Last Love

Yuyun Betalia

Last Love

Oleh: Yuyun Betalia

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terima kasih banyak.

Terima kasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘Sempurna.’ Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja mau pun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Part 1

Hingar bingar musik *dj* sudah terdengar di penjuru bar, malam ini bar itu terasa sangat berbeda lebih ramai dari biasanya, para penari erotis sudah berdiri di atas panggung, mereka meliukkkan tubuh mereka berputar-putar pada tiang di panggung.

Para wanita terlihat mengerumuni dua pria tampan yang saat ini duduk di tempat *VVIP*, mereka adalah Axellio Yervant Damarion si pengusaha sukses pemilik dari Damarion Group dan pria satunya lagi adalah Nathaneal Jhasphire sahabat baik Axell yang juga merangkap sebagai tangan kanan dari Axell.

"Nath, bisa kau jauhkan wanita-wanita ini dariku? Aku sudah bosan dengan mereka, aku menginginkan wanita yang baru," seru Axell pada sahabatnya. Axell tak akan pernah mau berhubungan dengan seorang wanita lebih dari satu bulan karena Axell adalah tipe pria yang mudah bosan, Axell selalu menganggap wanita adalah pemuas nafsunya, ia pakai-bosan-lalu buang, ia tak pernah peduli pada wanita yang dicampakkannya meski pun wanita itu sangat mencintainya. Banyak wanita bahkan memilih mati karena tak sanggup dicampakkan oleh Axell.

Wanita bodoh!

Begitulah tanggapan Axell saat ada yang memberitahunya bahwa teman kencannya bunuh diri.

Nathan segera menjalankan perintah dari sahabatnya, malam ini hanya ada 2 pengawal yang menemani Axell dan Nathan, Axell tak suka memakai pengawal tapi karena Nathan ia terpaksa memakai pengawal, kehidupan Axell memang kehidupan yang penuh bahaya, Axell memiliki banyak musuh di bisnis gelapnya atau pun di kerajaan bisnis Damarion.

Dingin, kejam, tak tersentuh 3 kata itulah yang bisa menggambarkan seorang Axell, ia tak akan segan melenyapkan orang-orang yang coba menghalangi jalannya, Axell adalah pemilik dari Damarion Group perusahaan Konstruksi terbesar di dunia tapi di balik perusahaan itu Axell memiliki bisnis lain yaitu senjata api dan juga narkotika. Dari pada Damarion Group, Axell lebih tertarik pada bisnis gelapnya. Ia menyukai dunia yang benar-benar merupakan jiwanya, ia adalah pria penyuka tantangan dan bahaya.

Saat ini usianya adalah 28 tahun, usia yang sangat matang, tapi di usianya yang matang Axell belum menikah bahkan ia belum memikirkan itu, ia tak mau terikat dalam sebuah pernikahan, ia masih mau bebas menikmati hidupnya tanpa ada yang menghalangi. Lagi pula jika memang dia mau menikah dia hanya akan tinggal menunjuk, karena tak ada satu pun wanita yang akan menolaknya.

"Ini pesanan Anda tuan." Seorang *waiters* mendatangi tempat Axell duduk yang saat ini sudah sepi.

"Letakan saja di sana," seru Nathan pada waitress itu.

"Ups *Sorry*, aku tidak sengaja," ucap *waitres* itu.

Axelle berdiri dari tempatnya. "*Fuck*! DI MANA KAU LETAKKAN MATAMU!" teriaknya murka.

"Maafkan saya tuan, saya benar-benar tidak sengaja," seru *waitres* itu.

Axell menatap *waitres* itu.

Celline Lovelia Clairine putri tunggal dari wartawan yang aku telah aku lenyapkan, ckck rupanya dia ingin bermain denganku! Kebodohanmu adalah datang kepadaku nona kecil, batin Axell ia sadar betul siapa wanita cantik berbalut pakaian mini di depannya.

"Maaf?" senyuman sinis muncul dari wajah Axell, ia menaikkan sebelah alisnya. " Puaskan aku maka aku akan memaafkanmu," lanjutnya sambil menatap mata indah Celline.

Dasar bajingan! Kau akan dapat balasan atas kematian orangtuaku, batin Celline yang berusaha sebisa mungkin untuk terlihat santai.

"Maaf sekali tuan, aku bekerja di sini sebagai *waiters* bukan pelacur," tukas Celline lalu segera berbalik meninggalkan Axell yang mengepalkan tangannya.

"Nathan, aku menginginkan wanita itu bagaimana pun caranya," seru Axell.

"Jangan gila Axell, aku yakin kau tahu siapa wanita itu, dia pasti ingin membalas kematian orangtuanya," seru Nathan.

Axell tersenyum setan. "Dia tak akan mampu menyakitiku Nath, aku akan membuat dia bertekuk lutut denganku," balas Axell yakin.

Axell tak akan membiarkan seseorang yang sudah mencari masalah dengannya lolos tanpa pembalasan apapun.

Nathan membuang nafasnya kasar. "Terserah kau saja Xell, akan aku kerahkan pengawal untuk membawanya padamu," ucapnya.

"Aku mau secepatnya," tandas Axell, nampaknya Axell sangat tak sabar dengan mainan barunya, rasanya ini akan jadi permainan yang menyenangkan.

***

Hampir satu mingguan Axelle masih belum mendapatkan gadis yang menatapnya dengan berani, gadis dengan segudang dendam di matanya.

"Sudah kau dapatkan info tentangnya?" tanya Axell di telepon.

Prang!

Entah ponsel ke berapa yang dirusak oleh Axell karena tak mendapatkan jawaban memuaskan.

"Ada apa!" sergah Axell saat Nathan masuk.

"Oh Axell kau terlihat kacau," ucap Nathan.

"Bajingan! Keluar saja kau dari sini! Aku tidak butuh ejekan darimu," ucap Axell marah.

Nathan terkekeh pelan. "Rupanya wanita itu membangkitkan si iblis tampan yang tengah tertidur."

Prang!

Hampir saja kepala Nathan terluka karena lemparan vas bunga jika dia tidak segera menghindar. "Wow santai Xell, jangan mengamuk." Ucapan Nathan semakin membuat Axell naik darah.

Prang!

Lemparan laptop yang Axell tujukan ke Nathan kini berserakan di lantai akibat terbentur keras ke pintu ruangan Axell, Nathan sudah memperhitungkan semuanya ia tahu apa saja yang akan Axell lakukan saat ia kesal atau marah.

"Jangan marah-marah, nanti kau cepat tua," ucap Nathan sebelum kembali menutup pintu ruangan Axell dari luar.

Prang! Prang! Prang!

Meja kerja Axell kini kosong tak ada apapun di atas sana, semua barang sudah berhamburan di lantai komputer, berkas-berkas, hiasan kristal tak ada yang tersisa, semua berhamburan.

"Celline, akan aku dapatkan kau bagaimana pun caranya." Axell menekan kuat meja kerjanya, giginya bergemelatup menandakan bahwa amarahnya sedang meletup-letup.

"Datang ke ruanganku dan bereskan semuanya," ucap Axell di line telpon pada sekertarisnya.

"Hey, hey, mau ke mana kau Axell," ucap Nathan saat Axell keluar dari ruangannya.

"Neraka," balas Axell sekenanya.

"Hey, kau ada *meeting* siang ini." Nathan mengikuti langkah Axell dengan cepat.

"Batalkan semuanya," balas Axell.

"Hey! Jangan mempersulit kekasihku! Kau selalu membuatnya diomeli oleh *client*," ucap Nathan yang tak mau kekasihnya yang tidak lain adalah sekertaris Axell diomeli oleh *client*.

"Apa aku harus peduli! Jika Adellya tak mampu menyelesaikan masalah itu maka aku sarankan agar dia mengundurkan diri dari pada aku pecat tanpa pesangon," ucap Axell tak berperasaan.

"Dasar pemarah, jika dia berhenti lalu siapa yang mengurusi jadwalmu," cibir Nathan.

"Kau lah, siapa lagi," ucap Axell cuek.

"Enak saja! Tidak mau, aku tidak sudi membereskan meja yang selalu saja kacau karena amukanmu." Nathan tak terima dengan ucapan Axell yang semena-mena.

"Kalau begitu buat kekasihmu bekerja lebih keras lagi."

Oh egois sekali kau ini Axell, cibir Nathan.

Nathan masih terus mengikuti Axell yang tak tahu mau pergi ke mana.

"Jangan ikuti aku! Aku ingin pergi sendirian," ucap Axell saat Nathan mau ikut masuk ke dalam mobil Axell.

"Oke baiklah, jangan bunuh diri karena masih banyak gadis lain di dunia ini," ucap Nathan. Axell mencari-cari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk melempari Nathan. "Sayang sekali, ponselmu sudah terbanting di ruanganmu jadi kau tak memiliki apapun untuk melempari aku," ucap Nathan dengan senyuman mengejeknya.

Bugh!

"Rasakan itu." Axell melempar sepatu yang tadi ia pakai tepat mengenai dada Nathan mengaduh karena lemparan Axell yang cukup keras. "Berikan padaku." Axell meminta sepatunya lagi.

"Wah enak sekali kau ya, sudah melempar kini meminta kembali," ucap Nathan. Ide licik muncul di otak Nathan.

Bugh!

Sepatu itu tepat mengenai dada Axell.

"NATHANEAL!" Axelle berteriak murka membuat Nathan segera mencari posisi aman, ia berlari sejauh mungkin dari Axell.

***

Saat ini Axell sudah sampai di sebuah cafe, ia duduk lalu memesan makanan.

"Ini pesanan Anda tuan." Waiters itu meletakkan pesanan Axell ke atas meja.

Mata mereka bertemu. *Kita bertemu lagi Celline,* batin Axell. Seketika Celline segera pergi dari hadapan Axell dan lagi-lagi Axell kehilangan jejak Celline.

Axelle segera mencari tahu tentang Celline dari pengelola cafe, ternyata Celline menggunakan nama Rebecca wajar saja selama ini mereka tak mendapatkan Celline karena wanita itu mengganti namanya.

"Rebecca atau Celline aku akan dapatkan kau," ucap Axell yang sudah mendapatkan semua informasi tentang Celline.

***

Seorang perempuan yang berusia 18 tahunan tengah berdiri di depan dua makam.

"Ayah, Ibu, aku sudah menemukan pembunuh kalian dan akan aku pastikan dia mati di tanganku," serunya.

Axellio Yervan Damarion satu-satunya pria yang saat ini sedang diburu oleh Celline, pria yang sudah mengambil paksa nyawa Ayah dan ibunya, ia masih ingat dengan jelas saat dia datang ke rumah mereka dan menembak orangtuanya tanpa ampun.

Flasback on,

3 tahun yang lalu ....

Seorang remaja beriusia 15 tahun berlari kecil sambil bersenandung ria, hari ini adalah hari kelulusannya dari Junior High School, ia sudah tak sabar lagi untuk memberitahu Ayah dan Ibu bahwa ia lulus dengan nilai tertinggi dan ia sudah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya di salah

satu National School di Ibu Kota Rusia yaitu National School Of Moscow sekolah yang dari dulu sudah menjadi impiannya dan juga orangtuanya

"Ayah, Ibu," serunya sambil berlarian menyusuri rumah kecil milik orangtuanya.

"CELLINE PERGI DARI SINI!" Terdengar suara teriakan seorang wanita dari dalam kamar mereka.

Ada apa? Kenapa Ibu berteriak?

Ia tak menghiraukan teriakan ibunya dan membuka pintu kamar.

Ia terperangah melihat Ayah dan ibunya yang sedang terikat di kursi dan ternyata di kamar ini tidak hanya ada orangtuanya tapi ada juga 3 orang lainnya.

"Siapa Kalian?" serunya pada 3 orang itu.

"Wah, rupanya kalian memiliki putri yang sangat cantik," ucap seorang pria yang Celline yakini adalah Dewa, dia sangat tampan. Bukan, tapi sangat-sangat tampan, pujanya

"Larilah Celline, pergi dari sini." Kini ayahnya yang meminta ia untuk pergi.

"Siapapun kalian tolong lepaskan Ayah dan ibuku," ucapnya pada mereka dengan berani. 'Mereka pasti orang-orang jahat,' batinnya saat itu

"Ups, sayang sekali nona kecil, orangtuamu ini harus mati karena mereka telah berani mengusikku." Jantung gadis kecil itu berdegub kencang saat mendengarkan kata-kata dari

pria tampan yang tadi ia puja, ia menyesali kata-katanya yang mengatakan kalu pria adalah dewa karena ternyata dia adalah devil.

"Pergilah Celline, Ibu mohon selamatkan dirimu," seru ibunya.

"Ow, tidak semudah itu Merry, anakmu juga harus mati," seru pria itu.

Sial, jadi dia mau membunuhku. Ckck! Tak akan kubiarkan mereka menyakitiku, batin Celline

"Lari Celline, sekarang juga!" seru ayahnya.

Dor!

Di depan matanya ia menyaksikan sendiri ayahnya bersimbah darah.

"LARI CELLINE, selamatkan dirimu!" Kali ini ibunya yang berteriak. Tidak! Ia tidak bisa meninggalkan ibunya.

Dor!

Kini bergantian ibunya yang tertembak. Dunianya hancur seketika, otaknya mulai bekerja. Ia harus kabur, ia harus selamatkan dirinya agar ia bisa membalaskan kematian orangtuanya. Ia berlari secepat yang ia bisa, terdengar suara tembakan lagi yang diarahkan untuknya, ia tak punya waktu lagi untuk melirik ke kiri dan kanan lagi, ia hanya bisa menatap lurus ke depan dan terus berlari.

"Tangkap gadis itu dan bawa padaku." Samar-samar ia mendengar pria itu sepertinya memerintahkan dua orang yang

bersamanya tadi untuk menangkapnya, setengah mati ia berlarian berupaya untuk menyelamatkan dirinya, belukar dan semak-semak terus ia lalui, rasanya kakinya benar-benar lelah, peluh sudah membasahi tubuhnya.

Tidak, ia tidak boleh menyerah, ia harus hidup, ia tak boleh tertangkap dan mati sia-sia. Ia terus menguatkan langkahnya.

Ya Tuhan, kenapa hutan ini terasa sangat lebar, jalan keluar yang sudah aku hafal kini sudah tak kuingat lagi, aku tersesat, tersesat dalam hutan yang sudah sering aku jelajahi, batinnya.

Akhirnya ia bersembunyi di semak-semak yang tinggi berharap mereka sudah tak melihatnya lagi.

"Ahh sial! Ke mana gadis kecil itu."

Ia terus berdoa dalam hatinya berharap tak ketahuan oleh mereka.

"Kita berpencar saja, tuan Nathan ke sana dan aku ke sana." Terdengar pembicaraan mereka untuk berpencar, Celline terus memohon pada Tuhan tanpa henti.

"Baik, kita harus temui gadis itu karena Axell akan marah besar kalau kita tidak mendapatkan gadis itu, aku yakin gadis itu belum jauh," ucap pria yang tadi dipanggil tuan nathan.

Dengar langkah berlarian meninggalkan tempat ia bersembunyi.

Aku aman. Batinnya

"Pergilah dari sini sebelum tuan Nathan dan tuan Axell menemuimu, jangan kembali lagi ke kota ini karena tuan Axell pasti akan menemukanmu. Aku bisa menyelamatkanmu kali ini, tapi tidak untuk berikutnya." Celline terlonjak kaget rupanya ia sudah ketahuan, ia tak tahu harus berterima kasih atau apa, yang jelas ia harus segera pergi. "Jalan keluarnya di sana, cepatlah sebelum tuan Nathan kembali," ucap pria itu lagi.

"Terima kasih," serunya lalu berlari ke arah yang ditunjuk pria itu, ia melintasi lagi hutan lebat itu dan akhirnya ia temukan jalan keluar itu.

Flashback off.

Semenjak saat itu ia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia akan memastikan pria itu mati di tangannya.

Seminggu yang lalu ia sudah bertemu dengan Axell, tak ada yang berubah dari pria itu oleh karena itu ia bisa mengenalinya. Cellime mencari tahu tentang pria itu namun sekeras apapun ia mencoba ia tak bisa menemukan apapun selain namanya saja. Tak masalah baginya yang penting ia sudah tahu kalau pembunuh orangtuanya berada di kota yang sama dengannya.

Karena Axell itu Celline terpaksa pindah ke kota lain dan bersembunyi di sana, hidup sendirian di tempat baru tanpa uang sepeserpun, beruntung ia bertemu dengan seseorang yang sangat baik padanya. Dia adalah Billy Abraham, pria tampan yang berbeda usia dengannya 10 tahun yang saat ini menjadi kekasihnya. Di kota persembunyiannya ia dikenal dengan nama Rebecca, ia sengaja memalsukan identitasnya agar tak terlacak oleh mereka yang ingin membunuhnya, tak ada lagi siapapun yang bisa ia percaya di dunia ini termasuk Billy. Meskipun Billy

kekasihnya dia sama sekali tak tahu apapun tentang masalalu Celline.

Sebenarnya jika Celline mau ia bisa saja meminta Billy yang notabennya adalah Inspektur di kepolisian negara ini, tapi ia tak mau membuat Billy celaka karena ia tak mau lagi kehilangan orang yang ia cintai, ia sangat-sangat mencintai Billy bahkan melebihi cintanya pada dirinya sendiri. Sudah ia serahkan semuanya untuk Billy, hati dan tubuhnya adalah milik Billy seutuhnya.

Karena Axell, ia kehilangan kebahagiaannya, ia kehilangan orangtuanya, dan ia kehilangan segalanya. Ia bertekad untuk memberikan pembalasan yang setimpal pada Axell karena Axell sudah menghancurkan masa depannya.

3 tahun sudah ia hidup dalam kebencian dan dendam, dua hal yang telah merubah kepribadiannya, dua hal yang telah membuatnya harus menjauhi keramaian dan sekarang ia rasa sudah cukup karena inilah saatnya pembalasan, kehidupannya yang telah hancur pasti akan kembali sempurna saat Axell mati di tangannya.

Part 2

"Selamat malam Rebbeca." Axelle tersenyum setan pada Celline yang saat ini sudah menyalakan lampu kamarnya, tubuh Celline menegang karena melihat siapa pria yang ada di depannya.

Dari mana ia tahu tempat tinggalku, batin Celline

"Kau! Apa yang kau lakukan di sini!" Celline mengatur nada suaranya agar tak terdengar seperti sedang ketakutan, ia harus bersikap sesantai mungkin.

Lagi-lagi Axell menyeringai. "Mencari penebusan maaf atas kejadian di *club,*" serunya lalu naik ke atas ranjang hangat milik Celline. Dan ranjang itu akan bertambah hangat jika ia bergumul dengan Celline di atasnya, oh pikiran Axell sudah sangat kotor sekarang.

Celline tersenyum tapi bukan senyuman tulus hanya sebuah senyuman terpaksa. "Penebusan maaf bagaimana yang kau minta tuan Axell," serunya dan sekarang dia sudah terlihat santai tapi Axell tahu bahwa Celline tengah menutupi rasa terkejutnya, semua terbukti dari suaranya yang sedikit bergetar.

"Aku yakin kau tahu apa yang aku mau," balas Axell.

"Oh ayolah tuan Axell, aku bukan pelacur dan satu lagi aku tak tertarik tidur denganmu," seru Celline santai membuat emosi Axell memuncak seketika. Sudah seminggu ini ia hampir gila karena mencarinya dan sekarang apa yang ia dapatkan?

Sebuah penolakan. Tak pernah dalam sejarah seorang Axell ditolak, tapi maaf saja ia tak pernah mengenal kata penolakan.

Cih! Gadis kecil ini rupanya ingin bermain-main denganku, beruntung aku menginginkan tubuhnya kalau tidak sudah kubuat dia menyusul orangtuanya, pikir Axell.

"Kalau begitu mulai sekarang kau akan jadi pelacurku dan melayaniku adalah tugasmu." Axell menangkap tubuh Celline.

Celline berusaha memberontak tapi tenaganya tak lebih kuat dari Axell, Axell mencengkram rambut Celline dengan kuat hingga membuatnya mendongakan wajahnya. Oh bibir itu ia sangat menginginkannya, segera ia lumat bibir berwarna merah muda itu, manis dengan rasa *chery*.

Cih! Gadis ini masih terlalu kecil, dia terlihat kekanakan dengan *lip ice* rasa *chery* ini dan aku akan mengajarkannya menjadi dewasa. Mulai sekarang Celline adalah milikku, dia akan terus bersamaku sampai nanti aku bosan dengannya. Axell sudah menghakpatenkan bahwa Celline adalah miliknya.

Tak ada penerimaan dan terkesan menolak, Celline benar-benar sedang menguji kesabaran Axell.

Krakk!

Axell bisa merasakan asin darah sudah terasa di lidahnya, Axell tersenyum penuh kemenangan saat ia berhasil membuka mulut Celline dan sekarang lidahnya sudah menjelajahi mulut Celline. *Fuck*! Axelle mengumpat dalam hatinya, Hanya dengan sebuah ciuman saja dia sudah *turn on.*

Gadis ini luar biasa. Di saat para wanita harus berjuang mati-matian untuk membangkitkan juniorku, bahkan ada yang sampai menari erotis. Dan dia hanya memberiku sebuah ciuman dan sudah membangkitkan juniorku. Axell memuji Celline dalam hatinya.

Tak ada balasan di ciuman ini tapi tak masalah bagi Axell asalkan ia sudah menerobos pertahanan Celline, terus ia jelajahi mulut Celline dan sesekali ia menggigiti bibir bawahnya dan semakin membuatnya menginginkan Celline telanjang di depannya. *Shit*! Lagi-lagi Axell mengumpat dalam hatinya karena pikiran mesum sudah bertebaran di otaknya.

Ciuman Axell terlepas dari Celline berkat dorongan kuat Celline pada tubuh Axell.

Plak!

Sial! Berani-beraninya dia menamparku, umpat Axell dalam hatinya

"Jangan bertindak kurang ajar tuan Axell, keluar dari rumahku sekarang juga!" Celline berkata dengan tajam sambil mengacungkan jari telunjuknya pada Axell. Axell mengelap sudut bibirnya yang saat ini sudah mengeluarkan darah akibat tamparan Celline yang begitu keras.

"Jangan munafik Rebecca, aku tahu kau menyukai ciumanku, kau hanya berpura-pura menolakku agar kau memiliki nilai tinggi di depanku, kau berhasil Rebecca. Sebutkan saja berapa jumlah uang yang kau inginkan, aku pasti akan memberikannya tapi setelah kau menjadi pelacurku," serunya dengan nada sedikit merendahkan. Axell tahu bukan itu yang Celline inginkan karena Celline hanya menginginkan nyawanya, tapi seorang Axell tak akan mati sebelum ia sendiri yang

menghendaki untuk mati, memang terdengar sangat angkuh sekali karena Axell bertindak seperti Tuhan, tapi inilah Axell dengan segala kekejaman dan keangkuhannya.

Plak!

Lagi-lagi Axelle ditampar oleh Celline dan ia rasa sudah cukup ia bersikap baik pada Celline, Celline harus tahu dengan siapa dia berhadapan.

"Kau pikir aku tertarik padamu?! Cih! Tidak akan! Aku bukan wanita-wanita bodoh yang mau menjadi pelacurmu, uang bukan segalanya tuan Axell." Mata Celline menatap Axell dengan tajam tanpa rasa takut sama sekali.

Axell menarik tubuh Celline lagi lalu menghempaskannya di ranjang, semua umpatan dan kata-kata memaki sudah Celline keluarkan tapi Axelle tak akan melepaskannya sampai ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Lepaskan aku brengsek!" teriak Celline yang memekakkan telinganya, ia tersenyum miring.

"Tidak akan sebelum kau memuaskan aku."

Tatapan tajam Celline tak pernah lepas dari Axell, api kebencian dan dendam berkobar di dalam jiwanya dengan begitu dahsyatnya.

"Bermimpi sajalah brengsek! Aku tidak akan pernah sudi disentuh olehmu," ucapnya.

Axell sudah terkenal dengan ketidaksabarannya, tapi dengan Celline ia akan mencoba sedikit bersabar, ia akan bersikap sedikit manis dengan garis bawah dikata sedikit manis.

"Seorang Axell tidak pernah bermimpi Rebecca, Axell akan mendapatkan apa yang ia mau meskipun harus membunuh orang," balasnya datar.

"Bajingan kau! Lepaskan aku brengsek!" Celline mengumpat marah sambil terus memberontak.

Psttt! Axell menaikan jari telunjuknya dan menempelkannya pada bibir Celline. "Kau berisik sekali Rebbeca, kau membuat kesabaranku habis, kau harus tahu kau berhadapan dengan siapa!" desisnya.

Sret!

Kaos longgar yang Celline pakai sudah terkoyak. "Aku sudah mencoba lembut padamu tapi rupanya kau minta diperlakukan kasar," serunya sambil mencengkram dagu Celline.

"Kau binatang! Lepaskan aku brengsek!" maki Celline lagi.

Binatang? Apakah ada binatang setampan aku? Aku rasa mata Celline mulai rusak, cibir Axell dalam hatinya.

Tak Axell hiraukan segala umpatan dan makian Celline, kini ia sudah berhasil menelanjangi Celline. Axelle berdecak dalam hatinya, tak ada yang menarik dari tubuh Celline. Payudara rata, bokong rata. Cih! Apasih yang membuat ia tertarik dengan Celline, entahlah!

"Jangan memaksaku tuan Axell, baiklah aku akan melayanimu." Pintar sekali, akhirnya Celline menyerah juga.

Axell tersenyum setan setelah ia dapatkan tubuhnya maka ia akan mencampakkannya sama seperti jalang-jalang yang sudah ia pakai. "Pilihan pintar, maka lakukan itu sekarang juga."

Bangsat!

Celline mengumpat dalam hatinya. Bisa-bisanya ia terjebak dalam situasi ini, bukan ini yang ia rencanakan tapi tak apa ini memudahkannya untuk membunuh Axell. Akan ia berikan tubuhnya pada Axell tapi sebagai gantinya ia akan mengambil nyawa Axall.

Dia pikir aku sudi melayaninya?! Cih! Dia bermimpi, aku bahkan sangat jijik melihatnya, aku tahu reputasinya yang terkenal sebagai penjahat kelamin, bahkan banyak wanita yang mati karena dipermainkan olehnya. Untuk kalian semua yang sudah menderita karena ulah bajingan ini, malam ini aku akan membalaskannya, aku akan melenyapkan dia dari muka bumi ini, batin Celline

Celline mulai berpikir bagaimana caranya ia menyelesaikan dendamnya. Pertama-tama ia harus memuaskan Axell dulu dan saat ia lemah Celline akan membunuhnya.

Celline jalankan aksi pertamanya yaitu memuaskan Axell, andai saja ada pilihan lain maka Celline pasti akan mengambil pilihan itu. Sungguh Celline membenci pria di depannya ini, rasanya ingin ia cekik dia sekarang juga.

Celline melakukan hal yang sering ia lakukan bersama Billy, ia melepaskan pakaian yang Axell pakai. *Oh shit!* Celline mengumpat dalam hatinya saat melihat tubuh Axell.

Tubuhnya lebih indah dari tubuh Billy, wajar saja para wanita tergila-gila padanya, batin Aeril.

"Berhenti menatapku dengan tatapan itu Rebecca, cepatlah aku sudah ingin memasukimu."

Dengan cepat Celline segera mengalihkan matanya ke wajah Axelle. Celline berpikir lagi, tatapan itu? Tatapan apa maksudnya? Cih! Dia pikir aku tergiur dengan perut 8 kotaknya? Jawabannya adalah tidak, iblis ini benar-benar menjijikan di otaknya hanya ada *sex* dan *sex*, pria seperti ini tak pantas untuk hidup terlalu lama di dunia dan aku heran kenapa Tuhan membiarkan dia hidup lebih lama, oh ya aku lupa bahwa orang jahat memang akan mati terakhiran, pikirnya

Tangan Celline beralih ke ikat pinggang yang membelit pinggang pria tampan yang ia anggap sebagai iblis, membukanya lalu membuangnya ke sembarang arah setelah selesai dengan ikat pinggangnya Celline membuka kancing celana Axell dan menurunkan resletingnya dengan pasti ia membuka celana jeans itu lalu ia buang ke sembarang arah, kini hanya celana dalam yang tersisa di tubuh Axell, bahkan junior Axell sudah mengeras di sana.

Celline membuka celana dalam Axell dan terpampanglah sempurna junior yang telah memasuki entah tak tahu berapa liang wanita, apakah ini aman? Semoga saja aku tak terkena *HIV* setelah berhubungan dengannya, pikir Celline

Celline deskripsikan bagaimana bentuk junior Axell, ukurannya *big size*, besar dan panjang. Urat-urat kejantanannya terlihat sempurna di sana, sekarang pertanyaannya apakah kejantanan itu bisa masuk ke dalam liang miliknya? Ia rasa tidak kewanitaannya pasti akan robek karena junior Axell.

Apa yang lebih menyiksamu saat kau harus melayani dan membuat orang yang telah membunuh orangtuamu mendesah nikmat? Celline rasa tak ada yang lebih menyiksa dari ini, ia

pasti akan jijik dengan dirinya sendiri karena pernah bersetubuh dengan pembunuh orangtuanya tapi tak masalah karena setelah ini ia akan membersihkan dirinya dengan darah Axell.

Saat ini posisinya adalah berjongkok di depan junior Axell bersiap untuk melakukan oral *sex*.

Sial! Sial! Sial! Aku tak bisa melakukan ini, apa yang harus aku lakukan, aku tak sanggup melayani iblis ini, aku benar-benar membencinya. Celline berseru dalam hatinya.

Dengan terpaksa ia memasukkan kejantanan Axell ke dalam mulutnya, mulutnya benar-benar terasa penuh karena kenjantanan itu.

Celline merasakan tangan Axell menyibakkan rambutnya lalu menggenggamnya, Celline terus memainkan junior Axell dengan mulutnya, ia menggeram kesal dalam hatinya karena ia benar-benar muak dengan semua ini.

Erangan Axell benar-benar membuatnya marah pada dirinya sendiri bisa-bisanya ia membuat Axell mengerang seperti itu, ia tak tahu apakah setelah ini ia bisa berkaca lagi atau tidak karena ia sudah jijik dengan dirinya sendiri.

Si iblis ini memang keparat. Lagi-lagi Celline mengumpat dalam hatinya hampir saja ia tersedak karena Axell mendorong miliknya terlalu dalam ke mulut kecilnya hingga menyentuh tenggorokannya.

Celline menggerutu dalam hatinya, *aish tak bisakah dia bersikap lembut barang sedikit saja*.

"Rebecca," erang Axell bersamaan dengan penuhnya mulut Celline oleh cairan yang dikeluarkan kenjantanan Axell,

dengan terpaksa Celline menelan cairan itu, ia berdoa dalam hatinya semoga saja ia tidak mati. Oh ayolah, apa Celline bercanda? Mana ada orang yang mati hanya karena menelan sperma.

Bruk!

Tubuhnya dihempas kasar oleh Axell, Axell mengangkat paha Celline dan membukanya lebar lalu memasukan juniornya ke dalam milik Celline.

Jleb!

Kejantanannya masuk dengan sempurna membuat milik Celline terasa sangat penuh. ia terdiam sesaat entah apa yang ia pikirkan, tanpa *foreplay* Axell menghujam milik Celline dengan kasar tak ada kelembutan sama sekali.

"Ahh ehmmp." Jalang sekali kau ini Celline , bisa-bisanya kau mengerang nikmat, sadar kau diperkosa oleh orang yang membunuh orang tuamu dan kau malah mengerang. Cih! Kau menjijikan Celline. Bahkan batin Celline pun ikut mengatakan kalau dia menjijikan.

Axell terus memompa Celline lagi dan lagi dengan cepat kedua tangannya mencengkram paha Celline dengan kuat, beginilah cara Axell memuaskan dirinya tak ada kelembutan sama sekali terlebih untuk Celline yang sudah membuat emosinya membumbung tinggi, bagaimana bisa perempuan-perempuan itu menyukai permainan kasar jenis ini.

"Jangan keluar sebelum aku perintahkan!" peringat Axell. Dasar otoriter, bahkan orgasme pun diatur olehnya. "Rebbeca." Ia mengerangkan nama samaran Celline, sementara Celline mengerangkan nama kekasihnya.

"Billy." Celline merutuki kebodohannya yang mengerangkan nama kekasih yang sangat ia cintai karena ini bisa berbahaya untuk Billy, tapi setelah itu ia mengkhilangkan kekhawatirannya sebentar lagi Axell akan mati.

"Billy." Axell mengerutkan keningnya. "Apakah dia pria yang telah mengambil keperawananmu?" lanjutnya.

"Ya, dia kekasihku," balas Celline santai, rahang Axell mengeras karena jawaban Celline jadi wanita di bawahnya sudah memiliki kekasih, ah sudahlah Axell mengusir pemikirannya tentang Billy ia tak peduli jika Celline memiliki kekasih karena ia akan mendapatkan Celline suka atau tidak suka.

Celline mencibir Axell dalam hatinya ia mengatakan bahwa Axell pasti sedang menahan emosinya dasar antagonis.

"Kekasihmu akan mati setelah ini," seru Axell datar, tapi terdapat kesungguhan di sana. Celline tersenyum miris. *Kau duluan yang akan mati Axell bukan Billy,* batinnya

"Lakukan jika kau mampu." Celline menantang Axell lalu membalik posisi mereka, ia tak akan membiarkan Axell memikirkan apapun, saat ini ia sudah duduk di atas Axell memasukkan kejantanan Axell yang sudah mengeras kembali ke dalam miliknya. *Woman on top*, dan dengan cara inilah ia akan menikam Axell.

Rahang Axell sudah tak mengeras lagi karena sudah terbawa suasana. Pria oh pria, jika kejantanan mereka sudah di dalam milik wanita maka kemarahannya akan pergi entah ke mana.

Celline mulai menggerakkan bokongnya, menaik turunkannya membuat Axell terbakar gairah, rasanya milik

Celline sudah membengkak karena junior Axell yang super besar, mata Axell sudah berkabut dan Celline pikir inilah saat yang tepat untuk menikamnya.

Celline mengambil pisau yang selalu ia simpan di balik bantalnya .

"Mati kau sialan!" teriaknya sambil menusukkan pisau ke dada Axell, mata Axell terbuka lebar tapi tak ada jeritan kesakitan. Ia menarik pisau yang sudah Celline tancapkan ke dadanya dan pisau berhasil terlepas, dan Celline menusukkan pisau itu lagi tapi tertahan oleh tangan kanan Axell yang menggenggam erat pisau itu. Dari tangannya sudah keluar darah, Celline bergidik ngeri karena hal ini ia berpikir sebenarnya Axell manusia atau bukan karena ia terlihat seperti tak terjadi apa-apa bahkan ia tak meringis atau mengaduh karena pisau itu.

"Tak akan semudah itu membunuhku nona Celline Lovely Clairine." Celline tercekat saat mendengar Axell mengucapkan mana lengkapnya, Axell segera mengambil pisau yang berada di tangan Celline yang masih terkejut, dalam otaknya ia bertanya-tanya apakah ia sudah ketahuan sejak awal. "Harusnya dari dulu kubunuh kau duluan baru orangtuamu, tapi tak apa, aku akan memberikanmu penderitaan yang lebih menyakitkan dari pada kematian," lanjut Axell dengan nada dingin yang membuat siapa saja yang mendengarnya akan ketakutan termasuk Celline tapi Celline menutupi rasa takutnya.

"Kau harus mati bangsat!" Celline kembali merebut pisau itu dari tangan Axell dan mencoba menusuknya lagi tapi tangan Axell menahan pisau itu lagi.

Gila! Dia pasti bukan manusia, pikir Celline.

Axell berhasil merebut pisau itu lagi dari tangan Cellinya dan membuangnya jauh lalu tangannya sudah mencengkram rambut Celline dengan keras hingga rasanya rambut Celline seperti terlepas dari kepalanya.

"Auchhh." Celline meringis kesakitan karena cengkraman Axell, Axell menarik rambut Celline dengan keras hingga kepalanya terlenggak ke belakang.

Amarah Axell benar-benar tak bisa dibendung lagi, ingin rasanya ia menusuk pisau tadi ke tubuh Celline berkali-kali lalu memotong tubuh itu menjadi bagian-bagian kecil. "Harusnya kau tak ke kota ini Celline, kau tak akan pernah bisa membalaskan kematian orangtua sialanmu itu, kau pikir aku akan terjebak dalam permainan bodohmu? Ckck! Sayang sekali, seorang Axell tak akan tertipu oleh pelacur kecil sepertimu. Kau salah karena datang ke kehidupanku karena aku tak akan pernah melepaskan siapapun yang sudah mengusik hidupku, dan akan aku pastikan kau menderita," ucap Axell terdengar sangat mengerikan. Axell tak akan pernah bermain-main dengan ucapannya dan ia akan memastikan Celline menderita.

Rencana yang Celline bangun kini menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri, ia tak akan tahu hal apa yang akan terjadi pada dirinya ke depan.

Part 3

"Mau apa kau sialan?! Lepaskan aku!" Celline berteriak saat Axell sudah mengikat tangannya, luka bekas tusukan Celline bukanlah apa-apa bagi Axell. Setelah mengikat Celline, Axell segera memakai pakaiannya lalu segera ia ambil ponselnya.

"Nath, masuk ke dalam," ucapnya di telpon.

"Mau apa kau sialan, lepaskan aku!" bentak Celline.

"Diamlah pelacur kecil, kau akan dapat hukuman setelah ini," ucap Axell. Axell menyelimuti tubuh polos Celline dengan selimut agar tak ada yang melihat tubuh indah Celline. "Bawa dia ke mansion dan kurung dia di kamar," perintah Axell pada sahabatnya.

"Kau berdarah, ada apa dengan dadamu?" Nathan terkejut karena rembesan darah yang terlihat di kemeja yang Axell pakai.

"Hanya luka ringan, bawa dia sekarang." Axell mengatakan dengan nada biasa saja. "Lepaskan aku brengsek!" umpat Celline ,

"Oh ya Tuhan, suaramu memecahkan gendang telingaku nona Celline." Nathan memegangi kedua telinganya, Celline menatap Nathan tak percaya. Ia tak menyangka ada orang lain yang juga mengenalinya, karena malas mendengar teriakan Celline, Nathan menyumpal mulut Celline dengan sapu tangan.

"Pergilah ke rumah sakit, kau akan kehabisan darah," seru Nathan.

"Aku tahu, jangan cerewet," balas Axell. Nathan hanya mendengus kesal karena jawaban Axell. Axell memang bukan tipe orang yang senang dikhawatirkan. Para pengawal yang Nathan bawa untuk menjaga Axell kini beralih menjaga Celline, takut-takut kalau perempuan cilik itu kabur seperti 3 tahun silam.

"Jangan buang-buang tenagamu Celline, kau tak akan bisa kabur lagi sekarang." Nathan duduk di sebelah Celline yang terus saja memberontak supaya bisa lepas dari Nathan.

Mobil mewah yang ditumpangi oleh Nathan sudah memasuki gerbang besar sebuah mansion yang lebih bisa disebut sebagai istana, kedua pengawal yang ikut bersama Nathan membawa Celline masuk menuju salah satu kamar di mansion itu.

***

"Di mana dia?" tanya Axell pada Nathan yang saat ini sedang bersantai di kursi malas.

"Kamarnya," balas Nathan.

"Bagaimana dengan lukamu? Cih! Gadis kecil itu benar-benar cari masalah," lanjut Nathan.

“Jangan berlebihan Nath, kau kira tusukan dari gadis kecil itu akan membuatku luka parah?" balas Axelle datar.

"Mungkin saja," ucap Nathan lalu menyeruput lemon *teanya*.

Axell meninggalkan Nathan yang masih mau melanjutkan ucapannya membuat Nathan mencibir Axell dari belakang. Ia melangkah menuju kamar Celline yang berada di lantai 3 mansion itu, teriakan Celline sudah terdengar di telinga Axell.

"Bodoh!" cibir Axell sambil terus melangkah. Sekuat apapun Celline berteriak, tak akan ada yang mampu membebaskannya dari sana.

Ceklek!

Axell membuka pintu kamar itu membuat Celline yang menggedor pintu itu melangkah mundur selangkah.

Celline menatap Axell yang baru saja masuk ke dalam kamarnya, ia segera menerobos Axell dan melangkah menggapai kenop pintu kamar.

"Lepaskan aku brengsek!" Lagi-lagi Celline mengumpat marah saat tubuhnya tertangkap oleh Axell.

"Berteriaklah terus hingga pita suaramu putus Celline, kau akan lebih baik jika bisu." Axell mendorong tubuh Celline hingga terduduk di sofa kamar itu. Axell segera mengunci kamar itu.

Axell melangkah mendekati Celline tapi ia tak duduk di dekat Celline, ia memilih bersandar ke etalase kaca barang-barang antik di kamar itu "Bersikaplah dengan baik maka aku akan memperlakukanmu dengan baik," serunya.

Celline mengepalkan tangannya marah. Apa dia gila? Mana mungkin dia akan bersikap baik pada pembunuh kedua orangtuanya.

"Bermimpilah saja bajingan, aku tidak akan melakukan itu, kau menjijikan, lepaskan aku." Ucapan Celline selalu saja berhasil menaikkan tensi darah Axell.

"Terserah kau saja pelacur kecil, kau akan terkurung di sini selamanya dan kalaupun kau keluar dari sini itu artinya kau sudah mati." Axell memilih menahan amarahnya dan tak menaikkan nada bicaranya karena akan mengakibatkan rasa sakit di dadanya yang tertusuk tadi.

"Bangsat kau! Lihat saja kau akan mati di tanganku," geram Celline membuat seulas senyuman meremehkan terpampang di wajah tampan nan datar milik Axell.

"Jangan coba untuk bermimpi jalang karena kematian tak akan menyentuhku," ucap Axell dengan angkuhnya.

"Memangnya siapa kau hah?! Kau bukan Tuhan, ah yaya karena kaulah dewa kematian itu," balas Celline dengan sinis.

"Ya kau benar, akulah dewa kematian itu bahkan akupun sudah mengambil nyawa kedua orangtuamu." Ucapan Axell membuat Celline benar-benar marah, ia teringat kembali bagaimana Axell menembaki kedua orangtuanya dengan kejam, dengan brutal ia menyerang Axell.

Bugh!

Satu pukulan Celline mengenai luka bekas tusukannya di dada Axell membuat Axell kesakitan, tapi Axell menahannya karena ia tak akan membiarkan Celline mendengar ringisannya. Darah kembali keluar dari luka itu, kedua tangan Axell sudah berhasil meringkus tangan Celline, telapak tangan kanannya yang masih terasa sakit ia paksakan mencengkram tangan Celline dengan kuat. Sakit di dada Axell dan juga di telapak tangannya

menjalar di tubuhnya tapi Axell bukanlah laki-laki lemah, ia bisa menahan semua dan bersikap baik-baik saja.

Axell menghempaskan tubuh Celline ke ranjang. "Kau memang tidak bisa diperlakukan dengan lembut, baiklah selamat menikmati penjara ini, kau akan terkurung di sini selamanya." Setelah mengatakan itu Axell segera keluar dari kamar Celline, tak lupa mengunci pintu kamar itu meninggalkan Celline dengan segala umpatannya.

"Bibi Pauline, tolong bawakan pakaian untuk tahanan baruku dan ingat jangan sampai dia kabur," seru Axell pada kepala pelayannya yang saat ini berusia 50 tahunan.

"Akan bibi lakukan, oh ya makan malammu sudah siap, makanlah selagi hangat," balas wanita yang bernama Pauline.

"Baiklah Bi, terima kasih." Axell segera melangkah meninggalkan Pauline yang berpapasan dengannya di koridor mansion megahnya. Pauline adalah Ibu kedua untuk Axell, ia sangat menyayangi wanita yang sudah merawatnya dari kecil itu, oleh karena itu Axell tidak pernah bersikap kasar pada Pauline.

4 pengawal sudah ditugaskan untuk berjaga-jaga di depan pintu kamar Celline, saat ini Pauline tengah berada di kamar Celline untuk mengantarkan pakaian yang diperintahkan oleh Axell. Di dalam kamar Celline sudah siaga satu, ia menutupi tubuhnya dengan selimut lagi dan bersiap menyerang jika yang masuk adalah Axell.

"Mau apa lagi kau sialan!" maki Celline. Pauline yang mendengar makian Celline hanya tersenyum karena ia tahu pastilah ia dikira Axell oleh wanita muda di depannya.

"Oh maafkan aku nona jika aku mengganggumu, aku hanya ingin mengantarkan pakaian-pakaian ini untukmu," seru Pauline dengan nada lembutnya. Celline menatap Pauline dengan tajam di otaknya berpikir bahwa siapapun dalam mansion ini adalah penjahat.

"Bawa saja pergi pakaian itu, aku tidak butuh," tolak Celline keras. Pauline menarik nafasnya perlahan lalu menghembuskannya.

"Tugasku hanya mengantarkan pakaian ini, jika nona tidak mau memakainya ya jangan dipakai." Sebenarnya Pauline menyukai Celline, tapi nampaknya Celline belum bisa menerima kehadirannya jadi dia hanya bisa bersikap seperti ini.

Pauline meletakkan pakaian yang dibawa oleh pengawal lalu menatanya ke *dressing room* yang ada di kamar Celline, jangan kira kamar yang Celline tempati saat ini adalah kamar kecil dan kotor seperti gudang karena yang Celline tempati saat ini adalah kamar super besar dengan *dressing room* di dalamnya.

"Turuti saja apa mau Axell, bibi yakin ia akan memperlakukanmu dengan baik jika kamu menuruti apa maunya." Setelah mengatakan itu Pauline berserta dua pengawal yang ikut masuk bersamanya segera keluar dari kamar itu.

Celline mencibir perkataan Pauline, memang mudah bagi Pauline mangatakannya karena ia tak tahu apa yang dialami oleh Celline.

Setelah Pauline keluar dari kamar itu Celline segera ke *dressing room* untuk memakai pakaian , tak mungkin kan kalau dia harus menutupi tubuhnya dengan selimut terus menerus.

Setelah berpakaian Celline berpikir keras bagaimana caranya agar ia bisa kabur dari penjara yang baru saja mengurungnya, Celline menatap ke luar jendela.

"Gila, ini rumah ada di bukit, ya Tuhan bagaimana caranya aku kabur dari sini," ucap Celline saat melihat ke sekitaran mansion itu. Mansion Axell memang berada di kawasan perbukitan, ia sengaja membangun istananya di tempat yang sepi dan juga belum banyak penghuninya. Istana di tengah hutan begitu lebih tepatnya.

Celline terduduk lemas di ranjangnya ia menangkup kedua wajahnya frustasi, bukannya membalas dendam ia malah terjebak di sana. Ia bagaikan burung dalam sangkar, tak bisa bebas dan tak bisa lepas sama sekali. "Bodoh! Bodoh! Bodoh! Harusnya aku tak kembali ke sini, harusnya aku menyusun rencana yang lebih matang lagi." Celline memukuli kepalanya sendiri karena kesal dengan kejadian yang baru saja menimpanya.

Ceklek!

Pintu kamar Celline terbuka lagi membuat Celline kembali bersiaga, Pauline muncul dari balik daun pintu.

"Nona Celline diminta tuan Axell untuk makan malam bersama."

"Katakan padanya aku tak akan sudi makan malam bersamanya," sinis Celline.

"Jangan begini nona, nona hanya akan membuat tuan Axell marah, dia tidak suka dengan penolakan." Pauline mencoba menasehati Celline.

Celline terkekeh sinis karena ucapan Pauline. "Kalau dia tidak suka penolakan maka aku akan selalu menolaknya, keluar dari sini, aku muak melihat kalian," serunya lalu mendorong keluar Pauline beserta dua pengawal yang bersama Pauline.

"Dia pikir siapa dia bisa memaksaku. Cih! Aku tidak akan pernah mau menuruti ucapan iblis sialan itu," geram Celline lalu duduk kembali di ranjangnya.

Ceklek!

Lagi-lagi pintu kamar Celline terbuka. "Apalagi?! Jangan paksa aku melakukan hal menjijikan itu," sergah Celline sebelum Pauline membuka mulutnya.

"Keluar dari sini!" Celline mendorong Pauline hingga Puline terhuyung ke belakang dan hampir saja jatuh jika ia tidak segera ditangkap.

"Bibi baik-baik saja?" Orang yang menangkap tubuh Pauline adalah Axell.

"Bibi baik-baik saja Xell," balas Pauline yang sudah kembali tegak.

"Beraninya kau mendorong Bibi Pauline hingga nyaris jatuh, kau benar-benar tak bisa diberi kelembutan," geram Axell.

"Memangnya siapa yang minta diperlakukan dengan lembut hah! Aku tidak mau makan, jadi aku mengusirnya apa aku salah hah?!" Celline berkata lantang tanpa takut sedikitpun.

Plak!

Wajah Celline terasa panas saat tangan Axell sudah mendarat di sana, darah segar mengalir dari sudut bibirnya. "Jaga sikapmu dengan baik Celline, aku tidak akan mentolerir jika kau memperlakukan Bibi Pauline dengan kasar, aku akan menyiksamu dengan sangat kejam hingga akhirnya kau akan memilih mati." Axell memperingati Celline dengan tegas, ia tak akan membiarkan siapapun menyakiti Ibu keduanya tanpa terkecuali.

Aura di dalam kamar itu berubah sangat mencekam, semua hening yang terdengar hanya suara menggema milik Axell. "Kau tidak mau makan kan, baiklah ...." Axell menggantung kalimatnya lalu memutar tubuhnya menghadap ke pengawal dan juga Pauline. "Untuk kalian semua tanpa terkecuali jangan berikan dia makan selama satu minggu, jika kalian melanggarnya maka kalian akan menanggung akibatnya," lanjut Axell dengan tegas tak terbantahkan, para pengawal dan juga para pelayan Axell tak akan pernah ada yang berani membantah ucapan Axell.

"Kunci kamar ini dan kalian jaga baik-baik, jangan sampai pelacur kecil ini kabur dari sini." Axell segera melangkah keluar dari kamar Celline, "Bibi Pauline jangan coba-coba untuk menolong dia, aku akan sangat marah jika Bibi melakukan itu," pesan Axell yang berhenti melangkah sejenak lalu ia kembali melanjutkan langkahnya lagi.

Semua orang dalam kamar Celline keluar meninggalkan Celline dan para pengawal sudah berjaga di depan pintu kamar Celline, tak akan ada cela untuk Celline kabur karena di sepanjang koridor ada pengawal yang berjaga.

Kini tinggalah Celline sendirian dengan semua kemarahannya, ia menghancurkan semua hiasan mahal yang

berada di kamar itu, saat ini kamar itu tak terlihat seperti kamar lagi dan akan lebih tepat kalau kamar itu disebut Kapal pecah.

"Aku akan membunuhmu Axell, aku bersumpah!" Celline berteriak kencang, setetes air mata jatuh ke wajahnya tapi segera ia hapus karena ia bersumpah ia tak akan menangis lagi apapun yang terjadi nanti.

***

"Apa yang terjadi padamu Axell, ada apa dengan tangan ini?" Seorang wanita cantik bertanya dengan raut wajah khawatir. Axell tersenyum hangat pada wanita itu.

"Aku baik-baik saja Ashella, hanya luka ringan," balas Axell.

Ashella adalah wanita yang paling Axell sayang setelah Maudy ibunya dan juga Paulina Ibu keduanya, Ashella adalah istri dari Ansell saudara angkat Axell. Ansell adalah Anak yang diadopsi oleh Maudy dan Ressel orangtua dari Axell sejak Ansell baru lahir.

"Jangan membohongiku, katakan padaku siapa yang melakukan ini padamu, aku akan memecahkan kepalanya." Axell terkekeh pelan karena tingkah Ashella. Inilah kenapa Axell sangat menyayangi saudara iparnya, perhatian dan kasih sayang Ashella yang sangat tulus padanya.

"Percayalah aku baik-baik saja. Ohya, di mana Ansell?" Sedari tadi memang Axell tidak melihat saudaranya.

"Aku di sini." Seorang pria tampan bergabung dengan Axell dan Ashella, pria itu segera merangkul pinggang istri tercintanya. Inilah yang selalu membuat Axell iri pada Ansell

dan Ashella mereka selalu menunjukkan kemesraan mereka di setiap kesempatan.

"Jadi apakah kau merindukan aku?" Ansell mengedipkan matanya pada Axell membuat Axell menatap Ansell dengan tatapan menjijikan.

"Kau menjijikan," cibir Axell disertai dengan putaran bola matanya membuat Ashella dan Ansell terkekeh geli.

"Jadi kalau bukan merindukan aku kenapa kau datang ke mansion ini?" Ansell menatap Axell dengan penuh selidik, ia sangat hafal dengan kebiasaan saudara angkatnya itu yang hanya akan datang jika memerlukan sesuatu.

"Aku merindukan istrimu." Axell menarik Ashella ke sisinya membuat Ansell mendelik marah.

"Hey pria tua, jauhkan tanganmu dari pinggang istriku." Ansell mengatakan kalimat itu dengan penuh penekanan.

"Jika istrimu yang meminta akan aku lepaskan. Nah Ashella, jadi kamu mau aku lepas atau tetap berada di pelukan pria tampan ini?" ucap Axell yang sengaja menggoda Ansell, mengusili Ansell adalah *hobby* Axell dari dulu, lihat sekarang wajah Ansell sudah memperlihatkan kekesalannya dengan jelas.

"Ashella kemari atau kamu akan tidur di luar malam ini." Oh lihatlah ancaman Ansell, di mana-mana wanita yang akan mengancam seperti itu tapi Ansell? Ah sudahlah.

"Axell, bisakah malam ini aku tidur bersamamu?" Ashella menggerakkan jemarinya menyusuri dada bidang Axell yang tertutupi oleh kemeja hitam keluaran Armani, nada bicara

menggoda Ashella membuat Ansell semakin kesal. Bisa-bisanya istrinya memilih tidur dengan Axell dari pada dirinya.

Axell terkekeh geli melihat wajah Ansell, jemari Axell mengusap wajah cantik Ashella. "Dengan senang hati sayang, tidur denganku lebih baik dari pada tidur dengan Ansell." Axell mengedipkan matanya pada Ansell membuat Ansell yang kesal semakin bertambah kesal.

"Pengkhianat!" cibir Ansell. Ashella dan Axell tergelak melihat sikap kekanakan Ansell.

"Oh sayangku, kamu manis sekali." Ashella berlari masuk ke pelukan hangat suaminya.

Ashella dan Axell adalah kombinasi yang sangat pas dalam mengusili Ansell.

"Cih! Aku yakin jika para bawahanmu melihatmu mereka pasti akan mengejekmu, Ansell si manusia dingin dengan muka datar ternyata memiliki sikap kekananankan," ejek Axell.

"Kalau sampai mereka tahu maka aku akan memotong kepalamu dan kubuang ke laut. Cepat katakan apa maumu." Nada mengancam sangat kentara dari ucapan Ansell membuat Axell terkekeh pelan, inilah Kakak angkatnya yang sesungguhnya lebih dingin dan lebih kejam darinya. Hanya pada Ashella dan Maudy saja Ansell bisa bersikap hangat dan sangat lembut.

"Aku ke sini mau meminta kamu mengurusi perusahaan karena besok akan ada transaksi besar-besaran." Inilah tujuan Axell datang ke mansion Ansell.

"Benar kan, kau ke sini pasti hanya ingin menyusahkan aku. Aku tidak tertarik mengurus perusahaan, aku akan memerintahkan Kenzie untuk mengusuri perusahaan." Ansell mendaratkan bokongnya di kursi mahal yang terbuat dari kayu disertai Ashella yang duduk di sebelah Ansell, Kenzie adalah adik kandung dari Ashella.

"Lalu kau tertarik dengan apa?" tanya Axell.

"Aku akan ikut transaksi saja, aku yakin transaksi kali ini akan bermasalah." Ansell nampak yakin dengan ucapannya. Axell sangat tahu firasat Ansell tidak pernah meleset.

"Baiklah kalau begitu kau ikut aku."

"Siapa saja yang akan ikut besok?"

"Aku, Nathan, Marco dan kau," jawab Axell.

"Hey, kenapa kalian tidak melibatkan aku? Aku juga mau ikut dalam transaksi kali ini." Ashella bersungut sebal.

"Jangan, transaksi kali ini sangat berbahaya, aku tidak akan bisa membiarkanmu ikut misi ini." Axell menolak dengan keras. Kalau di transaksi biasa mungkin ia bisa melibatkan Ashella, tapi besok adalah transaksi tidak biasa karena Axell akan bertansaksi dengan Black Tiger. Mafia yang terkenal dengan kelicikannya.

"Oh ayolah, aku bisa menjaga diriku dengan baik." Ashella bersikukuh ingin ikut transaksi itu, ia menatap Ansell dengan *puppy eyes* andalannya,

"Terserah Axell saja, dia yang memimpin Devil Eyes." Ansell menanggapi tatapan memohon istrinya, Ansell tak akan

pernah melarang apa yang istrinya mau. Lagipula Ansell tahu seberapa tangguh istrinya, hal inilah yang membuat Ansell sangat mencintai istrinya. Mereka berada di jalan yang sama, sama-sama menyukai tindak kriminal dan juga kekerasan. Pasangan aneh.

Devil Eyes adalah nama organisasi yang dipimpin oleh Axell, semua yang memiliki bisnis gelap pasti mengenal Devil eyes, kelompok yang terkenal dengan ketangguhan dan keahliannya. Devil Eyes adalah mafia narkotika dan senjata api yang paling disegani, organisasi ini menciptakan senjata api ilegal dan bukan hanya itu, organisasi ini juga memiliki pabrik narkotika ilegal.

"Jangan gila, ini berbahaya," seru Axell yang tetap pada keputusannya.

"Aku ikut atau kau tidak akan pernah melihatku lagi," ancam Ashella.

Axell meremas rambutnya, kesal sikap keras kepala Ashella tak akan pernah bisa ia luluhkan. "Kau menang Shella," serunya membuat Ashella tersenyum penuh kemenangan.

"Jadi di mana transaksi akan dilaksanakan?" Ashella nampak sangat bersemangat dengan transaksi ini.

"Hutan di pinggiran kota ini," balas Axell.

"Hubungi Marco dan juga Nathan, minta mereka datang kemari untuk membahas strategi besok," lanjut Axell.

Part 4

Sudah dua hari Celline tidak makan dan itu benar-benar terasa sangat menyiksanya, wajahnya sudah sangat pucat karena kelaparan tapi ia tidak menyesal karena sudah bersikap kasar dengan Axell, lebih baik ia kelaparan dari pada harus bersikap baik dengan pembunuh orangtuanya.

Siang ini Axell belum mengunjungi Celline tentu saja karena Axell memiliki transaksi yang lebih penting daripada harus mengurusi Celline.

Ceklek!

Pintu kamar terbuka, mata Celline segera meneliti siapa yang baru saja datang.

"Habiskan makanan ini dengan cepat, jika Axell tahu Bibi akan kena hukuman." Pauline datang dengan sepiring nasi berserta lauk di tangannya. Pauline merasa sangat iba dengan Celline, ia tahu Celline pasti sangat kelaparan.

Celline menatap Pauline dengan rasa bersalah karena ia sudah bersikap kasar pada orang yang tak memiliki salah padanya.

"Kenapa Bibi ke sini? Keluarlah Bi, iblis itu akan marah kalau Bibi di sini."

"Karena bibi tahu kamu pasti lapar, sudahlah jangan pikiri bibi, makanlah."

Pauline segera keluar dari kamar Celline karena ia takut ketahuan Axell, Pauline tidak mau Axell kecewa padanya.

Sepiring nasi di atas nakas terlihat sangat menggiurkan, dengan cepat Celline beringsut mendekati piring itu lalu melahap nasi itu hingga habis.

***

Axell, Marco, Nathan dan Ansell sudah berada dalam mobil, mereka sudah siap untuk melakukan transaksi dengan Black Tiger.

"Jalankan mobilnya Marco." Marco adalah orang kepercayaan Axell, ia sudah bekerja selama 8 tahun dengan Axell, Marco pulalah orang yang telah membebaskan Celline 3 tahun yang lalu.

Mobil sport milik Axell telah melaju diikuti dengan 3 mobil lain yang berisi orang-orang terlatih yang sudah bekerja lama dengan Axell, 15 menit dari jalan raya mereka sudah sampai di hutan yang dimaksudkan, hutan memang tempat transaksi terbaik untuk para mafia karena di sana mereka aman dari para polisi yang ingin memberantas mereka.

Sekolompok pria dengan setelan berwarna hitam sudah menunggu kedatangan mereka dengan seorang pria yang tengah merokok sebagai pemimpin mereka.

"Jadi bukan ketua mereka yang datang." Ansell berseru ketika ia tak melihat sang ketua dari Black Tiger.

"Itu Jakson, anak dari ketua Black Tiger." Axell sangat tahu siapa pemimpin kelompok itu.

"Aku dengar Jackson lebih berbahaya dari si tua Mack," ucap Nathan.

"Dia akan mati jika dia membuat kesalahan." Axell turun dari mobilnya saat mobil telah berhenti. Tak lupa ia memakai topeng untuk menutupi wajahnya, diikuti dengan Ansell, Nathan dan Marco yang juga mengenakan topeng, karena tak mungkin bagi mereka menampakkan wajah mereka dalam bisnis ilegal itu.

Kedua kelompok itu saat ini tengah berdiri berhadapan Devil Eyes, dengan Axell sebagai pemimpin dan Jakson sebagai pemimpin dari Black Tiger.

"Mana barang yang kami minta?" Jackson maju mendekati Axell.

"Ray," Pria yang bernama Ray membuka penutup yang menutupi mobil *pick up* yang ada di sebelahnya. 1 ton narkotika jenis heroin terlihat di sana.

"Di mana uang kami?"

Seorang pria dari Black Tiger melangkah maju dengan satu koper besar, ia membukanya dan memperlihatkan uang yang berjumlah jutaan *USD*. Transaksi itu kini berjalan, Ray dibantu dengan orang-orang Axell lainnya membawa heroin itu mendekat.

Axell merasakan sesuatu yang tidak beres di sini karena ia merasakan ada yang mengintai mereka, begitupun Ansell, Nathan dan Marco mereka merasakan hal yang sama dengan Axell.

"Jangan bergerak." Firasat Axell benar ada orang lain di sana. Ternyata polisi sudah mengetahui transaksi ini, Axell

menatap Jakson dengan tajam ia tahu pasti orang-orang dari Black tigerlah yang telah membocorkan transaksi ini.

Jumlah orang-orang Axell kalah banyak dengan pasukan bersenjata dari kepolisian Rusia.

"Letakkan senjata kalian di tanah!" Inspektur kepolisian memerintah dari pengeras suaranya, inspektur itu berada tidak jauh dari dua kelompok itu.

"Mata iblis, kali ini kau tidak akan lolos dariku." Mata iblis adalah julukan untuk Axell sebagai pemimpin organisasi itu.

Axelle tekekeh karena kepercayaan inspektur itu. "Billy Abraham, rupanya kau sedang menantang kematianmu." Axell dan Billy adalah musuh abadi. Billy sudah dari dulu ingin menjebloskan Axell ke penjara, namun ia tak memiliki cukup bukti untuk menahan Axell. Tapi sekarang ia memiliki bukti yang kuat untuk meringkus Axell, Billy juga tahu siapa jati diri si mata iblis.

"Habisi mereka semua." Axell mulai bergerak, ia mengeluarkan *handgun* kesayangan miliknya *50 C Conversion unit night hawk custom* senjata api buatan Israel.

Ansell sudah bersiap dengan *handgun Desert eaglenya*, Nathan dengan *Hs 2000* dan Marco dengan *Hekler and Koch USP*-nya, mereka menarik pelatuk *handgun* mereka dan mulai menembak.

Orang pertama yang Axell tembak adalah Jackson si pemimpin Tiger Black, Axell tak akan pernah memaafkan siapa saja yang telah melanggar kesepakatan.

Suara tembakan terdengar nyaring dari hutan itu, para sniper kepolisian Rusia sudah mulai menembak namun tak ada satupun dari orang-orang Axell yang terluka karena tembakan itu, orang-orang Axell adalah orang-orang terlatih dan terbaik jadi mereka tak akan mungkin mati dengan cepat.

Axell, Marco, Ansell dan Nathan masuk kembali ke mobil mereka untuk segera kabur dari tempat itu, mereka tak boleh tertangkap apalagi mati.

Sirine mobil polisi terdengar nyaring, Beberapa mobil kepolisian mengejar mobil Axell dan para pengikutnya, Ansell dan Axel terus menembak ke belakang begitu juga para polisi terus menembaki mobil mereka.

"Bangsat! Aku benci polisi." Nathan mengumpat kesal lalu ia mengeluarkan setengah tubuhnya dari kaca mobil penumpang.

Dor!

Tembakan Nathan tepat mengenai Ban mobil di belakang mereka. "Tembakan bagus Nath," puji Ansell.

Mobil satu sudah tergelincir kini tinggal mobil lainnya, Axell mengeluarkan tangannya dari kaca mobilnya lalu menembak.

Dor!

Bunyi nyaring tembakan Axell kalah nyaring dari ledakan mobil di belakangnya, tembakan Axell tepat mengenai di tempat penyimpanan bahan bakar mobil itu. "Kerja bagus Marco." Kali ini Nathan memuji Marco yang mengarahkan kemudi dengan baik hingga Axell bisa menembak ke arah itu.

"Lebih cepat Marco, kita harus keluar dari hutan secepatnya," seru Ansell sambil terus menembaki mobil di belakangnya.

Cit!

Marco menginjak pedal Rem saat beberapa mobil polisi menghadang di depan mereka, dengan cepat Marco memutar kemudi ia menerabas pepohonan yang ada di depannya.

"Apakah ini jalan yang benar Marco?" Marco terkekeh pelan mendengar ucapan Ansell .

"Ini jalan menuju kematian Ansell, berdoalah agar Ashella tidak menikah lagi setelah ini."

"Sialan kau Marco!" umpat Ansell yang melihat senyuman mengejek Marco dari kaca spion, Nath dan Axell hanya tergelak mendengar umpatan kesal Ansell. Inilah kegilaan 4 orang yang mengaku mereka adalah saudara, di saat genting seperti ini mereka masih menyempatkan diri untuk mengejek dan tertawa.

Dor!

"Ah sial, polisi sialan itu menembak ban mobil kita." Marco memukul stirnya saat ia merasakan ada yang salah dengan ban mobil yang ia kendarai.

"Sepertinya kita harus menghadapi mereka," seru Nathan diselingi dengan senyuman sinisnya.

"Habisi mereka Nath, mari kita mulai pertempuran yang sesungguhnya." Nathan dan Axell *berhi-five* ria, sementara Ansell tak bisa *berhi-five* karena dia sedang mengisi amunisi

handgun kesayangannya, entah sudah berapa nyawa yang mereka habisi.

"Biarkan orang-orang kita keluar duluan, kita akan menghajar aparat-aparat itu sampai mati." Marco memperlambat mobilnya mempersilahkan satu mobil di belakangnya maju.

"Hadang mereka Marco." Marco segera menghadang mobil para polisi, ia memposisi kan mobil menjadi melintang. Axell, Ansell, Marco dan Nathan kerluar dari mobil mereka dan berlindung di balik mobil. "Jangan sisakan siapapun dari mereka kecuali Billy, kegagalan akan membuat harga diri Billy terluka." Ansell, Nathan dan Marco mengangguk paham. Mereka menarik pelatuk mereka dan mulai menampakkan diri mereka dari balik mobil.

Dor! Dor! Dor!

Para burung yang sedang bercengkrama di atas pohon kini berterbangan karena merasa terancam.

"Menyerah saja Axell, jangan sia-siakan nyawamu!" Suara Billy terdengar lagi dari pengeras suaranya.

Axell tertawa mengejek. "Seorang Axell tak akan pernah menyerah inspektur Billy, kau akan menyesal karena telah datang ke sini."

Baku tembak masih terus terdengar di hutan itu, sebuah helikopter datang ke arena pertempuran itu.

"Adellya, saatnya kita beraksi," seru wanita yang berada di kursi penumpang sambil memegang senapan *AS50 sniper rifle,* jenis senapan laras panjang yang memiliki keakuratan terbaik dalam penembakan, senapan yang memutar 5 peluru sekaligus.

"Selamatkan para jagoan kita Ashella, habisi mereka." Adellya sangat bersemangat dengan pertempuran ini, Adellya mengontrol kemudi hellikopternya untuk lebih mendekat agar lebih mempermudah Ashella membidik.

"TEMBAK!" Adellya berteriak semangat dan Ashella mulai menggunakan senjata mematikan itu menembak para polisi tanpa ampun.

Ansell tersenyum melihat hellikopter itu, ia tahu istrinya pasti memiliki sebuah rencana brilian.

"*I love you Adellya*!" semangat Nathan kini berkobar karena sang kekasih hati datang untuk menolong mereka, para polisi yang tak mempertimbangkan kedatangan Ashella dan Adellya sudah pasti mati sia-sia.

"Lihatlah Billy, mereka mati karena kebodohanmu," ejek Axell. Billy menggeram marah, ia benar-benar tak memperhitungkan hellikopter itu, sekarang banyak anggotanya yang mati sia-sia, ia terpukul atas kegagalannya yang berakibat pada hilangnya banyak nyawa.

"Kami menang dan kau kalah Bill, bersiaplah menghadapi konsekuensi dari kebodohanmu," lanjut Axell.

"Kau pasti akan tertangkap Axell, aku pastikan itu," tegas Billy. "Masuk ke dalam mobil dan selamatkan diri kalian, misi dibatalkan," perintah Billy pada teamnya yang hanya tersisa 4 orang.

"Habisi 4 orang itu Ansell, Billy harus menanggung kesalahannya," perintah Axell. 4 orang bukanlah masalah untuk Ansell.

Dor! Dor! Dor! Dor!

Keempat polisi yang tengah berlari menyelamatkan diri mereka telah terjerembab ke tanah.

"Pergilah Billy, pergi sejauh mungkin." Axell tersenyum penuh kemenangan.

"Kenapa kita melepaskan Billy, dia bisa menjebloskan kita ke penjara."

Axell melirik Marco. "Dia tak memiliki bukti yang kuat untuk menangkap kita, polisi tak akan pernah bisa meringkus kita." Axell sangat yakin dengan ucapannya lagipula jika memang Devil Eyes tertangkap dengan mudah mereka akan bisa keluar, uang yang akan menentukan segalanya.

Axell masuk kembali ke dalam mobil diikuti dengan Ansell, Nathan dan Marco, transaksi berdarah itu telah selesai, pertempuran melawan para intel juga sudah usai dan merekalah pemenangnya.

"Maks akan murka kalau tahu anaknya mati." Nathan menghempaskan dirinya ke kursi penumpang di sebelah Marco yamg sedang mengemudi.

Axell memasukkan kembali *handgun*nya ke balik jas hitam mahal miliknya. "Aku akan membunuhnya juga agar ia segera menyusul Jakson sialan itu," serunya.

"Aku akan membantumu jika kau mau membunuh Maks," seru Ansell. Axell melirik Ansell sekilas lalu memalingkan wajahnya ke arah jendela, ia ingin mencibir Ansell tapi mulutnya malas untuk berbicara, otaknya kini tengah memikirkan gadis kecil yang terkurung di mansionnya.

Axell menggeleng-gelengkan kepalanya menyangkal bahwa saat ini ia merindukan Celline, Siapa dia? Kenapa aku harus merindukannya? Begitulah pikir Axell.

"Ashella dan Adellya sangat luar biasa, sudah aku kira mereka pasti memiliki rencana lain saat mereka memutuskan untuk tidak ikut transaksi ini." Marco memikirkan kembali tentang Ashella dan Adellya tadi, kemarin Ashella mengatakan bahwa ia urung ikut transaksi itu tapi ternyata ia malah datang dengan Adellya kekasih Nathan.

Nathan tersenyum bangga karena memiliki kekasih seperti Adellya. "Hentikan senyuman menjijikan itu Nath." Dari belakangnya Axell mencibir Nathan.

"Dasar sirik," dengus Nathan.

Axell tersenyum kecut. Sirik? Untuk apa dia sirik? *Okey-okey*, dia akui dia memang sirik jika melihat Adellya dan Nathan bermesraan begitu juga dengan Ashella dan Ansell yang selalu berhasil membuatnya ingin mendorong pasangan itu ke jurang karena kemesraan mereka yang menurut Axell melebihi batas.

"Maklum saja Nath, Axell kan si tua kesepian." Nathan dan Marco tergelak karena ucapan Ansell begitu juga dengan Ansell sendiri, ia senang karena bisa mengusili Adik angkatnya itu.

"Jaga bicaramu dude. Si tua kesepian? Hey ayolah, jangan bercanda. Jika aku mau sekarangpun aku bisa memiliki pasangan." Axell menatap Ansell dengan tajam tapi ditanggapi Ansell dengan santai karena ia sudah biasa melihat tatapan tajam Axell.

"Kau kesepian Axell, akui saja, *Mommy* saja tahu kalau kau kesepian hingga ia sibuk mencari wanita yang cocok untukmu, dan itu artinya kau sangat kesepian karena wanita-wanita itupun tak ada yang bisa mengimbangimu." Lagi-lagi Nathan dan Marco tergelak, mereka ingat betul bagaimana Maudy menyusun kencan buta untuk Axell yang akhirnya berakhir dengan tragis karena kebekuan Axell.

"Diam kalian semua, atau aku akan memecahkan kepala kalian." Nathan , Marco dan Ansell segera menutup mulut mereka karena ancaman Axell. Marco bersiul-siul kecil sambil mengemudikan mobil yang bannya pecah itu, sementara Ansell dan Nathan melihat ke arah jendela. Selang dari 5 detik mereka tergelak lagi karena memikirkan Maudy yang gencar menjodohkan Axell sana sini hingga membuat Axell terlihat seperti bujang lapuk yang tak laku-laku, masih dapat mereka ingat dengan jelas perkataan Maudy yang sukses membuat Axell mengacak rambutnya kesal. 'Sampai kapan kau mau seperti ini huh, sampai juniormu karatan? Sampai bulu-bulu halus di sekitar juniormu berubah warna menjadi putih?' Kata-kata Maudy memang tak pernah disaring sedikitpun.

Axell medengus kasar. "Tertawalah sepuas kalian, tertawalah sampai mati," serunya ketus.

Part 5

Pukul 2 pagi Axell pulang ke mansionnya bersama Nathan, Ansell dan Marco beserta Ashella dan Adellya. Sebenarnya dari jam 5 sore mereka sudah kembali dari transaksi berdarah itu, tapi mereka memutuskan untuk ke markas Devil Eyes untuk mengobati Marco yang tadi lengannya terkena tembakan tapi hanya menggores saja.

Sebenarnya Axell malas mengajak para sahabat dan saudaranya menginap di mansionnya karena mereka hanya akan mengacau di mansion Axell, maklum saja mereka semua memiliki sikap usil yang kelewat batas.

"Ke mana saja kalian, mati bosan aku menunggu kalian di sini." Kenzo menampilkan raut wajah bosannya.

Axell mengernyitkan dahinya. "Kenapa kau ke sini?" tanyanya lalu duduk di dekat Kenzo diikuti oleh yang lainnya.

Mata Kenzo menatap Axell dengan tatapan jengah. Pakai bertanya kenapa pula, dia pikir aku ke sini karena apa kalau bukan perusahaannya? Damarion Corp sebenarnya dipimpin oleh dua orang, yaitu Axell dan Ansell, tapi karena Ansell memiliki perusahaan sendiri jadilah Axell yang mengurusi perusahaan itu. Meskipun Axell malas mengurus perusahaan itu tapi tetap ia lakukan karena ia tak mau Daddy dan mommynya marah apalagi kecewa. Di tangan Axell perusahaan itu bertambah sukses, entahlah mungkin Axell memang dewanya bisnis.

"Miguel Corp buat masalah, mereka membatalkan kontrak kerjasama dengan perusahaan kita."

Axell mengepalkan kedua tangannya, kerugian yang ia tanggung bukanlah masalah kecil tapi pembatalan kontrak kerja itulah yang menjadi masalah besar untuknya. "Hancurkan perusahaan itu, jangan dibuat bangkrut tapi ledakkan saja bangunan itu dan pastikan bahwa *CEO* dari Migeul Corp tidak tewas agar ia melihat kehancuran dari perusahaannya." Suatu kesalahan fatal jika berurusan dengan Axell karena ia tak akan segan untuk membinasakan siapapun meskipun orang itu tidak berdosa.

"Biar aku saja yang melakukannya." Ashella menawarkan dirinya karena ia tahu jika Ansell, Nathan ataupun Marco yang melakukannya maka mereka akan membinasakam semua makhluk yang ada di sana, Ashella juga sangat mahir dalam pengeboman dan dia juga salah satu perakit bom di Devil Eyes. Siapapun yang berhubungan dekat dengan Axell pasti akan memiliki kemampuan membunuh yang sangat lihai.

"Lakukan apapun yang kau mau Shella, tapi jangan sampai gagal karena kau pasti tahu apa yang akan aku lakukan pada perusahaan itu." Kata-kata Axell terdengar sangat tak mengenal ampun.

Ashella menganggguk paham lalu bangkit dari posisinya. "Aku ikut." Ansell tak akan membiarkan istrinya sendirian dalam misi pengeboman ini karena akan butuh beberapa bom waktu untuk meledakkan bangunan berlantai 30 itu.

"Aku juga ikut." Adellya berdiri dari duduknya. Jika Adellya ikut maka Nathan juga pasti akan ikut.

Akhirnya Marco dan Kenzo juga ikut dalam misi peledakan itu tapi sesuai dengan perintah Ashella yang memimpin misi ini, mereka harus memastikan tak ada satupun yang tewas di sana.

Kini tinggalah Axell sendirian di mansion itu karena yang lainnya sedang menjalankan misi mereka. Kaki Axell kini melangkah meninggalkan ruang tengah Mansion itu, dia menaiki tangga megahnya, ia menyusuri koridor mansionnya para pengawal yang menjaga di sepanjang koridor itu menunduk memberi hormat saat Axell melewati mereka. Langkah Axell berhenti di depan sebuah kamar, kamar siapa lagi kalau bukan kamar Celline yang sedari tadi sudah mengganggu pikirannya.

Rindu? Apakah bisa diartikan begitu? Entahlah Axell tak mau ambil pusing dengan kata itu.

Ceklek!

Ia membuka pintu kamar itu, Axell melangkah mendekati ranjang Celline. Seulas senyuman muncul dari wajah Axell, hatinya tiba-tiba menghangat melihat Celline tengah tertidur pulas dalam damai, diamati lagi wajah gadis manis di depannya.

"Cantik," kata pujian keluar dari mulut Axell, ia memuji kecantikan gadis yang berbeda usia dengannya 10 tahun lebih muda itu.

Axell duduk di tepian ranjang lalu mengelus kepala Celline dengan lembut.

"Billy." Seketika Axell menjauhkan tangannya dari kepala Celline, siapa Billy? Ia harus mendapatkan pria yang bernama Billy itu lalu membinasakan orang yang telah masuk ke

dalam tidur Celline, tak ada yang boleh memiliki Celline kecuali dirinya.

Axell segera keluar dari kamar Celline karena ia tak mau mendengar gadis itu menyebut nama pria itu lagi.

***

Di depan gedung mewah berlantai 30 sudah ada Ansell, Nathan, Adellya, Marco dan juga Kenzo, mereka sudah membagi tugas masing-masing dan sekarang saatnya mereka beraksi. Hal pertama yang harus mereka lakukan adalah mematikan alat perekam *CCTV* terlebih dahulu dan yang akan melakukam ini adalah Kenzo yang memang ahli dalam hal ini.

"Aman." Kenzo memberitahukan kepada rekannya dari *earphone* rahasia milik Devil Eyes.

Ashella dan yang lainnya mulai masuk ke dalam gedung itu dengan hati-hati karena terdapat beberapa petugas yang berjaga di gedung itu, di dalam gedung mereka berpencar dan mulai meletakkan bom waktu di setiap lantainya.

"Siapa kau?" Langkah Marco terhenti saat mendengar seruan seseorang. Sial! Marco mengumpat dalam hatinya karena ia terlihat oleh petugas itu, saat ini Marco tak sedang mengenakan topeng atau apapun untuk menutup wajahnya dan bisa gawat kalau dia ketahuan hanya satu pilihan yang Marco punya apalagi selain membunuh petugas itu.

Marco mengeluarkan *handgun* kesayangannya lalu segera menembak petugas yang sudah bersiap untuk menyerangnya, untung saja *handgun* milik Marco memiliki peredam suara jika tidak pasti ia akan diomeli Ashella karena membunuh orang. Omelan Ashella memang terdengar sangat menakutkan sama

seperti omelan Maudy yang akan memekakkan telinga siapapun yang berdiri terlalu lama di dekat mereka.

Marco kembali melangkah lagi dan terus memasang bom begitu juga dengan yang lainnya.

Ashella mengaktifkan *earphonenya.* "Segera keluar dari gedung, waktu kita hampir habis," perintahnya lalu keluar dari gedung karena memang tugasnya sudah selesai. Para penjaga kantor ini sudah dievakuasi ke tempat yang lebih aman tentunya dengan kesadaran mereka yang telah menghilang. Ashella tak akan mengambil resiko ketahuan oleh para petugas itu.

Di luar gedung sudah ada Marco, Kenzo dan Adellya yang menunggu Ansell, Ashella dan Nathan.

"Ayo pergi." Ashella bergegas masuk ke dalam mobil *range rover* milik Marco diikuti dengan yang lainnya.

"5,4,3,2,1." Adelya menghitung mundur.

Boom!

Suara ledakan dan kobaran api sudah terlihat dari belakang mobil yang mereka.

Ashella tersenyum senang karena misinya berhasil, meledakkan bangunan adalah *hobbynya*, *hobby* yang tak seharusnya dimiliki oleh seorang wanita.

***

Pagi ini per-televisian dibuat gentar karena bingung ingin menjadikan berita mana yang jadi topik utama, berita tentang

pemecatan Billy atau berita tentang kehancuran Miguel Corp, dua berita yang sama-sama disebabkan oleh Devil Eyes.

Axell tersenyum tipis melihat berita kehancuran orang-orang yang telah mengusiknya. "Kalian tak akan pernah membayangkan apa yang seorang Axell bisa lakukan." Kata-kata Axell terdengar sangat angkuh. Ya memang inilah Axell yang hanya akan hangat pada yang dianggapnya keluarga saja.

"Bibi Pauline antarkan sarapan pada Celline, ia pasti tak akan mau jika diperintahkan untuk sarapan bersama denganku." Pauline menatap Axell dengan sendu. Ia tahu Celline memiliki arti lebih untuk Axell karena biasanya Axell memang tak pernah membawa gadis ke mansionnya terlebih lagi Axell tak akan mau repot-repot memikirkan orang lain apalagi orang yang telah menolaknya.

"Akan bibi antarkan." Pauline segera melangkah menuju meja makan untuk menyiapkan sarapan Celline.

Dibantu dengan 2 pelayan lainnya Pauline membawa sarapan untuk Celline.

Ceklek!

Pauline membuka kenop pintu kamar Celline.

"Nona Celline." Pauline memanggil Celline sambil melangkah menyusuri kamar itu. Tak ada jawaban, Pauline lantas mencari ke kamar mandi dan *dressing room* tapi Celline tak juga ditemukan.

"Segera beritahukan pada tuan Axell bahwa nona Celline tak ada di kamarnya," perintah Pauline di dalam hatinya ia

merasakan kecemasan yang luar biasa karena ia tahu apa yang akan Axell lakukan jika dia murka.

"Apa?!" Axell segera berlari menuju kamar Celline.

"Bodoh! Apa saja kerja kalian hingga dia bisa kabur dari sini." Axell benar-benar murka, tak ada satupun pengawal yang berani menjawab, ucapan Axell yang saat ini terlihat sangat menyeramkan dengan raut wajah siap menyantap mereka.

Bugh! Bugh! Bugh!

Axell menghajar para pengawal yang tak becus menjaga kamar Celline.

"Temukan dia sekarang juga, aku tidak akan membiarkan kalian hidup jika kalian tak menemukan dia." Para pengawal itu segera berlari untuk menjalankan perintah Axell, mereka harus menemukan Celline secepatnya agar nyawa mereka tidak melayang.

Dada Axell bergemuruh hebat kemarahan kini benar-benar menyelimuti dirinya, bisa-bisanya ia kecolongan seperti ini. Axell segera keluar dari mansion mewahnya dan mengemudikan mobilnya dengan cepat. "Jangan kira kau bisa kabur dariku pelacur kecil, sejauh apapun kau pergi aku pasti akan menemukanmu." Axell mencengkram kemudinya dengan kencang, ia pasti akan menemukan Celline meskipun ia harus ke neraka.

Hosh, hosh!

Nafas Celline tersengal-sengal karena ia terlalu lelah berlarian, kebodohan Celline adalah kabur dari Mansion Axell karena ia sama sekali tak tahu daerah ini bahkan saat ini ia

berada di hutan lebat yang sekalipun belum ia kunjungi. Tapi meskipun begitu ia tak peduli akan lebih baik baginya tersesat di hutan daripada harus terpenjara di mansion Axell yang seperti neraka baginya.

Ia terus berlari mencari jalan keluar dari hutan itu tapi tetap saja tak bisa ia temukan, ia tak punya waktu beristirahat karena ia tak mau tertangkap kembali oleh Axell.

Deru mobil Axell memecah keheningan di hutan yang sama di tempat Celline berada, Axell yakin Celline pasti berlari ke hutan karena Celline pergi di saat gelap jadi akam sulit bagi Celline menemukan jalan keluar dari hutan itu. Kawasan hutan itu adalah milik Axell, Axell sudah merancang sedemikian rupa hutan itu agar orang yang tak kenal terjebak dalam hutan itu. Axell membuat hutan itu jadi seperti labirin, beputar-putar tanpa tahu di mana jalan keluarnya. Inilah strategi Axell, ia tak akan memikirkan sesuatu secara sembarangan.

Tubuh Celline mendadak kaku saat ia mendengarkan ada suara mobil, ia yakin itu pasti Axel, ia terus berlari dan berlari tanpa melihat apapun lagi.

"Auchh!" Celline meringis saat tubuhnya terjerembab ke tanah, kakinya yang tadi tersandung akar pohon kini terasa sangat sakit tapi meski begitu ia tak menyerah ia bangkit lalu lari lagi dengan terpincang-pincang.

Axell yang mendengar ringisan Celline segera mengarahkan mobilnya ke arah teriakan. "Kali ini kau tak akan bisa lolos dariku lagi Celline." Ia menaikkan kecepatannya, hutan ini bisa dilalui Axell dengan mudah karena dialah pencipta hutan ini.

Tubuh Celline sudah tertangkap oleh mata Axell dan sekarang Axell tak lagi mengemudikan mobilnya, ia berjalan santai mengikuti Celline yang berlari dengan pincang.

"Sudah puas kaburnya Celline?" Axell berseru sinis. Celline yang medengar suara Axell semakin mempercepat langkah kakinya yang sakit sebelah. "Bodoh!" Axell terus mengikuti langkah Celline ia mau melihat sejauh mana Celline mampu kabur darinya.

"Lepaskan aku brengsek!" Celline memberontak saat Axell sudah menangkap tubuhnya.

Axell tersenyum kecut. "Bermimpilah Celline, bermimpilah." Ia mencengkram tangan Celline dengan kuat lalu menarik Celline menuju mobilnya, Axell tak mempedulikan kaki Celline yang sakit, ia terus menarik Celline dengan kasar.

"Masuk." Axell menghempaskan tubuh Celline dengan kasar saat Celline menolak masuk dalam mobil itu.

"Bajingan sialan, lepaskan aku! Kau menjijikan, lepaskan aku brengsek!" Tak ada kata selain umpatan yang keluar dari mulut Celline, tapi Axell hanya menanggapinya dengan datar ia malas menanggapi Celline.

Segera ia kemudikan mobilnya lagi menuju mansion.

Sial! Bagaimana lagi aku bisa kabur dari sini. Celline membatin dalam dirinya.

Tangan Celline diseret kasar oleh Axell saat mereka sudah sampai di mansion Axell, mansion yang membuat Celline manghabiskan waktu satu jam untuk keluar dari sana.

Axell menghempaskan tubuh Celline hingga terjerambab ke ubin, saat ini ia dan Celline berada di depan 4 pengawal yang tak becus menjaga Celline.

Axell mengeluarkan pistolnya dan menarik pelatuknya. "Tuan, jangan bunuh kami, kami berjanji tidak akan melakukan kesalahan ini lagi," seru salah satu pengawal yang saat ini tengah dilanda kecemasan.

"Axell tak akan memberikan kesempatan kedua , menjaga pelacur kecil ini saja kalian tak bisa, jadi apa gunanya kalian hidup." Nafas Celline tercekat karena ucapan Axell. Tidak! Mereka tidak boleh mati karena kesalahannya, dia tidak mau jadi pembunuh.

"Tidak! Tidak! Aku mohon jangan bunuh mereka, mereka tidak salah, akulah yang salah di sini." Air mata Celline sudah menetes. "Lepaskan mereka, aku mohon."

Axell menatap Celline dengan tajam. "Jangan memohon Celline karena inilah harga yang harus kau bayar atas kebodohanmu."

Celline beringsut mendekat ke arah kaki Axell, ia bersimpuh di sana. "Tolong maafkan mereka, aku bersumpah aku tak akan pernah kabur dari sini lagi, aku mohon jangan bunuh mereka." Ketakutan Celline semakin bertambah, ia tak mau jadi penyebab kematian orang-orang itu.

"Owh rupanya kau bisa memohon juga huh! Aku kira kau tak akan peduli pada nyawa orang lain mengingat sikap berani dan menantangmu itu."

"Lepaskan mereka, kumohon," isak Celline masih di kaki Axell.

"Aku terharu sekali sungguh." Terdapat nada mengejek di ucapan Axell. "Baiklah, baiklah, karena permintaan gadis ini kalian bebas, pergilah dari sini." Para pengawal itu nampak tak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar, para pengawal itu tahu dengan baik bagaimana seorang Axell, ia tak akan mendengarkan ucapan siapapun kecuali Maudy, Pauline dan Ashella itupun jika kesalahan yang dilakukan adalah kecil. "Tunggu apalagi! Pergi dari sini!" Para pengawal itu langsung memutar tubuh mereka dan mulai melangkah.

Dor! Dor! Dor! Dor!

Empat pengawal itu sudah terjerembab ke ubin, tubuh Celline menegang, nafasnya tercekat saat melihat pembunuhan sadis itu. Ia kembali mengingat kematian orangtuanya yang mati seperti keempat orang itu, ia terdiam dan tertegun, air matanya mengalir deras tapi ia tak mengeluarkan suara sedikitpun.

"Ya Tuhan, Axell!" Ashella menjerit saat melihat apa yang sudah Axell lakukan. "Kenapa kau membunuh mereka, apa kesalahan mereka?!"

Axel mengangkat tubuh Celline tapi kaki Celline tak mampu berdiri karena kejadian yang baru saja terjadi.

"Harus selalu kau ingat dalam otakmu Celline, inilah yang akan terjadi jika kau mencoba kabur lagi dari sini, aku tak akan membunuhmu tapi mereka yang akan menerima kematian itu." Suara Axell terdengar sangat tajam dan tegas.

"Dan kau, tunggu saja di kamarku, aku akan membereskan wanita ini dulu baru berbicara denganmu." Axell beralih pada saudara iparnya.

Ashella mendengus kasar, ia melirik gadis yang tengah terduduk lemas dengan air mata yang memenuhi wajahnya. Siapa wanita ini? Dan kenapa Axell menahannya di sini? Pertanyaan itu akan Ashella tanyakan pada Axell, tapi nanti, bukan sekarang karena Axell akan sangat marah jika ia dibantah. Ashella melangkah meninggalkan Axell dan Celline, ia segera turun naik ke lantai dua menuju kamar Axell.

"Kau bajingan Axell, kau bajingan!" Celline kembali mengumpat, tapi kali ini tidak dengan teriakan tapi dengan nada yang sangat lemah, rasa bersalah masih menjalar di tubuh Celline, selamanya ia akan mengingat bahwa ia adalah penyebab dari kematian 4 orang itu.

"Jangan menangis Celline, ini adalah kemauanmu sendiri." Axell menarik paksa tubuh Celline untuk kembali ke kamarnya.

Axell menghempaskan tubuh Celline ke atas ranjang. "Berpikirlah dua kali jika kau ingin melakukan apapun di sini karena kau harus tahu di mana kau berada sekarang." Ia menatap Celline dengan tatapan elangnya.

"Kau iblis! Kenapa kau tidak membunuhku saja! Kenapa kau menahanku di sini! Apa maumu sialan!" Nada sinis dan suara tinggi kini terdengar kembali, pikiran Celline benar-benar kacau, ia bahkan lebih suka kalau dia yang menggantikan keempat pengawal itu.

Mata Axell kembali menatap Celline dengan tajam seakan siap menguliti Celline. Membunuh Celline? Apa ia gila? Ia menginginkan tubuh itu.

"Karena aku tak suka bercinta dengan mayat, karena aku menginginkan tubuhmu."

Kepala Celline hampir meledak karena kemarahannya yang memenuhi otak, bisa-bisanya Axell mengatakan itu padanya yang jelas-jelas sangat membencinya.

"Jangan bermimpi Axell, aku tak akan sudi bercinta denganmu." Sudah jelas kata-kata inilah yang akan Celline keluarkan.

Axell tersenyum, ups bukan tersenyum tapi menyeringai, ia sangat benar-benar tertarik dengan Celline yang menolaknya mentah-mentah, Celline adalah wanita pertama yang menolak Axell. Alasan Celline menolak Axell memang jelas karena ia membenci Axell yang telah membunuh orangtuanya, tapi tidak bagi Axell karena ada banyak wanita yang orangtuanya mati karena Axell yang dengan sukarela memberikan tubuhnya untuk pembunuh orangtua mereka.

"Teruslah menolakku Celline karena akan banyak orang yang menderita karena kemarahanku atas penolakanmu."

Rasanya mata Celline ingin keluar, bisa-bisanya Axell mengancam dirinya lewat nyawa orang lain.

"Aku memang menginginkan tubuhmu tapi aku tak akan mentolerir lagi kelakuan pembangkangmu itu." Axell keluar dari kamar Celline meninggalkan Celline dengan sejuta kemarahannya dan juga ketidakberdayaannya.

Celline tak tahu harus berbuat apalagi, ia tak bisa membahayakan nyawa orang lain lagi dan itu artinya ia harus pasrah dan menuruti mau Axell sampai kematian menjemputnya.

Part 6

Ashella terduduk lemas di ranjang milik Axell, ia tak habis pikir bagaimana bisa saudaranya membunuh 4 orang hanya karena lalai menjaga satu wanita, 4 nyawa untuk satu orang itu terdengar sangat tak imbang, sedari tadi ia terus mengoceh dan mengoceh, ia tahu Axell memang kejam tapi tak seharusnya ia melakukan ini.

"Lantas kenapa kau mengurungnya di sini, kenapa tak kau bunuh juga dia sekalian." Suasana marah dan kesal masih menghantui Ashella sedangkan Axell hanya bersikap santai seolah ia tak melakukan apapun.

"Oh ayolah Shella, aku sudah membunuh banyak orang lalu untuk apa kau permasalahkan nyawa 4 orang itu."

Ashella bangkit dari duduknya lalu mendekati Axell.

Pletak!

Dengan seenak jidatnya Ashella menjitak kepala Axell. "Bagaimana tidak dipermasalahkan, hanya karena wanita itu kau membunuh 4 orang lalu berapa nyawa lagi yang akan melayang karena wanita itu?!" suara Ashella terdengar sangat memekakkan di telinga Axell harus berapa lama lagi ia mendengarkan ocehan Ashella.

"Sampai kapan kau mau mengoceh huh, kau tahu suaramu bisa membuat saudara tampanmu ini tuli."

Ashella mendelikkan matanya kesal karena Axell yang sama sekali tak peduli dengan ocehannya. "Aku tidak peduli Axell, kau akan dapatkan lebih dari ini jika *Mommy* yang datang tadi."

Axell menatap Ashella dengan memelas, memohon agar Ashella tak memberitahukan pada *mommynya* karena ocehan *mommynya* akan lebih parah dari Ashella.

"Hentikan tatapan itu sialan!" Tatapan memelas Axell pasti akan meluluhkan hati Ashella "Aku tidak akan memberitahukan Mommy apapun, tapi katakan siapa wanita itu dan kenapa kau menahannya di sini?" Ashella memang penasaran dengan wanita yang ia lihat tadi.

Axell menghembuskan nafasnya pelan ia menutup matanya sambil menengadahkan kepalanya ke langit-langit kamarnya. "Dia Celline Lovely Clairine, anak dari wartawan yang aku bunuh 3 tahun lalu." Ia menarik nafasnya lagi secara perlahan. "Aku tertarik padanya, ia adalah satu-satunya wanita yang berani menantangku dan dia juga menolakku mentah-mentah oleh karena itu aku menahanya di sini."

Ashella melirik Axell dengan tatapan tak percaya, sudah ia duga pasti ada sesuatu di balik kejadian tadi, jadi rupanya wanita itu telah menarik perhatian Axell? Semoga saja bukan sementara. "Kau ini gila atau apa huh? Wajar saja dia membencimu kau pembunuh orangtuanya, kalau aku jadi dia sudah kubunuh kau."

"Dia sudah pernah melakukan itu tapi ia gagal."

Ashella kembali mencerna ucapan Axell dan ia teringat sesuatu.

"Apakah dia yang sudah membuat tangan dan dadamu terluka?"

"Ya, dia orangnya."

Kali ini bisa Ashella pastikan bahwa seorang Axell telah jatuh terperangkap ke dalam pesona seorang Celline. Bisa ia pastikan bahwa Axell sudah jatuh cinta pada Celline. Wajah Ashella berubah menjadi sedih karena ia tahu Axell pasti akan sulit mendapatkan hati Celline.

"Jangan menatapku seperti itu Shella." Axell mulai risih dengan tatapan Ashella yang tak bisa ia mengerti.

"Lepaskan dia Axell, jangan membuatnya menderita, kau sudah membunuh orangtuanya dan sekarang kau menahannya. Dia membencimu dan dia bisa membunuhmu kapan saja." Nada suara Ashella terdengar seperti permohonan. "Kau sudah menghancurkan hidupnya Axell." Nada sedih terdengar jelas di ujung kalimat Ashella.

"Mintalah apa saja Shella, aku akan mengabulkan semuanya tapi tidak untuk yang satu itu, maafkan aku karena kali ini aku tak bisa menuruti ucapanmu." Nada final Axell tak bisa dibantah lagi oleh Shella, ia kasihan pada Celline tapi ia tak bisa berbuat apa-apa.

***

Dua minggu sudah berlalu dan sekalipun Axell tak mengunjungi Celline karena ia ingin memberikan waktu untuk Celline berpikir agar tak membangkang darinya lagi, dan selama dua minggu itupun Celline terkurung di kamar yang berada di lantai tiga itu, hanya pelayan dan pengawal yang masuk ke dalam kamar Celline dan hanya halaman luas mansion itu yang mampu

Celline lihat dari kaca kamarnya. Ia merindukan kebebasannya, setidaknya ia bisa keluar dari kamar ini saja sudah cukup. Ia benar-benar jenuh dengan kurungannya, ia hanya ingin keluar bukan kabur, ia tak akan berpikir untuk kabur lagi karena ia tak akan bisa memikirkan berapa banyak nyawa lagi yang akan melayang karenanya. Apalagi ia dengar dari Pauline jika pengawal yang menjaga kamar itu bertambah banyak dan itu artinya bertambah banyak pula nyawa yang akan melayang jika ia melakukan kesalahan fatal lagi.

Celline terus menatap pemandangan dari jendela kaca penjaranya. "Ingin keluar?" Celline terlonjak saat ia mendengar suara siapa yang baru saja berbicara, Celline melangkah mundur saat melihat Axell, rasa takut kini mendominasinya. Kematian 4 pengawal tepat di depan matanya membuatnya takut pada Axell. "Jika ingin keluar, keluarlah, tapi ingat saja satu hal, akan ada banyak nyawa yang hilang jika kau kabur." Axell berhenti di tempatnya saat ia menyadari ketakutan di wajah Celline. Ke mana tatapan menantang itu? Dalam hati Axell bertanya. Benar, tak ada lagi tatapan menantang yang biasa Celline tunjukan pada Axell.

"Florens, antarkan dia berkeliling mansion." Seorang wanita berusia 20 tahunan mengangguk patuh.

"Aku tidak mau diikuti oleh para pengawal." Kini suara merdu Celline terdengar, betapa Axell sangat merindukan suara itu.

"Jangan menyalahgunakan kebaikanku Celline, keluar dengan pengawal atau terkurung di kamar ini."

Celline menundukkan kepalanya lemas karena ia harus rela diikuti oleh para pengawal Axell, ia melangkah beriringan dengan Florens, sepuluh pengawal mengikuti Celline dari

belakang Axell tak akan mengambil resiko kehilangan Celline lagi. Kaki jenjang milik Celline kini melintasi di sepanjang koridor yang bernuansa emas, mansion mewah itu memang didominasi dengan warna emas dan putih, Celline benar-benar memuji arsitek yang merancangan mansion ini, lukisan-lukisan mahal dan antik terdapat di setiap ruangan, ia berpikir bahwa Axell pasti sangat menyukai lukisan.

Florens mulai menjelaskan setiap sudut ruangan itu dari lantai bawah, di lantai dasar terdapat sebuah ruangan megah dengan sofa-sofa mewah menghiasi ruangan besar yang lebih mirip dengan *ballroom* hotel, lagi-lagi Celline memandang takjub mansion ini, sebenarnya ini sudah 2 kali dia melewati ruangan besar tadi tapi ia tak sempat melihat dengan baik.

Kali ini mereka melangkah lagi menuju ruangan baca milik Axell, perpustakaan lengkap dengan segala jenis buku, Celline tersenyum karena akhirnya ia memiliki tempat untuk dikunjunginya setiap hari agar ia tak bosan dengan mansion ini. Setelah dari perpustakaan mereka beralih ke dapur, dapur yang luar biasa modern, perlengkapan di dapur itu sangat mirip dengan yang sering dipakai oleh *chef-chef* di TV.

Lantai satu sudah dijelajahi oleh Celline dan kini beralih ke lantai 2, di lantai dua tak banyak memiliki ruangan di sana hanya tertadapat beberapa ruangan, pertama kamar Axell yang tak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali orang-orang yang Axell anggap keluarga. Ruangan kedua adalah ruang kerja milik Axell, di sana boleh dimasuki tapi Celline tak mau masuk ke dalam ruangan yang baginya tak penting. Celline kembali melangkah dan langkahnya berhenti di sebuah ruangan, ruangan yang memiliki *grand piano* di tengah ruangannya, ruangan ini nampak sangat *elegant* dengan lampu *krystal* malah berukuran besar menjuntai dari langit-langit ruangan itu.

Mereka melangkah kembali mengitari koridor di lantai dua dan mereka berhenti di ruang yang bisa disebut dengan bioskop mini karena di sana terdapat sebuah layar besar lengkap dengan kursi-kursi yang tersusun di ruangan itu, Celline salah ternyata Mansion itu tak membosankan sama sekali karena terdapat banyak hiburan di sana.

Celline kembali naik ke lantai 3 tempat di mana kamarnya berada, di lantai tiga tak memiliki apapun selain kamar-kamar untuk tamu dan keluarga, kamar yang jumlahnya lebih dari 20. Mereka beralih ke lantai empat, di sana hanya terdapat sebuah ruangan besar yang ternyata adalah tempat olahraga, segala jenis alat olahraga ada di sana, rumah yang benar-benar lengkap.

Setelah selesai menjelajahi dalam mansion kini Celline beralih ke luar mansion, yang pertama mereka datangi adalah kolam renang super besar milik Axell, lalu mereka melangkah lagi menuju sebuah taman, sepanjang jalan ke taman terdapat jenis bunga merambat yang memenuhi tiang-tiang atap menuju taman. Sekali lagi Celline menatap takjub ke pemandangan indah taman itu, bunga-bunga tengah bermekaran indah di sana, benar-benar mansion yang sempurna. Setelah selesai dengan taman indah itu kini Celline beralih ke bagian depan mansion itu, Celline merasa tak asing lagi dengan bangunan megah dengan pilar-pilar kokoh itu. Ah, Celline ingat, ia pernah melihat foto bangunan yang persis dengan bangunan di depannya. sebuah museum di Amerika Serikat, perkiraan Celline memang tepat karena Axell meminta arsitek yang merancang bangunan megahnya untuk membuat bagian depan mansion terlihat sama dengan salah satu tempat bersejarah di Amerika Serikat.

Seulas senyuman tercetak di wajah Axell, ia senang karena melihat Celline yang terlihat bersemangat menjelajahi

mansionnya, sedari tadi Axell memang mengikuti Celline dari belakang namun cukup jauh agar ia tak membuat Celline risih.

Saat ini Celline kembali ke dalam masion itu ia melewati karpet merah yang membentang di sepanjang ruang utama lantai satu.

"Awass!" Teriakan para pelayan dan pengawal terdengar nyaring, baru saja lampu mahal yang tergantung di langit-langit ruangan itu terjatuh dan hampir mengenai Celline jika ia tak segera diselamatkan.

"Apa-apaan kalian ini! Kenapa kalian tidak menjaganya dengan baik!" Axell membentak para pengawalnya yang menjaga Celline, ingin rasanya ia memenggal kepala para pengawalnya yang tak melakukan apapun saat melihat Celline dalam bahaya, untung saja ia berada dekat dari sana sehingga ia bisa menyelamatkan Celline.

"Maafkan kami tuan, kami tidak menyadari kalau lampu itu akan terjatuh."

Brukk!

Pengawal tadi jatuh terjerembab ke ubin akibat terjangan Axell, Celline yang melihat itu segera mendekati Axell yang tadi sudah menyelamatkan dirinya.

"Hentikan, ini hanya sebuah kecelakaan." Celline berdiri tepat di depan Axell, Celline sadar betul bahwa saat ini Axell tengah murka tapi ia tak bisa membiarkan orang lain terluka lagi karenanya.

"Mereka lalai Celline, bagaimana kalau aku tidak menyelamatkanmu, kau bisa mati karena tertimpa lampu itu."

Axell beralih ke pengawal yang lainnya. "Kalian benar-benar bodoh, menjaga satu orang wanita saja kalian tak mampu, apakah yang seperti ini cocok bekerja dengan seorang Axell." Para pengawal hanya menunduk takut.

"Kau berdarah." Kaos abu-abu yang Axell pakai kini berubah menjadi warnah merah gelap di bagian bahunya yang tadi memang terkena gantungan lampu hias mahal itu.

"Hanya luka ringan." Axel masih tak mengalihkan pandangannya dari para pengawalnya yang telah lalai.

"Ayo ikut aku, aku akan mengobatimu." Kini Axell mengalihkan matanya ke Celline, apa ia tidak salah dengar seorang Celline ingin mengobati dirinya? Ia memicingkan matanya mencoba menembus otak cantik Celline agar ia bisa tahu apa yang sedang gadis cantik itu pikirkan.

"Cepatlah, nanti darahnya akan banyak keluar." Suara merdu Celline menembus renungan Axell hingga Axell kembali ke dunia nyata.

Axell segera mengabaikan keraguannya karena jujur ia ingin merasakan tangan halus Celline merawat tubuhnya.

"Kalian, bereskan kekacauan ini."

Axell mengikuti langkah kaki Celline mereka menaiki tangga hingga ke lantai 3 yang artinya mereka akan ke kamar Celline. "Di mana kotak p3k di rumah ini?" tanya Celline datar. Sebenarnya Celline memilih mengobati Axell agar Axell bisa melepaskan para pengawal yang menjaganya.

"Bibi Pauline akan mengantarnya ke sini."

"Lepaskan kaosmu," perintah Celline.

Axell menuruti ucapan Celline, mata Celline terbuka sempurna saat melihat tubuh atletis Axell yang rasanya akan menumpahkan air liurnya. Oh Celline sadarlah dia pembunuh orangtuamu dan kau memuji kesempurnaannya, dasar anak durhaka. Celline merutuki dirinya sendiri yang terpesona akan tubuh Axell, matanya kini beralih ke dada bidang Axell yang terdapat satu luka yang terlihat baru saja mengering dan Celline sadar betul luka apa itu. Ia meringis ketika sadar bahwa ia hampir sama dengan Axell yaitu jadi seorang pembunuh.

Pauline datang dengan kotak P3k di tangannya lalu ia segera keluar setelah memberikan kotak obat itu pada Celline.

Ringisan keluar dari bibir mungil Celline saat melihat luka di bahu Axell, luka yang cukup lebar.

Celline segera membersihkan luka itu dengan kapas yang sudah ia beri alkohol, tak ada ringisan sakit yang keluar dari mulut Axell membuat Celline berpikir bahwa Axell memang bukan manusia.

"Sudah selesai." Celline membereskan kembali kotak P3k yang tadi ia gunakan.

Axell kembali memakai kaos abu-abunya.

Prang!

Kotak P3k itu terjatuh ke lantai hingga barang-barang yang ada di dalam sana berserakan di lantai tapi tidak dengan tubuh Celline karena ia cepat ditangkap oleh Axell, kini mata mereka bertemu pandang. Axell menyelami mata abu-abu terang milik Celline yang ia lihat di sana hanya ada luka dan kesedihan ,

dan ia tahu siapa penyebab luka itu. Axell membaringkangkan tubuh Celline ke ranjang, sebenarnya Celline ingin menolak tapi tubuhnya berkhianat, ia seolah terhipnotis oleh tatapan dari mata indah Axell.

Bibir axell sudah mendekati bibir Celline, kenyal dan basah. Axell sangat menyukai tekstur bibir halus lembut milik Celline, tak ada penolakan sama sekali saat Axell menerobos masuk ke mulut Celline, ia terus mengecap setiap rasa yang ada di sana, lidahnya dan lidah Celline saling bertautan lalu ia menutup matanya saat Celline menutup matanya. Sebuah ciuman yang sangat hangat dan lembut, sesekali Axell menggigiti bibir bawah Celline membuat Celline mengerang nikmat.

Ciuman itu terhenti saat Axell merasa Celline tengah kehabisan nafas, detik berganti jadi menit namun tak ada kelanjutan dari ciuman itu. Axell memutuskan keluar dari kamar Celline membuat Celline merasa kecewa, ia tak mengerti kenapa ia harus saat Axell tak mau melakukan hal lebih padanya. Sedikit banyak Celline sudah tahu tentang Axell yang mudah bosan dengan seorang wanita dan kini ia berpikir mungkin Axell bosan dengannya karena Axell sudah pernah menjamah tubuhnya, setetes buliran bening keluar dari mata indah Celline, ia juga tak mengerti kenapa ia menangis tapi yang ia tahu dadanya terasa amat sesak.

Axell menutup pintu kamar Celline lalu ia segera keluar dari mansion itu untuk melampiaskan nafsunya, sebenarnya sedari tadi juniornya sudah berdiri tegak tapi ia tak mau memaksa Celline karena ia yakin saat ini Celline belum siap untuk melayaninya.

Axell hanya menunggu waktu yang tepat, ia tak akan memaksa Celline karena ia mau Celline menyerahkan dirinya seutuhnya pada Axell, ia ingin Celline bertekuk lutut di kakinya.

Part 7

Setelah ciuman di kamar Celline Axell tak lagi menyentuh Celline bahkan sudah hampir satu minggu ini ia tak pulang ke mansionnya membuat Celline semakin berpikir bahwa Axell telah bosan dengannya, ada rasa kecewa di dada Celline tapi ia tak mempedulikan itu semua toh malah bagus kalau Axell bosan dengannya dan akhirnya Axell melepaskan dirinya.

Saat ini Celline tengah berada di ruang baca, selama hampir seminggu ini ia menyibukkan dirinya dengan koleksi buku-buku di perpustakaan itu.

Pikirannya kini menerawang, ia tengah memikirkan kekasihnya Billy Abraham, apa kabar ya dia di sana? Apakah dia merindukan aku sama seperti aku yang merindukan dia? Apakah dia mencariku?

Tuhan bebaskan aku dari tempat terkutuk ini.

Setelah bosan dengan buku-buku di perpustakaan Celline keluar dari ruangan itu dan melangkah naik menuju kamarnya.

"Siapa kau?" Langkah Celline terhenti saat ia mendengar seseorang bertanya padanya. "Apakah Axell mempekerjakan anak di bawah umur?" wanita paruh baya di depan Celline menatap Celline dengan tatapan menilai.

Anak di bawah umur? Celline mengernyitkan dahinya berpikir siapa yang sedang wanita itu katakan.

"Kenapa ekspresi wajahmu seperti itu? Cepat buatkan aku minuman." Celline terkesiap dari renungannya , jadi benar dia yang dimaksudkan oleh wanita di depannya. Anak di bawah umur? Oh ayolah, sebentar lagi usianya 19 tahun dan itu artinya dia sudah dewasa bukan anak kecil lagi. Tak mau berlama-lama dan mendengarkan ocehan wanita di depannya Celline segera menuju dapur untuk membuatkan minuman seperti yang diminta wanita tadi.

"Mau buat apa nona Celline?" Jennet salah satu pelayan di mansion Axell mendekat ke arah Celline yang sudah memegang cangkir.

"Minuman untuk wanita yang baru saja datang." Celline mulai meracik minuman yang akan ia berikan pada wanita yang saat ini berada di ruang tamu.

"Nyonya Maudy?" Nada pertanyaan jelas terdengar di ucapan Jennet.

"Maudy?" Lagi Celline mengernyitkan dahinya ini pertama kali baginya mendengar nama itu.

"Maudy Damarion, Ibu dari tuan Axell," seru Jennet seolah bisa membaca pikiran Celline.

Oh ibunya, wajar saja anaknya galak, ibunya saja seperti itu. Celline mencibir dalam hatinya.

"Ini nyonya, silahkan dinikmati." Celline meletakan secangkir kopi *esspresso* di atas meja.

"Sejak kapan kau bekerja di sini?" Maudy mengangkat cangkir minuman yang Celline buat tadi lalu menyesapnya, kopi yang sangat pas di lidahnya, manis dan pahit yang seimbang.

Maudy memuji minuman yang Celline buatkan untuknya, rasa yang sama dengan yang Ashella biasa buatkan untuknya, Maudy kembali meletakkan cangkir itu pada alasnya.

"Sekitar satu bulan nyonya." Satu bulan, ya benar, Celline berada di rumah itu dari satu bulan yang lalu.

Maudy hanya mengangguk-anggukkan kepalanya pelan. "Kau boleh pergi dari sini." Celline yang mendengarkan ucapan *arrogant* Maudy segera menundukan kepalanya memberi hormat lalu pergi dari tempat itu dan menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya.

***

"Axellio Yervant Damarion." Desisan itu terdengar sangat menyeramkan untuk Axell, ia tahu siapa pemilik suara mengerikan itu.

"Yang mulia Ratu Maudy? Apa yang sedang yang mulia lakukan di sini?" Maudy sudah berkecak pinggang tidak jauh dari tempat Axell berdiri.

Axell mengoceh dalam hatinya harusnya ia tak pulang saja hari ini, harusnya ia menginap lagi saja di rumah Ansell dan Ashella. Ia benar-benar sedang malas mendengar omelan ibunya yang biasa ia panggil yang mulia ratu yang kalah menyakitkan telinganya dari suara bising jangkrik.

Maudy melemparkan tatapan tajam untuk Axell, masih bertanya kenapa? Sudah jelaslah ia ke sini untuk mengocehi anaknya yang tak pernah mendengarkan perkataannya.

"Besok malam siapkan dirimu, *mommy* tidak tahu menahu pokoknya kamu harus hadir dalam makan malam

bersama anak teman *mommy*, dan ingat jangan berulah atau *mommy* akan memotong-motong juniormu hingga habis." Refleks Axell menutup juniornya yang terbungkus oleh celana dasar mahal miliknya dengan kedua tangannya, gila! *Dikira wortel main potong-potong seenaknya*. Axell mengoceh dalam hatinya.

"Berhentilah menjodoh-jodohkan aku yang mulia, ayolah aku belum tua , aku hanya ---."

"Hanya berumur 30 tahun yang sebentar lagi rambutnya akan berubah menjadi warna putih. Tidak Axell! Kali ini *mommy* tidak menerima segala macam alasanmu." Maudy memotong ucapan Axell yang mencari-cari alasan untuk menolak makan malam itu.

Axell menghempaskan tubuhnya di sofa lalu meremas rambutnya frustasi karena nada final dari ibunya , yang benar saja 30 tahun itu belum tua. Axell hanya bisa mencibir ucapan ibunya dalam hati saja.

"Oh maafkan aku yang mulia Ratu, besok malam aku ada acara makan malam bersama *client*, *client* ini sangat penting jadi Axell tidak bisa membatalkan makan malam itu."

Maudy tersenyum tipis anaknya masih mau menipunya. Ckck! mana mungkin Maudy akan percaya dengan bualan Axell, ayolah Maudy ibunya ia sangat tahu Axell dan bisa ia pastikan kalau ucapan Axell tadi hanya akal-akalannya saja.

"Ansell akan mengurus makan malam itu."

"Baiklah, baiklah, Axell akan datang ke sana." Terdengar nada pasrah dalam ucapan Axell, Maudy memang selalu berhasil memaksakan kehendaknya pada Axell.

"Oh *son* jangan memasang ekspresi seperti itu, *mommy* terlihat seperti Ibu jahat yang memaksa anaknya."

"Lah emangnya bukan." Axell langsung menutup mulutnya tapi percuma saja Maudy sudah mendengar cibiran dari anaknya.

"Ampun *Mom*, oh ya Tuhan *Mom*, telinga Axell, astaga sakit *Mom*." Axell berteriak histeris saat Maudy menjewer telinga Axell dengan keras.

Para pelayan dan pengawal yang melihat kedua orang itu hanya bisa menahan tawa mereka agar tidak meledak seketika karena bisa gawat kalau mereka ketahuan menertawakan majikan mereka yang super galak dan super kejam itu bisa-bisa mereka tidak akan bisa tersenyum lagi setelah itu.

Maudy menaikkan volume jewerannya. "oh jadi *mommy* ini *mommy* jahat tukang paksa ya, iya huh?!"

Bodoh kau Axell, kenapa kau membuat singa betina ini mengamuk dan sekarang tamatlah riwayatmu. Axell mengoceh dirinya sendiri yang telah salah melangkah.

"Oh *c'mon* yang mulia, Axell hanya salah bicara, yang mulia Ratu adalah *Mommy* terbaik sepanjang sejarah, dan ya yang mulia juga *Mommy* tercantik di dunia." Rayuan Axell tak akan pernah mempan untuk Maudy yang sudah terlalu kebal karena rayuan menipu Axell.

"Kamu pikir *mommy* akan termakan rayuanmu? Cih! Tidak akan."

Axell mendengus pasrah, ia tak akan pernah mampu menjinakkan singa galak yang menjewer telinganya, ia sempat

berpikir bagaimana bisa *daddynya* tahan dengan kegalakan *mommynya* yang kelewatan batas.

Senyum misterius muncul dari wajah Axell, ia dapat ide bagaimana caranya bisa lepas dari jeweran *mommynya*.

"*Daddy*." Axell bangkit dari duduknya, refleks jeweran Maudy terlepas dari telinga Axell.

"AXELLIO!" Maudy berteriak menggelegar seakan siap membelah mansion mewah itu saat ia sadar bahwa ia dipermainkan oleh anaknya. Ia kira suaminya datang menyusulnya tapi ternyata ia dikerjai oleh anaknya sendiri, Maudy memang tak akan berani melukai Axell jika ada suaminya yang sangat mencintai Axell, sumianya tak akan mengizinkan anaknya lecet barang sedikit saja.

"*Sorry Mom*, telinga Axell akan putus kalau *Mommy* terus menjewer Axell seperti tadi." Axell sudah berada di tengah-tengah tangga megahnya.

"Dasar anak kurang ajar, tidak tahu diuntung, mau ke mana kamu huh! Hey jangan kabur." Maudy semakin galak karena ulah Axell, sontak Axell segera melangkah menuju kamarnya dan menguncinya agar ibunya tak bisa mengacau kehidupannya lagi.

Maudy memijit pelipis matanya karena pusing yang menderanya. "Axell memang peningkat tensi darah terbaik, oh anak itu sepertinya lebih suka melihat *mommynya* mati karena darah tinggi." Maudy menggerutu lalu kembali duduk di sofa untuk menenangkan dirinya, ia kembali menyesap *esspressonya*, bagaikan terhipnotis suasana hati Maudy kembali membaik setelah meminum *esspresso* itu.

***

Di dalam kamarnya Axell tak henti-hentinya menggerutu kesal, ia kesal dengan ibunya yang tak putus asa untuk menjodoh-jodohkan dirinya seperti bujang tua yang tak laku-laku, oh Tuhan rasanya Axell ingin memecahkan kepala orang untuk melepaskan kekesalan dirinya.

Dan sekarang ia harus memikirkan bagaimana caranya agar makan malam itu jadi berantakan. " Ah sial!" Lagi - lagi Axell mengumpat kesal, ia tak bisa menemukan cara untuk mengacaukan makan malam itu.

Tok! Tok!

"Siapa?!" Nada kasar terdengar jelas di sana, suasana hati Axell benar-benar sedang sangat buruk, ia sangat memuji ibunya yang selalu berhasil membuat moodnya jungkir balik.

"Bibi Pauline."

Axell segera membuka kunci kamarnya. "Ada apa Bi?" tanyanya.

"Nyonya sudah pulang."

"Oh ya sudah, ada lagi Bi?"

"Tidak ada, bibi hanya mau memberitahukan itu saja."

" Ohya sudah, terima kasih Bi." Axell menutup kembali pintu kamarnya, ibunya sudah pulang tapi suasana hatinya masih terasa seperti habis diterjang tsunami, sangat buruk.

Ia menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke ranjang mahal miliknya, ia menutup matanya untuk menenangkan dirinya. "*Shit*!" Ia mengumpat lagi tapi kali ini bukan karena ibunya tapi karena gadis manis yang seminggu ini mengganggu otaknya seolah menari-nari di sana, siapa lagi kalau bukan Celline.

Axell segera keluar dari kamarnya dan melangkah menuju tangga untuk segera naik ke kamar Celline.

Ceklek!

Pintu kamar itu terbuka membuat Celline yang berada di dalam kamar mengalihkan matanya pada pintu kamar untuk melihat siapa yang datang masuk ke kamarnya, ia segera turun dari ranjangnya dan kembali siaga 1 saat melihat siapa yang baru saja masuk. "Kau! Mau apa kau ke sini?" Tatapan tajam Celline sudah kembali.

Axell mendengus kasar rupanya waktu yang Axell berikan tak cukup untuk membuatnya menyerah dan tunduk pada Axell, apa boleh buat Celline yang meminta Axell memperlakukannya dengan kasar. "Kenapa? Tidak suka?" Axell semakin mendekati Celline membuat Celline melangkah mundur karena perasaan takut yang menyergapnya.

"Jangan mendekat sialan! Pergi dari sini."

Bentakan Celline membuat Axell semakin bersemangat untuk mendekati wanita yang sudah menghancurkan harga dirinya karena penolakan berkali-kali Celline.

"Oh sayang, akulah pemilik bangunan ini jadi bagaimana mungkin kamu mengusirku dari sini." tubuh Celline sudah

menabrak dinding dan itu artinya ia tak bisa mundur lagi, Celline menatap sekelilingnya mencari cela untuk kabur dari Axell.

"Mau kabur eh." Tangan Celline sudah tertangkap oleh Axell.

Brukk!

Tubuh Celline sudah terhempas dengan kasar di ranjang, Axell tersenyum sangat lebar, bukan lebih tepatnya seringaian penuh kemenangannya.

"Kau milikku sayang, berhentilah menolakku, aku lelah menunggu perubahanmu." Axell mulai melepaskan dasi yang melingkar di lehernya, lalu ia membuka satu persatu kancing kemejanya, Celline mencoba beringsut menjauh tapi tak bisa karena tubuhnya ditindih oleh Axell.

"Milikmu?! Cih! Bermimpi sajalah kau! Aku tidak akan pernah sudah menjadi milik pembunuh sepertimu." Kata-kata tajam Celline diucapkannya disertai juga dengan tatapan membunuhnya.

"Semakin besar penolakanmu maka aku akan semakin bersikap kasar denganmu, aku terkenal dengan ketidaksabaranku Celline dan kau terus mengujinya, maka nikmatilah pilihanmu, kau milikku sayang, kau ingat kita pernah bercinta dan itu artinya kau wanitaku."

Srett!

Axell merobek *dress* selutut yang Celline pakai, Axell memang pintar inilah alasan kenapa dia tak menyediakan pakaian lain selain *dress* untuk Celline pakai, ia sudah memperhitungkan semuanya.

"Menjauh dariku bangsat, aku tegaskan sekali lagi! Aku bukan milikmu dan aku bukan wanitamu! Aku tidak sudi jadi salah satu koleksimu." Oh mulut pedas Celline sangat-sangat membuat Axell bernafsu untuk melumat mulut pedas itu.

Mulut itu kini terbungkam dengan sempurna, ocehan Celline hanya bisa ia lanjutkan di dalam hatinya saja.

Perlawanan Celline memang tak akan ada artinya bagi Axell karena jelas Axell yang akan menang.

"Jangan menolakku Celline, jangan pernah." Axell berbisik di telinga Celline dengan suara khasnya lalu ia kembali melumat bibir Celline sebelum bibir Celline mengeluarkan ucapan pedasnya.

Tangan Axell sudah menjelajahi gundukan kenyal milik Celline, mengelusnya dengan lembut, sentuhan lembut Axell membuat tubuh Celline bagai tersengat aliran listrik, ia meleleh seketika karena belaian lembut Axell.

Bitch!

Celline mengumpati dirinya yang menikmati sentuhan lembut Axell, lagi-lagi tubuhnya berkhianat dengan akal sehatnya, jalang dalam diri Celline kini mengambil alih tubuh itu.

Axell tersenyum senang saat Celline membalas ciumannya, nikmatilah Celline, ini untukmu. Axell semakin menciumi Celline dengan ganas tapi tidak kasar, matanya sudah menggelap karena tertutup oleh gairah, tangan kanannya kini beralih ke milik Celline bermain di sana dan menyentuh titik paling *sensitivenya* membuat Celline menegang seketika.

Iblis sialan ini memang pintar dalam memuaskan wanita, oh sial dan kini aku benar-benar jadi salah satu koleksi wanita-wanita yang dipakai oleh Axell! Ayah, Ibu maafkan aku, bukannya membalas kematian kalian aku malah melayani pembunuh sialan ini, maafkan aku. Celline merasa amat bersalah dengan kedua orangtuanya, niat awalnya yang ingin balas dendam malah berakhir dengan seperti ini.

"Mengeranglah sayang, mengerang yang kencang." Suara berat Axell terdengar lagi, lidahnya kini menyusuri leher jenjang Celline tak lupa juga ia meninggalkan tanda kepemilikannya di sana, lidahnya beralih ke gundukan kenyal milik Celline, menjilati dan menghisapnya tanpa henti semantara tangan Axell masih bermain di titik *sensitive* Celline. Ini menyiksa, benar-benar menyiksa Celline, bukan jari itu yang ia inginkan tapi junior Axell yang telah mengeras yang ia inginkan.

"Ahh ehmp Axell." Erangan Celline terdengar sangat merdu si telinga Axell membuatnya semakin bergairah.

"Ada apa sayang? Katakan kau mau apa?" Suara serak Axell terdengar sangat *sexy* di telinga Celline. Oh *Shit*! Lagi-lagi Celline mengumpat karena tak mampu melawan nafsunya.

"*Inside me* , *please*." Dan kata permohonan itulah yang keluar dari mulut Celline.

"*As your wish honey*." Axell mencanbut jarinya lalu menggantikannya dengan juniornya.

"Ahh, akhh." Celline menjerit sakit ketika junior Axell masuk dengan sempurna di liangnya.

"Sakit hmm?" Suara Axell sangat lembut membuat sesuatu di dalam diri Celline menghangat.

Celline menggeleng pelan, senyuman tulus dari Axell tercetak di sana, dan Celline bersumpah itu adalah senyuman termanis yang pernah ia lihat.

Oh ayolah Celline ada apa denganmu! Apakah kau sudah terjatuh pada pesona pembunuh ini?! Ingat Billy, ingatlah Billy. Celline memperingati dirinya sendiri tapi sialnya ia tak mampu menghentikan semua ini.

Axell mengecup kening Celline dengan dalam dan lagi-lagi dada Celline menghangat, Celline benar-benar sadar ada sesuatu yang salah dengan dirinya.

Axell mulai bergerak, ia menghujam Celline dengan lembut, awalnya hujaman itu pelan tapi lama kelamaan hujaman itu semakin cepat dan cepat membuat Celline tak bisa mengontrol dirinya lagi. Ia menjerit dan mendesah nikmat, otaknya tak bisa berpikir lagi kala kenikmatan itu mendominasi dirinya.

"Celline." Axell mengerang kencang saat ia sudah mencapai puncaknya, tubuhnya terjatuh keatas tubuh Celline, mereka berdua sama-sama panas dan berkeringat, oh sungguh percintaan yang hebat.

"Menjauh dariku." Celline mendorong tubuh Axell dengan keras hingga Axell terguling kesebelahnya.

"Kau bajingan! Kau memperkosaku." Memperkosa? Rasanya percintaan tadi bukanlah sebuah pemerkosaan mengingat Celline sangat menikmati percintaan itu.

Air mata Celline mulai mengalir, ia benar-benar kesal dengan keadaan yang sedang mempermainkannya. Ia terluka karena takdir selalu saja memperlakukan ia layaknya boneka, ia

sudah tidak bisa lagi menahan semuanya. Ia tak bisa melayani pembunuh kedua orangtuanya, ia tersiksa saat melihat wajah Axell yang akan selalu mengingatkannya pada Ayah dan ibunya.

Isakan Celline membuat hati Axell teriris, Celline terlihat begitu menderita karena tangisan itu.

"Kau bajingan Axell, aku membencimu!" isak Celline. Ya, dia benci Axell karena Axell telah membunuh orangtuanya. Ia benci Axell karena telah menghancurkan hidupnya, ia benci Axell yang membuatnya mengkhianati orangtuanya, ia benci bahkan teramat membenci.

"Ssttt jangan menangis." Axell mencoba memeluk Celline namun gagal karena Celline segera menepis tangan Axell.

"Bebaskan aku, aku sudah tidak tahan dengan neraka ini, aku benar-benar muak melayanimu. Lepaskan aku Axell, aku mohon."

Nada lirih Celline benar-benar menusuk Axell, ia tak bisa melihat tangisan itu.

"Maafkan aku sayang, aku tak bisa membebaskanmu karena kau adalah milikku, aku menyukaimu atau mungkin mencintaimu jadi sekali lagi maafkan aku karena aku tak bisa melepaskanmu tapi aku berjanji, aku tak akan menyentuhmu kecuali jika kau yang menginginkan itu." Axell segera mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai.

Benar ia memang mencintai Celline dan dia tak mau menyangkal perasaan itu, ia sangat-sangat mencintai Celline oleh karena itu ia tak bisa melepaskan Celline karena ia pasti akan tersiksa saat ia tak melihat Celline. Celline adalah nafas

untuknya, Celline adalah hidupnya, dan Celline adalah segalanya.

Axell keluar dari kamar Celline meninggalkan Celline yang mematung karena pernyataan cinta Axell.

"Cinta? Apa dia pikir aku akan tertipu? Apa dia pikir aku akan percaya? Cih! Sudahlah, ini pasti cara Axell untuk membalasku, dia mau mempermainkan perasaanku. Tidak akan! Aku tidak akan termakan jebakannya." Celline tersenyum kecut karena mengingat kembali ucapan Axell yang menurutnya sangat memuakan.

Part 8

Kring! Kring!

Iphone milik Axell berdering kencang.

Yang Mulia Ratu's Calling ....

Ingin rasanya Axell tak menjawab telepon itu, tapi ia tak mau ibunya datang ke mansionnya dan mengobrak-abrik mansionnya sesuka hati.

"Ada apa yang mulia Ratu?" Akhirnya setelah bertengkar dengan batinnya ia menjawab panggilan ibunya.

"*ANAK DURHAKA! Ke mana saja kamu baru angkat telpon sekarang?!*" Demi Tuhan, gendang telinga Axell hampir pecah karena suara melengking ibunya.

Oh ya Tuhan, *Mommy* memang luar biasa. Axell memegangi telinganya yang setelah teleponan ini harus diperiksakan ke rumah sakit THT agar memastikan bahwa kondisi telinganya baik-baik saja.

"Oh yang mulia Ratu Maudy, suara indahmu membuat telinga putra tampanmu ini sakit. Bisa tidak sih *Mom* kalau bicara dengan nada pelan, bisa mati muda Axell karena teriakan yang mulia yang super melengking itu."

Di seberang sana Maudy ingin sekali membanting teleponnya, benar sekali sikap tempramen Axell diwarisi oleh Maudy, ibunya.

"*Apa tadi kamu bilang mati muda! Mommy yang akan mati muda karena kelakuan kamu* "

"Muda? Yang mulia itu sudah tua, sadar yang mulia." Oh *god*, Axell mulutmu memang sialan! Axell segera menjauhkan iphone mahal miliknya dari telinganya karena ia tahu nada tinggi jenis apa yang akan ibunya gunakan.

"*AXELLIO YERVANT DAMARION! Mau mati hah?!*" Axell menggeleng pelan, suara ibunya bahkan masih terdengar nyaring meski ponsel itu telah dijauhkan. "*Lihat saja, jika mom bertemu denganmu maka akan mom pastikan kamu menerima ganjaran atas kata-katamu.*"

"Lah, emangnya *Mommy* masih muda. Kan kenyataannya *Mommy* sudah tua, usia *Mommy* saja 50 tahun dan itu artinya *Mommy* sudah tua." Axell mencibir pelan masih dengan iphone yang berada di tangannya, tenang saja Maudy tak akan mendengar cibiran Axell.

"Oh sudahlah yang mulia, jangan membuatku pusing dengan teriakanmu itu, katakan saja ada apa yang mulia menelpon?" Ucapan Axell semakin membuat Maudy murka bisa-bisanya Axell berkata 'sudahlah' ketika Axell sudah menyulut emosinya, oh anak ini rupanya minta dimasukkan kembali ke rahim.

"*Kamu memang mengesalkan Axell! Dasar pembuat onar!*"

"Aku hanya mengikutimu yang mulia, aku adalah cerminan dirimu." Telak saja kata-kata Axell menghantam Maudy, anaknya benar bahwa ia adalah *copyan* dirinya dan salahnya sendiri menurunkan semua sikap dan sifat menjengkelkan itu pada anaknya.

Maudy mengatur nafasnya agar ia tak terkena serangan jantung mendadak, ia belum mau mati, ia masih mau melihat anak kesayangannya menikah.

"Yaya, kamu benar dan salah mom yang telah menurunkan semua itu padamu, ah sudahlah mom hanya mau mengingatkan bahwa dua jam lagi kamu harus sudah di restoran."

Axell mendengus kasar beginilah ibunya yang akan menjadi *alarm* untuknya agar tidak telat datang ke kencan buta yang sudah ia rencanakan.

"Aku tahu yang mulia, berhentilah jadi *alarm* untukku karena aku belum pikun."

"*Kamu memang belum pikun tapi sebentar lagi kamu pasti akan pikun karena tak ada yang merawatmu."* Axell memutar otaknya bertanya apa hubungan antara pikun dan tidak ada yang merawat? Ah mungkin ibunya sudah gila karena menghubungkan dua hal yang tidak masuk akal itu.

"Yang mulia tenang saja, anak tampanmu ini pasti akan ada yang merawat, Bibi Pauline misalnya." Dan Axell kembali menyulut emosi Maudy yang tadi sudah ia redam.

Belum sempat Maudy mengocehi Axell, Axell sudah memutuskan sambungan telponnya sepihak membuat Maudy

yang berada di seberang sana menghempaskan ponselnya karena kesal, ah Ibu dan anak yang sangat harmonis.

Setelah memutuskan sambungan telpon sepihak kini Axell menghubungi Ashella saudara iparnya.

"*Buat ulah apalagi Xell?"* Axell menjauhkan iphone dari telinganya lalu menatap layar telpon itu sambil mencibir pelan.

"Memangnya aku menelpon kalau ada masalah saja?" Lalu ia kembali mendekatkan iphone itu ke telinganya.

"*Aku mendengar cibiranmu sialan!"* Nada kesal terdengar jelas dari seberang sana.

Sepertinya Axell mengambil keputusan yang salah karena menelpon Ashella.

"Hehe maaf Ashella, kelepasan." Axell nyengir kuda sedangkan Ashella di sana hanya menghela nafasnya.

"*Katakan ada apa kau menelponku?"*

"Bantu aku, yang mulia Ratu Maudy mengatur kencan buta lagi, sungguh aku sudah muak dengan kencan-kencan idiot itu."

"*Kalau sudah muak ya kau harus menikah, kau kira kau saja yang muak! Aku juga, aku pusing karena Mommy selalu datang ke sini dan mengoceh masalah kau yang akhirnya berujung dengan permohonan darinya agar aku membujukmu. Aku lelah Axell, sangat lelah, menikahlah saja dan sudahi masalah konyol ini. Apa susahnya sih menikah? Menikah itu enak Axell, tidur akan ada yang menemani, makan ada yang mengurusi dan saat sakit ada yang merawat, sudah terima saja*

perjodohan itu dan jangan buat aku pusing." Axell terperangah baru kali ini dia mendengar Ashella mengucapkan kata itu dengan satu kali tarikan nafas, fyuh sepertinya Ashella tak akan bisa menyelamatkannya kali ini.

"Ah sudahlah kau tidak memberikan solusi, *bye-bye* ipar tercinta." Tanpa mendengar jawaban Ashella Axell segera memutuskan sambungan teleponnya.

Ayo berpikir Axell, pikir, bagaimana caranya bisa bebas dari makan malam membosankan itu.

Otak Axell sudah berputar 360 derajat tapi ia masih tak menemukan cara untuk bebas dari Makan malam bodoh itu.

Akhirnya Axell menyerah dan pasrah, ia akan datang ke makan malam itu dan menemani teman kencan butanya nanti.

***

Axell sudah terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna hitamnya dipadukan dengan kemeja putihnya, ia terlihat seperti malaikat tampan tanpa mengilangkan sisi iblis yang melekat didirinya, ia sempurna dan sangat tampan.

Celline yang tengah duduk di ruang utama mansion itu terpaku saat melihat Axell turun dari tangga, Celline mengakui bahwa Axell adalah pria tertampan yang pernah ia lihat.

Mau ke mana dia? Oh sejak kapan Celline mempertanyakan sesuatu yang menyangkut Axell.

"Bibi, malam ini Axell akan makan malam di luar." Axell berbicara pada Pauline yang melintas di depannya.

Setelah mengatakan itu Axell kembali melangkah melewati karpet merah yang terbentang lurus menuju pintu utama mansion itu, langkah kakinya berhenti saat melihat Celline yang sedang duduk di sofa dengan buku di tangannya, saat ini Celline tengah berpura-pura membaca buku agar Axell tak sadar bahwa tadi ia sempat memperhatikan Axell.

Axell ingin menyapa Celline tapi karena ingat ucapan Celline pada malam itu ia memilih melanjutkan langkah kakinya lagi menuju pintu mansion.

Kecewa? Apakah bisa rasa yang dialami oleh Celline saat ini adalah kecewa? Entahlah, Celline saja tak mengakui perasaannya.

***

Seorang wanita cantik tengah duduk manis di sebuah meja yang sudah dipesan atas nama Maudy.

"Gheya?" Axell sudah berdiri di depan wanita itu.

"Axell anaknya *Aunty* Maudy?" Mata wanita itu tak bisa menutupi keterpukauannya atas wajah Axell dan tatapan itulah yang membuat Axell muak melihatnya. Axell benar-benar muak dengan wanita murahan yang menatapnya dengan tatapan seakan ingin melahapnya.

"Jadi sampai kapan kau akan menatapku?" Axell berkata dengan tidak sopannya lalu duduk di bangku yang telah disediakan.

Gheya hanya tersenyum kikuk lalu ikut duduk bersama Axell.

"Kau akan kenyang jika terus melihatku seperti itu nona, hentikan tatapan menjijikan itu." Axell menatap Gheya dengan dingin hingga membuat wanita cantik itu membeku.

Gheya tersenyum sangat manis tapi senyuman manis itu tak mampu meluluhkan hati Axell. "Maafkan aku Axell, aku hanya wanita biasa yang tak akan bisa menolak pesonamu."

"Murahan," desis Axell, Gheya sudah sangat tahu reputasi Axell dari beberapa temannya yang pernah berkencan buta dengannya, ia tahu bahwa Axell lebih dingin dari kutub utara dan ia tahu kata-kata Axell lebih tajam dari pisau.

Plak!

Axell terdiam saat wajahnya ditampar oleh wanita yang sama sekali tak ia kenal, Axell menggeram marah ingin sekali ia mencincang-cincang wanita yang baru saja menamparnya.

"Dasar bajingan, kau pria cabul yang sudah menebarkan benih sembarangan dan sekarang kau makan malam romantis bersama wanita sialan ini, kau tidak lihat perutku sudah membuncit! Bukannya bertanggung jawab kau malah makan malam besama jalang ini." Axell melirik dengan tajam wanita yang menamparnya. Benar wanita itu tengah hamil dan diperkirakan usia kandungannya adalah 7 bulan.

Pria cabul mesum penebar benih? Siapa? Dia? Oh Axell tak bisa terima tuduhan wanita di depannya ia memang pria cabul tapi ia selalu memakai pengaman jika ingin berhubungan dengan seorang wanita, ia bukanlah penebar benih seperti yang wanita itu tuduhkan.

"Dan aku wanita bodoh, kenapa kau masih di sini, kau ingin bernasib sama sepertiku, hamil besar lalu ditinggalkan?" Wanita itu beralih pada Gheya.

Plak!

Oh sial! Kini Axell mendapat tamparan dari Gheya. "Aku tidak akan sudi dijodohkan dengan penjahat kelamin macam kau, dasar bajingan." Wajah Axell sudah sangat merah, ia ingin menbenturkan kepala Gheya dan juga kepala wanita yang mengaku ia hamili itu dengan keras agar kepala mereka pecah.

Ini benar-benar memalukan Axell ditampar dua kali di depan orang ramai pula dan jadilah dia bahan tontonan, ia benar-benar merasa seperti seorang penjahat kelamin karena dua wanita itu.

Byurr!

Seakan belum puas dengan tamparan Gheya kini mengguyur Axell dengan minuman yang sudah ia pesan.

"*Bitch*! Apa-apaan kau ini?" Dan kini suara tinggi milik Axell semakin membuatnya menjadi pusat perhatian.

"Kau brengsek!" Gheya segera meninggalkan Axell dengan seluruh kekesalan di dirinya.

"Dan kau! Siapa kau! Kenapa kau datang dan membuat kekacauan! Kau bosan hidup?!" Axell beralih ke wanita hamil yang ada di depannya.

"Whoa whoaa, santai Axell, santai." Axell melirik siapa yang baru saja datang, oh jelas sudah semuanya ini pasti rencana wanita yang baru saja datang.

"Apa-apaan ini Ashella! Kau keterlaluan," dengus Axell kesal.

Ashella tergelak karena melihat penampilan Axell yang kacau, ia basah karena minuman Gheya tadi.

"Aku menyelamatkanmu dude, kau tidak mau makan malam dengannya bukan?" Tatapan geli masih saja dilemparkan oleh Ashella.

"Menyelematkan ya menyelamatkan Shella tapi tidak seperti ini juga, lihat aku jadi bahan tontonan dan aku pasti dikira pria mesum yang .... Oh ya Tuhan Ashella, kau kacau." Axell meremas rambutnya kesal. Ide Ashella memang berhasil mengagalkan makan malamnya tapi berkatnya juga ia malu setengah mati di restoran itu, hanya Tuhan yang tahu seberapa kesalnya Axell saat ini.

"Sudahlah Axell jangan seperti orang gila seperti ini, ah apakah mungkin tamparan dua wanita membuat otakmu bergeser." Nada melecehkan masih terjelas di sana, Axell menatap Ashella yang saat ini tengah tergelak tertawa sambil memegangi perutnya yang sakit karena tertawa.

"Andai saja kau bukan wanita kesayanganku sudah aku pecahkan kepalamu." Tatapan tajam dan ucapan sinis Axell tak menghentikan tawa Ashella, mata Ashella sampai berair karena terlalu bersemangat tertawa.

"Hey, hey, mau ke mana kau pria cabul." Lagi-lagi Ashella tergelak saat melihat Axell yang menatapnya marah seakan ingin membakarnya hidup-hidup.

"Ehm, Joana terima kasih banyak untuk bantuanmu." Ashella berterima kasih pada wanita yang ada di sebelahnya.

"Sama-sama Ashella, tapi apakah ini tidak keterlaluan untuk iparmu, kasihan dia pasti sangat malu."

Ashella memegang bahu Joana yang ternyata adalah teman lama Ashella. "Tidak apa-apa Jo, ini pasti akan menjadi kenangan yang tak akan ia lupakan." Senyuman geli masih tak bisa hilang dari wajah Ashella sementara Joana hanya ikut tersenyum sambil menggeleng pelan karena melihat keusilan Ashella yang tak pernah berkurang.

***

Axell sudah kembali ke mansionnya, wajahnya masih sangat muram, ia masih sangat kesal dengan Ashella yang membuatnya ditampar oleh dua orang wanita.

"Whoaa, ada apa dengan wajah kusut ini?" Ansell sudah duduk di sofa bersama Nathan, Marco dan juga Kenzo.

"Apa yang kalian lakukan di sini, cepat pulang." Beginilah jadinya kalau suasana hati Axell sedang buruk, ia tak akan mau berbicara dengan siapapun.

"Oh ayolah Axell, kenapa kau seperti wanita yang sedang PMS, aku hanya membantumu, harusnya kau berterimakasih padaku." Axell melirik Ashella dengan tajam. *Sial!* Axell mengumpat dalam hatinya ketika melihat wajah Ashella yang masih memandangnya geli.

"Menjauh dariku Ashella, aku sedang sangat marah padamu," tukas Axell tajam.

"Hey ada apa ini?" Ansell mencium bau yang mencurigakan di sini, apa yang telah terjadi?

Axell menatap Ashella dengan tatapan mengancam seolah matanya mengatakan, *'Berani beritahu mereka, mati kau.'* Ashella yang suka dengan kemarahan Axell menantang Axell dengan menceritakan kejadian di restoran tadi dan bagaikan mendengar lawakan Ansell, Nathan, Marco dan Kenzo tertawa dengan kencang tanpa memikirkan perasaan murka Axell, mereka benar-benar membayangkan bagaimana ketika Axell ditampar oleh wanita hamil lalu oleh teman kencan butanya dan diakhiri dengan siraman minuman untuk mendinginkan wajahnya yang terkena tamparan.

"Puas sekali kalian ini, tertawalah sesuka kalian! Aku malas melihat kalian." Axell terlihat seperti bocah SD yang sedang merajuk kepada ibunya karena tak dibelikan mainanan.

"Oh ayolah Xell, jangan berlebihan hanya dua tamparan dan satu siraman itu tak terdengar buruk," ucap Nathan

"Tapi itu terdengar sangat memalukan," sambung Marco membuat yang lainnya tergelak lagi, andai saja bisa ingin sekali rasanya Axell menjahit bibir ke lima orang yang saat ini tengah mentertawakan dirinya agar mereka tidak bisa tertawa lagi.

Karena kesal setengah mati dan Axell juga tak bisa marah maka ia memutuskan untuk pergi dari tempat itu dan melangkah menuju kamarnya.

"Oh sayang, sepertinya Axell benar-benar marah." Ansell berkata pada Ashella.

"Aku tahu, aku akan mengurusnya." Ashella segera melangkah menyusul Axell, sementara ke empat orang yang masih berada di sofa kembali tertawa. Mereka tak habis pikir seorang Axell bos mafia terkenal ditampar oleh dua orang wanita sekaligus, sungguh ini sangat menggelikan.

Part 9

Tok! Tok!

Ashella mengetuk pintu kamar Axell.

"Axell, aku masuk ya." Nada suara Ashella terdengar sangat lembut.

"Mau apa kau?! Mau tertawa lagi?! Kalau iya tidak usah masuk, pergi saja," kesal Axell.

"Tidak, bukan itu." Ashella masuk ke dalam kamar Axell yang memang tidak terkunci.

"Maafkan aku." Ashella memeluk tubuh Axell dari belakang, Axell masih tak bergeming, rasa kesal masih mendominasi dirinya.

"Axell, ayolah aku hanya ingin menolongmu, sungguh aku tak tahu kalau akhirnya akan jadi begini." Nada penyesalan terdengar jelas di sana. "Jangan marah lagi hmm, maafkan aku," lirih Ashella.

Axell masih tak bergeming, ia masih saja marah.

"Hey, kenapa kau menangis Ashella. Ya Tuhan maafkan aku, sungguh aku tak bermaksud membuatmu menangis." Kini rasa bersalah menyergap Axell karena saat ini Ashella tengah menangis karena Axell tak mau memaafkannya.

"Jangan marah lagi, maafkan aku," isak Ashella.

Axell benar-benar membenci air mata yang jatuh dari orang-orang yang ia kasihi apalagi karena dirinya.

"Aku tidak marah sayang, jangan menangis ya, lihat aku sudah tersenyum." Shella mendongakkan wajahnya mata biru tenangnya menatap wajah Axell yang memang tengah tersenyum tulus.

"Aku menyayangimu Axell." Shella memeluk Axell dengan erat .

"Aku juga Shella, aku sangat menyayangimu." Axell menangkup wajah Ashella lalu menghapus air mata Ashella. "Kau jelek kalau menangis." Dikecupnya sayang kening Ashella.

"Aku mencintaimu Axell, teramat sangat." Cinta yang Shella maksud bukan antara pria dewasa dan wanita dewasa, cinta yang ia maksud adalah cinta antar saudara.

"Aku juga mencintaimu Ashella."

***

Blam!

Pintu kamar Celline terhempas dengan keras, dadanya bergemuruh dan kepalanya ingin meledak karena apa saja yang baru ia dengar. "Benar kan apa kataku, Axell itu hanya ingin mempermainkan aku dengan kata cintanya yang memuakkan, ia hanya ingin mempermainkan perasaanku saja. Cih! Dasar bajingan." Celline berseru dengan nada sangat kesal. Awalnya tadi Celline hanya ingin berkeliling mansion tapi langkah

kakinya terhenti di depan pintu kamar Axell yang terbuka dan tak sengaja ia mendengar percakapan Axell dan Ashella.

Setelah cukup lama Celline berhasil meredam amarahnya lalu beberapa pertanyaan seakan menggelitiknya. Kenapa kau marah Celline?Apa yang terjadi? Kau cemburu? Kau terluka? Ia tersenyum sinis karena pertanyaan dari dirinya sendiri. "Cemburu? Hah yang benar saja? Untuk apa dia cemburu? Tidak, aku tidak akan pernah memiliki perasaan menjijikan itu." Dia bermonolog dengan dirinya sendiri.

Semakin Celline menepis maka ia akan semakin tersiksa karena putaran pernyataan cinta Axell mengoyak-ngoyak keyakinannya.

Apakah aku telah benar-benar jatuh? Apakah aku telah benar-benar jadi pengkhianat? Berkhianat pada Billy dan juga pada Ayah dan Ibu? Air mata Celline kini jatuh. Benar, ia sudah berkhianat. Bagaimana bisa hatinya semudah itu berpaling padahal yang Axell lakukan padanya adalah hal-hal kasar dan bagaimana bisa ia jatuh hati pada Axell yang selalu memaksanya. Oh ya Tuhan, Celline benar-benar frustasi karena hal ini.

Ia menangkup wajahnya lalu menangis sejadi-jadinya, kenapa Axell selalu membuat Celline melakukan hal yang ia benci. Menangis, menjadi penurut, lemah dan berkhianat. Kenapa Axell merubah kehidupannya yang dulunya tenang jadi tak beraturan seperti ini.

Oh ya Tuhan, permainan apalagi ini?

Celline segera menghapus airmatanya, ia tak boleh seperti ini, ia tak boleh menangis.

Meskipun benar ia telah jatuh hati pada Axell ia tak boleh membiarkan Axell menang akan dirinya, ia tak mau Axell menganggapnya lemah dan memperlakukan dia layaknya pelacur atau boneka. Ia tak mau Axell menjadikan dia salah satu koleksinya. Tunggu dulu? Apakah maksud Celline barusan adalah ia ingin menjadi satu-satunya wanita di hidup Axell? Tentu saja tidak, karena Celline tak akan mau menjadi bagian dari hidup Axell. Memang benar ia mencintai Axell tapi untuk hidup bersama dengan pembunuh orangtuanya rasanya tidak akan pernah mungkin bagi Celline.

***

Suasana hati Axell sudah kembali membaik ya walaupun ia paksakan untuk membaik karena ia tak mau Ashella menangis lagi karena kemarahannya yang nantinya hanya akan membuat ia menderita dan menyesal.

"Jadi ada apa kalian semua ke sini?" tanya Axell pada Ansell, Nathan , Marco dan Kenzo.

"Kami ingin mengajakmu pergi ke villa yang di Moscow, *Daddy* dan *Mommy* juga akan pergi ke sana." Axell mengernyitkan dahinya berpikir ada acara apa hingga semua orang mau ke sana? "Kau pasti tidak lupakan kalau besok adalah ulang tahun pernikahan *Daddy* dan *Mommy* yang ke 30 Tahun."

Axell menepuk jidatnya mungkin ibunya benar bahwa ia sudah pikun karena hal penting seperti itu saja dia lupa.

"Aku pasti akan ikut tapi aku tidak pergi bersama kalian karena aku masih punya urusan."

Nathan, Ansell, Marco dan Kenzo menatap Axell dengan penuh tanya. Punya urusan? Urusan yang mana?

"Aku harus mengurus tahananku dulu baru menyusul kalian." Axell menjawab pertanyaan dalam hati para orang di depannya.

Tahanan? Siapa? Ansell, Marco dan Nathan bertanya lagi dalam hati mereka.

"Ya sudah kalau begitu, yang jelas kau harus datang karena *Mommy* akan mengamuk kalau kau tidak datang." Membayangkan ibunya mengamuk membuat Axell bergidik ngeri. TIDAK! Ia menggelengkan kepalanya dengan kasar karena membayangkan suara melengking ibunya memenuhi setiap sudut mansionnya. Oh *no!* Itu sungguh *nightmare*.

"Aku akan datang, sungguh."

Semua yang ada di ruangan itu tersenyum geli saat mendengar nada cemas Axell yang sangat jelas.

"Baguslah, ya sudah kami pulang dulu, selamat istirahat." Axell mengangguk mengizinkan para saudaranya untuk pulang.

"Jangan marah lagi. Kau sangat jelek kalau marah." Ashella mengecup singkat pipi Axell lalu mengedipkan matanya, sungguh Ashella terlihat sangat manis di mata Axell.

"Hati-hati di jalan Ashella." Ashella mengangguk lalu melambaikan tangannya pada saudara ipar yang teramat ia sayangi.

Setelah kepergian Ashella dan yang lainnya Axell melangkah menuju ruang kerjanya, ia harus menyelesaikan pekerjaannya karena mungkin ia akan berada lebih dari satu minggu di Moscow.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi, pekerjaan Axell yang menumpuk sudah ia selesaikan dengan baik dan sekarang sudah waktunya ia untuk mengistirahatkan tubuhnya yang dipaksa untuk bekerja selama berjam-jam.

Sebelum masuk ke dalam kamarnya, Axell melangkah menuju tangga untuk naik ke lantai di mana kamar wanitanya berada.

Ceklek!

Axell sudah membuka pintu kamar itu.

Ia melangkah mendekati ranjang Celline, matanya menatap penuh damba ke Celline yang sedang tidur.

"*Goodnite* sayang." Axell mengecup kening Celline dengan dalam membuat Celline yang tadinya tertidur kini terjaga dari tidurnya tapi Celline tak membuka matanya dan membiarkan Axell mengecup keningnya. Perasaan hangat menjalar ke tubuh Celline, ratusan kupu-kupu beterbangan di perutnya.

Aku sudah terjatuh terlalu dalam Axell, kenapa kau lakukan ini padaku.

Celline masih menutup matanya saat deru nafas Axell masih bisa ia rasakan, saat ini Axell tengah menatap wajah Celline dari jarak dekat. Axell benar-benar memuji kecantikan Celline, ia luar biasa sempurna.

Setelah cukup lama Axell memperhatikan Celline ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan setelah Axell pergi

barulah Celline membuka matanya, air mata mengalir lagi dari matanya ia benar-benar menderita. Ia ingin masuk ke dalam kehidupan Axell tapi ia tak mampu karena ia tak mau mengkhianati orangtuanya terlalu jauh, ini benar-benar sangat menyiksanya, ia dilema.

"Kenapa harus dia Tuhan? Kenapa kau menjatuhkan hatiku untuknya, dia dan aku tidak akan pernah mungkin bersatu. Ia api dan aku air, kami berbeda bagai langit dan bumi." Celline berkata dengan lirih, ia tak habis pikir kenapa bisa hatinya berpaling pada Axell.

Andai saja Axell bukan orang yang telah membunuh orangtunya pastilah saat ini Celline akan menyerahkan dirinya seutuhnya pada Axell dengan sukarela.

Tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang, bantu aku Tuhan.

***

"Bibi Pauline bantu Celline untuk berkemas, satu jam lagi ia harus sudah siap"

"Akan bibi lakukan." Pauline segera melangkah pergi dari kamar Axell.

Keputusan yang Axell ambil adalah membawa Celline bersamanya karena ia tak bisa mempercayakan Celline pada siapapun saat ia tak ada, ia takut kalau Celline akan kabur lagi dan meninggalkannya sendirian, Axell terlalu mencintai Celline jadi ia benar-benar tak mau Celline meninggalkannya.

"Nona, tuan Axell meminta nona untuk bersiap-siap karena satu jam lagi nona akan ikut tuan Axell ke Moscow." Pauline berdiri di depan Celline yang tengah membaca buku.

Celline menutup bukunya lalu melirik Pauline. "Aku tidak akan ikut bersamanya Bi."

"Jangan keras kepala nona, turuti saja apa mau tuan Axell, ia akan marah kalau nona membantah ucapannya."

"Aku tidak peduli Bi, aku tidak mau ke mana-mana jadi tolong jangan memaksak."

Pauline menghembuskan nafasnya, ia tak punya pilihan lain selain memberitahu Axell.

"Xell, maafkan bibi, nona Celline tidak mau pergi." Pauline melapor pada Axell.

Sudah kuduga.

"Biar aku saja yang ke sana Bi, terima kasih."

Setelah Pauline keluar dari kamarnya, Axell juga melangkah keluar dari kamar itu lalu menuju ke kamar Celline.

"Aku tidak mau pergi!" Belum sempat Axell berbicara Celline sudah menodong dirinya dengan ucapan tajam dan tegas.

"Aku tidak memintamu untuk setuju atau tidak karena aku tidak butuh itu, suka atau tidak suka kau akan tetap ikut bersamaku."

Celline menatap Axell dengan tajam ia sangat benci dengan pemaksaan. "Kau selalu memaksakan kehendakmu Axell!" desisnya

"Rupanya kau sudah mengenalku sayang, menurutlah saja karena aku akan melakukan kekerasan kalau kau menolakku."

Apakah ini yang disebut cinta? Mana ada cinta seperti ini. Cih! Dasar pembual. Celline membatin dalam hatinya karena sikap pemaksa Axell.

"Kau memang selalu melakukannya Axell." Nada ketus Celline membuat Axell tersenyum tipis karena ia tahu Celline menyerah dan akan ikut bersamanya ke Moscow.

"Bersiaplah, aku menunggumu di bawah." Tak ada bantahan dari Celline hanya dengusan kesal yang ia keluarkan.

Setelah selesai dengan persiapannya Celline keluar dari kamarnya, ia mendengus lagi saat melihat para pengawal sudah siaga saat melihat ia keluar.

Sampai kapan aku akan dijaga seperti ini.

***

"Sudah siap?" Celline memutar bola matanya karena pertanyaan tidak penting dari Axell, jelaslah ia sudah siap kalau belum kenapa dia berdiri di sini. "Nampaknya kau sudah siap, ayo." Axell menjawab sendiri pertanyannya, ia menggenggam jemari Celline lalu mulai melangkah diikuti dengan pelayannya yang membawakan barang-barang mereka.

Sebuah helikopter sudah menunggu di halaman luas mansion Axell.

"Kita naik ini?"

"Tentu saja. Kenapa, kau takut? Tenang saja sayang, aku tidak akan membahayakanmu." Axell memakaikan *headphone* ke kepala Celline.

"Siapa yang akan mengemudikannya?"

"Aku," balas Axell. "Naiklah," lanjutnya.

Celline menatap tak percaya pada Axell, di otaknya bertanya apasih yang tak bisa Axell lakukan?

Axell memakai *headphonenya* lalu masuk ke kursi pengemudi dan mulai mengemudikan helikopternya, helikopter Axell sudah meninggalkan *helipad* dan sekarang sudah mengudara.

Sepanjang perjalanan Axell dan Celline tak berbicara karena memang tak ada yang perlu mereka bicarakan.

"Kalau kau lelah tidurlah." Celline menatap Axell dengan tatapan sulit diartikan.

"Tidur? Apa aku gila! Bagaimana kalau kau mendorongku dari sini." Axell tersenyum karena ucapan Celline. Mendorongnya? Oh ayolah, apa Celline bercanda mana mungkin Axell akan melakukan itu padanya.

"Kenapa kau takut mati? Rupanya aku salah menilaimu." Nada mengejek jelas bisa Celline tangkap.

Wajah Celline sudah memerah, takut mati? Oh yang benar saja, ia bahkan sudah mati dari 3 tahun yang lalu.

"Bukan takut mati tapi ini belum saatnya aku mati, aku baru akan mati setelah aku membalas dendam padamu." Hati Axell tertohok karena ucapan Celline, ini menggelikan kenapa bisa ia mencintai orang yang ingin membunuhnya, apakah ini karma atas segala yang telah ia lakukan?

Hening.

Axell bungkam setelah mendengar ucapan Celline yang begitu menyakitkan untuknya.

Part 10

Helikopter yang Axell kemudikan sudah mendarat di *helipad* yang ada di villa milik orangtuanya. Ia mematikan mesin helikopternya dan keluar dari helikopter itu lalu membuka pintu penumpang untuk membawa Celline keluar dari helikopter itu, saat ini Celline tengah tertidur pulas.

Pelayan keluar dan membawa barang-barang Axell menuju kamarnya di villa itu.

"Hey, siapa wanita yang berada dalam gendonganmu?" Ansell menghentikan langkah Axell.

"Jangan banyak tanya, menyingkir dari sana. Kalau dia terjaga aku akan menghajarmu." Dengan langkah teratur Ansell menyingkir dari depan Axell, akan ada saatnya bagi dirinya untuk menanyakan siapa wanita yang tengah Axell gendong.

"Santai saja dude, kau seperti seorang Ayah yang sedang *memprotect* anaknya." Tanpa mempedulikan cibiran Ansell, Axell segera melangkah membawa Celline ke kamarnya sebelum ada penghuni villa lainnya yang bertanya siapa wanita yang sedang berada dalam gendongannya.

Dengan perlahan Axell meletakan Celline di ranjangnya, matanya pasti tak akan pernah bosan menatap wajah cantik Celline.

Bruk!

Pintu kamar Axell terbuka dengan kasar hingga menyebabkan Celline yang terlelap jadi terjaga.

"Berani juga kamu datang ke sini huh?!" Maudy sudah siap menguliti Axell, ia benar-benar kesal karena makan malam yang sudah ia atur hancur berantakan. Maudy tahu bahwa wanita hamil itu hanya akal-akalan Axell agar Gheya marah dan menolak dijodohkan dengannya.

"Oh ya Tuhan, yang mulia Ratu ini kenapa suka sekali membuatku jantungan, mau melihatku mati muda hah?!" Axell mengusap dadanya dengan lebay.

"Muda? Kamu pikir kamu muda? Sadarlah anakku yang tampan dan rupawan kamu itu sudah tua, juniormu bahkan sudah berkarat atau mungkin sudah tidak bisa berfungsi lagi." Maudy mulai mengeluarkan kata-katanya yang tanpa saringan.

"Jangan bercanda yang mulia, anakmu ini masih sangat kuat dan ya junior anakmu ini tidak akan berkarat. Banyak wanita yang berteriak kencang karena junior ini." Dan tanpa malu Axell membalas perkataan ibunya tak kalah vulgar.

"Tahan 10 menit dengan jalang-jalang itu tidak membuktikan kalau kau kuat *son*, sadarlah kamu itu TUA!" Maudy menekan kata tua itu hingga membuat Axell meringis.

"Ayolah yang mulia, 30 tahun itu tidak tua, banyak pria lain yang seusia denganku dan mereka juga belum menikah. Jadi *please* berhentilah mengacau di kehidupanku, dan berhentilah menjodoh-jodohkan aku dengan putri teman-teman yang mulia karena aku tak tertarik sama sekali. Dan ya, wanita yang makan malam denganku kemarin tidak memiliki sopan santun karena ia menamparku dan bukan itu saja dia juga menyiramku dengan

minumannya , dan itu sungguh mengesalkan." Axell mengucapkan kata-kata itu dengan segenap kekesalannya.

Maudy tergelak sesaat lalu kembali menatap anaknya dengan tajam. "Kalau *mom* jadi Gheya, *mom* juga akan melakukan itu, malah *mom* akan melakukan hal yang lebih dari itu, *mom* akan menendang masa depanmu agar masa depanmu hancur."

Axell melirik juniornya yang terbungkus oleh celana jeans yang ia pakai, ia tak habis pikir kenapa ibunya suka sekali mengancamnya melalui juniornya.

"Tunggu dulu, kenapa pelayan ini ada di sini dan kenapa ia tidur di kamar ini." Maudy baru menyadari kehadiran Celline yang sedari tadi tertutupi oleh Axell, Axell mengernyitkan dahinya pelayan? Siapa yang ibunya maksud?

Axell membalik tubuhnya dan barulah ia sadar kalau yang ibunya maksud adalah Celline.

"Oh *c'mon* yang mulia, dia bukan pelayan, dia adalah ---." Axell berpikir mau memperkenalkan Celline sebagai apa. "Dia adalah tahananku." Dan tahanan adalah yang pas untuk Axell sebutkan.

Maudy menaikkan alisnya. Tahanan? Sejak kapan anaknya mengistimewakan seorang tahanan dan barulah Maudy sadar bahwa ia mencium aroma tersembunyi dari Celline.

"Buatkan aku *espresso*, sekarang juga," perintah Maudy pada Celline.

"Hey apa-apaan ini yang mulia, dia bukan pelayan," sergah Axell. Ia tak bisa terima ibunya memerintahkan Celline seperti seorang pelayan.

"Baik nyonya."

"Kenapa kamu yang sewot Xell, tahananmu saja mau membuatkannya." Axell melirik Celline dengan tajam, apa-apaan ini kenapa Celline bisa menurut pada ibunya sedangkan pada dirinya tidak.

Celline tak mempedulikan tatapan tajam Axell, ia segera turun dari ranjangnya lalu segera melangkah keluar dari kamar itu.

"Jadi seorang Axell sudah terperangkap di hati gadis kecil itu." Maudy mengejek anaknya.

"Apa yang *Mom* katakan, terperangkap? Axel? Oh ayolah jangan bercanda." Axell menghempaskan dirinya ke ranjang .

"Kamu terlalu jujur untuk berbohong *son*, tapi apakah tak salah? *Mom* rasa dia masih berusia belasan tahun dan kamu?" Maudy menggantung ucapannya membiarkan Axell melanjutkan kata-katanya.

"Dan aku 30 tahun. Dengarkan aku *Mom*, cinta tak mengenal usia. Lagipula aku tak peduli dengan perbedaan usia itu."

Maudy melangkah mendekati anaknya lalu duduk di sebelahnya. "Apakah dia juga mencintaimu?" Pertanyaan Maudy membuat Axell meringis cinta? Tidak akan pernah ada cinta Celline untuknya.

"Tidak *Mom*, dia membenciku."

Benci? Lagi-lagi Maudy mengernyitkan dahinya.

"Dia membenciku karena aku adalah orang yang telah membunuh orangtuanya, dia adalah putri tunggal dari sepasang wartawan yang aku tembak karena mengusik pekerjaanku," seru Axell seolah bisa mendengar pertanyaan dalam hati ibunya.

Maudy memandang anaknya dengan iba, ia tahu ini adalah karma yang harus anaknya tanggung karena sudah menyakiti banyak orang, ini adalah bayaran karena anaknya yang selalu memaksakan kehendaknya.

"Malang sekali nasibmu *son.*" Maudy memegang bahu anaknya lalu merenung.

"Ah sudahlah, ayo kita keluar saja." Axell berdiri ranjangnya diikuti dengan Maudy.

Axell merangkul pinggang ibunya dan keluar dari kamar itu.

Semua orang yang berada di ruang tengah dibuat terheran-heran karena Axell dan Maudy yang terlihat akur, ini keajaiban karena biasanya Axell dan Maudy bagaikan kucing dan tikus yang selalu bersitegang saat dipertemukan.

"Apa yang kalian lihat?" Maudy membuat semua yang melihatnya segera mengalihkan pandangan mereka.

"Mungkin mereka heran karena melihat kucing dan tikus yang berdampingan dalam damai." Ressel ayah Axell menjawabi pertanyaan istri tercintanya.

Maudy dan Axell saling lirik dan barulah mereka sadar bahwa mereka tengah berangkulan mesra. "Kenapa heran, Ibu dan anak itu memang seharusnya seperti ini, iya kan yang mulia?" Axell meminta timpalan pada ibunya.

"Kamu benar sayang." Maudy menimpali ucapan Axell.

Ansell, Ashella, Nathan, Adellya, Marco dan Kenzo hanya tersenyum geli melihat Maudy dan Axell, mereka yakin sebentar lagi keharmonisan itu akan menghilang seperti abu yang tertiup angin.

"Baguslah kalau begitu, *daddy* juga bosan melihat kalian bertengkar terus," seru Ressel disertai dengan senyumannya.

"Yang mulia duduklah nanti tulang yang mulia retak kalau terus berdiri, lagipula tanganku lelah terus menopang tubuh yang mulia yang berat." Dan Axell kembali mengibarkan bendera peperangan.

"Jadi maksudmu *mom* ini gendut huh?!" Maudy sudah siap mengeluarkan asap dari hidung dan telinganya.

"Aku tidak mengatakan itu *Mom*, tapi *Mom* sendiri yang mengakui kalau *Mom* gendut."

"Oh cukup-cukup, kalian mulai lagi, kalian akan membuat kami pusing." Ashella mulai mengeluarkan suaranya menengahi Ibu mertua dan iparnya. "Jika kalian ingin bertengkar maka kami akan pulang saja." Maudy melirik Ashella tapi bukan tatapan tajam karena ia tak akan mampu menatap menantu kesayangannya dengan tajam.

"Baiklah *mom* mengalah." Maudy berkata dengan pasrah sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Nah begitu kan enak, harusnya *Mom* seperti ini dari dulu." Axell mendapatkan tatapan membunuh dari Ashella karena ucapannya barusan. "Baiklah Ashella, aku juga tidak akan mencari gara-gara." Axel tersenyum manis lalu duduk di sofa yang kosong.

"Oh ya di mana *espressoku*?" Maudy sudah tidak sabar ingin menyesap kopi hitam buatan Celline.

"*Espresso ?* Apa tadi *Mom* minta dibuatkan?"

"Oh bukan kamu sayang, tahanan Axell yang *mom* minta untuk membuatkan kopi itu," jelas Maudy.

"Tahanan?" Ressel menatap Maudy penuh tanya.

"Nanti akan aku jelaskan," jawab Maudy.

Celline datang dengan secangkir *espresso* ditangannya. "Ini minumannya Nyonya." Celline memberikan cangkir itu pada Maudy.

"Nah perkenalkan ini Celline, tahanan Axell." Maudy memperkenalkan Celline pada anggota keluarganya.

Oh jadi ini tawanan yang Axell maksud. Ansell, Kenzo dan Ressel membatin serempak dalam hati mereka. Sementara Marco menatap Celline dengan tatapan sedih.

Kenapa kau kembali lagi Celline, kenapa kau datang ke nerakamu. Marco membatin dalam hatinya. Ia menyesali kenapa Celline kembali dalam kehidupan Axell, Marco seolah memiliki rahasia yang siapapun tak mengetahuinya, rahasia tentang dirinya dan juga Celline.

***

Malam ini adalah malam peringatan hari jadi Maudy dan Ressel yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat terdekat mereka, pesta sederhana dan sangat tertutup.

"Axellio Yervant Damarion , selama ini kamu tidak pernah memberikan apa yang *mom* minta dan malam ini *mom* minta kamu untuk bernyanyi menghibur kami semua." Maudy sangat tahu bahwa anaknya sangat benci menyanyi di depan umum karena biasanya Axell hanya akan bernyanyi di depan keluarga intinya saja itupun sangat jarang mungkin baru 3 kali, pertama saat Ashella ulang tahun, kedua saat Maudy ulang tahun dan ke tiga saat ulang tahun Ressel.

Axell menghela nafasnya kenapa ibunya selalu saja membuatnya melakukan hal yang tidak ia sukai. "Baiklah yang mulia, perintahmu tak akan pernah bisa aku tolak." Senyuman manis keluar dari wajah Maudy karena anaknya mau mengeluarkan suara emasnya.

Axell melangkah menuju *grand piano* yang terletak di tengah ruangan villa itu.

Ia membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat pada seluruh keluarga besarnya yang hadir disana.

Axell duduk di bangkunya lalu mulai memainkan tuts-tuts pianonya, walaupun kejam dan dingin Axell menyukai musik yang lembut dan piano adalah alat musik kesukaannya oleh karena itu di mansionnya ada piano.

Dentingan piano sudah terdengar mata Axell melirik Celline yang berdiri sendirian di sudut ruangan, lagu ini didedikasikan Axell untuk Celline.

If I walk would you run?
Andai aku berjalan, akankah kau berlari?
If I stop would you come
Andai aku berhenti, akankah kau menghampiri?
If I say you're the one would you believe me?
Andai kukatakan engkaulah yang kusayang, akankah kau percayai padaku?

Axell menatap Celline dengan dalam sementara Celline hanya membalas tatapan Axell dengan tatapan biasa.

If I ask you to stay would you show me the way
Andai kupinta kau tuk tetap di sini, akankah kau tunjukkanku caranya?
Tell me what to say so you don't leave me
Beritahu aku apa yang harus kukatakan agar kau tak tinggalkan aku

The world is catching up to you
Seluruh dunia menyusulmu
While your running away to chase your dream
Saat kau berlari mengejar mimpimu
It's time for us to make a move
Kinilah waktu bagi kita tuk bergerak
Cause we are asking one another to change
Karena kita saling meminta tuk berubah
And maybe I'm not ready
Dan mungkin aku tak siap

Orang-orang yang tahu dengan lagu ini pasti akan mengatakan bahwa lagu yang Axell nyanyikan tak sedalam ini tapi saat Axell yang menyanyikan kenapa lagu ini jadi terdengar menyedihkan.

CHORUS
But I'm trying for your love

Tapi kan kucoba tuk dapatkan cintamu
I can hide up above
Aku tak bisa terus sembunyi
I will try for your love
Aku kan mencoba dapatkan cintamu
We've been hiding enough
Kita tlah cukup lama sembunyi

If I sing you a song would you sing along?
Andai kunyanyikan lagu untukmu, akankah kau ikut bernyanyi bersamaku?
Or wait till I'm gone, oh how we push and pull
Atau menunggu hingga aku pergi, oh betapa kita saling tarik ulur kita
If I give you my heart would you just play the part?
Andai kuberi kau hatiku, akankah kau mainkan peranmu?
Or tell me it's the start of something beautiful
Atau beritahu aku inilah mula dari sesuatu yang indah
Am I catching up to you
Apakah aku menyusulmu?
While your running away, to chase your dreams
Saat kau berlari mengejar impianmu
It's time for us to face the truth
Kinilah saat bagi kita tuk hadapi kenyataan
Cause we are coming to each other to change
Karena kita saling mendatangi tuk berubah
And maybe I'm not ready
Dan mungkin aku tak siap

CHORUS

I will try for your love
Aku kan mencoba dapatkan cintamu
I can hide up above
Aku bisa terus sembunyi

huh huhhhhhhhhhhhhhhhh huh huhhh

If I walk would you run
Andai aku berjalan, akankah kau berlari
If I stop would you come
Andai aku berhenti, akankah kau menghampiri
If I say you're the one would you believe me
Andai kukatakan engkaulah yang kusayang, akankah kau percaya padaku

Asher book - try

Celline terpaku mendengar nyanyian Axell yang ia yakini adalah untuknya.

Suara tepuk tangan memenuhi villa itu, Maudy merentangkan tangannya meminta anaknya masuk ke dalam pelukannya. "Ini akan menyakitkan, tapi bertahanlah. *Mommy* akan melawan takdir untuk membuatmu bahagia." Maudy mengelus bahu bidang Axell. Setetes air mata jatuh dari mata Axell, ini sakit dan teramat sakit, ia tak pernah merasakan sakit yang seperti ini.

"*Mom*, kenapa cinta itu menyakitkan?" Maudy menelan ludahnya dengan susah payah, kerongkongannya terasa tecekat ia tak mengerti harus menjawab apa, ia sendiri tak pernah merasakan sakitnya cinta.

"Oh *c'mon* Xell, jangan seperti wanita, kau terbiasa mendapatkan apa yang kau inginkan bukan? Maka gunakan kekuasaanmu untuk menaklukannya." Ashella yang berada di sebelah Maudy dan Axell Mencibir tingkah Axell.

"Kalau bisa sudah aku paksa Ashella, tapi ada hal yang tak akan bisa aku takhlukkan dengan kekuasaanku, yaitu Celline

dan cintanya." Axell menerawang menatap Celline yang juga tengah menatapnya.

Ashella dan Maudy yang tak pernah melihat jagoan mereka seputus asa ini merasa sangat sedih, mereka tahu akan sulit membuat Celline mencintai Axell mengingat kesalahan fatal Axell.

"Berdoalah semoga takdir menjodohkan kalian *son*, Celline tak akan mampu menolak jika takdir yang memaksa kalian bersama." Ressel yang sudah mengetahui cerita Axell dan Celline memberikan petuahnya.

"Semoga saja *Dad*, semoga," seru Axell masih dalam pelukan ibunya.

Part 11

Celline masih menatap Axell yang tengah memeluk ibunya, ia memang tak bisa mendengarkan ucapan Axell dan ibunya tapi ia bisa melihat bahwa Axell sedang terluka, otak Celline ingin tertawa atas luka yang Axell rasakan tapi hatinya tak mampu berbohong bahwa ia tak suka melihat raut sedih Axell.

Celline menggeleng keras ia tak boleh membiarkan hatinya terus saja bertindak bodoh dan mengkhianatinya, ia tak boleh terus membiarkan perasaan itu mengalir tanpa bisa dibendung lagi, ia harus mencegah semuanya agar tak berjalan terlalu jauh, ia masih hidup sampai sekarang karena ia ingin membalas dendam pada Axell dan ia harus ingat tujuan awalnya adalah untuk apa.

Ini salah! Dan ini hanyalah kesalahan, aku tidak mungkin jatuh cinta pada iblis itu secepat ini. Ya, aku hanya terpesona oleh wajah tampannya saja, benar hanya itu dan tidak lebih. Celline terus mensugesti dirinya bahwa ia tidak mungkin mencintai Axell, bahwa perkiraannya beberapa hari yang lalu mengenai perasaannya adalah salah. Ia tak mungkin mengkhianati orangtuanya dan juga kekasihnya Billy.

Celline segera keluar dari villa itu untuk menghirup udara segar tentunya dengan pengawalan dari pengawal Axell.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" Celline melihat ke sumber suara.

Ia tahu siapa pria di depannya, orang yang telah meloloskannya 3 tahun lalu.

"Karena kebodohanku sendiri. "

"Harusnya kau tidak datang ke sini Celline, harusnya kau hidup bahagia di tempat lain bukan terkurung di sisi Axell." Marco melirik Celline lalu menghela nafas panjang.

"Aku tahu, ini kebodohanku, harusnya aku memikirkan pembasalan dendamku dengan matang-matang." Celline menyandar dirinya di bangku taman villa itu.

"Mau kuberitahu bagaimana caranya agar kau bisa membalas dendam dengan Axell tanpa membunuhnya, menyakitinya perlahan akan terdengar lebih menyenangkan daripada harus membunuhnya." Celline menatap Marco dengan tatapan sulit diartikan. "Sepertinya Axell sangat menyukaimu hingga ia membawamu ke sini, menyakiti hatinya akan lebih memuaskan daripada harus membunuhnya. Permainkan cintanya, terima dia di kehidupanmu lalu tinggalkan dia setelah itu dan aku yakin Axell akan mengalami kehancuran yang sangat dahsyat."

Celline memikirkan kembali kata-kata Marco, mempermainkan hati Axell memang terdengar menyenangkan daripada membunuhnya. Cinta bisa jadi pembunuh yang lebih kejam dari racun, sudah Celline dapatkan bagaimana cara ia untuk membalaskan dendamnya. Ia akan menyerahkan dirinya seutuhnya dan bila Axell sudah tak mampu hidup tanpanya barulah ia akan meninggalkan Axell. Tapi tunggu dulu, Celline melirik Marco lagi dalam hatinya bertanya kenapa Marco yang menurut Celline teramat dekat dengan Axell memberitahunya bagaimana cara menghancurkan Axell.

"Apa maksud dari kata-katamu barusan? Kenapa kau memberitahuku tentang cara pembalasan itu? Kau mau mempermainkan aku?" Mata Celline melirik Marco dengan penuh selidik, Marco tersenyum tipis yang lebih tepat disebut sebagai seringaian.

"Karena aku juga memiliki dendam yang sama denganmu." Setelah mengatakan itu Marco segera melangkah meninggalkan Celline yang masih mematung karena ucapan Marco. Dendam yang sama? Apakah orangtuanya juga mati karena Axell? Otak Celline terus bertanya-tanya, tapi ia harus berterima kasih pada Marco yang sudah memberitahukan cara padanya untuk membalaskan dendamnya pada Axell.

Celline tak bisa mempercayai Marco seutuhnya tapi ia juga tak meragukan ucapan Marco yang terdengar sangat serius.

Semoga rencana ini berhasil, batin Marco yang melihat Celline dari kejauhan. Ia memiliki sebuah rencana yang hanya Tuhan dan dia yang tahu rencana tentang apa itu.

Celline segera masuk ke dalam Villa lagi karena ia tak mau Axell menyusulnya.

"Dari mana saja kau?" Celline terlonjak saat melihat kedatangan Axell yang tiba-tiba.

"Dari taman, cari udara segar." Celline mulai menjalankan rencananya untuk menghancurkan hati Axell.

Kita lihat saja siapa yang akan hancur aku atau kau, batinnya. Celline tak sadar di saat dia memulai semua rencana ini bukan hanya Axell yang akan menjadi korbannya tapi dia juga.

Jangan pernah mempermainkan cinta karena cinta itu misteri yang tak akan pernah terpecahkan.

***

Pesta perayaan pernikahan Maudy dan Ressel sudah selesai direncanakan dan saat ini para penghuni rumah sudah masuk ke dalam kamar mereka masing-masing.

Celline tak mengerti harus melakukan apa karena tak mungkin baginya langsung menyerahkan dirinya pada Axell karena ia akan ketahuan kalau dia tengah bersandiwara.

"Kenapa? Apa yang kau pikirkan?" Axell bersuara saat melihat wajah Celline yang tengah berpikir keras.

"Tidak apa-apa hanya .... Ah sudahlah." Celline mengurungkan ucapannya yang memang tidak akan ada sambungannya karena dia hanya sedang memulai pembicaraan dengan Axell.

"Kenapa? Tenang saja aku tidak akan menyentuhmu sebelum kau yang menginginkannya." Axell menebak-nebak pikiran Celline yang ternyata adalah salah besar malah saat ini Celline tengah berpikir bagaimana caranya agar Axell mau menyentuhnya.

"Baguslah." Celline masuk ke dalam selimutnya dan tidur memunggungi Axell. Otaknya terus berputar-putar bagaimana caranya agar ia bisa mendekati Axell tanpa membuat Axell curiga dengan perubahan sikapnya.

Axelle menatap punggung Celline hatinya meringis pilu, ia ingin sekali menyentuh dan merengkuh tubuh itu tapi tak bisa karena ia tak mau Celline semakin membencinya.

Kasur yang Celline tiduri bergerak saat Axell memutuskan untuk turun dari ranjang dan melangkah menuju balkon untuk menatap gelapnya malam dari balkon itu, matanya menerawang memperhatikan pepohonan yang hilang ditelan kegelapan malam, tak ada bintang malam ini dan sepertinya akan terjadi hujan.

Glegar!

Benar saja sekarang suara gemuruh menggelegar sudah terdengar dan petir mulai menyambar-nyambar di langit.

"IBU, AYAH!" Axell segera masuk saat mendengar Celline berteriak histeris, hal yang paling ditakuti Celline di dunia ini adalah petir atau halilintar.

"Kau kenapa?" Axell mendekati Celline yang tengah memeluk kedua lututnya dengan gemetaran.

"Ibu, Ayah." Celline terisak ketakutan.

Axell yang menyadari bahwa Celline sedang ketakutan segera mendekap Celline, membalutnya dalam kehangatan tubuhnya.

"Tenanglah, jangan takut, ada aku." Axell mencoba menenangkan Celline.

Perlahan-lahan isakan kecil Celline mulai menghilang, dekapan hangat Axell benar-benar membuatnya tenang, ia nyaman dan merasa aman.

"Jangan nangis lagi ya sayang, ada aku di sini." Axell mengelus bahu Celline dengan penuh sayang.

"Aku takut petir," lirih Celline.

Axell menangkup wajah Celline matanya menatap dalam mata abu-abu milik Celline membuat rasa takut yang menyergap Celline menghilang seketika, rasa hangat itu menjalar lagi kedalam tubuh Celline, rasa hangat yang membakar jiwanya.

Tanpa pikir panjang Celline mendekatkan bibirnya pada bibir Axell membuat Axell terkejut tapi Axell tak menolak ciuman itu, mereka menutup mata mereka masing-masing membiarkan gairah mengambil alih tubuh mereka. Ciuman lembut itu berubah menjadi ganas dan bergairah, tangan Axell sudah menyingkap gaun tidur tipis yang Celline kenakan membelai halus perut Celline membuat Celline lagi-lagi seperti tersengat listrik, tangan itu beralih naik lalu berputar untuk melepaskan pengait *bra* yang Celline pakai lalu kembali ke bagian depan tubuh Celline dan mengelus dada Celline dengan sangat lembut.

Desahan kecil lolos dari bibir mungil Celline membuat kontrol diri yang Axell pertahankan menghilang begitu saja, mata Axell sudah berkabut karena gairah akal sehatnya tak mau lagi berfungsi membuat ia lupa bahwa ia tak akan menyentuh Celline tanpa izin dari si pemilik raga.

Tanpa melepaskan pagutannya , tangan Axell masih bermain di payudara Celline yang sudah mengeras karena belaian halus Axell, tangan Axell dengan lincah melepaskan gaun tidur yang Celline pakai dan tak ada penolakan dari Celline hingga membuat Axell semakin leluasa bergerak, lidah Axell sudah menjelajahi leher jenjang Celline membuat Celline mengerang nikmat.

Jari tangan Axell sudah bermain di titip *sensitive* Celline membelai halus di sana dan terus menggoda milik Celline.

"Ahhh, ehmp." Celline mendesah saat dua jari Axell sudah bermain di sana dihujam dan terus dihujam.

Paha Celline menutup saat kepala Axell sudah mendekati area *sensitivenya*, ia tidak pernah suka kalau miliknya diperhatikan dengan intens seperti yang Axell lakukan barusan.

"Jangan ditutupi sayang, ini sangat indah." Suara serak Axell menjelaskan seberapa besar ia sudah terbakar gairah, paha Celline kembali terbuka kepala Axell semakin mendekat ke milik Celline.

Tubub Celline meremang saat lidah Axell membelai miliknya, basah, hangat dan lembab paduan yang sangat nikmat.

"Ah Axell, aku ahh ehm mau uhh kel uh aahrr," desah Celline sambil meremas seprei ranjangnya.

"Teriakkan namaku Celline." Axell semakin bersemangat memainkan milik Celline.

"Axell!" Celline mengerang saat ia mendapatkan orgasmenya.

Tubuh Celline terkulai lemas akibat kenikmatan yang Axell berikan padanya, ia baru merasakan pengalaman bercinta yang membuatnya terkulai lemas dalam kenikmatan seperti ini.

"Maafkan aku, aku kelepasan." Otak Axell sudah kembali setelah ia selesai dengan *foreplay*nya, ia merasa menyesal karena sudah melewati batasannya.

Celline merasakan ada yang mencubit hatinya saat Axell meminta maaf seakan apa yang mereka lakukan barusan adalah sebuah kesalahan.

"Mau ke mana?" tanya Celline saat Axell mau meninggalkannya.

"Cari udara segar," balas Axell lalu melangkah meninggalkan Celline.

"Dan membiarkan aku seperti seorang pelacur di sini? Kau keterlaluan Axell! Kau benar-benar membuatku seperti jalang." Langkah kaki Axell terhenti saat mendengar nada lirih Celline, ia memutar tubuhnya lalu melihat Celline yang saat ini sedang menatap Axell dengan tatapan penuh luka, air mata sudah menghiasi wajah cantik Celline.

Sial! Kenapa aku terus menjadi perempuan cengeng seperti ini.

"Bukan, bukan seperti itu Celline, aku hanya tak mau memaksamu melayaniku. Sungguh, aku tak bermaksud memperlakukanmu layaknya jalang."

"Tapi barusan kau membuatku seperti jalang Axell, kau bahkan meninggalkan aku sebelum kau memasukikuku."Air mata masih mengalir dari mata Celline, ia tak tahu kenapa ia begitu kesal pada Axell yang tak melanjutkan sentuhannya.

Axell mendekati Celline kembali lalu menarik wanita itu kembali ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku sayang, maaf." Celline tak membalas pelukan Axell, ia hanya menangis tanpa suara.

"Katakan apa yang kau mau sekarang hmm? Aku akan menuruti semuanya tapi jangan minta aku melepaskanmu karena itu tak akan pernah terjadi." Axell berkata dengan sangat lembut.

"Lanjutkan kegiatan tadi." Axell terperangah, apakah ia tak salah dengar?

"Jadi kau menginginkan aku?" Axell membutuhkan kepastian atas apa yang ia dengar.

Celline menjauhkan kepalanya dari dada bidang Axell lalu menatap manik mata Axell. "Aku menginginkanmu Axell, masuki aku," ucapnya pasti.

Axell tersenyum karena ternyata ia tak salah dengar, akhirnya waktu yang ia tunggu datang juga, akhirnya Celline menyerahkan tubuhnya secara sukarela padanya.

"Akan aku lakukan sayang, terima kasih karena telah menyerah padaku."

Aku memang menyerah tapi yang akan bertekuk lutut di sini tentunya adalah kau, bukan aku, batin Celline.

Hujan malam itu tak terasa dingin karena sentuhan tubuh Axell dan Celline menciptakan bara api untuk menghangatkan tubuh mereka berdua.

Part 12

Axell tersenyum bila mengingat malam yang ia lalui semalam, malam indah yang benar-benar panas dan malam indah yang tak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya, sungguh malam kemarin adalah malam yang benar-benar membahagiakan untuk Axell.

Mata Axell terus menatap lekat pada Celline yang masih tertidur pulas, sesekali Axell menciumi ujung hidung mancung Celline dan juga bibir mungil Celline karena gemas.

"Kau akan menjadi milikku sayang, menjadi wanitaku seutuhnya dan akan aku buat kau menjadi Ratu di kehidupanku." Axell mengelus wajah Celline dengan sangat lembut.

Dan setelah aku jadi Ratu dihidupmu maka aku akan menghancurkanmu hingga kau lebih memilih mati dari hidup. Rupanya sedari tadi Celline sudah terjaga dari tidurnya tapi ia belum membuka matanya karena ia yakin Axell pasti tengah memandangi wajahnya.

***

Siang ini Axell memutuskan untuk kembali ke mansionnya karena ia masih memiliki banyak pekerjaan yang belum ia selesaikan.

"*Mom*, *Dad* kami duluan." Axell pamit pada Maudy dan Ressel.

"Hati-hati *son* dan kabari kami jika sudah sampai." Ressel menepuk pundak Axell lalu memeluk anaknya.

"Jangan tidur saat mengemudi," pesan Maudy.

"Oh ayolah *Mom*, Axell tak akan seceroboh itu," sungut Axell.

Maudy mengedikan bahunya. "Ya baguslah kalau kamu tidak seceroboh itu," ujarnya cuek.

Setelah berpamitan dengan Ibu dan ayahnya, Axell beralih ke Ashella, Ansell, Nathan, Adellya, Marco dan Kenzo. "Aku pulang duluan, dan ya kalian jangan lama-lama di sini karena kalian masih memiliki banyak pekerjaan." Nathan, Adellya, Marco dan Kenzo yang memang bekerja pada Axell hanya mendengus pelan tanpa membantah ucapan Axell.

"Hati-hati," pesan Ashella, Axell tersenyum lembut lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Untukmu aku akan selalu hati-hati sayang." Celline yang masih belum tahu siapa Ashella merasa sangat jengkel pada wanita itu. Ia cemburu? Mungkin saja.

Setelah berpamitan Axell segera mengajak Celline menuju *helipad* yang di atasnya sudah ada helikopternya, Axell memakaikan *headphone* untuk Celline lalu masuk ke dalam helikopter untuk mengemudikan helikopter itu lagi.

Setelah hampir dua jam di helikopter akhirnya Axell dan Celline sampai juga di mansion milik Axell.

"Dasar kerbau." Axell mencibir pelan saat melihat Celline yang tengah tertidur pulas di kursi penumpang.

Para pelayan membawa masuk barang-barang Axell dan Celline sedangkan Axell menggendong tubuh mungil Celline untuk dibawa naik ke kamarnya.

"Di mana kita?" Celline terjaga dalam gendongan Axell.

"Di mansion, tidurlah lagi." Axell menatap Celline dengan lembut disertai dengan senyumannya.

Celline menempelkan wajahnya di dada bidang Axell mencari kehangatan dan kenyamanan di sana.

***

"Nona, tuan Axell meminta nona untuk makan malam bersama." Seorang pelayan masuk ke dalam kamar Celline.

"Hmm, aku akan segera turun." Pelayan itu tersenyum pada Celline karena akhirnya Celline mau juga diajak untuk makan malam bersama tuannya.

"Dan mulai hari ini aku akan dijadikan boneka oleh Axell, tak masalah asalkan aku bisa membalaskan semua dendamku." Celline turun dari sofa nya dan melangkah keluar dari kamarnya.

Bibir Axell tersenyum saat melihat wanitanya sudah tak menolak lagi untuk makan bersamanya dan ia sangat yakin kalau Celline sudah bertekuk lutut padanya.

"Malam sayang." Axell menyapa Celline dengan sangat manis.

Celline memaksakan senyumnya. "Malam kembali Axell," balasnya lalu duduk di sisi sebelah kanan Axell, ia

menatap Axell dengan tatapan mencibir seakan mengatakan, 'Cih! Semua wanita pasti sudah dipanggil sayang olehnya, dasar brengsek.'

"Ada apa?" Axell bertanya saat ia menangkap mata Celline yang sedang memperhatikannya, Celline tersenyum kikuk lalu mengalihkan pandangannya ke hidangan besar yang ada di depannya.

"Tidak apa-apa."

Axell hanya mengangguk pelan. "Makanlah." Meskipun Axell berseru dengan lembut tetap saja bagi Celline itu adalah perintah yang mengarah pada pemaksaan tapi karena rencananya Celline tak bisa menolak.

"Kau juga." Celline mulai menyendok makanannya dan mereka pun makan dengan sangat tenang tanpa pembicaraan karena memang Axell tak suka makan sambil berbicara.

"Mulai malam ini kau akan tidur bersamaku, dan kau akan pindah ke kamarku." Axell memulai pembicaraannya setelah makan.

Celline mendesah pelan, ia sangat tidak suka dipaksa atau diperintah ingin sekali ia membantah Axell tapi ia tak mau harus memulai kedekatan dari awal lagi, dalam hatinya ia mencibir Axell, 'Pintar sekali dia, dia memindahkan aku ke kamarnya pastilah agar mudah meniduriku. Cih! Mesum sekali brengsek ini, dia pikir aku pelacurnya?!'

"Celline." Suara lembut Axell menembus alam Celline dan mengembalikan Celline ke dunia nyata.

"Hmm, ya aku akan pindah ke sana."

"Bibi Pauline, tolong pindahkan barang-barang Celline ke kamarku." Axell memberi perintah pada Pauline yang berdiri tak jauh dari meja makan, beginilah suasana saat Axell makan ia akan ditemani oleh pelayannya yang berbaris tak jauh darinya untuk menunggunya sampai selesai makan.

"Baik Xell." Pauline segera menjalankan perintah Axell dan mengajak beberapa pelayan untuk membantunya.

"Sudah selesai kan, ayo kita ke kamar." Axell mengulurkan tangannya untuk mengajak Celline.

Celline bangkit dari kursinya lalu menggapai uluran tangan Axell tanpa menjawab ucapan Axell.

Ceklek!

Pintu kamar Axell terbuka terlihat ada beberapa pelayan yang juga ada di kamar Axell, mulut Celline terbuka lebar saat melihat kamar Axell

"Ya Tuhan, ini indah." Kata-kata itu meluncur dari mulut Celline, kamar Axell memang termasuk kamar yang indah dengan ranjang berbentuk bundar yang berada di tengah-tengah kolam renang.

"Ikut aku." Axell menarik tangan Celline dengan lembut membuat Celline keluar dari keterpukauannya dan mengikuti langkah Axell yang menuju pintu penghubung antara kamar dan balkon, daun pintu sudah terbuka dan mereka sudah berada di balkon, lagi-lagi Celline membuka mulutnya pemandangan dari balkon kamar Axell luar biasa indahnya walaupun ini malam hari Celline bisa melihat kawasan hijau perbukitan di depannya.

"Dingin?" Axell bertanya pada Celline.

"Sedikit." Celline menggosokan tangannya untuk menghangati tubuhnya, udara malam ini memang sedikit dingin.

Tubuh Celline menegang saat ia merasakan ada yang mendekapnya lagi-lagi kehangatan itu menjalar dalam tubuhnya. "Apakah sudah hangat?" Hembusan nafas Axell menerpa kulit leher Celline membuat Celline merasa tergelitik.

"Hmm, ini sangat hangat." Celline membalik posisinya lalu memeluk Axell. Senyuman indah terpancar dari wajah Axell, ia semakin mencintai wanita yang ada di dalam pelukannya.

Dalam pelukan Axell Celline tersenyum sinis dalam hatinya ia berkata, *"Aku akan membuatmu mencintai aku setengah mati lalu aku akan mencampakkanmu, pembalasan akan selalu lebih indah Axell."*

***

Pagi telah menyapa, matahari sudah menampakan sinarnya untuk memberi kehangatan pada setiap makhluk yang ada di bumi.

Perlahan Celline membuka matanya, ia merasakan ada sesuatu yang menindih perutnya, ia memutar tubuhnya dan matanya menangkap wajah tampan Axell yang masih tertidur.

Tanpa sadar jari telunjuk Celline menyusuri kesempurnaan wajah yang Axell miliki, hidung mancung, bibir merah muda menggoda, alis tebal, mata yang dilengkapi dengan bulu mata lentik disertai rahang kokoh yang ditumbui bulu-bulu halus semakin membuat Axell terlihat *sexy*.

"Kau terlalu banyak diberikan kesempurnaan oleh Tuhan Axell, terlalu banyak." Celline bergumam masih dengan telunjuknya yang menyusuri wajah tampan Axell.

Jemari tangan Celline berhenti menjelajahi wajah Axell saat tangannya digenggam oleh tangan Axell, perlahan Axell membuka matanya lalu menatap Celline sambil tersenyum lalu mengecup dalam jemari tangan Celline yang berada dalam genggamannya lalu menarik tubuh polos Celline untuk memperdalam dekapannya.

"Aku mencintaimu Celline, teramat sangat." Axell mengecup kening Celline dengan lembut membuat Celline terhanyut dalam kecupan lembut yang terasa sangat tulus itu.

Part 13

Hari-hari telah berlalu dengan sangat cepat, rencana Celline berjalan dengan sangat lancar, Axell telah benar-benar jatuh dalam pesona seorang gadis yang bernama Celline.

Saat ini Celline sudah mendapatkan sedikit kebebasannya yaitu tanpa pengawalan yang ketat lagi ya meskipun dua orang pengawal selalu mengikuti ke manapun ia pergi tapi Celline wajib bersyukur karena dia tidak diperlakukan seperti tahanan lagi.

"Sudah siap?" Axell bertanya pada Celline. Rencananya hari ini mereka akan pergi ke rumah Ashella dan Ansell karena hari ini Ashella akan mengajak Celline pergi bersamanya dan juga Adellya, mereka akan melakukan yang biasa wanita lain lakukan.

Celline tersenyum lalu mengangguk. "Sudah," serunya. Hari ini adalah hari pertama Celline bisa keluar dari mansion Axell dan dia sangat bahagia karena akhirnya dia bisa bebas juga.

"Jangan coba-coba pergi dariku karena aku pasti akan menemukanmu." Celline menatap Axell sesaat lalu tersenyum. "Aku tak akan pergi ke manapun Axell, percayalah." *Aku tak akan pergi sebelum membalas kematian orangtuaku Axell, aku bersumpah.* Celline melanjutkan kata-katanya dalam hati, ia mengecup singkat bibir Axell lalu melangkah mendahului Axell.

"Aku akan coba percaya Celline, percaya akan semuanya," gumam Axell lalu melangkah keluar dari kamarnya.

Celline masuk ke dalam mobil *sport* yang ada di depannya lalu disusul dengan Axell. Kali ini Celline tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk melihat jalan keluar dari hutan yang menyesatkannya kemarin.

Shit! Celline mengumpat dalam hatinya, wajar saja kemarin ia tersesat rupanya jalan keluar dari mansion itu bukan menuju hutan tapi terletak di belakang mansion, jalan keluar itu berbentuk sebuah benteng tinggi yang dijaga oleh beberapa pengawal dan ketika benteng itu terbuka maka akan langsung tembus ke jalanan raya.

Luar biasa, Axell memiliki strategi perang yang sangat menakjubkan, bagaimana bisa dia menciptakan ilusi pada mansionnya. Celline melirik Axell dengan semua kekagumannya.

***

"Jadi ke mana kita akan pergi?" Ashella duduk di depan Celline.

"Terserah kau saja," balas Celline.

"Bagaimana kalau ke mall, ada tas keluaran terbaru yang ingin kubeli." Adellya memberi ide.

Ashella tersenyum manis. "Setuju, kita akan membuat Axell bangkrut."

Celline sudah cukup mengenal Ashella dan Adelya karena memang dua wanita itu sering berkunjung ke mansion

Axell dan sekarang pun Celline sudah tahu bahwa Ashella adalah saudara ipar Axell dan tak ada alasan baginya untuk cemburu pada Ashella.

Akhirnya mereka bertiga pun pergi ke salah satu mall terbesar di kota itu.

"Shell, sepertinya ada yang mengikuti kita." Adellya memperhatikan mobil yang sedari tadi terus mengikutinya.

"Lah, kan kita emang diikuti Del, pengawal Axell kan ada di belakang kita," balas Ashella

"Bukan itu Shell, coba lihat ke spion mobil vang berwarna hitam." Ashella melirik dari kaca spionnya dan menemukan mobil van itu yang memang agak mencurigakan sementara Celline hanya duduk dengan tenang di kursi panumpang tengah mobil mewah itu.

"Siapa mereka?" tanya Celline.

"Mungkin salah satu orang yang tidak suka dengan Axell." Celline mengernyitkan dahinya, *memangnya berapa banyak sih orang yang sudah Axell bunuh hingga dia memiliki banyak musuh?*

"Jalankan mobilnya dengan kencang Del, jumlah mereka sangat banyak, kita tak akan bisa melawan mereka."

"Oh tentu saja Shella, sudah lama aku tidak berolahraga." Adelya mengganti *stilettonya* dengan *boot* andalannya lalu menginjak pedal gas dengan kencang. "Berpegangan yang kuat Celline." perintah Adellya dengan semangatnya.

Celline melirik Ashella dan Adelkya secara bergantian lalu segera mengecangkan *seatbeltnya*.

Mobil van yang berada di belakang mobil Adellya menyalip laju kendaraan mereka hingga membuat Adellya menginjak pedal remnya dengan kencang hingga menyebabkan ban mobil Adellya berdecit keras.

"Bangsat!" Adellya memukul stirnya dengan kencang.

"Oh *shit*! Itu orang-orang Mack, mereka pasti ingin menuntut balas atas kematian Jakson." Ashella mengumpat saat melihat orang-orang bertatoo harimau di lengan kanan mereka.

Adellya dan Ashella segera mengeluarkan senjata mereka membuat Celline yang berada di belakang merasa terkejut karena senjata jenis apa yang mereka pegang.

"Pegang ini." Ashella memberikan *handgun* ke tangan Celline. "Gunakan jika kau merasa dirimu terancam, tarik pelatuknya lalu tembak." Celline tertegun, tangannya sudah gemetaran karena tak pernah memegang senjata api itu.

"Jangan sampai kau menembaki kepalamu sendiri dengan pistol itu Celline, gunakan seperlunya saja." Kini Adellya yang memberi peringatan sambil tersenyum penuh ejek.

Dengan cepat Ashella dan Adellya keluar dari mobil itu, minus Celline tentunya karena Celline masih gemetaran dengan pistol yang ada di tangannya.

"Celline cepat keluar, mereka menuju ke sini." Ashella mengetuk kaca mobil penumpang dengan gusar membuat Celline tersadar seketika dan segera keluar dari mobil itu, mereka bertiga berlari menuju tempat yang aman untuk mereka berlindung.

"*Shit!* Ke mana saja pengawal-pengawal itu, saat dibutuhkan mereka tidak ada." Adellya menggerutu kesal.

"Sudahlah Adellya, kita lawan mereka saja." Ashella menyimpan pistolnya lalu keluar dari persembunyiannya.

"Mau apa kalian?!" Ashella berseru nyaring pada sekelompok orang berpakaian hitam di depannya.

"Kami ingin menghabisi siapapun yang berhubungan dengan mata iblis." Pria bertubuh besar dengan kepala botak menjawab pertanyaan Ashella.

Mata iblis? Siapa mata iblis? Celline bertanya dalam hatinya.

"Coba saja kalau kalian bisa." Ashella mulai menyerang orang-orang yang ada di depannya, untuk permulaan Ashella tak akan memakai senjatanya karena ia tak akan membunuh kecuali dalam masalah genting.

"Kau tunggu di sini saja, aku akan membantu Ashella, jika ada yang mendekatimu maka tembak mereka." Belum sempat Celline merespon ucapan Adellya, Adellya sudah keluar dari persembunyiannya dan membantu Ashella yang terlihat kewalahan dengan orang-orang yang mungkin berjumlah 10 orang.

"Kita tak bisa menggunakan cara ini Ashella, pistol akan lebih ampuh." Adellya berseru sambil terus menyerang kawanan itu.

"Jangan Adellya, kita lumpuhkan saja mereka, membunuh bukan pilihan bijak," balas Ashella tanpa kehilangan fokusnya.

"Kita yang akan mati kalau tidak menggunakan senjata Ashella, lihat ada mobil lain yang datang, kau tinggal pilih saja membunuh atau dibunuh." Adellya mengeluarkan *handgunnya* dan mulai menembak, dia menarik Ashella agar segera pergi dari tempat itu. "Ayo Ashella, amunisi kita kurang jika harus membunuh mereka semua." Mereka akhirnya berlari ke tempat asal mereka dan mengajak Celline untuk ikut berlari.

"Ada apa?" tanya Celline cemas.

"Kita harus selamatkan diri kita." Ashella menarik Celline dengan kasar dan hampir saja membuat Celline terjatuh.

"Axell, hubungi dia," seru Adellya sambil berlarian.

"Ah benar, Axell." Ashella langsung merogoh sakunya dan menelpon Axell.

"Axell, selamatkan kami, kami dikejar oleh orang-orang Black Tiger, mereka berjumlah banyak. Kami kesulitan untuk melawan mereka." Ashella mengatakan itu dengan satu tarikan nafas.

"*Apa! Katakan di mana lokasi kalian?"*

"Kami di lintasan perbukitan , jalanan menuju mall, cepatlah Xell."

"*Aku akan segera ke sana."*

Ashella memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

Dor! Dor! Dor!

Tembakan terdengar nyaring di kawasan perbukitan itu. Ashell, Adellya dan Celline berlarian zig-zag melewati batang-batang pohon lalu mereka bersembunyi di balik pohon.

Dor! Dor!

Ashella dan Adellya mulai menembaki orang-orang Black Tiger tapi tembakan mereka meleset karena orang-orang itu cepat menghindar.

Dor! Seseorang yang bersiap untuk menembak Ashella mati karena tertembak, Ashella melirik Celline yang seperti orang bodoh karena habis membunuh orang.

"Terima kasih Celline." Ashella menarik tangan Celline lagi lalu kembali berlarian menyusuri pinggiran perbukitan itu.

Tubuh Celline masih bergetar hebat karena telah membunuh orang.

Ya Tuhan maafkan aku .

Hosh! Hosh!

Mereka bertiga hampir kehabisan nafas karena berlarian. "Oh sial, kakiku terkilir." Adellya mengumpat karena kakinya terkilir akibat terjatuh tadi.

"Celline cepat bawa Adellya untuk bersembunyi, aku akan menghalau mereka sampai Axell datang." Ashella sudah bersiap dengan *handgun* nya lalu menembak dari balik batang pohon yang ia jadikan tempat berlindung.

"Pergilah Celline, sekarang juga." Ashella berkata dengan tegas membuat Celline terpaksa melangkahkan kakinya meninggalkan Ashella dan menyelamatkan Adellya.

"Ayo Adellya kita harus pergi sekarang." Celline memapah Adellya membawanya untuk segera berlindung.

"Tunggu di sini, aku akan membantu Ashella." Celline sudah menemukan tempat yang aman untuk Adellya berlindungya itu dibalik semak-semak dan juga batang pohon besar.

"Baiklah, jangan salah tembak saja Celline."

Celline mencibir pelan ucapan Adellya yang mengejeknya sedari tadi, dia memang tidak bisa memainkan pistol tapi ia tidak cukup bodoh untuk menembak kepalanya sendiri dengan pistol.

Celline melangkah mengendap-endap lalu bersembunyi di balik batang pohon yang berada di dekat Ashella berlindung.

"Celline kenapa kau kembali, ah ya Tuhan aku akan digorok oleh Axell kalau sampai kau terluka." Ashella berbisik sambil menatap Celline dengan kesal. Axell sudah berpesan kalau terjadi sesuatu pada Celline maka ia akan menerima balasannya.

"Kau gila, mana mungkin aku meninggalkanmu sendirian melawan mereka," balas Celline tak kalah halusnya.

Dor!

Ashella menembak salah satu dari orang Black Tiger yang melangkah mendekatinya.

"Di sana!" Celline dan Ashella segera berlari saat persembunyian mereka ketahuan.

Tuhan selamatkan kami. Celline berdoa dalam hatinya.

Dor! Dor!

Celline menutupi telinganya cemas sambil berlindung di balik pohon, saat ini Celline yang menjadi pusat pengejaran karena Mack memerintahkan untuk membunuh Celline duluan.

"Celline!" Celline terkesiap saat bunyi tembakan berbarangan dengan jatuhnya dirinya ke tanah.

"Axell." Celline terkejut melihat siapa yang baru saja menyelamatkan nyawanya.

"Ya Tuhan Axell, kau berdarah." Celline berseru histeris saat darah memenuhi telapak tangannya.

Tak ada waktu bagi Axell untuk menjawabi ucapan Celline karena ia harus segera bangkit dan membunuh orang-orang Black Tiger.

"Nathan, bawa Ashella dan Celline pergi dari sini, biar aku dan Ansell yang atasi mereka," perintah Axell.

"Tunggu, kita ke tempat Adellya dulu," ucap Celline yang mengingat keberadaan Adellya.

Axell memegang dua *handgun* begitu juga dengan Ansell, mereka berdua akan menghabisi orang-orang yang sudah mengganggu wanita mereka.

"Ayo kita habisi mereka Sell." Axell tak mempedulikan tembakan yang mengenai bahunya, yang ia tahu ia harus menghabisi seluruh orang-orang dari Black Tiger.

Dor! Dor! Dor!

Suara tembakan terus terdengar nyaring, Axell dan Ansell masih terus gencatan senjata dengan orang-orang BlackTtiger.

Setelah adu tembak yang cukup lama akhirnya Axell dan Ansell berhasil menghabisi orang-orang Black Tiger dan sekarang hanya tinggal satu orang yang tersisa, Axell menekan dada pria yang sudah tertelungkup itu dengan keras hingga membuat orang itu meringis kesakitan.

"Katakan pada Mack bahwa kematiannya sudah dekat, dan katakan juga kalau aku akan bermain ke tempatnya untuk mengambil nyawanya." Axell semakin menekan tumitnya. "Pergilah!" Axell memindahkan kakinya dari dada pria itu. Axell memang sengaja menyisakan satu agar orang itu bisa menyampaikan pada Mack bahwa rencana mereka gagal.

Rasa panik terus menyergap Celline, ia takut kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Axell.

Tuhan selamatkan Axell. Celline berdoa dalam hatinya.

"Tenanglah Axell akan baik-baik saja." Ashella mencoba menenangkan Celline yang terlihat jelas sedang gusar.

"Baik-baik saja apanya?! Tadi dia tertembak, bagaimana kalau dia mati dan bagaimana kalau dia kehabisan darah." Celline tak bisa diam di tempatnya ia terus bergerak untuk menghilangkan kekhawatirannya.

"Rupanya kau sangat mencintai Axell. Percaya padaku Celline, Axell adalah pria yang kuat, tembakan itu tak akan mampu merenggut nyawanya."

Celline menegang mendengar ucapan Ashella sangat mencintai? Tidak! Aku tidak mencintainya, ia menggelengkan kepalanya.

"Nah itu mereka." Adellya menunjuk ke arah Axell dan Ansell yang melangkah mendekati mereka.

"AXELL!" Nathan, Adelya, Ashella , Celline dan Ansell berteriak kencang saat tubuh Axell tertelungkup ke tanah.

"Axell, Axell." Ansell menepuk-nepuk pipi Axell tapi tak direspon oleh Axell yang sudah tak sadarkan diri.

"Nath, bawa mobil ke sini, kita harus membawa Axell ke rumah sakit, terlalu banyak darah yang ia keluarkan." Nathan segera berlari kencang menuju *range rover* miliknya.

***

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Celline tak berhenti menangis, ia takut terjadi sesuatu yang buruk pada Axell. Otaknya sudah memintanya berhenti menangis karena bagus kalau Axell mati berarti dendamnya sudah terbalaskan tapi hatinya tak bisa sejalan dengan pikirannya memang hatinya tak mengatakan apapun tapi terdapat resah dan kecemasan yang luar biasa di sana, kecemasan yang menyebabkan airmatanya terus mengalir tanpa henti.

Sementara Celline menangis yang lainnya hanya diam mereka berdoa dalam hati mereka agar Axell baik-baik saja.

Part 14

Celline terus mondar-mandir di depan ruangan *ICU* ia meremas-remas jarinya yang sudah berkeringat dingin, kecemasan benar-benar menghantui dirinya.

Bagaimana kalau Axell mati karena menyelamatkan dirinya? Bagaimana kalau Axell mati lalu meninggalkannya? Tidak! Celline menggeleng keras, ia tahu Axell orang yang kuat yang tak akan mudah mati, seperti yang selalu Axell katakan bahwa ia akan mati jika ia yang menginginkan kematian itu.

Satu menit terasa begitu lama untuk Celline, ia tak bisa menenangkan dirinya dan berpikiran normal karena dokter yang tak kunjung keluar dari ruangan *ICU*.

"Bagaimana keadaannya dok?" Ansell dan yang lain segera mendekat ke dokter yang baru saja keluar dari ruang *ICU*.

"*Mr*. Axell baik-baik saja, peluru yang mengenai bahunya sudah dikeluarkan, sebentar lagi ia akan dipindahkan ke ruangan rawat biasa." Penjelasan dokter membuat Ansell dan yang lainnya menghembuskan nafas lega terlebih lagi Celline ia sangat bersyukur karena Axell sudah baik-baik saja, semua perasaan takut yang menyergapnya kini menguap pergi.

***

Celline duduk di kursi sebelah ranjang Axell sambil menggenggam jemari tangan Axell berharap Axell segera

membuka matanya ditemani dengan orang-orang yang tadi bersama Axell.

Kenapa dia belum sadar juga? Ini sudah empat jam dia tak sadarkan. Celline kembali dihantui rasa takut.

"Celline." Suara serak itu memecah keheningan ruangan.

"Axell." Celline bangkit dari kursinya lalu memeluk Axell dengan erat melupakan bahwa di ruangan itu ada orang lain. "Jangan tinggalkan aku." Nada lirih keluar dari bibir mungil, tetesan air mata mulai membasahi wajah Celline. Ia mengecup bibir Axell dengan dalam tanpa melumatnya.

"Hey, kenapa menangis hmm?" Axell menghapus jejak airmata di wajah Celline. "Aku baik-baik saja sayang, aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Axell tersenyum memberikan kehangatan untuk Celline.

Ashella, Ansell, Nathan dan Adellya yang melihat Axell seperti itu bisa menarik kesimpulan bahwa Axell sangat mencintai Celline karena ia tak pernah selembut itu dengan wanita yang tak disayanginya karena sampai saat ini hanya Ashella yang mendapatkan perlakuan semanis itu dan kini bertambah dengan Celline.

"Ekhem." Suara deheman membuat Celline dan Axell kembali menyadari bahwa ada orang lain di ruangan itu. "Kalian membuat kami seperti sedang menonton film romansa dengan sang pria yang hampir mati karena menyelamatkan wanita yang ia cintai." Ansell mencibir Axell dan Celline.

"Jangan berlebihan Ansell, aku bahkan setiap hari disuguhi drama telenovela antara kau dan Ashella, Nathan juga

Adellya," ucap Axell yang biasa sudah kembali ke dalam raganya.

"Kalau kau sudah bisa mencibir seperti itu aku yakin kau sudah baik-baik saja, jadi bagaimana rasanya tersesat dalam alam bawah sadar?" Ashella sudah duduk di tepian ranjang Axell.

"Menyeramkan, aku sangat tersiksa di sana." Ashella dan yang lain mengernyitkan dahi mereka penasaran dengan apa yang Axell rasakan saat ia tak sadarkan diri.

"Kenapa?" Nathan sepertinya orang yang paling penasaran di antara kelima orang itu.

Axell melirik Celline yang sedari tadi tak mengalihkan pandangan dari dirinya. "Karena di sana aku tak bisa melihat wanita yang aku cintai, aku tersiksa karena tak bisa berdekatan dengan wanitaku."

"Mati saja kau Axell." Ansell berseru kesal karena jawaban Axell yang ternyata hanya ucapan memuakkan ala orang yang sedang jatuh cinta.

"Kau menjijikan." Nathan ikut berseru dengan wajah jijiknya sementara Adellya dan Ashella hanya melirik Celline yang saat ini tengah bersemu merah.

"Aduh." Axell mengaduh saat jemari lentik Celline mencubiti perutnya. "Oh lukaku," ringis Axell.

"Ya Tuhan, maafkan aku Axell, aku kelepasan." Wajah merona Celline berubah menjadi pucat karena ringisan Axell, ia mengelus-elus perut Axell yang tadi ia cubit.

Axell tergelak begitu juga dengan yang lainnya membuat Celline menatap bingung.

Apanya yang lucu?

"Oh Celline, bisa dipastikan kau benar-benar idiot." Adellya mengejek Celline yang masih memasang tampang polos yang lebih mengarah ke idiot.

"Yang luka itu bahu Axell bukan perutnya, oh ya Tuhan sebesar itukah cintamu pada Axell?" Ashella menaikkan sebelah alisnya lalu tergelak lagi.

Mata Celline menatap Axell dengan tajam menyiratkan kekesalan yang teramat besar, ia tak menanggapi ucapan Ashella yang menyangkut masalah cinta, ia lebih memilih melampiaskan kekesalannya pada Axell yang telah mempermainkan dirinya. "Kau menyebalkan." Lagi Celline mencubiti perut Axell dengan keras hingga membuat Axell meringis kencang.

"Kau semakin cantik jika sedang mengkhawatirkan aku." Axell mengedipkan sebelah matanya pada Celline dilengkapi dengan senyuman manisnya.

"Berhenti menggodaku sialan, kau memang brengsek!" Celline mengumpat kesal. Ansell, Ashella, Nathan dan Adellya hanya menyaksikan dua orang di depannya yang sedang adu mulut, kadang senyum mereka muncul saat melihat dua orang itu.

***

Dua hari di rumah sakit Axell sudah diperbolehkan pulang lebih tepatnya memaksa untuk pulang karena memang

Axell tak pernah suka dengan rumah sakit dan bau-bau obatan di sana.

"Kau tidak memberitahu *Mom* kan?" Axell bertanya pada Ansell yang berada di sebelahnya.

"Kalau aku beritahu tak mungkin dia tidak di sini, dia sudah pasti mengoceh siang dan malam melihat keadaanmu."

"Baguslah, akan lebih baik *Mom* dan *Dad* tidak tahu daripada harus mendengarkan ocehan mereka yang sangat berisik."

Ansell tersenyum tipis, adiknya ini memang tak pernah suka dengan celotehan Ayah dan Ibu mereka meskipun celotehan itu untuk kebaikan Axell sendiri.

"Di mana Ashella?"

"Dia sedikit tidak enak badan jadi dia tidak bisa ikut menjemputmu."

Sakit? Axell menaikkan sebelah alisnya. "Jadi Ashella bisa sakit juga?"

Pletak!

Sebuah jitakan dihadiahkan Ansell ke kepala Axell. "Kau kira Ashella itu makhluk dunia lain! Dia manusia bisa sakit juga," seru Ansell tak terima.

"Ya kali aja Sell, kan selama ini Shella tidak pernah sakit." Axell berkata cuek sambil mengelus kepalanya.

"Di mana Celline?" Kini Ansell yang balik bertanya.

"Di mansion, aku tidak memintanya ke sini karena dia pasti lelah menjagaku semalaman." Ya benar, Celline sudah menjaga Axell sehari semalam.

"Kau benar-benar mencintai Celline?" Ansell mengganti topik pembicaraan mereka.

Mata Axell menatap Ansel penuh selidik kenapa tiba-tiba Ansell menanyakan itu padanya.

"Kalau iya kenapa? Dan kalau tidak kenapa?" Ansell menghela nafasnya dengan kasar karena Axell yang balik bertanya.

"Kalau ia maka hentikan, kalau tidak ya bagus."

"Kenapa dihentikan?"

Ansell duduk di sebelah Axell lalu menarik nafasnya dalam sebenarnya ia tak mau mengutarakan isi hatinya tapi ia harus memperingati Axell.

"Karena Celline itu anak dari wartawan yang kau bunuh, aku yakin sikap baik Celline hanyalah kamuflase, ia pasti memiliki rencana untuk membalas kematian orangtuanya dan aku takut nanti dia hanya akan mempermainkan hatimu."

Axell terdiam mencerna ucapan Ansell tapi segera ia tepis karena tak mungkin jika Celline mempermainkan hatinya, ia yakin Celline sudah mencintainya.

"Itu semua tak akan terjadi Sell, dia akan mati jika dia berani mempermainkan hatiku."

Ansell menatap Axell dengan sedih, *Apa mungkin kau bisa membunuh orang yang kau cintai*

"Sudahlah jangan pikirkan itu, ayo kita pulang saja," ajak Axell lalu turun dari ranjangnya.

***

"Bagaimana dengan Mack?" tanya Axell yang sudah duduk di kursi penumpang.

"Dia kabur."

Mobil yang dikemudikan Ansell sudah meninggalkan parkiran rumah sakit dan melaju menuju kediaman Axell.

"Kalian sudah melacak ke mana dia menghilang?"

"Sudah dan hasilnya nihil, si tua bangka itu berhasil melarikan diri tanpa bisa dideteksi keberadaannya."

Axell tersenyum sinis, Mack boleh saja pergi tapi ia pasti akan menemukannya meskipun ia harus mengobrak-abrik neraka.

"Terus lacak keberadaannya, dia harus segera mati karena dia pasti akan mencoba melakukan hal yang lebih berbahaya dari ini."

"Marco dan Kenzo sudah menjalankan semuanya."

Tak ada percakapan lanjutan antara Axell dan Ansell yang terdengar di sana hanya suara musik yang berasal dari mp3 mobil mewah Ansell.

15 menit perjalanan mereka sudah sampai di kawasan hutan buatan milik Axell, jalan masuk ke mansion Axell adalah dari hutan tapi jalan keluarnya adalah benteng yang berada di belakang mansion Axell, jadi hanya ada satu titik Akses untuk masuk ke mansion itu karena benteng Axell tak akan terbuka jika ada yang mau masuk ke kawasan mansionnya, rumah yang canggih dilengkapi dengan perlengkapan canggih juga tentunya.

Suara mobil terdengar di telinga Celline dan dia segera berlarian ke pintu utama mansion itu, bibirnya tertarik ke dua sudut saat melihat Axell keluar dari mobil itu.

"Merindukanku eh?" Axell menatap jenaka ke arah Celline.

"Sangat." Celline masuk ke dalam pelukan Axell.

"Auchh." Axell meringis saat Celline menekan luka bekas tembakan di bahu Axell.

"Maafkan aku." Refleks Celline melepaskan pelukannya.

"Tak apa." Axell kembali menarik Celline ke dalam pelukannya, ia juga sangat merindukan wanitanya.

"Jangan membuat para pelayan kalian iri, lanjutkan berpelukannya di dalam kamar saja." Seruan Ansell membuat pelukan Axell terlepas dari tubuh Celline. "Aku pulang, Ashella pasti sudah menungguku," lanjut Ansell.

"Hmm, terima kasih dan sampaikan salamku pada Ashella dan ya semoga dia lekas sembuh."

Ansell menganggguk lalu masuk ke dalam mobil mahalnya.

Selepas Ansell pergi Celline membantu Axell untuk masuk bersamanya ke dalam mansion lalu segera membawa Axell ke kamarnya.

"Ashella sakit?" tanya Celline sesaat setelah ia membantu Axell berbaring di ranjangnya.

"Hanya sedikit tidak enak badan saja."

Celline hanya ber-*oh* ria sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kau sudah makan atau belum?"

Axell menggeleng pelan memang sejak tadi dia belum makan, bukan karena rumah sakit elit itu tidak memberinya makan, tapi karena Axell yang memang tak suka makan makanan rumah sakit.

"Kenapa? Kau mau cari mati hah?! Kau itu sedang sakit dan kau harus makan." Axell terdiam mendengar ocehan Celline yang mendadak jadi cerewet lalu selepas itu ia tersenyum ia suka bila Celline mengkhawatirkannya, ia suka bila Celline mengaturnya, mungkin cinta sudah menjadikan Axell yang kejam menjadi Axell yang manis dan jinak.

Axell mengingat kembali ucapan Ansell lalu ia menggeleng pelan dan menepis semua itu, menurutnya tak akan mungkin Celline mempermainkan hatinya, lihatlah buktinya seberapa khawatir Celline pada keadaannya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?!" oceh Celline kesal.

"Aku mencintaimu Celline, jadilah wanitaku." Celline menegang karena pernyataan cinta Axell padahal Celline sudah

terlalu sering mendengar ungkapan hati Axell tapi ia tetap saja pasti akan menegang karena itu semua.

"Aku tahu Axell, berhentilah mengucapkan kata-kata itu, aku sudah jadi wanitamu bukan, bahkan sejak awal." Kata-kata cinta Axell membuat hati Celline tertusuk, ia tak akan pernah mungkin bisa bersama dengan pembunuh orangtuanya meskipun ia tahu bahwa Axell mencintainya, ia harus membalaskan kematian orangtuanya lalu pergi dari kehidupan Axell untuk selamanya.

"Jangan pernah membagi dirimu untuk yang lain karena kau hanya milikku." Axell menarik tangan Celline dengan kuat hingga Celline jatuh ke atas tubuhnya hingga membuat matanya bertemu pandang dengan mata abu-abu milik wanitanya.

"Aku tidak akan pernah membagi diriku untuk yang lain Axell, tidak akan pernah." *Tidak sampai aku berhasil membalaskan dendamku*. Celline melanjutkan kata-katanya dalam hati.

Part 15

"APA!" Axell berteriak sesaat setelah dia menerima telepon membuat Celline yang tertidur di pelukannya terjaga.

"Baiklah, aku akan segera ke sana." Axell memutuskan sambungan teleponnya.

"Maaf sayang, aku membangunkanmu ya." Axell mengecup kening Celline dengan lembut.

"Ada apa?" Mata Celline menatap mata Axell menutut sebuah jawaban yang memuaskan.

"Bukan apa-apa," balas Axell lembut sambil melepaskan pelukannya dari Celline, ia segera mengenakan kembali pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Mau ke mana?" Celline bersandar di sandaran ranjang sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Ada urusan, tidurlah, aku akan segera kembali."

"Malam-malam begini? Urusan apa? Kau bahkan baru keluar dari rumah sakit."

"Diamlah Celline, kenapa kau cerewet sekali! Kembalilah tidur!" Sikap kasar Axell kini kembali lagi membuat Celline terdiam mematung, ada goresan luka di hati Celline.

Tanpa mempedulikan Celline yang sudah mau menangis Axell meninggalkan Celline.

"Dasar bajingan! Berani-beraninya dia membentakku!" Celline menggeram kesal, dadanya mulai terasa sesak dan air matanya sudah siap tumpah, ia benar-benar membenci sikap kasar Axell.

***

"*Hallo.*" Seorang di seberang sana menjawab panggilang telpon Axell.

"Nath segeralah ke markas, markas kita diserang dan telpon juga Marco."

"*Shit! Dasar orang-orang sialan, bisa-bisanya mereka menyerang markas di jam seperti ini, mereka benar-benar menyebalkan, waktu tidurku berkurang karena mereka.*" Nathan mengoceh di seberang sana.

"Jangan seperti Ibu-Ibu Nath, cepatlah bergerak," oceh Axell.

"*Ini sudah bergerak sialan,*" umpat Nathan kesal. Nathan mengenakan kembali pakaiannya yang tergeletak di lantai kamarnya lalu mengecup singkat kening Adellya yang tertidur pulas di ranjangnya.

Setelah telepon Axell berakhir Nathan segera menghubungi Marco untuk meminta dia ke markas.

Axell, Ansell, Nathan, Marco dan juga Kenzo sudah memasuki Area markas mereka dan dari jarak jauh sudah bisa terdengar suara tembakan dari markas mereka.

"Maugore Deventino," gumam Axell setelah keluar dari mobil *sportnya*.

Nathan, Ansell, Kenzo dan Marco melirik Axell bersamaan, ini bukan pertama kalinya mereka mendengar nama itu tapi sekalipun mereka tidak pernah melihat seperti apa Maugore itu.

"Pembunuh bayaran yang terkenal dengan kesadisannya. Cih! Siapa yang sudah menggunakan jasa orang sinting itu?" Axell mulai melangkahkan kakinya mendekati markas Devil Eyes. "Tak akan mudah menembus pertahananku Maugore, sepertinya kau kurang belajar dari pengalamanmu." Axell tersenyum sinis lalu menarik pelatuknya dan bersiap untuk menyerang, diikuti juga oleh Ansell, Nathan , Marco dan Kenzo.

"Ansell, Kenzo kalian dari arah sana dan kalian berdua dari arah berlawanan sedangkan aku akan menyerang dari sini." Axell memberi perintah pada rekannya.

"Kau tidak bisa sendirian Axell, kau masih terluka." Ansell tak bisa membiarkan saudaranya sendirian ia tak akan bisa menghadapi ibunya jika sesuatu yang buruk terjadi pada adiknya.

"Jangan mengejekku Sell, aku bahkan pernah terluka lebih parah dari ini."

Ansell menghembuskan nafasnya berat, ia tak akan bisa mengalahkan sifat keras kepala adiknya dan akhirnya ia menyerah dan segera melangkah menjalankan perintah adiknya.

Konfrontasi senjata sudah dilakukan oleh Axell dan yang lainnya, baku tembak yang cukup alot mengingat Maugore adalah pembunuh terkuat yang pernah ada dan orang-orang

Maugore juga adalah orang-orang terlatih jadi akan memakan banyak waktu untuk menghabisi mereka semua.

"Maugore Deventino." Seorang pria yang memakai penutup hitam pada wajahnya tersenyum di balik penutup itu.

Kematianmu telah dekat Axell.

"Axellio Yervant Damarion, lama kita tidak bertemu." Maugore kembali mengingat pertemuan mereka 3 tahun lalu di sebuah transaksi narkoba besar-besaran yang melibatkan dirinya untuk menjaga lawan transaksi Axell.

"Ya kau benar, aku kira kita bisa menjadi teman tapi ternyata kita tetap saja menjadi musuh dan sekarang aku punya alasan untuk menghabisimu karena aku tak akan memaafkan siapapun yang mengusik tempatku." Axell bersandar di dinding benteng tinggi markasnya sambil menyunggingkan seringaian iblisnya.

"Menjadi musuhmu adalah hal yang paling membanggakan bagiku Axell, kau pasti tahu bahwa musuh adalah sahabat sejati." Maugore membalas ucapan Axell dengan sangat santai.

"Aku dengar kau pintar dalam berkelahi bagaimana kalau kita bermain tanpa senjata." Axell menjatuhkan dua *handgunnya*.

"Tawaran yang terdengar cukup menarik." Maugore melakukan hal yang sama dengan Axell.

"Jadi siapa yang memerintahkanmu untuk membunuhku?" Axell mulai melangkah mendekati Maugore.

"Kau akan dapat jawabannya jika kau berhasil mengalahkan aku."

Maugore mulai menyerang Axell, ia melayangkan tinjunya ke wajah Axell namun dengan cepat Axell menghindar. "Gerakan yang cukup cepat," puji Axell lalu membalas serangan Maugore dengan melayangkan tendangannya namun tak mengenai tubuh Maugore karena pria bertopeng itu memiliki tingkat kewaspadaan yang cukup tinggi.

"Kau kurang cepat Axell, apakah begini kemampuan seorang ketua Devil Eyes?" Maugore tersenyum mengejek Axell yang dibalas dengan dengusan geli dari Axell.

"Oh Maugore kau terlalu cepat mengambil keputusan, ini hanya sebuah permulaan." Axell kembali melayangkan tendangannya.

Bugh!

Tendangan keras Axell tepat mengenai tubuh Maugore tapi tak menyebabkan Maugore terjatuh karena satu tendangan Axell tak akan mampu melumpuhkannya.

"*Well*, ini lumayan sakit." Maugore menyerang Axell bertubi-tubi mencari sela untuk membalas tendangan Axell tadi.

Bugh! Bugh!

Dua pukulan mengenai wajah tampan Axell membuatnya menggeram kesal tak ada lagi pembicaraan di perkelahian itu yang ada hanya baku hantam yang melukai kedua-duanya.

Brukk!

Maugore tersungkur saat tendangan kedua Axell menerjang dadanya dengan keras, Maugore segera bangkit saat Axell kembali menyerangnya, darah dan lebam sudah terlihat jelas di tubuh keduanya, kekuatan mereka imbang mungkin jika Ansell atau lainnya yang melawan Maugore pastilah mereka akan terkapar karena serangan monster ala Maugore.

Kali ini Axell yang tersungkur di lantai belum sempat ia bangun Maugore sudah menendang perutnya dengan kencang hingga membuat darah keluar dari mulut Axell tak sampai di situ saja Maugore juga menendang kepala Axell dengan keras hingga membuat Axell terpental menggelinding satu meter dari jarak awalnya.

"Oh *shit*." Axell mengumpat keras sambil memegang kepalanya yang terasa amat sakit.

Maugore tersenyum setan ia senang karena ia bisa mengalahkan Axell ketua Devil Eyes yang terkenal sangat tangguh.

Axell berdiri dari posisinya dengan terhuyung ia sudah cukup mengumpulkan energinya kembali dan ia pastikan ia tak akan pernah kalah dari siapapun di muka bumi ini.

Bruk!

Tubuh Maugore terpental cukup jauh hingga mengenai dinding benteng markas Axell. "Jangan pernah berpikir kalau kau bisa mengalahkan pempimpin Devil Eyes Maugore karena hal itu tak akan pernah terjadi." Axell menarik kerah jaket kulit yang Maugore pakai agar Maugore berdiri.

Bugh! Bugh!

Axell meninju perut Maugore dengan kencang hingga mengakibatkan darah merah kehitaman yang kental keluar dari mulut Maugore.

"Jadi katakan siapa yang telah memerintahkanmu untuk menyerangku." Axell menatap Maugore dengan tajam.

"Seseorang yang berada sangat dekat denganmu, seseorang yang tak kau curigai sama sekali." Maugore mengucapkan itu dengan sangat lemah.

Axell mengernyitkan dahinya berpikir siapa yang berada sangat dekat dengannya yang tak bisa ia curigai sama sekali, Ashella? Mana mungkin. Ansell? Apalagi Ansel. Nathan? Dia sahabatnya mana mungkin Nathan menusuknya dari belakang, lagipula jika benar Nathan apa alasannya? Adellya? Oh ayolah jangan bercanda mana mungkin Adellya menyusun siasat sebesar ini. Marco? Dia adalah orang yang Axell selamatkan sekian tahun lalu mana mungkin dia berkhianat padanya. Kenzo? Apalagi bocah itu mana mungkin dia ingin mencelakai dirinya. Celline? Keluar mansion saja dia tidak bebas bagaimana caranya dia menghubungi Maugore, lagipula Celline tak punya uang untuk menyewa pembunuh bayaran sekelas Maugore.

"Siapa yang kau maksud?"

Maugore terkekeh pelan, tak akan pernah Maugore lakukan berkhianat pada orang yang telah menyewanya karena Maugore selalu memegang teguh prinsipnya yang tak akan pernah menyebutkan nama siapa yang telah memakai jasanya.

"Aku tak bisa memberitahumu tentang itu Axell, aku tidak akan merusak reputasiku meskipun kau membunuhku aku tak akan pernah menyebutkan namanya."

Axell sangat takjub dengan Maugore yang memiliki prinsip tinggi, tapi sayang sekali Axell tak akan pernah membiarkan siapapun yang mencari masalah dengannya hidup di dunia yang sama dengannya jadi sudah pasti Maugore akan mati di tangan Axell.

Critt!

Darah segar terciprat ke jas hitam yang Axell pakai darah yang berasal dari dada Maugore yang baru saja ditusuk olehnya.

"Kau hebat Maugore, tidurlah dalam damai." Axell menepuk pundak Maugore lalu meninggalkan pria yang sedang meregang nyawa itu.

Ansell, Nathan, Kenzo dan Marco berlarian mendekati Axell yang terlihat mengenaskan dengan lebam di wajahnya. Sudut bibirnya pecah karena tinjuan dari Maugore.

"Maugore sudah tewas, perintahkan orang-orang kita untuk menyingkirkan mayat-mayat itu." Axell melangkah menuju mobilnya.

"Biar aku yang mengantarmu pulang." Ansell menawarkan diri.

"Tak perlu, aku bisa sendiri, pulang dan istirahatlah." Axell menolak tawaran Ansell lalu masuk ke dalam mobilnya.

Deru mobil Axell sudah terdengar dan mobil itupun meninggalkan kawasan markas besar Devil Eyes.

Seseorang yang berada sangat dekat denganmu, seseorang yang tak kau curigai sama sekali. Ucapan Maugore mengelilingi otak Axell, ia tak tahu siapa yang Maugore maksud

tapi ia akan segera mengetahuinya, ia akan tahu siapa yang telah mengkhianatinya.

Axell tak akan memberitahukan pada siapapun tentang ucapan Maugore karena ia tak bisa mempercayai siapapun sekarang, termasuk Ansell ataupun Ashella orang terdekat Axell.

***

Mobil Axell sudah masuk ke dalam parkiran mansionnya, waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi dan itu artinya sudah 4 jam dia meninggalkan mansionnya.

Celline? Ia segera mengingat wanitanya yang tadi sempat ia bentak.

Ceklek!

Ia membuka pintu kamarnya lalu melangkah mendekat ke ranjang Celline, perasaan bersalah menyergap dirinya saat ia melihat ada bekas air mata di wajah cantik wanitanya.

"Maafkan aku sayang, aku tak bermaksud melukaimu." Axell mengelus wajah cantik Celline dengan tangannya yang sudah ia bersihkan.

"Jauhkan tanganmu dariku." Celline menepis kasar tangan Axell dari wajahnya tanpa ia membuka matanya, ia mengubah posisi tidurnya jadi memunggungi Axell, ia masih benar-benar kesal pada Axell yang sudah membentaknya.

"Maafkan aku sayang, tadi aku sedang ada masalah yang cukup membuatku kesal dan pertanyaanmu semakin membuatku kesal, maafkan aku." Axell benar-benar menyesali tindakannya semalam.

Celline mendengus kasar tanpa membuka matanya. "Masalah? Bukannya semalam kau bilang bukan apa-apa! Kau keterlaluan, jadi setiap kau kesal karena masalah lain kau akan membentakku. Jadi beginikah bentuk cinta yang kau maksud?" Celline mengatakan itu dengan tajam dan mengena.

Axell mengepalkan tangannya saat Celline mempertanyakan bentuk cintanya, Axell menggenggam tangan Celline dengan kasar hingga membuat Celline meringis kesakitan. "Apa masalahmu sialan, lepaskan aku! Kau membuat tanganku sakit." Celline mengayunkan tangannya lalu menatap Axell dengan kasar.

"Hey, ada apa dengan wajahmu, kenapa kau terluka seperti ini." Kemarahan Celline berganti dengan kecemasan.

"Jangan pernah meragukan cintaku Celline, jangan pernah," desis Axell terdengar menyeramkan tapi Celline tak mempedulikan itu ia langsung memegangi wajah Axell.

"Apa yang terjadi, kenapa kau terluka seperti ini."

"Tak perlu repot-repot mengkhawatirkan aku, tidurlah saja."

Celline menatap punggung Axell yang mulai menjauh darinya.

Blam!

Pintu kamar terbating keras hingga membuat Celline terlonjak karena terkejut.

"Ah *shit!* Kenapa jadi Axell yang marah, apakah tadi kata-kataku keterlaluan?" Celline mengumpat kesal lalu ia masuk

kembali ke dalam selimutnya dan memilih tak menghiraukan Axell.

"Arghhhh." Celline menggeram kesal karena nyatanya ia peduli pada Axell, karena nyatanya hatinya tak tenang karena luka-luka Axell, ia memakai kembali gaun tidurnya lalu melangkah keluar dari kamarnya dan mulai mengitari mansion mewah milik Axell mencari di mana keberadaan prianya.

"Maafkan aku." Celline memeluk tubuh Axell dari belakang, saat ini Axell tengah membersihkan luka-lukanya.

"Pergilah, aku sedang tidak *mood* melihatmu." Axell berkata dengan datar tapi terdengar cukup kasar.

"Maafkan aku sayang, maaf." Celline masih memeluk Axell berharap beku itu segera mencair.

Bruk!

Tubuh Celline terjerembab ke lantai. "Aku bilang pergi Celline! Pergi sebelum aku bertindak lebih kasar dari ini."

Celline ingin menangis karena sikap kasar Axell tapi segera ia tahan karena ia tak mau Axell selalu merasa menang akan dirinya. "Cintamu memang palsu Axell, harusnya aku tahu bahwa seorang iblis tak akan pernah punya hati! Aku sudah menyerahkan hidupku padamu tapi tidak untuk kau perlakukan seperti ini, cintamu dan kau hanyalah omong kosong." Celline melangkah pergi meninggalkan Axell yang masih menatapnya dengan tajam.

"Brengsek!" Axell menghamburkan semua perlengkapan obat yang ada di depannya, beginilah Axell kalau sudah marah ia akan berubah menjadi monster yang tak berperasaan.

Part 16

"Apa masalahnya, dia begitu menyebalkan, bisa-bisanya ia bersikap seperti itu padaku! Ke mana hilangnya semua sikap lembutnya." Celline terus saja mengoceh sepanjang hari padahal ini sudah dua jam berlalu dari pertengkarannya dengan Axell.

"Hey, ada apa denganmu?" Ashella yang memang sudah berencana untuk mengajak Celline pergi merasa heran kenapa Celline mondar mandir dengan mulut yang tak berhenti mengoceh.

"Ini semua karena saudara sialanmu, aku tak mengerti dengannya. Kadang lembut, kadang kasar. Kepalaku hampir meledak karenanya, ditambah lagi hari ini dia marah-marah padaku hanya karena masalah kecil." Wajah Celline telihat sangat kesal.

"Maafkan dia, aku yakin pulang kerja nanti dia sudah kembali menjadi Axell yang lembut. Memang apa yang kau lakukan hingga dia marah?" Ashella duduk di sofa diikuti dengan Celline yang menghempaskan dirinya dengan kasar ke sebelah Ashella.

"Dia membentakku saat ia akan pergi lalu ia kembali setelah 4 jam, dia minta maaf karena marah-marah padaku tapi aku menolaknya karena dia sudah keterlaluan. Jika dia kesal dengan pekerjaannya tak perlulah dia melampiaskannya padaku lalu aku mengatakan beginikah bentuk cintanya padaku? Setelah itu dia mulai meledak lagi seperti petasan yang terkena api," jelas Celline masih dengan nada kesalnya.

Ashella memiringkan tubuhnya lalu menatap Celline lembut dan hangat. "Axell tidak suka kau meragukan cintanya, percayalah dia sangat - sangat mencintaimu. Semalam ia kesal karena markasnya di serang oleh orang-orang tak dikenal, dia paling tidak suka kalau ada orang yang mengusik dunia gelapnya."

"Dunia gelap?" Celline mengernyitkan dahinya bingung.

"Hmm, Axell adalah pemimpin dari Devil Eyes, sebuah organisasi yang bergerak di bidang narkotika dan senjata api, Axell adalah mafia terkenal di benua ini."

Celline menelan ludahnya atas apa yang baru saja ia dengar, Celline kembali menghubungkan kejadian-kejadian yang dia alami selama di dekat Axell, wajar saja jika banyak orang yang mau membunuh dan mencelakai Axell ternyata dia adalah mafia.

"Jadi dia adalah Mafia. *Shit!* Wajar saja dia kasar, kejam, tidak punya hati, bar-bar dan menyeramkan."

Ashella melirik Celline yang baru saja menjelek-jelekkan saudara iparnya. "Dan yang baru saja kau hina itu saudaraku Celline." Celline tersenyum lebar pada Ashella yang menatapnya dengan kesal. "Axell memang kejam, kasar, bar-bar dan menyeramkan, tapi dia punya hati dan aku yakin kau tahu itu," lanjut Ashella.

Celline mengangguk-anggukkan kepalanya dengan pelan. "Ya kau benar, dia memang punya hati tapi sedikit." Celline bangkit dari sofanya. "Ayo berangkat, mau ke mana kita hari ini?" tanyannya kembali bersemangat.

Ashella menggelengkan kepalanya melihat *mood* Celline yang cepat sekali berubah. "Baiklah ayo, hari ini kita ke pantai saja, sayang sekali hari ini Adellya bekerja jadi dia tak bisa pergi bersama kita."

"Ya sayang sekali." Celline terlihat menyesal karena Adellya tak bisa ikut.

***

"Ashella, hy sudah lama kita tidak bertemu." dua wanita menghampiri Ashella dan Celline.

"Oh hy Lilly, hy Monic." Ashella membalas sapaan dua wanita yang rupanya adalah teman lama Ashella.

"Shell, aku ke sana dulu." Celline meminta izin pada Ashella untuk pergi menyusuri bibir pantai.

"Hmm." Ashella mengangguk lalu kembali bernostalgia dengan dua teman lamanya.

Celline melangkah menyusuri pasir dengan kaki telanjangnya, jika saja dia tak mau balas dendam sudah dipastikan kalau dia akan kabur hari ini tapi sayangnya dia tak akan pergi sebelum rencananya berhasil.

"Rebecca." Langkah kaki Celline terhenti saat ia mendengar suara yang sangat ia rindukan, pria yang ia cintai dari 3 tahun lalu.

"Ya Tuhan benar ini kamu." Billy menarik Celline ke dalam pelukannya sementara Celline masih terpaku karena keterkejutannya.

"Ke mana saja kamu selama ini huh? Kamu tahu aku hampir gila karena tak bisa menemukanmu di manapun, aku berantakan tanpamu Becca. Aku hampa tanpamu di sisiku sayang, kenapa kamu tega padaku. Pergi tanpa memberitahu aku, kamu tak pikirkan be---." Mulut Billy terbungkam karena Celline sudah melumat bibir Billy, ia benar-benar merindukan kekasihnya itu.

Air mata mengalir dari mata Celline ketika mengingat bahwa ia telah mengkhianati kekasihnya yang teramat mencintai dirinya, lama mereka saling berpagutan melepaskan semua kerinduan yang mereka tahan selama beberapa bulan ini.

"Jangan tinggalkan aku lagi sayang, aku tak bisa hidup tanpamu." Kesungguhan terlihat jelas dari mata Billy yang sudah berair.

Rasa bersalah semakin besar menyeruak di diri Celline. "Maafkan aku Bill, untuk sekarang aku tak bisa kembali padamu tapi aku berjanji aku akan segera kembali padamu," lirih Celline

"Tapi kenapa? Aku membutuhkanmu sayang, kamu tahu banyak hal sulit yang aku lalui sendirian. Aku butuh kamu sebagai penguat langkahku, aku butuh kamu sebagai penghapus lukaku."
Setetes air mata jatuh ke wajah tampan Billy membuat Celline yang melihatnya ikut terluka. "Aku dinonaktifkan dari pekerjaan yang amat aku cintai dan di saat bersamaan aku kehilangan kekasihku, aku hancur Becca, aku remuk dan terluka dan tak ada yang bisa memperbaiki semuanya. Sekarang aku sudah menemukanmu dan kamu mengatakan bahwa kamu tidak bisa bersamaku untuk saat ini, kenapa sayang? Apakah kamu sudah tidak mencintai aku lagi?"

Celline tertegun, dadanya terasa sesak ia tak tahu kalau pria yang sudah baik dengannya menderita selepas kepergiannya, ia tak tahu kalau saat ini Billy sudah kehilangan hal yang paling ia cintai.

"Maafkan aku sayang, maaf, aku bukanlah kekasih yang baik untukmu, aku tak ada saat kamu membutuhkan aku. Tidak! Aku bukan tidak mencintaimu sayang karena sampai saat ini hatiku masih milikmu dan jatung ini masih berdetak kencang untukmu. Aku mencintaimu Bill, teramat sangat, tapi saat ini kita harus terpisah dulu karena aku harus menyelesaikan sesuatu dan aku bersumpah aku akan kembali padamu. Aku mohon bersabarlah sayang, aku akan kembali padamu dan hidup bahagia seperti dulu lagi." Air mata ikut mengalir dari mata indah Celline, ia tak berbohong karena nyatanya jantungnya memang masih berdetak kencang untuk Billy, ia masih mencintai pria tampan yang ada di depannya.

Billy menarik Celline ke dalam pelukannya lalu mereka menangis bersama, Billy tak mengerti kenapa Celline tak mau membicarakan alasannya tak bisa kembali padanya untuk saat ini tapi ia akan menunggu, menunggu saat Celline kembali dalam pelukannya.

"Aku akan menunggumu sayang, sampai matipun aku akan menunggu kamu kembali ke pelukanku." Billy mengecup sayang kening Celline membuat Celline semakin terisak, ia ingin sekali pergi jauh dengan Billy dan hidup bahagia tapi ia tak akan bisa bahagia jika dendamnya belum terbalaskan.

Celline dan Billy duduk di bangku panjang yang ada di pantai itu mereka bercerita sesaat tapi Billy tak menyinggung alasan Celline meninggalkannya , ia hanya bercerita seberapa besar ia merindukan wanitanya itu.

"Kenapa kamu bisa dinonaktifkan dari pekerjaanmu? Bukankah kamu selalu berhasil menjalankan misimu?"

Billy tersenyum getir karena ucapan Celline. Berhasil? Ya misi-misi memang selalu berhasil tapi misi terakhirnya bisa dinyatakan adalah misi bunuh diri.

"Karena Devil Eyes, hari itu kami ingin meringkus jaringan mafia narkoba dan senjata api tapi aku salah mempehitungkan karena orang-orang Devil Eyes sudah mengantisipasi penyergapan kami, sebuah helikopter yang tak aku perhitungkan sama sekali datang dan membasmi semua polisi yang ada di misi itu kecuali aku, pemimpin Devil Eyes sengaja menyisakan aku agar aku menderita karena kegagalan dan rasa bersalahku." Billy pasti akan marah jika mengenang kegagalannya tapi sialnya dia tak bisa apa-apa untuk melampiaskan kemarahannya.

Devil Eyes? Bukannya itu organisasi Axell? Axell kau terlalu banyak membuat orang yang aku sayangi menderita dan aku bersumpah aku akan membalas semuanya. Celline berjanji dalam hatinya, ia pasti akan membuat Axell menderita.

"Celline! Celline!" Celline segera berdiri saat ia mendengar suara Ashella, ia tidak boleh terlihat bersama Billy karena ini akan bahaya untuk Billy dan lagi sandiwara yang selama ini ia tunjukkan akan sia-sia jika Ashella tahu bahwa Billy adalah kekasihnya.

"Maafkan aku sayang, aku harus segera pergi, nomor ponselmu masih yang lama kan aku akan menghubungimu nanti. Jangan takut, aku akan segera kembali." Celline menangkup wajah Billy lalu mengecup kening dan bibir pria itu.

Celline segera berlari meninggalkan Billy yang terus menatap kepergiannya. "Ashella? Kenapa Becca bisa kenal dengan saudara ipar Axell?" Billy bergumam sendiri saat melihat Celline menghampiri Ashella.

"Aku di sini Shella." Ashella melihat ke belakang lalu nafas lega meluncur begitu saja, ia takut kalau Celline melarikan diri darinya ia pasti akan diamuk oleh Axell jika sampai itu terjadi.

"Dari mana saja kau, kenapa lama sekali?" tanya Ashella.

Celline melirik sekelilingnya berpikir mencari jawaban atas pertanyaan Ashella. "Aku kan tadi sudah mengatakan kalau aku ingin menyusuri pantai, kenapa? Kau pikir aku akan kabur? Aku tidak akan sebodoh itu Ashella, jika aku kabur sekarang Axell pasti akan menemukan aku. Lagipula aku tidak akan sanggup meninggalkan saudaramu yang super galak itu," balas Celline.

"Oh bukan itu, aku takut terjadi sesuatu yang buruk padamu." Tidak sepenuhnya bohong karena Shella juga takut terjadi sesuatu yang buruk pada Celline.

"Aku baik-baik saja, sudah sore, kita pulang saja. Axell pasti akan mengamuk jika dia pulang aku belum sampai di rumah." Celline menampilkan senyuman palsunya.

"Oh ya tentu."

Celline melirik kebelakangnya, di sana masih ada Billy yang masih menatapnya.

Aku akan kembali sayang, aku berjanji, batin Celline.

Billy adalah pilihannya, ia memang memiliki perasaan aneh pada Axelk tapi ia tak akan bodoh untuk hidup bersama Axell yang telah membunuh kedua orangtuanya.

Part 17

Celline sudah menyiapkan makan malam untuk Axell, dia sengaja melakukan ini agar Axell tak marah lagi padanya karena sepulang kerja tadi Axell masih tak mau berbicara padanya nampaknya Axell masih kesal dengan dirinya yang meragukan cinta Axell.

"Sayang, makan malammu sudah siap, ayo kita makan." Celline menghampiri Axell yang lagi sibuk dengan berkas-berkas di ruang kerjanya.

"Aku tidak lapar, kau makan saja sendiri." Axell sama sekali tak menatap Celline saat berbicara, ia masih berada dan terkurung dalam kemarahannya.

"Maafkan aku sayang, aku mohon jangan marah lagi, aku lapar dan aku tidak mau makan sendirian." Celline memelas pada Axell.

"Jangan memerintahku, sadari tempatmu, jika kau tidak mau makan sendirian maka tidak usah makan." Axell berkata dengan datar namun terasa sangat tajam di telinga Celline.

"Kau kenapa sih, aku sudah minta maaf sayang, aku tahu aku salah karena meragukan cintamu. Aku menyesal, sungguh."

"Sudahlah Celline, aku malas membahasnya. Keluarlah saja, jangan merusak *moodku*."

"Tapi aku merindukanmu sayang, seharian kamu tidak memelukku, kamu mengacuhkan aku, kamu tak peduli sama sekali padaku." Dan Celline sudah siap memuntahkan air matanya. Bukan, ini bukan sandiwara karena Celline memang merasakan kehilangan itu.

Axell merasa terganggu dengan nada bergetar Celline, ia tak suka kalau wanitanya menangis apalagi karenanya tapi ia masih sangat kesal karena ucapan Celline pagi tadi.

"Jangan menangis di sini, pergilah."

Celline tak bergeming dia masih berada di sebelah Axell, ia tak akan pergi sebelum Axell memaafkannya. "Aku tak akan pergi sebelum kau ikut makan bersamaku." Axell menghela nafasnya kasar lalu menatap manik mata Celline yang sudah berair.

"Kamu keras kepala sekali Celline, baiklah aku akan makan bersamamu tapi dengarkan aku baik-baik, aku tidak suka kau meragukan cintaku karena aku sangat mencintaimu, mungkin aku sering tak terkendali tapi itulah caraku mencintaimu, aku tak peduli caraku salah atau benar tapi aku tak pernah bersandiwara dengan perasaanku jika aku mengatakan aku mencintaimu begitulah kenyataannya."

Celline tersenyum sambil meneteskan air matanya. "Aku tidak akan meragukannya lagi sayang, maafkan aku." Celline segera memeluk tubuh Axell dan kehangatan itu terasa lagi.

"Sudah ayo kita makan, nanti perutmu sakit kalau kelaparan." Axell kembali bersikap lembut pada Celline membuat Celline kembali merasa nyaman.

***

Celline masih terjaga dalam pelukan Axell, matanya masih tak mau tertutup padahal tubuhnya sudah sangat lelah akibat melayani Axell yang tak berhenti bertindak mesum padanya.

"Sayang, bolehkah aku bertanya sesuatu?" Celline membuka mulutnya.

"Apa?"

"Kenapa kau membunuh orangtuaku?"

"Kau yakin ingin mendengarnya?" Axell balik bertanya.

"Aku yakin, aku ingin tahu apa salah orangtuaku padamu," seru Celline yakin.

"Karena mereka ingin menjebloskan aku ke penjara, mereka mengetahui bisnis gelapku dan mereka juga memiliki cukup bukti untuk menjebloskan aku ke penjara."

Hati Celline tersayat jadi hanya karena hal itu Axell tega membunuh kedua orangtuanya, hanya karena hal sepele itu mereka harus meregang nyawa.

"Aku tidak suka ada yang mengusik apa yang aku sukai, meskipun kesalahan mereka kecil tapi tetap saja mereka itu hama pengganggu yang harus aku basmi." Axell melanjutkan kata-katanya tanpa memikirkan perasaan Celline.

"Jika aku juga melakukan itu apakah kau akan membunuhku juga?" Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir mungil Celline.

"Duniaku lebih berarti dari cinta, sebelum ada kau aku baik-baik saja. Hidup tanpa cinta, jadi tak masalah bagiku jika aku harus kehilangan cintaku."

"Jadi itu artinya jika aku memintamu memilih aku atau duniamu maka kau akan memilih duniamu dan meninggalkan aku?"

"Tepat sekali," balas Axell. Bagi Axell dunianya lebih penting dari semuanya, ia bisa kehilangan cintanya tapi tidak dengan dunia yang begitu ia sukai.

Hati Celline meringis saat mendengarkan jawaban Axell, bodoh! Harusnya ia tak menanyakan pertanyaan itu karena hatinya begitu terluka setelah mendengar jawaban itu.

Jadi aku tak lebih berarti dari dunianya? Jadi dia tak akan masalah jika aku menghilang dari hidupnya? Lalu apa gunanya aku di sini? Tuhan kenapa ini menyakitkan? Apakah benar aku sudah jatuh ke dua hati? Ingin rasanya Celline berteriak kencang agar sesak di dadanya hilang.

"Kenapa diam? Jawabannya menyakitimu? Kalau menyakitimu maka jangan pernah meminta aku memilih antara kau dan duniaku karena sampai kapanpun aku akan mencintai duniaku dari pada hal lain di dunia ini." Lagi-lagi Axell memperjelas posisi Celline saat ini.

"Hmm, aku tak akan pernah memintamu memilih Axell." *Karena aku akan membuatmu kehilangan duniamu, jika Ayah dan ibuku mati karena ingin membongkar dunia bawah tanahmu maka aku akan melanjutkan misi mereka, aku akan membuatmu kehilangan duniamu sekaligus cintamu. Aku tidak pernah suka jadi yang kedua Axell, tidak pernah suka.* Celline melanjutkan kata-katanya dalam hati.

***

"Apa yang sedang kau cari?" Celline terlonjak saat mendengar suara tegas dari belakangnya.

"Marco."

"Ah, aku sedang mencari novel yang aku tinggalkan di ruangan ini." Jelas sekali Marco melihat ada kebohongan dari ucapan Celline.

"Kau mencari novel atau berkas-berkas yang bisa membuat Axell dipenjara?" Celline menegang dari mana Marco tahu kalau saat ini ia sedang mencari bukti untuk menjebloskan Axell ke penjara. "Dengarkan aku Celline, kau tak akan pernah menemui apapun karena Axell bukanlah orang yang ceroboh. Pekerjaan yang ia lakukan sangatlah rapi jadi aku sarankan berhentilah melakukan hal yang sia-sia, lakukan saja apa yang telah aku beritahu padamu dengan begitu kau bisa membalaskan dendam orangtuamu pada Axell," sambung Marco.

"Cara itu tidak akan berguna Marco karena nyatanya dia lebih mencintai dunianya daripada aku, dia bahkan tak masalah jika kehilangan aku asalkan ia masih memiliki duniannya."

Marco tersenyum tipis, senyuman yang banyak menyimpan misteri.

"Buat dia lebih mencintaimu dari dunianya, dan jika dia sudah mencintaimu maka saat kau menghilang bisnis gelapnya juga akan ikut menghilang karena Axell pasti akan mengabaikan bisnisnya demi untuk mencarimu ke pelosok dunia."

Kata-kata Marco lagi-lagi sangat masuk akal untuk Celline, siasat Marco memang terdengar meyakinkan.

"Kau benar, tapi kenapa kau tidak memberitahukan aku pada Axell, apakah kau memperalatku untuk membalaskan dendamu pada Axell?" Celline menatap Marco dengan penuh selidik.

Marco tersenyum tipis lagi tapi senyuman itu akan lebih tepat kalau disebut sebagai seringaian.

"Jika kau berpikir seperti itu maka anggaplah saja seperti itu tapi pada akhirnya kau akan membutuhkan aku untuk meloloskan dirimu dari Axell dan kau tenang saja aku pasti akan membantumu pergi dari Axell jika kau sudah menjalankan tugasmu dengan baik."

Celline berpikir sejenak, tak masalah jika ia dijadikan alat balas dendam oleh Marco karena memang pada akhirnya ia membutuhkan orang dalam untuk lolos dari Axell.

"Apa yang Axell perbuat padamu hingga kau menaruh dendam padanya?"

"Jika saatnya tiba aku akan memberitahukannya padamu." Marco mengambil berkas yang ada di atas meja kerja Axell lalu keluar dari ruangan itu meninggalkan Celline sendirian di sana.

"Terlalu banyak rahasia, apa sebenarnya yang Marco sembunyikan, dan kenapa ia bisa tahan bekerja di bawah pimpinan orang yang telah membuatnya memiliki dendam." Celline mencibir pelan lalu keluar dari ruangan Axell.

***

"Apa yang kau lakukan di sini?" Axell memeluk tubuh Celline dari belakang, Celline tersenyum masih menatap bukit yang hilang ditelan gelapnya malam.

"Menatap malam yang selalu gelap," balas Celline membuat Axell mengernyitkan dahinya karena tak mengerti apa maksud dari ucapan Celline. "Kenapa malam selalu gelap? Apakah ia memang mencintai gelap yang selalu menemaninya? Apakah tak pernah ia mencintai bintang yang meneranginya?" Celline melanjutkan kata-katanya.

Axell ikut menatap langit malam yang begitu gelap tanpa ada bintang di sana.

"Karena bintang tak selalu menemaninya setiap hari sedangkan gelap selalu menemaninya setiap hari, gelap itu abadi untuk malam."

Celline diam dalam pelukan Axell mereka sama-sama menatap langit di gelap malam itu.

Duniamu adalah kegelapan itu sedangkan aku adalah bintang, bintang yang menerangimu walaupun kau lebih mencintai gelap. Celline meringis sendiri dalam hatinya.

"Ayo kita masuk, di sini dingin." Axell berbisik lembut di telinga kanan Celline.

"Aku masih mau di sini , jika kau mau masuk silahkan duluan saja," tolak Celline lembut.

Axell mengeratkan pelukannya lalu mengecup pundak Celline yang terekspos sempurna dengan dalam dan lembut. "Aku akan menemanimu di sini, aku tidak mau kau kedinginan di sini."

"Angin malam tak akan membunuhku Axell, kebekuan di hatimulah yang akan membunuhku." Kata-kata itu meluncur dengan bebas dari bibir Celline tanpa diperintahkan oleh Celline.

"Apa?" Axell berseru seakan tak tahu.

"Ah tidak, angin malam tidak akan pernah membuatku kedinginan Axell, hanya orang yang tak bersahabat dengan anginlah yang akan mati kedinginan."

Hatiku tidak beku Celline, hatiku selalu hangat saat kau ada di sana, aku mencintaimu layaknya malam yang mencintai gelap, cintaku padamu adalah sebuah keabadian, batin Axell yang sebenarnya tahu apa yang Celline katakan tadi.

"Jadi kau bersahabat dengan angin hmm?" Axell menempelkan dagunya pada pundak Celline mengirup aroma rambut Celline dengan dalam.

"Aku tidak memiliki sahabat Axell, karena apapun yang dekat denganku akan berbalik melukaiku." Celline berkata dengan lirih membuat Axell merasa sedih.

"Sudahlah ayo kita masuk saja, kau butuh istirahat sayang." Axell segera mengalihkan pembicaraan mereka, ia tak mau membahas hal yang hanya akan menyakiti Celline.

"Mungkin aku memang butuh istirahat, kepalaku pusing berdenyut-denyut tak menentu." Celline melangkah masuk mendahului Axell, suasana hatinya malam ini benar-benar tidak baik, ia tak tahu kenapa ia merasa amat sedih malam ini.

"Peluk aku Axell, aku membutuhkan pelukanmu." Celline meminta dengan nada lirih.

"Kau dapatkan apapun yang kau mau sayang." Axell mendekap hangat tubuh Celline.

Malam ini mereka tak melakukan apapun selain tidur berpelukan, Axell tak akan memaksa Celline melayaninya karena ia tahu suasana hati Celline sedang buruk dan ia tak mau memperburuk suasana hati wanitanya.

"Malam memang mencintai gelapnya sayang, tapi jika aku jadi malam aku akan lebih memilih bintang yang menyinariku dan memberikan aku kehangatan." Axell mengecup kening Celline yang sudah terlelap di pelukannya dengan dalam.

Part 18

"Hallo sayang, apa kabar kamu di sana." Celline sedang berteleponan dengan kekasihnya yang sudah hampir satu minggu ini selalu ia telepon.

"*Buruk.*"

Celline terlihat cemas karena balasan Billy di seberang sana.

"Ada apa? Apa yang membuat keadaanmu buruk?"

Di seberang sana Billy tersenyum, ia senang karena Celline masih sama seperti dulu tetap mengkhawatirkan dirinya. "*Karena aku berada jauh darimu.*"

Celline tersenyum manis karena gombalan Billy yang sudah terlalu sering ia dengar. "Berhentilah menggombal sayang, aku hampir mati bosan karena serangan gombalmu itu." Celline mencibir Billy.

Suara tawa terdengar dari seberang sana "*Haha, aku tak akan bisa berhenti menggombalimu sayang, aku selalu suka melihat wajahmu yang merona, kamu akan terlihat makin cantik.*" Lagi dan lagi Billy menggombali Celline membuat wanita cantik itu memegangi wajahnya yang terasa panas.

"Sudahlah aku malas bicara denganmu, kamu sudah makan atau belum?"

"*Belum, aku tidak nafsu makan, aku sudah sangat merindukan makan masakanmu.*"

"Kenapa seperti itu! Kamu harus makan dengan baik sayang, aku tidak suka melihat tubuhmu yang kurus," oceh Celline.

"*Sesekali datanglah ke sini, aku sangat merindukan masakanmu.*"

"Akan aku usahakan, nanti aku kabari kalau aku ingin ke sana."

"*Jangan mempermainkan aku karena aku akan menunggumu di sini.*"

"Aku tidak janji, tapi akan aku usahakan untuk datang ke sana."

"Sayang, sayang." Terdengar suara Axell yang mencari keberadaan Celline.

"Ehm sayang, sudah dulu ya nanti aku telepon lagi dan ya jangan menelpon sebelum aku menelponmu." Celline berseru dengan cepat karena bisa gawat kalau ia ketahuan oleh Axell.

"*Aku mengerti sayang, bye.*"

Celline segera meletakkan telponnya ke tempat asal lalu keluar dari kamar lamanya dan melangkah menuju perpustakaan agar Axell tak curiga padanya.

"Oh di sini kau rupanya, sedari tadi aku sibuk mencarimu." Axell masuk ke dalam perpustakaan, Celline

mendongakkan kepalanya lalu menutup bukunya sungguh *acting* yang luar biasa memukau.

"Ada apa sayang?"

"Temani aku makan malam di luar."

"Sekarang?" tanya Celline.

"Hmm." Axell menganggukan kepalanya.

Celline meletakkan buku yang ia baca kembali pada tempatnya lalu melangkah mendekati Axell yang berada satu meter di depannya.

"Baiklah, ayo pergi." Celline mengaitkan tangannya di lengan Axell dengan manja.

Axell dan Celline sudah masuk ke dalam mobilnya dan mobil itupun sudah keluar dari benteng besar mansion Axell.

"Sebentar lagi kau akan mati Axell, hanya beberapa menit lagi." Pria berpakaian serba hitam dan juga dilengkapi dengan topi hitam mengamati mobil Axell yang baru saja keluar dari bentengnya.

"Axell sudah keluar dari mansionnya, jalankan rencana." Perintah pria berpakaian serba hitam itu di teleponnya lalu setelah selesai ia kembali memasukkan ponsel ke dalam sakunya, ia menyeringai kejam lalu membenarkan topinya dan segera masuk ke dalam mobilnya yang juga berwarna hitam.

Mobil Axell sudah melintasi jalanan yang biasa ia lewati, jalanan sepi yang jarang dilewati orang maklum saja mansion

Axell memang terletak di perbukitan, jalanan berkelok dan juga tajam sudah Axell lewati.

"AXELL, AWAS!" Celline berteriak kencang saat melihat ada sebuah truk besar yang menghadang jalan mereka, Axell menginjak pedal remnya namun sialnya rem itu tidak berfungsi dengan baik karena ada yang mensabotasenya, Axell memutar kemudinya ke sebelah kanan karena kalau ia memutar mobilnya ke sebelah kiri maka ia akan jatuh ke jurang.

Blam!

Mobil Axell menabrak sebuah pohon besar di depannya hingga menyebabkan kepalanya terbentur keras ke kemudinya.

"Auch." Axell meringis sambil memegangi kepalanya yang terasa sangat sakit.

"Celline! Celline!" Axell menggoyangkan tubuh Celline. "CELLINE!" Axell berteriak saat melihat darah mengucur dari kening Celline. Pecahan kaca mobil dan juga benturan tepat mengenai kepala Celline hingga ia mengalami luka yang serius.

Axell merasakan ada yang aneh dengan mobilnya lalu ia segera keluar dari mobil itu dengan susah payah dan segera menghampiri Celline untuk membawanya keluar dari mobil itu.

Duar!

Axell sudah menjatuhkan tubuhnya ke tanah beserta dengan tubuh Celline, untung saja ia sudah keluar dari mobil kalau tidak pastilah sekarang tubuhnya sudah kocar-kacir dan jadi potongan kecil karena ledakan itu.

"Ansell, segera kirim ambulan ke jalan menuju mansionku, aku kecelakaan dan sekarang Celline terluka parah." Axel berbicara dengan Ansell di telepon.

"*Ya tuhan baiklah, ambulan akan segara ke sana.*" Ansell langsung menutup telponnya dan menelpon rumah sakit untuk meminta bantuan.

"Bertahan sayang, aku mohon bertahanlah." Axell benar-benar merasa takut, ia takut ia akan kehilangan Celline, ia tak akan bisa hidup tanpa Celline di sampingnya.

"Jangan tinggalkan aku sayang, aku mencintaimu." Axell memeluk tubuh Celline dengan erat.

***

"Selamatkan kekasih saya dok, saya akan bayar berapapun asalkan dokter bisa menyelamatkan kekasih saya." Axell berseru panik pada dokter yang akan menangani Celline.

"Saya akan berusaha semaksimal mungkin Pak Axell, tapi saya tidak bisa menjamin keselamatan kekasih Anda."

Axell mencengkram kerah baju dinas dokter itu dengan keras. "Apa maksud dokter, saya tidak mau tahu Anda harus selamatkan kekasih saya atau nyawa Anda yang akan melayang."

"Axell hentikan! Apa-apaan kau ini, mana boleh kau mengancam dokter seperti itu, lepaskan dokter itu dan biarkan dia menangani Celline dengan tenang. Dokter akan melalukan apapun yang bisa ia lakukan." Ashella membentak Axell yang menurutnya sudah melewati batasannya. "Lepaskan atau Celline benar-benar akan mati karena lambat diberi pertolongan." Mau

tidak mau Axell melepaskan cengkramannya, ia tak mau sesuatu yang buruk terjadi pada wanita yang ia cintai.

Sang dokter pun langsung masuk ke dalam dan memberikan pertolongan pada Celline yang saat ini tak sadarkan diri.

"Ah sial, apa saja yang dokter itu lakukan kenapa ia lama sekali." Axell mengoceh kesal karena dokter tak kunjung keluar dari ruang *ICU*.

"Jangan membuat keributan Xell, duduk dan tenanglah." Ansell memperingati adiknya dengan nada biasa.

Axell tak menghiraukan ucapan Ansell dan tetap memilih mondar-mandir di depan ruang *ICU* sambil meremas-remas jarinya.

"Bagaimana keadaannya dokter?" Axell sudah berada di depan dokter yang baru saja keluar dari *ICU*.

"Pasien terlalu banyak kehabisan darah dan yang menjadi masalah di sini golongan darah pasien adalah golongan darah yang langkah dan di rumah sakit ini tidak memiliki stok untuk golongan darah itu."

Lagi-lagi Axell mencengkram kerah baju sang dokter. "Jangan bercanda dok, mana mungkin rumah sakit sebesar ini tidak memiliki stok darah, cepat temukan darah itu dan selamatkan kekasihku." Axell berkata dengan marah.

"Saya tidak bercanda Pak, golongan darah pasien adalah golongan darah yang jarang diketahui dan termasuk golongan darah yang paling langka di dunia, yakni ***golongan darah bombay.*** Golongan darah bombay ini merupakan golongan darah

yang tidak memiliki ekspresi antigen sistem ABO dipermukaan sel darahnya. Golongan darah type bombay adalah golongan darah dengan fenotipe hh atau mereka tidak mengekspresikan antigen H/substansi H, di Palang Merah pun sulit mendapatkan tipe ini. Kemungkinan adanya golongan darah bombai ini 1:200.000, artinya dari 200.000 orang kemungkinan hanya satu ada golongan darah bombai. Golongan darah ini sangat langka, entah kenapa, tapi orang-orang bertipe golongan darah bombay hanya dapat mendapat donor darah dari orang yang memiliki golongan darah type bombay juga, kalau tidak akan terjadi aglutinasi di dalam darah. Orang-orang dengan bombay blood dapat mendonorkan darahnya ke semua golongan darah lain (ABO), baik rhesus positif maupun negative. Tidak ada resiko akan adanya penolakan dari penerima, karena orang-orang dengan bombay blood tidak mempunyai antigen H. Namun, orang-orang dengan bombay blood harus menerima darah bombay blood juga, apabila tidak, maka akan timbul reaksi hemolitik karena transfusi tersebut (Hemolitik:Sel darah akan pecah)." Penjelasan dokter membuat Axell, Ansell dan Ashella pusing karena memang sebelumnya mereka tidak pernah mendengar ada golongan darah sejenis itu.

"Dasar tidak berguna."

Bruk!

Axell menghempaskan tubuh sang dokter ke pintu *ICU* dengan kasar membuat sang dokter meringis, andai saja Axell bukan pemilik rumah sakit ini sudah pasti dokter itu akan menghajar Axell karena sikap kurang ajar Axell.

"Lalu darimana kami bisa mendapatkan darah itu dok?" tanya Ashella yang mulai panik, Ashella sudah menganggap Celline sebagai adiknya jadi ia tak mau kehilangan Celline.

"Di mana orangtua pasien? Hanya mereka orang yang bisa menyelamatkan pasien."

Ashella dan Ansell terdiam karena pertanyaan dokter.

"Ansell, Ashella segera cari orang yang berdarah itu dan jika bertemu maka segera bawa kemari, berikan apapun yang mereka mau agar nyawa Celline terselamatkan," perintah Axell. Axell tak mau membahas masalah kematian orangtua Celline yang disebabkan olehnya. Ashella dan Ansell segera meninggalkan rumah sakit untuk segera menjalankan perintah Axell, begitupun dengan Axell ia segera meninggalkan rumah sakit untuk mencari pendonor yang memiliki darah berjenis itu.

"Dokter saya kakaknya, ambil saja darah saya." Seorang pria datang menemui dokter itu.

"Ah syukurlah. Ayo cepat, Adik Anda tak bisa menunggu lebih lama lagi." Pria itu segera mengikuti sang dokter.

"Siapa nama Anda?" tanya dokter .

"Marco." Pria itu menjawab.

"Dokter, jika ada yang bertanya dapat darimana darahnya katakan saja ada salah satu penjaga pasien rumah sakit ini yang memiliki darah yang sama dengan Adik saya, tolong jangan sebutkan apa-apa mengenai nama saya," pinta Marco. Benar, ini belum saatnya untuk Celline tahu semuanya. Marco butuh waktu yang pas untuk memberitahukan siapa dirinya sebenarnya pada Celline.

Setelah mendapatkan darah dari Marco dokter segera menangani Celline dan beruntung nyawa Celline bisa diselamatkan.

"Dokter saya sudah menemukan pendonornya." Ansell datang dengan seorang wanita di sebelahnya.

"Pasien sudah diselamatkan, tadi ada salah satu keluarga dari pasien yang dirawat di rumah sakit ini yang menyumbangkan darahny," jelas Dokter.

Ansell menghembuskan nafasnya panjang, ia lega kalau Celline bisa diselamatkan. "Benarkah, siapa orang yang telah mendonorkannya dokter?" tanya Ansell. Ia ingin mengucapkan terima kasih dan juga ingin memberikan uang pada si penolong itu.

"Maaf sekali Pak Ansell, pendonor itu tidak mau disebutkan namanya."

Ansell tak ambil pusing kenapa orang itu tak mau menyebutkan namanya yang jelas ia berterima kasih karena berkat orang itu nyawa Celline berhasil diselamatkan.

"Jadi kapan dia akan sadar dok?"

"Begini Pak Ansell berapa lama seorang pasien akan sadar kembali dari pengaruh anestesi di ruang operasi, tergantung sepenuhnya kepada kondisi fisik dari pasien yang bersangkutan. Ada pasien yang setelah operasi bisa langsung sadar, tapi ada juga pasien yang setelah operasi memakan waktu beberapa jam untuk sadar." Ansell hanya mengangguk-angguk tanda ia mengerti.

"Lalu kapan kami boleh menjenguknya dok?"

"Setelah pasien dipindahkan ke ruang rawat biasa."

"Oh baiklah kalau begitu, terima kasih banyak dok." Ansell mengulurkan tangannya yang dibalas oleh dokter itu.

"Sama-sama Pak."

Selepas kepergian dokter itu Ansell segera menghubungi Ashella dan Axell agar dua orang itu tidak perlu mencari-cari pendonor darah lagi.

***

Ashella dan Ansell merasa *d'javu* dengan pemandangan di depan mereka hanya saja saat ini Axell yang sedang menggenggam tangan Celline, berbeda dengan seminggu yang lalu.

"Perintahkan Marco dan Nathan untuk cari tahu siapa yang sudah merencanakan semua ini, bawa dia hidup-hidup padaku "

"Akan segera aku perintahkan." Ansell keluar dari ruangan itu untuk menelpon Nathan dan Marco.

"Jangan cemas Xell, Celline pasti akan baik-baik saja." Ashella memegang pundak Axell mencoba menghilangkan kecemasan yang sedang menghantui saudara iparnya.

"Aku takut kehilangannya, dia adalah segalanya bagiku Shell, aku tidak bisa hidup dengan baik jika terjadi sesuatu padanya. Aku mencintainya Shella, sangat mencintainya." Axell menatap Celline yang tengah terbaring tak sadarkan diri dengan sendu, ia tak bisa membayangkan akan jadi seperti apa hidupnya tanpa Celline di sisinya.

Ashella memeluk tubuh Axell dari belakang, ia ingin agar saudaranya tahu bahwa ia sangat peduli padanya.

"Kau tak akan kehilangannya Xell, dia wanita yang kuat dan aku yakin sebentar lagi dia akan sadarkan diri."

"Dia memang harus sadar Shell, dia harus tahu bahwa aku lebih mencintai dirinya dari pada dunia gelapku, dia harus tahu bahwa dia adalah segalanya bagiku." Air mata Axell menetes ia memang berbohong waktu itu, ia sengaja mengatakan bahwa ia lebih mencintai dunianya dari Celline agar Celline tak berpikir bahwa dia adalah segalanya bagi Axell, agar Celline berpikir kalaupun dirinya pergi hidup Axell akan baik-baik saja. Axell hanya ingin membuat Celline berpikir bahwa tak akan ada gunanya jika benar ia memang hanya ingin mempermainkan cinta Axell.

Ashella melepaskan pelukannya lalu memegang pundak Axell lagi. "Cintamu pasti akan menyelamatkannya Xell, percaya dan yakinlah." Ia terus menyemangati Axell.

"AXELL!" Celline berteriak kencang. Keringat dingin sudah memenuhi tubuhnya, baru saja ia merasa bermimpi sangat buruk.

"Celline, sayang, ya Tuhan akhirnya kau sadar juga," Axell segera memeluk tubuh Celline.

Sadar? Celline bingung karena ucapan Axell. "Di mana aku?" Celline menatap sekelilingnya yang terasa asing untuknya.

"Kau di rumah sakit Cell, beberapa jam yang lalu kau dan Axell mengalami kecelakaan." Ashella menjelaskan pada Celline.

"Kecelakaan?" Celline mengulang kata itu. "Auchh." Ia meringis saat kepalanya terasa amat sakit.

"Kenapa? Apa yang sakit?" Axell bertanya dengan cemas.

"Kepalaku, akhhh!" Lagi-lagi Celline meringis kesakitan, Ashella segera menekan tombol untuk memanggil dokter.

"Apa yang terjadi padanya dok?" Ashella bertanya setelah dokter selesai memeriksa Celline.

"Nona Celline baik-baik saja, sakit di kepalanya hanya sakit biasa yang tercipta karena benturan saat kecelakaan, tak ada yang perlu dikhawatirkan," jelas dokter.

"Terima kasih dok," ucap Ashella, dokter itu tersenyum ramah lalu membalas ucapan terima kasih Ashella.

"Apa yang terjadi?" Ansell sudah masuk kembali ke dalam ruang rawat Celline. "Hey, kau sudah siuman?" Ansell mengukir senyum di wajahnya saat melihat Celline sudah membuka matanya.

"Ashella, Ansell kalian pulanglah. Celline memerlukan banyak istirahat."

Ashella mendelikkan matanya pada Axell. "Kau mengusir kami hah?! Jadi maksudmu kami mengganggu istirahat Celline?!"

"Bukan begitu Shella, Celline butuh istirahat."

"Ah tetap saja kau menganggap kami pengganggu, ya sudah kami pulang saja," ucap Ashella cepat.

"Semoga lekas sembuh Celline," ucap Ansell tulus pada Celline.

"Dan kau! Jangan ganggu istirahatnya, biarkan dia tidur agar dia lekas sembuh." Ashella mengacungkan telunjuknya pada Axell dan memperingati Axell dengan keras.

"Baiklah, aku tidak akan mengganggunya." Axell berkata dengan datar.

***

"Bagaimana perasaanmu sekarang sayang?" Axell masih setia menggenggam erat tangan Celline.

"Sudah baikan."

"Kenapa tadi kamu meneriakkan namaku? Kamu mimpi buruk?"

Celline mengangguk pelan lalu menatap mata Axell dalam. "Tadi aku mimpi kau meninggalkan aku untuk selamanya, di mimpiku kau ditembak oleh seseorang yang mengenakan topi hitam. Aku takut Xell, aku takut kamu meninggalkan aku, aku aku ...." kata-kata Celline menggantung karena ia ragu ingin mengatakan kata-kata selanjutnya. "Aku mencintaimu Axell." Kata-kata Celline bagaikan sebuah melodi terindah yang pernah Axell dengar. Baru saja Celline mengutarakan pernyataan cintanya pada Axell, Celline tak bisa lagi membedakan ini skenarionya atau murni kata-kata dari hatinya tapi ia tak mau ambil pusing karena nyatanya ia memang takut kehilangan Axell.

Axell mendekap Celline dengan erat, ia tak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya, ia bahagia karena Celline membalas perasaannya.

"Aku juga mencintaimu sayang, sangat mencintaimu, aku janji aku tidak akan pernah meninggalkanmu dan kamu jangan takut, tak akan ada yang bisa merenggutku darimu." Axell mengecup kening Celline dengan lembut.

"Bagaimana bisa kamu mengatakan aku jangan takut saat musuhmu berkeliaran di luaran sana, kali ini kamu memang bisa selamat tapi kita tidak akan pernah tahu bagaimana kedepannya. Tinggalkan dunia gelapmu sayang, dunia itu hanya akan membahayakan nyawamu." Celline berkata dengan nada cemas.

Axell melepaskan pelukannya lalu menggenggam tangan Celline dengan lembut.

"Aku tidak bisa sayang, aku suka duniaku dan sulit bagiku untuk meninggalkan dunia yang kubangun dengan tangan dan kakiku sendiri, kamu harus percaya padaku, aku akan baik-baik saja kecuali kalau kamu meninggalkan aku maka duniaku akan hancur saat itu juga."

Celline terdiam karena ucapan Axell, ia merasa sedih sekaligus senang. Ia sedih karena Axell mengatakan itu karena jelas ia pasti akan meninggalkan Axell tapi ia juga senang karena rencana balas dendamnya akan segera tuntas tapi keraguan Celline mulai muncul, ia tak akan yakin bisa meninggalkan Axell yang sudah memenuhi hatinya bahkan ia sadar bahwa Axell sudah mengambil tempat Billy dari hatinya, jantung Celline memang masih berdebar kencang untuk Billy tapi ia sadar sepenuhnya bahwa debaran itu bukan lagi debaran cinta tapi debaran rasa bersalah yang menyergapnya tanpa ampun. Ia

mencintai Axell tapi ia harus sadar bahwa tak sepantasnya ia mencintai pembunuh orangtuanya.

Part 19

"Sayang, aku mau pulang saja, aku sudah tidak betah di rumah sakit." Celline merengek manja pada Axell yang sedang mengupaskan buah apel untuknya, Axell meletakkan pisau buah yang ada di tangannya lalu melangkah mendekati Celline yang sedang berbaring di atas ranjangnya.

"Kamu belum boleh pulang sayang, aku tidak mau mengambil resiko terjadi sesuatu yang buruk padamu setelah kembali ke mansion, kamu baru akan boleh pulang setelah dokter memperbolehkan kamu untuk pulang." Bahasa KAU yang sering Axell pakai kini berganti menjadi KAMU agar terdengar lebih manis dan lembut begitu juga dengan Celline ia juga mengganti kata KAU dengan KAMU.

"Tapi sampai kapan sayang, aku akan semakin sakit kalau terus berada di rumah sakit, kamu tahu aku sangat benci rumah sakit karena di rumah sakit lebih banyak orang yang sakitnya daripada yang sehat, rumah sakit adalah tempat yang paling banyak menghantarkan kematian." Axell terkekeh pelan karena ocehan Celline yang menggelikan, ya jelaslah banyakan orang sakit dari pada orang sehat, namanya juga rumah sakit ya buat orang sakit.

"Kamu kenapa tertawa? Ada yang lucu?" Celline mengerucutkan bibirnya kesal pada Axell yang menertawakannya. "Kamu lucu, begini ya sayangku kalau orang sehat yang lebih banyak di sini ini bukan rumah sakit namanya. Lagian tidak semua orang yang ada di rumah sakit ini akan meninggal karena banyak yang mendapatkan kehidupannya

kembali setelah dirawat di rumah sakit, kamu konyol." Axell kembali tertawa lagi, tawa lepas yang sangat jarang bisa Celline nikmati.

Celline terus menatap wajah Axell yang masih tertawa, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Axell membuat tawa Axell berhenti seketika, mata mereka bertemu pandang lama saling menatap dalam menembus sampai ke hati. Celline menutup matanya lalu menempelkan bibir mungilnya ke bibir Axell, awalnya hanya menempel tapi lama kelamaan berubah menjadi sebuah ciuman hangat yang sangat lembut, ciuman yang diselingi dengan lumatan-lumatan halus. Tangan Axell sudah memegang tengkuk Celline agar ia lebih leluasa melumat bibir wanitanya, lumatan halus itu berubah menjadi lumatan kasar yang sangat bergairah, tangan Axell yang tadinya berada di tengkuk Celline kini sudah menelusup ke dalam baju rumah sakit Celline.

"Astaga, apa yang kalian lakukan?"

Shit! Kenapa Ashella datang di waktu yang tidak tepat! Axell mengumpat kesal dalam hatinya lalu melepaskan ciumannya dari bibir Celline.

"Hanya berciuman Ashella, jangan berlebihan." Celline merapikan kembali baju seragam pasiennya yang berantakan karena tangan manis Axell.

Ashella menatap Celline dengan tatapan mencela. "Hanya ciuman, ya kau benar tapi jika aku tidak datang ke sini kalian pasti akan bercinta, bagaimana kalau dokter atau suster yang datang kemari kalian pasti akan jadi bahan gosip di sini," oceh Ashella

Axell mengangkat bahunya cuek, ia tak peduli jika dokter atau suster yang masuk ke ruangan itu, toh tak akan ada yang

berani dengan Axell di rumah sakit yang sudah jelas kepemilikannya itu. "Kalau sampai mereka menggosipi aku dan Celline maka mereka akan kehilangan pekerjaan mereka," seru Axell datar.

Celline menatap Axell tak percaya, di otaknya bertanya apakah maksud kata-kata Axell tadi rumah sakit ini adalah miliknya hingga dia bebas memecat orang? Oh ya Tuhan, bagaimana bisa Axell memiliki kekayaan sebanyak ini.

"Cih! Dasar kau ini, kau selalu menggunakan kekuasaanmu untuk membungkam mulut orang lain." Ashella mencibir Axell.

"Sudahlah Ashella jangan mengomel, mau aku ingatkan seberapa parahnya kau dan Ansell dulu? Kau pasti ingatkan kejadian di pantai waktu itu."

Wajah Ashella memerah, tangannya langsung membungkam mulut Axell agar ia tak melanjutkan kata-katanya, ia tak mau ada orang yang tahu kelakuan mesumnya dan Ansell di pantai pribadi milik keluarga Damarion, cukup Axell saja yang mengetahui semuanya.

"Jangan dilanjutkan atau kau akan mati berkalli-kali." Ashella mengancam Axell dengan nada yang sangat mengerikan membuat Celline yang mendengarnya merasa melihat seorang *psycho*.

"Lepaskan dia Ashella, kau akan membuatnya mati karena tak bisa bernafas."

"Akan lebih baik kalau dia mati." Ashella berkata dengan kejam.

Hosh, hosh.

Axell menghirup udara sebanyak-banyaknya memasok udara yang tak bisa ia dapatkan karena bekapan Ashella. "Kejam sekali kau ini Ashella, ah ya Tuhan hampir saja aku mati dengan semua ketampananku." Ashella memutar bola matanya muak dengan kenarsisan Axell yang selalu membuatnya mual dan ingin mendorong Axell ke jurang sementara Celline hanya terpana melihat Axell yang ternyata memiliki tingkat kenarsisan yang luar biasa, akhir-akhir ini Axell memang sering memperlihatkan sisi lainnya sisi yang hanya diketahui oleh beberapa orang terdekat Axell.

"Memangnya ada apa dengan pantai?" Celline merasa penasaran dengan hal yang membuat Ashella merah padam.

Ashella menatap Axell dengan tatapan tajamnya seolah mengatakan, *'berani bicara mati kau.'*

"Ah nanti saja sayang, aku akan bercerita setelah Ashella pergi." Axell melirik Ashella dengan senyuman menggodanya.

"Aku peringatkan jika sampai ada yang tahu mengenai pantai itu maka aku pastikan kau akan menyesal."

"Oh Ashella kau ini suka sekali mengancamku, baiklah aku tidak akan mengatakan apapun, aku janji." Axell menaikkan dua jarinya tanda bersumpah. "Maafkan aku sayang, murka Ashella adalah bencana untukku." Axell beralih ke Celline.

"Tak apa sayang, aku yakin masalah pantai itu pasti ada hubungannya dengan kemesuman Ashella, ah atau mungkin Ashella dan Ansel bercinta di pantai terbuka." Celline menebak-nebak kemungkinan apa yang terjadi di pantai itu.

"Oh sayangku, kamu memang wanita yang pintar." Axell mengecup bibir Celline sekilas sementara di sebelah Axell ada Ashella yang dilanda malu setengah mati karena tebakan Celline sepenuhnya benar.

"Jadi tebakanku benar, oh Ashella kau sangat memalukan, maniak sekali kau ini." Celline mengejek Ashella yang sudah siap menerkam dirinya dan Axell.

"Ah sial! Tidak seharusnya aku datang ke sini." Ashella hanya bisa menghela nafasnya, tak ada guna baginya kalau marah-marah pada Axell dan Celline karena pada akhirnya dua orang yang ada di dekatnya akan *membullynya* lebih jauh lagi.

"Kenapa iparku sayang, kau memang datang di waktu yang salah." Axel berseru dengan santainya.

"Diam kau mesum, ah sudahlah lebih baik aku pulang saja karena dari yang aku lihat kekasih tercintamu sudah baikan," ketus Ashella.

"Jangan merajuk seperti anak kecil Ashella." Axell mencibir pelan.

"*Mommy* memang benar, kau adalah alat peningkat tensi darah yang sangat ampuh, ah ya Tuhan kurasa darahku mulai mendidih sekarang." Ashella mengelus dadanya seolah teraniaya.

"Drama *queen* seperti Mom," cibir Axell. Ashella dan ibunya memang dua ratu drama di dunia nyata.

"Sayang sudahlah, lihat sebentar lagi Ashella akan mengeluarkan asap dari hidung dan telinganya." Celline menengahi adu mulut antara Axell dan juga Shella.

"Sayangmu itu tidak akan berhenti sebelum dia puas, ah sudahlah, bagaimana keadaanmu?" Ashella kembali ke topik awalnya yaitu untuk menanyakan bagaimana kondisi Celline.

"Ya beginilah, sudah cukup baik tapi dokter-dokter sialan itu belum memperbolehkan aku pulang." Celline membuang nafasnya kasar, ia ingin sekali keluar dari rumah sakit yang sudah 2 hari ini menahannya.

Ashella tersenyum lembut pada Celline "Bersabarlah, sebentar lagi kau pasti akan diperbolehkan keluar dari rumah sakit."

"Sampai kapan Ashella? Aku muak dengan rumah sakit ini."

Ashella terkekeh pelan lalu melirik Axell sekilas dan mengembalikan pandangannya kembali ke Celline. "Kalian berdua memang berjodoh, sama-sama tidak menyukai rumah sakit."

"Kami memang berjodoh Ashella, iya kan sayang." Axell meminta Celline mengiyakan jawabannya.

"Oh tentu saja, kami memang berjodoh." *Jodoh yang sebentar lagi akan terputus,* batin Celline

"Yaya, kalian memang serasi, sama-sama menyebalkan." Ashella mulai lagi dengan cibirannya. "Aku pulang dulu ya, tadi aku mengatakan pada Ansell bahwa aku hanya mampir saja ke sini, aku takut dia akan marah kalau aku terlalu lama di sini." Ashella pamit pulang.

"Suamimu itu tak akan berani marah padamu Shella, dia terlalu mencintaimu." Ashella tersenyum mendengar ucapan

Axell, ya benar memang bahwa Ansell tak akan berani marah padanya, selama ini Ansell tak pernah marah pada dirinya sekalpun.

Celline meringis melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah cantik Shella, ia ingin merasakan apa yang Shella rasakan. Dicintai dengan begitu sempurna oleh pasangannya, ia juga ingin bersama dengan orang yang ia cintai tapi sayangnya itu tak akan mungkin karena bersama Axell adalah haram baginya. Ia mencintai Axell tapi dunia pasti akan mengutuknya jika ia hidup bersama dengan orang yang telah membunuh orangtuanya.

"Sayang, hey, kamu kenapa diam?" Axell melambaikan tangannya di depan wajah Celline yang sedang melamun.

"Sayang, hey." Kali ini Axell mengguncang bahu Celline hingga akhirnya Celline kembali ke dunia nyatanya.

"Ah ya, ada apa?" Celline berseru terkejut.

"Kamu ngelamunin apaan sih, itu Ashella ingin pulang, kamu diajakin bicara tapi diam saja."

"Maafkan aku sayang, Ashella, aku hanya sedikit pusing." Celline berbohong.

"Pusing? Aku akan panggilkan dokter." Axell berdiri dari kursinya tapi Celline segera menahan tangan Axell.

"Tak perlu sayang, aku hanya butuh istirahat."

"Oh ya sudah aku langsung pulang saja, semoga lekas sembuh Celline." Ashella mengecup pipi Celline.

"Hati-hati ya Shell."

"Hmm." Ashella menganggukkan kepalanya pelan lalu mulai melangkah.

"Aku antar kau ke depan." Axell berdiri dari kursinya lalu keluar bersama Ashella setelah meminta izin pada Celline.

"Tuhan, bolehkah aku merasakan kebahagian yang sebenarnya, bolehkah aku melupakan kejadian di masa lalu dan hidup bahagia bersama Axell? Aku mencintainya Tuhan." Celline berseru dengan lirih. Dendam di hatinya benar-benar menyiksanya, ia mencintai Axell tapi jika mengingat kematian orangtuanya dendam itu akan kembali menghantuinya dan membuatnya merasa bersalah karena sudah mencintai Axell, ia tersiksa dan benar-benar menderita karena cinta dan dendam itu.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang Tuhan, apakah bisa aku menyakiti orang yang aku cintai? Apakah bisa aku hidup tanpa Axell? Apakah bisa aku mempermainkannya? Kenapa Tuhan? Kenapa Engkau membuatku jatuh cinta padanya." Air mata Celline mulai mengalir, ia tak bisa lagi menahan sesak di dadanya.

Ia menutup matanya mencoba untuk melupakan semuanya tapi tiba-tiba bayangan kedua orangtuanya yang mati di depannya muncul kembali dan menghantui dirinya.

"Ayah, Ibu." Celline membuka matanya lagi, ia tak sanggup untuk menutup matanya lebih lama lagi.

"Baiklah Yah, Bu, jika dengan membalas dendam pada Axell bisa membuat kalian tenang maka aku akan melakukannya, hatiku sudah pernah mati dan aku rasa tak akan jadi masalah jika hati ini mati satu kali lagi tapi kumohon izinkan aku hidup tenang selama satu bulan ke depan. Aku hanya ingin menghabiskan satu bulan itu bersama Axell tanpa perasaan

dendam yang menghantuiku, izinkan aku merasakan bahagia hanya untuk satu bulan saja." Celline sudah memantapkan hatinya, ia tak akan mungkin membiarkan Ayah dan ibunya terus gentayangan dalam otak dan mimpinya, ia akan membalaskan kematian orangtuanya meskipun akhirnya ia juga akan terbakar karena dendam itu.

Satu bulan, hanya satu bulan saja Celline akan hidup bersama Axell karena setelah satu bulan Celline akan pergi meninggalkan Axell, meninggalkan Axell dengan sejuta kehancuran di hidup Axell dan juga dirinya.

Part 20

Setelah satu minggu Celline di rumah sakit akhirnya hari ini dia sudah diperbolehkan pulang, senyuman bahagia tercetak jelas di wajah cantik Celline, akhirnya ia terbebas juga dari rumah sakit yang ia anggap seperti neraka itu.

"Sudah siap?" Celline memutar tubuhnya, rasa kecewa menjalar di tubuhnya saat melihat siapa yang menjemputnya, dia adalah Marco.

"Di mana Axell?" tanyanya.

"Axell sedang ada *meeting* penting jadi ia memintaku untuk menjemputmu, ayolah jangan memasang wajah sedih seperti itu kau bisa bertemu dengan Axell saat sampai di mansion nanti." Marco mengangkat barang-barang Celline. "Kau sudah berhasil Celline, Axell sudah sangat mencintaimu jadi aksi balas dendammu akan selesai dalam waktu dekat ini," lanjutnya.

"Kau benar, aku memang sudah berhasil dan sebentar lagi aku akan menghancurkan Axell." Celline berkata dengan malas, ya Celline malas membahas masalah dendamnya.

"Tentukan kapan kau akan pergi, semakin cepat semakin baik."

Celline melirik Marco yang melangkah di sebelahnya dengan seksama. "Kau rupanya sudah tak sabar lagi melihat kehancuran Axell."

Marco tersenyum getir karena ucapan Celline.

Bukan tak sabar untuk itu Celline tapi aku sudah tak sabar untuk menjauhkanmu dari Axell, bersama Axell hanya akan membahayakan nyawamu, aku tidak akan bisa memaafkan diriku jika kau celaka karena orang-orang yang membenci Axell. "Ya kau benar, aku memang sudah tidak sabar lagi untuk melihat kehancuran Axell," seru Marco.

Marco membukakan pintu mobilnya untuk Celline dan Celline langsung masuk ke dalam mobil itu.

"Bagaimana kalau aku mengatakan pada Axell bahwa orang kepercayaannya memiliki dendam padanya." Celline mengeratkan *seatbeltnya* berkata dengan cuek.

"Lakukan saja, Axell tahu mana yang bisa dipercaya dan mana yang tak bisa dipercaya." Marco memutar kepalanya ke belakang untuk melihat keadaan belakangnya lalu memundurkan mobilnya saat ia rasa aman.

Celline mendengus kasar jadi apakah maksud dari kata-kata Marco barusan adalah Axell tak akan percaya padanya? Ah ya tentu saja lagipula siapa dirinya jika dibandingkan dengan Marco.

"Ya kau benar mana mungkin juga Axell akan percaya padaku." Celline bergumam lirih lalu memalingkan wajahnya menatap ke luar kaca mobil.

Marco tersenyum tipis mendengar ucapan Celline yang menurutnya salah besar. *Axell akan lebih percaya padamu Celline karena saat ini ia lebih menggunakan hatinya daripada otaknya.* Tak ada percakapan lanjutan lagi di antara Marco dan Celline hanya suara mp3 yang terdengar di mobil mewah itu.

"Turun dan istirahatlah, untuk saat ini kau tidak boleh terlalu banyak beraktivitas." Celline menatap Marco dengan tajam. Ia ingin sekali mengatakan hal-hal pedas pada Marco yang sudah berani memerintah dan mengaturnya tapi entah kenapa ia merasa tak bisa melakukan itu.

"Aku tahu." Celline berkata datar lalu keluar dari mobil Marco lalu melangkah masuk ke dalam mansion besar Axell diikuti juga dengan beberapa pelayan yang membawa barang-barang Celline.

"Nona, ya Tuhan syukurlah Anda sudah boleh kembali ke rumah ini." Pauline sangat gembira karena akhirnya nonanya sudah kembali dalam mansion itu, di mansion ini hanya Celline yang mampu memberikan warna yang selama ini tak ada dari mansion itu. Celline mengubah mansion itu yang tadinya sepi menjadi ramai dan hangat, Celline sering berkumpul dengan para pelayan itu untuk bercengkarma atau hanya untuk sekedar duduk saja.

"Apakah Bibi merindukan aku?" Celline bertanya dengan senyuman manisnya.

"Oh ayolah, jelas bibi sangat merindukanmu, bibi rindu melihatmu mengacau di dapur, bibi rindu dengan semua keusilanmu pada para pelayan dan ya bibi juga rindu mendengar nyanyianmu." Pauline mengungkapkan kerinduannya pada Celline tanpa malu atau ragu.

"Oh benarkah, ah harusnya aku tak pulang saja biar Bibi semakin merindukan aku." Celline berkata dengan nada jenaka.

"Cih, tidak pulang bukannya kamu sangat benci rumah sakit." Celline memutar tubuhnya lalu segera berlari menghambur ke pria yang baru saja datang.

"Kenapa kamu tidak menjemputku hmm, aku merindukanmu." Celline merengek seperti anak kecil yang bertemu dengan ayahnya yang tak pulang-pulang.

Axell meletakkan dagunya di kepala Celline sambil mengeratkan pelukannya. "Aku ada kerjaan sayang, akupun juga begitu merindukanmu karena itulah aku langsung pulang setelah *meeting* selesai."

Celline mendongakan wajahnya lalu mengecup singkat bibir Axell. "Aku mengerti sayang, jangan ke mana-mana lagi temani aku seharian ini ya." Axell tersenyum saat menatap manik mata Celline yang terlihat memelas.

"Apapun maumu akan aku lakukan sayang." Axell menggendong tubuh Celline ala bridal style lalu membawanya menuju kamar mereka.

Pauline yang berada di sana hanya tersenyum dan ikut merasa bahagia atas apa yang Celline dan Axell rasakan lalu kembali melakukan pekerjaannya yang hampir selesai.

Axell meletakkan tubuh Celline ke atas ranjang dengan lembut dan hati-hati lalu ia duduk di tepian ranjang menikmati wajah indah wanitanya.

"Berhentilah menatapku seperti itu sayang, aku terbakar karena tatapan itu." Jemari tangan Celline mengelus rahang kokoh Axell.

"Menatapmu adalah *hobbyku* sayang." Axell mengecup jemari tangan Celline yang berada di genggamannya membuat Celline merasakan kehangatan yang menjalar ditubuhnya, perlakuan manis Axell selalu membuat Celline melayang, ia sangat menyukai kalau Axell memperlakukannya seperti ini.

Celline mengalungkan tangannya ke leher Axell lalu menariknya membuat Axell menindih tubuhnya. "Aku mencintaimu Axellio Yervant Damarion, teramat sangat." Axell menatap manik mata Celline lalu tersenyum hangat.

"Aku juga sayang, aku sangat mencintaimu."

Celline mendekatkan bibirnya ke bibir Axell lalu melumatnya halus, mata Axell dan Celline sama-sama tertutup menikmati setiap rasa yang ditimbulkan oleh ciuman mereka, indah hanya itu yang bisa mereka rasakan saat ini.

"Kamu sangat indah sayang." Axell memuji Celline saat ciuman mereka terlepas lalu mengecup lama semua permukaan wajah Celline. Debaran jantung Celline terpompa dengan cepat, debaran yang akan selalu ia rasakan saat berdekatan dengan Axell.

"Berjanjilah untuk tidak pernah memberikan keindahan ini pada siapapun." Celline membalas tatapan mata Axell yang terkunci padanya.

"Aku berjanji sayang, keindahanku hanya tercipta untukmu." Kata janji Celline meluncur dengan bebas dari bibir Celline tanpa ia memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya, sebuah janji yang tak akan mungkin bisa ia tepati karena hidupnya harus tetap berjalan meski Axell tak ada di sampingnya dan itu artinya dia pasti akan menyerahkan tubuhnya untuk pria yang nantinya akan menjadi suaminya.

"Aku menginginkanmu sayang, satu minggu ini terasa amat menyiksaku." Axell berbisik sensual lalu menjilati daun telinga Celline membuat bulu roma Celline berdiri karenanya.

"Aku juga menginginkanmu sayang." Lampu hijau sudah Axell dapatkan dari wanitanya dan dia tidak akan pernah membuang waktunya dan segera menikmati tubuh indah Celline yang sudah menjadi candu untuk dirinya.

***

Dentingan piano mengusik pendengar Celline yang saat ini tengah tertidur karena kelelahan bercinta dengan Axell, perlahan ia membuka matanya dan dentingan piano itu terdengar semakin jelas.

"Sayang." Celline melihat ke sebelahnya namun tak ada siapapun di sana.

It I 's been said and done
Sudah dikatakan dan dilakukan

Every beautiful thought's been already sung
Semua pikiran yang indah sudah dinyanyikan

Celline bergerak turun ke ranjanganya saat ia mendengarkan suara merdu yang sangat ia hafal, ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya lalu melangkah keluar dari kamarnya dengan kaki telanjang.

And I guess right now here's another one
Dan kukira ini satu lagi

So your melody, will play on and on, with best of 'um
Maka melodimu, akan terus terngiang, terbaik yang kumiliki

You are beautiful
Kau indah

Langkah kakinya terhenti sejenak senyuman indah terpancar di wajahnya, matanya berbinar melihat Axell yang tengah bernyanyi sambil memejamkan matanya.

Like a dream come alive, incredible
Seperti mimpi yang jadi nyata, menakjubkan

A centerfold, miracle, lyrical
Pusat perhatian, keajaiban, liris

You saved my life again, and I want you to know Baby
Kau selamatkan hidupku lagi, dan aku ingin kau tahu Kasih

CHORUS (2x)

I, I love you like a love song Baby
Aku mencintaimu seperti lagu cinta

I, I love you like a love song Baby
Aku mencintaimu seperti lagu cinta
I, I love you like a love song Baby
Aku mencintaimu seperti lagu cinta
And I keep hitting repeat-peat-peat-peat-peat-peat (oh-oh)
Dan aku terus memencet tombol ulangi

Bayangan wajah Celline tak pernah keluar dari otak Axell, terkurung dan terpenjara di sana, ia terus menekan tuts-tuts pianonya sambil bernyanyi.

Constantly, girl you played through my mind like a symphony
Kau terus bermain di pikiranku seperti sebuah simfoni

There's no way to describe what you do to me
Tak bisa kujelaskan apa yang kau lakukan padaku

You just do to me, what you do
Kau lakukan begitu saja, apa yang kau lakukan

And it feels like I've been rescued
Dan rasanya aku telah diselamatkan

I've been set free
Aku tlah dibebaskan

I am hypnotized, by your destiny
Aku terhipnotis oleh takdirmu

You are magical, lyrical, beautiful
Kau magis, liris, dan indah

You are, and I want you to know Baby
Begitulah, dan aku ingin kau tahu

CHORUS (2x)

No one compares, you stand alone
Tak ada yang sebanding, kau paling menonjol

Celline masih tak bergeming di tempatnya, ia berada sekitar dua meter dari tempat Axell, senyuman tak pernah lepas dari wajah cantik Celline. Ia mengayunkan kepalanya mengikuti nyanyian Axell yang terdengar sangat romantis untuknya, lagu ini memang lagu cinta, lagu cinta yang sangat pas untuk apa yang Axell rasakan pada Celline.

To every record I own
Di antara piringan hitam yang kupunya

Music to my heart, that's what you are
Musik bagi hatiku, itulah dirimu

A song that goes on and on
Lagu yang terus terngiang

CHORUS (2x)

Selena Gomez - love you like a love song.

Axell membuka kembali matanya lalu tersenyum karena sudah menyelasaikan lagunya.

"Lagu yang sangat indah." Axell melihat ke sebelah kanannya di mana tempat Celline berada tak jauh dari dirinya.

"Sejak kapan kamu di sana? Apakah Piano ini membuat tidurmu terganggu."

Celline melangkah mendekati Axell lalu memeluk tubuh Axell dari belakang, ia mengecup pipi Axell singkat.

"Cukup lama untuk memperhatikanmu bernyanyi, kamu sangat mengagumkan sayang, aku bingung di mana letak kekuranganmu." Celline berbisik lembut. Axell menarik tangan Celline lalu memutar tubuh Celline dan meletakkannya di pangkuannya.

"Jangan mencari kekuranganku sayang, karena kamu pasti tak akan menemukannya."

Celline tertawa pelan karena ucapan percaya diri Axell, ya walaupun apa yang Axell katakan memang benar adanya.

"Aku tahu sayang, kamu memang tercipta dengan semua kesempurnaan." Celline menjatuhkan kepalanya di dada bidang Axell, dada yang selalu membuatnya merasa nyaman dan tenang.

Axell mengeratkan pelukannya lalu mengecup puncak kepala Celline setelah itu mereka sama-sama diam membiarkan hati mereka yang saling bicara, tangan Axell mengelus rambut indah Celline penuh kelembutan dan kasih sayang, tak ada kata-kata yang mampu menjelaskan seberapa besar cinta Axell untuk Celline.

***

"*Hallo.*" Terdengar suara seroang pria dari seberang sana.

"Siapa kau? Dan ada apa kau menelpon?" Axell merasa tak asing lagi dengan suara itu tapi ia tak ingat siapa pemilik suara itu.

"*Maaf, sepertinya saya salah sambung.*"

"Dasar sialan!" Axell mengumpat saat orang di seberang sana memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak.

"Siapa sayang?" Celline datang dengan secangkir *espresso* di tangannya.

"Pria kurang kerjaan, sudah hampir satu minggu ini pria itu menelpon dan mengatakan salah sambung." Wajah Celline pucat mendengar ucapan Axell, ia tahu siapa penelpon itu. Billy, itu pasti Billy.

"Kamu kenapa?" Wajah pucat Celline membuat Axell cemas. "Kamu tenang saja, tak akan ada orang yang bisa menyakiti kita lagi," lanjut Axell seolah mengerti apa yang Celline pikirkan padahal ia salah besar, bukan orang jahat yang Celline cemaskan tapi ia takut kalau nanti Axell tahu siapa yang menelponnya, ia belum siap pergi dari kehidupan Axell.

"Tapi, aku takut kalau yang menelpon itu orang jahat." *Maafkan aku Billy, maaf.* Celline merasa bersalah karena mengatakan kalau Billy adalah orang jahat.

Axell menarik Celline ke dalam pelukannya bermaksud untuk menenangkan Celline yang telah membohonginya tanpa ia sadari. "Jika benar dia orang jahat maka ia akan mati, aku tak akan membiarkan siapapun menyakitimu."

Hati Celline meringis mendengarkan ucapan Axell yang terdengar sangat tulus, ia merasa tak pantas dicintai oleh Axell.

Part 21

"Sudah kalian dapatkan siapa dalang di balik kecelakaanku ? " Axell bertanya pada Ansel, Nathan dan Marco, minus Kenzo yang masih berkutat dengan mata kuliahnya di kampus.

"Kami tidak bisa melacaknya, sepertinya orang ini sangat dekat dengan kita karena dia bisa mensabotase mobilmu yang dijaga dengan ketat oleh para pengawal." Marco menjawab pertanyaan Axell.

Axell kembali teringat kepada ucapan Maugore dan Axell yakin orang yang ada dibalik kecelakaannya adalah orang yang sama dengan yang Maugore katakan, tapi sialnya sampai saat ini ia masih belum bisa menemukan siapa orang itu, ia akui orang itu memang sangat pandai dan pekerjaannya pun sangat rapi.

"Siapapun orang itu kita harus menemukannya karena dia bisa saja kembali melakukan aksinya lagi."

Ansell, Nathan dan Marco menganggguk tanda mereka setuju dengan ucapan Axell, mereka tahu orang yang sedang mereka hadapi ini bukanlah orang biasa tapi orang yang tingkat kekejamannya setara dengan mereka.

Tok! Tok!

"Masuk." Axell berseru pada si pengetuk pintunya.

"Ada apa Jimmy?" Orang yang baru saja mengetuk ternyata adalah Jimmy sekertaris kedua Axell.

"Di depan ada wanita yang bernama Celline, dia mengatakan ingin bertemu dengan Anda," jelas Jimmy. Wajah Axell langsung tersenyum mendengar nama wanitanya disebutkan dan seketikan Jimmy tahu bahwa wanita yang ia sebutkan namanya adalah wanita yang istimewa untuk bossnya karena selama ia bekerja ia tak pernah melihat bossnya tersenyum seperti yang baru saja ia lihat.

"Persilahkan dia masuk," seru Axell dengan bersemangat lalu bangkit dari kursinya.

Ansell, Nathan dan Marco hanya menggeleng pelan melihat tingkah Axell yang berubah 180 derajat saat mendengar nama Celline disebutkan.

"Sayang, aku merindukanmu." Tanpa tahu malu atau peduli pada apapun, Celline memeluk lalu mengecup singkat bibir Axell pria yang ia cintai.

Akhirnya aku dapatkan juga kelemahanmu Axell, lewat wanita itu aku akan membuatmu menderita. Jimmy menyunggingkan senyum iblisnya lalu keluar dari ruangan Axell, ia tak bisa berhenti tersenyum karena dia baru saja menemukan kelemahan dari Axell orang yang sangat ia benci.

"Ekhem! Ekhem!" Nathan yang usil berdehem agar membuat Axell dan Celline sadar bahwa ada orang di sekitar mereka.

"Oh ada kalian rupanya." Celline tersenyum ramah pada ketiga orang yang ada di depannya.

"Emang dari tadi kau kira kami ini apa? Patung? Pajangan? Atau tanaman?" Nathan mencibir Celline.

"Oh Nath, jangan mencibir kekasihku atau aku akan membuat kekasihmu susah." Axell mengancam Nathan dengan nada santainya membuat Nathan mendelikkan matanya kesal.

"Kau mengancamku huh?! *Fine*, kau menang, aku tidak mau Adellya susah karena cibiranku," dengus Nathan membuat Axell tersenyum puas.

"Di mana Ashella?" Celline bertanya pada Ansell.

"Dia lagi membeli makan siang bersama Adellya, sebentar lagi mereka akan kembali."

Celline mengangguk-anggukkan kepalanya setelah mendengar jawaban Ansell.

"Mau aku buatkan kopi?" Celline bertanya pada 4 pria yang ada di dekatnya.

"Boleh, kudengar kau pandai membuat *espresso* atau jenis kopi lainnya." Ansell berseru cepat.

Tentu saja dia pandai membuat kopi, karena Ibu kami adalah seorang penikmat kopi dan dia juga seoang peracik kopi. Marco menimpali ucapan Ansell dalam hatinya, Celline memang copyan dari ibunya baik dari wajah maupun kebiasaannya.

"Jangan sayang, jika mereka ingin kopi mereka bisa meminta pada OG." Axell melarang Celline, ia tak mau kekasihnya repot-repot membuatkan minum untuk para orang tak penting di depannya.

Celline tersenyum lembut lalu menyetuh tangan Axell.

"Tak apa sayang, aku suka membuat kopi." Celline berlalu keluar dari ruangan kerja Axell.

"Jangan bertingkah keterlaluan Xell, membuat kopi tak akan mematahkan tangan kekasihmu itu." Lagi dan lagi Nathan mencibir, mungkin mencibir adalah *hobby* baru Nathan.

"Kalaupun sampai patah maka aku akan mematahkan leher kalian bertiga," desis Axell yang sudah kembali duduk di kursi kebesarannya.

***

"Ada yang bisa saya bantu nona?" Jimmy sudah berdiri di sebelah Celline.

Cantik, indah dan menarik. Jimmy menilai wanita cantik yang ada di depannya.

"Aku ingin membuat kopi tapi aku tidak tahu di mana tempatnya," seru Celline yang memang nampak kebingungan.

"Oh mari biar saya antarkan." Jimmy mulai melancarkan rencananya, ia akan mendekati Celline dan mencari cara agar ia bisa menyakiti Axell dari dirinya.

"Oh baik sekali, ayo." Celline tersenyum tulus tanpa curiga sedikitpun pada pria yang ada di sebelahnya.

"Nona kekasih Pak Axell?" Jimmy mulai bertanya.

"Kekasih?" Celline berpikir sejenak. "Sepertinya iya," lanjut Celline sambil tersenyum.

"Sepertinya Anda sangat mencintai Pak Axell."

"Tentu saja," balas Celline yakin.

"Nah ini ruangannya, Anda mau saya temani atau tidak?" Jimmy dan Celline sudah sampai di sebuah ruangan yang seperti dapur.

"Oh tidak, terima kasih."

"Baiklah kalau begitu saya tinggal dulu, kalau butuh sesuatu saya ada di ruangan depan." Jimmy tersenyum manis.

"Baiklah." Celline mengangguk lalu setelah itu Jimmy pergi meninggalkannya.

4 cangkir *espresso* sudah selesai Celline buat lalu ia melangkah kembali ke ruangan Axell.

"Silahkan di nikmati *espressonya*." Celline meletakkan tiga cangkir *espresso* di atas meja tempat di mana Nathan, Ansell dan Marco duduk lalu meletakan secangkir *espresso* di atas meja kerja Axell.

"Terima kasih sayang." Axell tersenyum manis lalu menyeruput *espressonya*, kopi yang selalu dibuatkan oleh Celline untuknya setiap pagi, siang atau malam, kopi yang pahit dan manisnya terasa sangat seimbang.

"Celline." Celline menatap ke arah Nathan yang memanggilnya."

"*Espresso* buatanmu *numero uno*." Celline terkekeh pelan melihat Nathan yang bergaya mirip iklan di tv.

"Bisa saja kau ini Nath," serunya.

"Nathan benar, kopi buatanmu memang lezat." *Sama seperti buatan Ibu kita.* Marco tersenyum manis sambil mengangkat cangkirnya.

Sementara Ansell hanya diam tak percaya karena rasa kopi yang dibuat Celline rasanya sangat persis dengan buatan istrinya yang ia pikir tak akan ada yang menandinginya.

"Terima kasih untuk pujiannya tuan-tuan, aku sangat bahagia jika kalian semua menyukai kopi buatan kekasihku tapi ini yang pertama dan terakhir kalinya kalian meminum *espresso* buatan kekasihku karena aku tak akan mengizinkannya membuatkan kopi untuk orang lain lagi." Axell berdiri lalu merangkul pinggan Celline dengan posesif lalu mengecup singkat pipi Celline.

"Ish, ish dasar kau pelit." Nathan kembali mencibir Axell.

"Bukan pelit tapi sayang kekasih, aku tidak suka ada yang memujinya selain aku." Axell membela dirinya sendiri membuat Celline yang ada di sebelahnya tersenyum karena sikap posesif Axell yang selalu ia sukai.

"Cemburuan sekali kau ini Axell." Kini Marco yang mencibir Axell.

"Cemburu itu tanda cinta, karena aku mencintai Celline maka sudah sewajibnya aku cemburu pada pria lain, aku bisa percaya Celline tapi tidak pada pria lain." Celline terhenyak mendengar ucapan Axell yang begitu mempercayainya tapi sayangnya dari awal dia sudah mengkhianati cinta itu.

"CELLINE!" Ansell, Nathan, Marco dan Axell Menutup telinga mereka dengan serempak.

"Oh ya Tuhan, telingaku hampir saja rusak." Marco mendengus kasar lalu mengusap kasar telinganya.

Ashella dan Adellya langsung memeluk Celline tanpa mempedulikan orang-orang yang mendengar teriakan maut mereka tadi.

"Aku merindukanmu," seru Adellya.

"Memangnya kapan terakhir kalian bertemu? Rasanya baru 3 hari yang lalu. Oh yang, kamu menduakan aku." Nathan mencibir Adellya dengan pelan yang dihadiahi oleh pelototan oleh kekasihnya itu.

"Diam saja atau kamu akan tidur sendirian malam ini." Mulut Ansell yang baru saja terbuka kembali tertutup saat mendengar ancaman dari istrinya, padahal tadi ia hanya ingin berkomentar sedikit saja.

Marco dan Axell terkekeh pelan melihat Ansell dan Nathan yang tak bisa berkutik karena Wanita mereka.

"Segalak-galaknya kalian pasti akan diam kalau wanita kalian sudah menatap tajam, ckck jika orang lain melihat ini maka mereka pasti akan menghina kalian habis-habisan." Marco mengejek Nathan dan juga Ansell.

"Kau benar Marco mereka adalah pria-pria tangguh yang jadi ayam sayur." Axell tergelak tertawa.

"Tutup mulutmu sialan, kau juga seperti itu. Apa harus aku jelaskan betapa menurutnya kau pada Celline?" Kata-kata

Ansell menghentikan tawa Axell hingga tawa lain yang terdengar di sana. Tawa siapa lagi kalau bukan tawa Marco yang menjadi satu-satunya pria bebas di sana.

"Kami doakan kau juga akan bernasib sama dengan ketiga orang di depan kami, aku sangat berharap ada wanita pintar yang berhasil membodohi dirimu," seru Ashella dengan sungguh-sungguh.

Marco masih tertawa tapi sedikit pelan. "Tak akan mungkin Ashella, aku bahkan tidak pernah dekat dengan seorang wanita," serunya.

"Marco benar, dia kan *gay*." Nathan berkata sekenanya yang di hadiahi dengan pukulan di kepalanya.

"Aku masih normal sialan." Marco berseru tak terima tapi seketika tatapan matanya yang tajam berubah jadi tatapan mata yang menggoda. "Tapi jika kau mau menjadi partnerku, aku rela berubah menjadi *gay*." Marco mengedipkan sebelah matanya pada Nathan.

"Kau menjijikan Marco, sungguh sangat menjijikan." Nathan segera pindah tempat duduk yang tadinya di sebelah Marco kini berganti jadi di sebelah Ansell.

Gelak tawa menghiasi ruangan itu saat melihat ekspresi jijik Nathan yang benar-benar menggemaskan sampai Adellya pun ikut terpingkal karena wajah lucu kekasihnya.

"Apanya yang lucu hah! Baiklah-baiklah, tertawalah sepuas hati kalian." Nathan pasrah menjadi bahan tertawaan teman dan juga kekasihnya.

"Oh sayang kamu manis sekali, jangan merajuk ya." Adellya duduk di pangkuan Nathan lalu melumat bibir halus Nathan.

"Oh *Shit!*" Marco mengumpat. Tadi ia melihat Celline mencium Axell dan sekarang ia melihat Adellya mencium Nathan, dan sebentar lagi ia pasti akan melihat Ashella berciuman dengan Ansell. Oh, rasanya ia harus segera memiliki seorang kekasih agar ia bisa bermesraan seperti rekan-rekannya.

"Berhentilah membuatku muak dengan kemesraanmu Nath." Marco menggeram kesal.

Seringaian licik terlihat dari wajah Nathan. "Ashella, Celline kalian pasti tahu apa yang aku pikirkan." Ia mengedipkan matanya pada Ashella dan Celline, otak dua wanita itu bergerak dengan cepat lalu mereka menghampiri pria mereka masing-masing lalu menciumnya dengan sangat mesra. Axell dan Ansell yang memang menyukai itu tak menolak walaupun mereka tahu kalau mereka hanya dijadikan alat untuk memanasi Marco.

"Kalian semua brengsek!" Marco mengumpat kesal. Ingin sekali ia menembak 6 kepala yang ada di dekatnya itu, berani-beraninya mereka melakukan itu di depan dirinya. Diri Marco merasa panas seketika karena kemesraan 3 pasangan di dekatnya.

"Dasar pasangan mesum, brengsek, sialan, bajingan." Marco tak berhenti mengumpat kesal, tapi semakin kesal Marco, maka para sahabatnya akan semakin suka dan mereka menambah tingkat kemesraan mereka. Untung saja mereka tidak bercinta di sana. "Ah ya Tuhan, kenapa di sini terasa panas sekali." Marco membuka kancing teratas kemejanya seolah kepanasan lalu bangkit dari sofa dan melangkah keluar dari ruangan yang membuatnya sesak nafas dan juga ingin mati karena merasa sangat iri.

"Hahha lihatlah Marco lucu sekali." Nathan tergelak dan menahan perutnya yang terasa sakit karena menahan tawanya sedari tadi.

"Aku yakin Marco ingin sekali menembak kita tadi, kasihan sekali nasib pria kesepian itu." Kini Ansell yang membuka mulutnya.

"Kalian benar, oh ya Tuhan aku yakin ia pasti sangat frustasi dan jangan sampai karena frustasinya dia benar-benar menjadi *gay*." Axell ikut mengolok-olok Marco sementara para wanita hanya bisa tertawa sepuas hati mereka tanpa memikirkan Marco yang saat ini tengah kesal setengah mati.

Oh sahabat macam apa mereka ini.

Part 22

Cekrek! Cekrek!

Seorang pria berpakaian serba hitam sedang memotret Celline yang saat ini tengah bersama dengan Billy.

"Oh Axell kau pasti akan hancur saat mengetahui bahwa kekasih yang kau cintai ternyata berkhianat padamu." Pria itu tersenyum licik sambil terus membidik kameranya mengambil pose-pose yang bisa membuat Axell terbakar.

Pria berpakaian serba hitam itu segera masuk ke dalam mobilnya saat Celline dan Billy juga masuk ke dalam mobil mereka, pria itu terus mengikuti mobil Celline ke manapun mobil itu melaju.

"Wahhh mereka ke apartemen, ini luar biasa." Pria itu terkejut sekaligus sangat senang, ia langsung memotret Celline dan Billy yang melangkah masuk ke dalam apartemen itu.

"Aku tak akan menghancurkanmu sekarang Axell, aku akan merakit sebuah bom yang benar-benar akan menghancurkanmu." Pria itu masih mengendap-endap mengikuti Celline dan Billy, dan sekarang mereka bertiga berada dalam satu lift yang sama, pria itu memang pintar berakting sedikitpun Celline dan Billy tak curiga pada pria itu.

Serinagaian licik tercetak jelas dari wajah pria itu saat Billy merangkul pinggang Celline dengan posesif .

Ini akan menjadi foto yang sangat bagus. Pria itu mempotret lagi Celline dan juga Billy.

Ting!

Lift itu terbuka, Celline dan Billy keluar duluan sementara pria itu masih di sana, tapi saat pintu lift sudah mau tertutup ia menghadangnya dengan kakinya lalu keluar dari lift itu.

"Dan ini adalah foto terakhir untuk hari ini." Pria itu bergumam lalu memotret Celline yang melangkah masuk ke dalam apartemen milik Billy.

***

"Dari mana saja kamu?" Celline terlonjak kaget saat mendengar suara Axell dari belakangnya.

Oh *shit!* Kenapa Axell bisa ada di rumah pada jam segini. Celline tak menyangka kalau Axell akan ada di rumah padahal biasanya jam 4 Axell baru akan pulang tapi ini masih jam 2, Celline memutar otaknya mencari alasan yang masuk akal agar Axell percaya padanya.

"Hanya mencari udara segar." Dan alasan itulah yang Celline pilih.

"Tanpa pengawal satupun?" Axell menatap Celline dengan penuh selidik.

Celline tersenyum menutupi kecemasannya ia tak boleh ketahuan oleh Axell kalau ia tengah menemui Billy, ia tak mau Axell marah padanya. Jantungnya sudah berdegub kencang, keringat dingin sudah membasahi telapak tangannya. "Ayolah

sayang, aku hanya keluar 15 menit, lagipula aku baik-baik saja." Celline mencoba bersikap sesantai mungkin.

15 menit? Axell mengernyitkan dahinya.

Apa yang coba kamu sembunyikan Celline, kenapa kamu membohongiku.

Axell tahu saat ini Celline sedang berbohong karena dari jam 11 dia sudah pulang ke rumahnya untuk makan siang bersama Celline tapi saat ia pulang Celline sudah tak ada di rumahnya dan para pelayannya pun tak tahu ke mana Celline pergi termasuk juga Pauline yang sangat dekat dengan Celline.

"Sejak kapan kamu pulang?" Celine mengalihkan arah pembicaraannya.

"Baru saja." Axell berbohong. Ia masih berpikir apa yang sedang Celline sembunyikan darinya.

"Kenapa kamu pulang cepat?" Axell merasa Celline benar-benar Aneh karena biasanya dia tidak pernah bertanya kenapa ia pulang cepat tapi Axell memilih untuk bersikap sebiasa mungkin dan menyingkirkan pikiran buruknya.

"Aku merindukanmu sayang, kenapa? Apa kamu tidak merindukan aku?"

"Aku sangat merindukanmu sayang, sungguh." Celline segera masuk ke dalam pelukan Axell. Dia mencoba menetralkan kembai jantungnya yang tadi berdebar karena cemas.

"Hey ada apa dengan jantungmu? Kenapa berdegub kencang seperti itu?"

Wajah Celline pucat karena pertanyaan Axell, ya Tuhan selamatkan aku. Celline berdoa dalam hatinya.

"Kenapa kamu menanyakan itu sayang, jantungku kan memang selalu berdegub berdekatan denganmu." Celline terus saja mengelak dan mencari alasan yang masuk akal, alasan yang tak akan membuat Axell mencurigainya.

Axell menganggguk pelan mencoba menerima alasan Celline yang sedikit ia ragukan.

"Kamu sudah makan?" tanya Celline sesaat setelah ia melepaskan pelukannya dari tubuh Axell.

Makan? Ah Axell hampir saja lupa kalau tujuannya pulang ke rumah adalah untuk makan siang.

"Belum, ayo temani aku makan." Axell mengulurkan tangannya pada Celline.

"Ya Tuhan, kenapa kamu belum makan, ini kan sudah jam dua, kamu suka sekali membuat orang khawatir," oceh Celline lalu menerima uluran tangan Axell dan mereka mulai melangkah ke meja makan yang sudah tersaji berbagai hidangan.

"Makanlah yang banyak, jangan suka membuat orang cemas." Celline menyendokkan nasi ke piring Axell, tak lupa juga dengan lauknya.

"Kamu tidak makan?" Axell bertanya saat Celline tak membalik piringnya dan malah bertopang dagu menatapnya.

Celline menggeleleng pelan lalu tersenyum. "Aku lebih suka melihatmu makan daripada makan, lagipula aku belum lapar."

***

"APA?!" Axell berteriak kencang di teleponnya membuat Celline yang ada di sebelahnya menatap Axell dengan bingung kali ini masalah apa yang tengah terjadi.

"-------."

"Oh baiklah, kita harus ke sana dan menangkap si tua Mack."

"-------."

"Oke, setengah jam lagi aku akan sampai di sana."

"Ada apa?" tanya Celline saat Axell meletakan ponselnya kembali ke atas meja. Saat ini mereka tengah ada di ruang baca, Axell tengah menemani Celline membaca novel yang beberapa hari lalu Celline beli.

"Si tua bangka Mack sudah ditemukan keberadaanya dan aku harus ke sana untuk menangkap si sialan Mack yang sudah mencelakaimu waktu itu." Axell merasa sangat senang karena akhirnya pencariannya terhadap Mack membuahkan hasil dan ia sudah tidak sabar lagi untuk membinasakan si tua bangka Mack.

"Sudahlah sayang lupakan saja, aku tidak mau kamu terluka."

Axell menggenggam jemari tangan Celline lalu menatap mata Celline dengan dalam. "Aku tak akan terluka sayang, aku berjanji, aku harus membinasakan Mack agar ia tak mencelakai kita lagi."

"Tapi ...." Celline masih tak bisa merelakan kepergian Axell.

"Jangan cemas sayang, percayalah aku akan kembali dengan selamat." Axell mencoba meyakinkan Celline yang memang terlihat sangat khawatir.

"Berapa lama kamu akan pergi dan ke mana?"

"Satu minggu, saat ini Mack berada di Thailand dan itu artinya kami akan ke sana."

Satu minggu? Celline termenung memikirkan waktu satu minggu itu, masa satu bulannya bersama Axel hanya tinggal satu minggu dan sekarang Axell ingin pergi selama satu minggu dan itu artinya ini adalah hari terakhirnya bisa menikmati cinta Axell karena minggu depan ia akan merencanakan apa yang telah ia susun dari awal. Perasaan sedih menjalar ke tubuh Celline membuatnya terasa sangat lemas, ia ingin bersama Axell tapi ia tahu Axell akan lebih memilih pekerjaan dari pada dirinya apalagi jika ini menyangkut Mack, orang yang sudah hampir 3 bulanan Axell cari.

"Kamu akan pergi sekarang?" tanya Celline dengan lirih.

"Iya, kami tak bisa menunggu lebih lama lagi karena takut si Mack akan kembali kabur."

Celline menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Baiklah, pergilah dan jaga dirimu baik-baik jangan biarkan siapapun menyakitimu." Celline berkata dengan pasrah.

Axell memeluk tubuh Celline lalu mengelus rambut Celline dengan sayang. "Ayolah sayang, aku hanya pergi satu minggu bukan selamanya."

Celline bertambah sedih mendengar ucapan Axell karena nyatanya ia memang akan kehilangan Axell untuk selamanya.

"Iya aku tahu sayang, pergilah dan selesaikan apa yang ingin kamu selesaikan."

"Terima kasih sayang, aku sangat mencintaimu." Axell mengecup puncak kepala Celline berkali-kali.

"Aku juga mencintaimu Axell, sangat mencintaimu."

Dengan amat terpaksa Celline membiarkan Axell pergi, lagipula ia harus membiasakan dirinya hidup tanpa Axell.

***

Malam pertama tanpa Axell benar-benar sangat menyiksa Celline, ia tak bisa terlelap bahkan untuk memejamkan matanya saja ia sangat sulit, wajah Axell selalu terbayang-bayang di otaknya. Baru beberapa jam tanpa Axell ia sudah merasa amat sangat merindukan Axell.

"Ah ya Tuhan, bagaimana nanti aku bisa hidup tanpa Axell kalau sehari tanpanya saja aku sudah seperti ini." Ia menggerutu kesal lalu menutup seluruh tubuhnya dengan selimutnya.

"Sial! Sial! Sial!" Celline mengumpat kesal lalu duduk bersandar di sandaran ranjangnya ia merasa akan mati kalau setiap hari seperti ini.

"Axell, ke mana saja sih kamu kenapa kamu tidak menelponku." geramnya sambil menatap layar ponselnya yang *berwallpaperkan* wajah tampan Axell yang tengah tertidur.

"Apakah sampai saat ini duniamu masih menjadi nomor satu untukmu." Lagi Celline bergumam sendiri.

Setelah beberapa jam Celline membolak- balikkan posisi tidurnya akhirnya ia bisa memejamkan matanya dan itupun sudah hampir jam 5 pagi, ia benar-benar tak bisa berjauhan dengan Axell, ia sudah sangat terbiasa dengan adanya Axell di dekatnya.

***

Siang telah menjelang dan Celline baru membuka matanya itupun karena ponselnya berdering.

"Hallo." Celline menyapa orang di seberang sana dengan suara khas bangun tidurnya.

"*Sayang, kamu baru bangun tidur ya? Kamu jadi kan hari ini ke apartemenku?*"

"Jadi Bill, memangnya sekarang jam berapa?" tanya Celline yang malas membuka matanya sekedar untuk melihat jam.

"*Satu siang.*"

"APA?!" Celline berteriak kencang lalu segera bangkit dari posisi tidurnya. "Oh ya Tuhan, aku sudah tertidur lama sekali," gumam Celline.

"*Sayang, teriakanmu benar-benar merusak telingaku."* Di seberang sana Billy merasakan gendang telinganya akan pecah karena teriakan Celline.

"Maafkan aku Bill, aku hanya terkejut, sudah dulu ya aku mau mandi lalu setelah itu aku akan langsung ke apartemenmu."

"*Hmm mandi yang bersih ya sayang, muach."* Billy mengecup basah ponselnya.

"Muach." setelah membalas kecupan Billy Celline langsung mematikan sambungan ponselnya lalu ia mengecek apakah ada panggilan tak terjawab dari Axell namun Celline harus kecewa karena tak ada satupun panggilan masuk dari Axell.

Dengan langkah gontai ia masuk ke dalam kamar mandinya. "Oh ya Tuhan." Celline terkejut saat melihat pantulan dirinya dari cermin, ia terlihat seperti zombi dengan lingkaran hitam di sekitar matanya.

Setelah mengisi *bathtubenya* dan menaburkan kelopak bunga mawar merah Celline segera masuk ke dalam *bathube* untuk mandi dan menyegarkan dirinya yang sangat layu.

Pikirannya melayang kembali, ia benar-benar merindukan Axell, tanpa terasa air matanya mengalir begitu saja. "Hiks, aku merindukanmu Axell." Kini ia menangis semakin jadi, berjauhan dengan Axell membuatnya semakin sadar bahwa ia tak akan snaggup hidup tanpa Axell di sisinya. Menahan rindu memang selalu akan menyesakkan apalagi saat kita tak bisa melakukan apapun untuk melepaskan kerinduan pada orang yang dicintai.

Celline menyelesaikan mandinya yang berderaian air mata lalu keluar dari *bathtube* dan memakai *bathrobe* yang ada di dekatnya.

***

Mobil Celline sudah sampai di parkiran gedung mewah tempat apartemen Billy berada, ia datang ke sini sebenarnya bukan karena ia masih mencintai Billy tapi lebih mengarah ke rasa bersalah yang menghantuinya, ia kasihan pada Billy yang memang saat ini tengah membutuhkan dukungan darinya.

Celline segera melangkah masuk ke gedung itu.

"Siang sayang." Billy menyapa Celline yang ada di depannya.

"Siang kembali Bill." Billy terdiam sesaat ia merasa ada yang berubah dari Celline, ia merasa kalau Celline yang ada di depannya bukanlah Celline yang dulu ia kenal.

"Ada apa Bill?" Celline membuyarkan lamunan Billy dan membawanya kembali ke dunia nyata.

"Ah tidak apa-apa sayang, ayo masuk." Billy mempersilahkan Celline masuk.

Sesampainya di dalam kamar Billy segera memeluk Celline dari belakang membuat Celline menegang. "Aku merindukanmu sayang, bisakah kita mengulang percintaan kita yang panas seperti beberapa bulan lalu?" Billy berbisik sensual membuat Celline bergidik ngeri. Bukan karena ia takut, tapi karena ia tak akan mampu melakukan itu bersama Billy.

"Bill, lepaskan aku." Celline mencoba melepas pelukan Billy.

"Kenapa sayang? Apakah kamu sudah tidak mencintai aku lagi? Apakah kamu sudah memiliki pria lain di hidupmu? Sayang kenapa kamu tega padaku, aku mencintaimu sayang tolong jangan tinggalkan aku." Billy berseru dengan nada lirih membuat rasa bersalah kembali menyergap Celline tanpa ampun.

Ia bingung, ia tak tahu harus melakukan apa, ia tak bisa terus menyakiti Billy tapi ia juga tak bisa memberikan tubuhnya pada Billy lagi karena saat ini ia adalah milik Axell dan ia tak mau mengkhianati Axell.

Billy memutar tubuh Celline menghadapnya lalu memandang mata Celline dengan dalam. "Sayang, tatap mataku dan katakan kalau kamu tidak mengkhianatiku."

Celline membisu ia tak bisa berkata apapun.

Perasaan kecewa menyergap Billy dan saat itu juga ia tahu bahwa wanitanya sudah tak mencintainya lagi.

"Baiklah, kalau kamu tak mencintaiku lagi tak mengapa tapi aku mohon izinkan hari ini menjadi hari perpisahan terindah untukku, aku hanya ingin melepas kerinduanku akan tubuhmu sayang dan setelah itu kamu bebas dan aku melepaskanmu." Billy mencoba untuk bersikap tak egois, ia bisa menerima dengan lapang dada kalau Celline tak mencintainya lagi karena ia tahu hati yang sudah berpindah tak akan kembali lagi.

Maafkan aku Axell, maafkan aku. Celline menyetujui permintaan Billy dan mulai melaksanakannya.

Tubuh Celline sudah polos begitu juga dengan tubuh Billy.

Lidah dan tangan Billy sudah menjelajahi setiap jengkal tubuh Celline, erangan dan desahan masih lolos dari bibir mungil Celline .

Billy mengarahkan kejantanannya pada kewanitaan Celline.

"Maafkan aku Bill, aku tidak bisa." Celline mendorong tubuh Billy lalu memungut pakaiannya dan memakainya dengan cepat.

"Aku sudah tidak mencintaimu lagi Bill, maaf hatiku sudah bukan milikmu." Tanpa perasaan Celline meninggalkan Billy yang terluka parah, luka itu memang tidak berdara tapi luka itu lebih sakit dari hujaman ribuan pisau.

"*Shit!*" Seseorang yang tengah menatap laptopnya mengumpat kesal.

"Dasar perempuan bodoh, kenapa ia harus menghentikan semuanya, padahal kan tinggal sedikit lagi." Pria itu kembali mengoceh kesal.

"Ah sudahlah tak apa dengan video dan foto-foto ini aku sudah bisa memastikan kalau Axell akan hancur, dikhianati dari orang yang dicintai lebih menyiksa dari pada ditembak atau dihujam." Pria licik itu menutup laptopnya, seringaian licik terpampang jelas di wajahnya.

Pria licik ini sudah mengatur semuanya dengan baik, ia bahkan memasang *CCTV* di kamar Billy tanpa Billy ketahui

sedikitpun, pria ini memang sangat licik dan cerdik bahkan polisi sekelas Billy saja dengan mudah ia lewati.

"Tunggu saja Axell, dalam waktu dekat ini kau akan menerima pembalasanku." Pria itu mengepalkan tangannya dengan erat, dendam benar-benar menutup pikirannya.

Part 23

Hari-hari tanpa Axell benar-benar menyiksa Celline bahkan untuk makan saja ia malas karena ia terbiasa makan bersama dengan Axell, saat ini yang Celline lakukan hanyalah membaca dan membaca ia bahkan tak keluar dari mansionnya sejak kejadian bersama Billy di apartemennya. Celline merasa bersalah pada Billy tapi ia tak bisa apa-apa karena nyata cintanya memang bukan untuk Billy lagi dan ia bersikap seakan tak peduli pada perasaan Billy biarlah dia dikatakan jahat atau kejam yang jelas ia tak mau memberikan harapan palsu lagi untuk Billy, ia tak mau menyakiti Billy terlalu dalam lagi.

Huekk! Huekk!

Celline segera berlari ke kamar mandi yang ada di ruang bacanya. "Ah ya Tuhan, apa yang terjadi denganku kenapa dari kemarin aku tidak berhenti mual." Celline menggerutu sambil memegang perutnya yang terus saja bergejolak.

Ia mengelap membasuh wajahnya lalu keruar dari toilet. "Sepertinya memasak akan menghilangkan kejenuhanku." Celline melangkah keluar dari ruang baca lalu berjalan menuju dapur, ia benar-benar sudah bosan dengan buku-buka yang ada di ruang baca, hampir seluruh buku sudah ia baca selama beberapa hari ini.

"Masak apa Bi?" Celline bertanya pada Pauline yang terlihat sedang memotong entah apa yang sedang dia potong.

"Steak ayam terdengar lezat untuk siang ini." Pauline tersenyum hangat dan beralih pada potongan yang ternyata adalah kentang.

"Oh *shit*, Bibi jauhkan bawang itu dariku, baunya sungguh sangat ehm---." Celline tak melanjutkan kata-katanya lalu segera berlari ke kamar mandi. Pauline yang melihat itu segera berlari menyusul nonanya, hatinya bertanya apa yang sedang terjadi pada Celline apakah dia sakit?

"Apa yang terjadi nona? Apakah nona sakit?" Pauline memijit leher Celline agar lebih baikan.

Celline mengelap mulutnya yang basah karena air. "Entahlah Bi, aku tidak tahu dari kemarin aku sudah seperti ini, mungkin aku sedang tidak enak badan saja," ujarnya lalu melangkah keluar dan ketika bau bawang putih menusuk penciumannya lagi ia segera masuk kembali ke dalam kamar mandi yang ada di dekatnya.

Apa mungkin nona hamil? Pauline memikirkan kemungkinan itu lalu senyumnya mengembang mansion ini akan tambah ramai kalau tuan dan nonanya memiliki seorang anak.

"Ah Bi, sepertinya aku tak bisa membantu Bibi masak, padahal aku ingin sekali memasak tapi bau bawang putih benar-benar mengganggaku." Celline berkata dengan sangat menyesal.

"Tak apa nona, sebaiknya nona istirahat saja, bibi akan segera menelpon dokter untuk memeriksa keadaan nona."

"Terima kasih Bi." Celline melangkah masuk meninggalkan Pauline ia benar-benar lemas karena mual-mualnya.

15 menit setelah Celline beristirahat seorang dokter wanita masuk ke dalam kamar itu.

"Siang nona Celline." Dokter itu menyapa Celline yang tengah bersandar di sandaran ranjangnya.

Celline tersenyum lalu membalas sapaan dokter itu.

"Sejak kapan Anda mual-mual?" Dokter mulai bertanya tentang apa yang Celline rasakan.

"Sejak kemarin dok, tapi hari ini rasa mual saya semakin parah apalagi kalau saya mencium bau bawang putih," jelas Celline.

"Tanggal berapa Anda biasa datang bulan?" Celline mengernyitkan dahinya, kenapa dokter menanyakan itu apakah ini ada hubungannya dengan penyakitnya? Tapi penyakit apa yang ada hubungannya dengan datang bulan? Ah entahlah Celline malas melanjutkan terkaannya.

"Tanggal 3 dok." Tanggal 3? Ah ya Tuhan itu artinya aku sudah telat dua minggu apakah itu artinya aku sedang hamil? Ya benar aku pasti hamil karena selama ini aku tak pernah telat datang bulan, Celline tersenyum saat memikirkan fakta itu dan ia berharap semoga saja itu benar.

"Berarti Anda sudah telat 2 minggu, baiklah silahkan nona berbaring, saya akan memeriksa Anda." Celline menuruti dokter itu dan dokter pun mulai memeriksa Celline.

"Selamat nona hamil, dan menurut perkiraan saya usia kandungan nona memasuki minggu ke empat." Penjelasan dokter membuat Celline terlonjak senang, ia segera memeluk dokter itu dengan erat.

***

Senyuman di wajah Celline tak pernah pudar setelah mendengar penjelasan dokter 2 jam yang lalu.

"Sayang terima kasih karena mau hadir di hidup *mommy*, *mommy* sangat mencintaimu anak." Celline mengusap dengan lembut perutnya yang masih datar.

"Bi, jangan katakan apapun pada Axell, aku mau memberinya kejutan." Pauline tersenyum hangat lalu mengangguk.

"Bibi tak akan mengatakan apapun," serunya.

"Ehm Bi, aku keluar sebentar, ada tempat yang harus aku kunjungi."

"Silahkan nona, pengawal akan mengikuti mobil Anda dari belakang."

"Makasih Bi." Kali ini Celline tak akan menentang Pauline lagi, tak masalah baginya jika ia diikuti oleh pengawal ke manapun ia pergi karena ia tahu semua untuk kebaikannya ditambah lagi ia sedang mengandung jadi ia tak mau ada yang mencoba mencelakainya dan juga calon anaknya.

Mobil Celline sudah meninggalkan mansion Axell, ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang hampir dua jam di jalanan akhirnya Celline sampai di tempat yang ia tuju, yaitu pemakaman orangtuanya.

"Ayah, Ibu, Celline datang lagi." Ia duduk di tepian kuburan orangtuanya.

"Ayah, Ibu maafkan Celline, Celline tak bisa membalaskan dendam kalian, maafkan Celline karena Celline mencintai pria yang sudah membunuh kalian dan sekarang Celline sedang mengandung anak dari pria itu. Maafkan Celline Yah, Bu, kalian boleh mengutuk Celline karena telah mencintai orang yang membunuh kalian, Celline tak akan bisa meninggalkannya karena dia adalah hidup Celline. Celline tahu ini salah tapi Celline tak bisa mundur lagi dari kesalahan ini, Celline harap Ayah dan Ibu mau memaafkan Celline yang durhaka ini." Deraian air mata mengalir di wajah cantik Celline. Ia tak bisa menjalankan rencananya karena ia tak akan bisa jauh dari Axell, ditambah lagi sekarang ia sedang mengandung anak Axell, anak yang sangat ia inginkan. Ia tak peduli jika dunia mengutuknya yang ia tahu ia ingin bersama Axell dan juga calon anak mereka, ia akan melupakan semua dendamnya dan jadi anak durhaka demi cintanya pada Axell.

Setelah cukup lama berada di makam orangtuanya Celline memutuskan untuk pulang ke mansion Axell. Perasaan sedih dan bersalah masih menghantuinya tapi ia tak mau larut dalam rasa itu karena ada sesuatu yang lebih indah yang menunggunya kehidupan bahagia bersama calon anak dan juga Axell.

***

Waktu satu minggu sudah berlalu dan saat ini Celline tengah menunggu kedatangan Axell, ia sudah tidak sabar lagi untuk mengatakan tentang kehamilannya pada Axell, detik berganti menit dan menit berganti jam tapi Axell belum pulang juga dan sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam mata Celline sudah benar-benar mengantuk hingga akhirnya ia tertidur di sofa yang berada di ruang utama.

Mobil Axell sudah memasuki halaman parkir mansionnya, ia segera keluar dari mobilnya dan melangkah menuju pintu utama mansionnya, ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan wanitanya, ia sudah sangat tersiksa karena merindukan Celline

"Bungkusan apa itu?" Langkah kaki Axell terhenti saat melihat sebuah bungkusan berwarna coklat, ia mendekati bungkusan yang ternyata ditujukan untuknya lalu mengambil bungkusan yang tak tahu siapa pengirimnya.

Ia kembali melanjutkan langkahnya dan masuk ke dalam mansionnya, matanya tertuju pada sosok wanita cantik yang saat ini tengah tidur meringkuk diatas sofa, ia mendekati sofa lalu berjongkok di depan Celline yang sedang tertidur, ia tersenyum lalu mengecup kening Celline.

"Nona Celline menunggumu sedari tadi, bibi sudah memintanya untuk pindah ke kamar tapi ia memaksa untuk menunggu di sini." Pauline berkata dengan pelan agar Celline tak terjaga karena suaranya.

"Hmm tak apa Bi, aku akan membawanya ke kamar." Axell menggendong tubuh Celline lalu membawanya menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Axell meletakan tubuh Celline dengan lembut ke atas ranjangnya lalu duduk di tepian ranjangnya memperhatikan Celline yang sedang tertidur.

"Maafkan aku sayang, kamu menungguku terlalu lama ya." Axell merapikan anak rambut Celline yang menutupi wajah cantik wanitanya.

Setelah cukup lama ia meperhatikan Celline ia segera mengganti pakaiannya.

Axell yang semula ingin naik ke ranjangnya mengurungkan niatnya saat ia melihat bungkusan coklat tadi, ia melangkah menuju ruang kerjanya dengan bungkusan di tangannya.

Tangan Axell mengepal kuat saat melihat isi bungkusan itu, foto-foto Celline bersama seorang pria. Tunggu dulu, Axell tahu siapa pria itu, Billy, ya dia sangat hafal wajah musuh abadinya itu. Tapi tunggu, apa hubungan Celline dan Billy.

"Brengsek!" Axell mengumpat saat ia mengingat bahwa Celline pernah mengerangkan nama Billy yang diakui Celline sebagai kekasihnya dan jelaslah sudah semua apa hubungan Celline dan Billy untuk Axell.

Axell menggenggam erat foto-foto yang ada di tangannya hatinya bagai tertusuk belati saat ia melihat Billy yang merangkul mesra Celline, dan belati itu kembali menghujamnya berkali-kali saat ia melihat foto terakhir foto di mana Celline masuk ke dalam apartemen milik Billy.

"Jalang sialan, berani-beraninya dia mengkhianatiku." Emosi Axell benar-benar sudah tak bisa tertahankan lagi, hatinya begitu terluka melihat foto-foto itu, ia tak pernah suka dikhianati.

Seakan belum puas dengan foto-foto itu, Axell membuka *cd* yang juga ada dalam bungkusan itu, wajah Axell sudah merah padam padahal ia belum melihat isi dari *cd* itu.

Sebuah Video berdurasi 15 menit sudah terlihat di laptop Axell.

Sebuah Video yang di detik pertama terdapat tulisan. "Selamat menikmati video ini Axell."

Ingin rasanya Axell menghancurkan seisi ruangannya saat melihat video itu, video yang berisi rekaman Celline dan Billy yang tengah bercumbu mesra tanpa mengenakan sehelai benang pun.

"Celline! Kau benar-benar jalang! Kau akan menerima balasan atas semua pengkhianatan ini! Kau memang pelacur." Tak ada lagi cinta di mata Axell yang ada, di sana hanyalah sorot kemarahan yang terlihat dengan jelas.

Axell benar-benar terbakar karena video itu, dunia indahnya kini hancur seketika.

Sebuah tulisan mengakhiri video itu. "Tak perlu dilanjutkan lagi videonya karena aku yakin kau pasti tahu apa yang akan terjadi selanjutnya apalagi kalau bukan bercinta."

Prang! Prang! Prang!

Axell melemparkan semua yang ada di dekatnya tak luput juga dengan laptopnya yang hancur berantakan.

Dengan langkah cepat ia keluar dari ruang kerjanya lalu kembali ke dalam kamarnya dengan amarah yang meletup-letup, darahnya seakan mendidih, panas benar-benar panas.

"BANGUN KAU JALANG!" Axell berteriak kencang sambil menyentakkan tangan Celline dengan kasar membuat Celline yang terlelap terbangun seketika karena terkejut.

"Axell." Suara serak Celline terdengar di ruangan itu.

Plak! Plak!

Suara tamparan keras memenuhi kamar Axell, darah segar mengalir dari kedua sudut bibir Celline membuat Celline meringis kesakitan.

"Apa-apaan kamu ini Axell, kenapa kamu menamparku."

Plak!

Lagi-lagi Axell menampar wajah Celline. "Jangan pernah menyebut namaku dengan mulut hinamu itu jalang, pelacur seperti kau hanya akan merendahkan namaku saja." Celline terdiam mendengar ucapan kasar Axell, ia tak mengerti kenapa Axell menjadi kasar seperti ini padanya.

"Apa salahku, kenapa kau melakukan ini padaku?" Celline menatap Axell dengan tatapan tak mengerti, karena memang ia tak tahu apa kesalahannya.

"Masih bertanya huh?! Harusnya aku yang menanyakan ini padamu! Ah aku tahu kau sengaja melakukan semua ini padaku untuk membalas dendam bukan, kau sengaja membuatku mencintaimu lalu kau ingin menghancurkan aku dengan pengkhianatanmu! Harusnya aku percaya pada Ansell bahwa kau pasti memiliki maksud lain atas sikap baikmu." Axell mengambil kesimpulan sendiri.

Tubuh Celline menegang, aliran darahnya seakan berhenti mengalir, tangannya terasa amat dingin. Di otaknya sudah berkecamuk apakah Axell sudah mengetahui semuanya? Apakah Marco yang sudah memberitahukan semua ini pada Axell?

"Dengar kan aku dulu Axell, ini salah paham."

Plak!

Lagi dan lagi Celline mendapatkan sebuah tamparan dan kali ini benar-benar terasa sakit hingga ia meneteskan air matanya.

"Sudah aku katakan jangan pernah menyebut namaku dengan mulut hinamu pelacur!" Axel mencengkram rambut Celline dengan erat hingga membuat Celline meringis kesakitan, ia merasa kalau rambutnya akann terlepas dari kepalanya. "Salah paham kau katakan?! Baiklah jelaskan aku salah paham di mana?!" desis Axell lalu melepaskan cengkramannya dengan kasar dan menghempaskan tubuh Celline dengan kasar hingga membuat kening Celline terbentur di sandaran ranjang.

Air mata Celline sudah tak bisa dibendung lagi ia sedang hamil dan bukan perlakuan kasar seperti ini yang ia inginkan.

"Hentikan sandiwaramu itu pelacur! aku tak akan tertipu lagi dengan tangisanmu dan cepat katakan di mana letak kesalah pahamanku." Hati Axell telah membeku kembali, sekalipun Celline menangis darah ia tak akan pernah peduli lagi.

Dengan susah payah Celline menghentikan tangisannya, ia membuka mulutnya tapi ia tutup lagi karena ia ragu untuk mengatakannya pada Axell, ia takut Axell tak akan percaya padanya.

"Mungkin satu tamparan lagi bisa membuatmu bicara." Axell sudah siap melayangkan tamparannya lagi tapi terhenti ketika Celline membuka mulutnya.

"Akan aku katakan," serunya cepat, Celline sudah tak bisa lagi menerima tamparan Axell yang sungguh sangat menyakitkan. "Awalnya aku memang merencanakan semua ini, aku ingin membuatmu jatuh cinta padaku lalu setelah kamu

mencintaiku aku akan pergi meninggalkanmu untuk menghancurkanmu, karena aku pikir dengan cara itulah aku bisa membalas kematian orang tuaku ta---." Sebelum Celline melanjutkan kata-katanya Axell sudah menamparnya lagi tanpa ampun sedikitpun.

"Hentikan, aku belum selesai." Tangan Axell berhenti saat Celline mengatakan itu tapi ia malah mencengkram dagu Celline dengan keras.

"Aku tidak mau mendengar penjelasanmu lagi jalang! Kau penipu, kau brengsek! Ternyata dugaanku tidak salah, kau memang melakukan itu semua untuk membalas dendam padaku tapi kau harus tahu, aku tidak akan hancur hanya karena pelacur seperti kau! Cinta bukan segalanya bagiku dan kau tahu benar akan itu! Harusnya dari dulu aku tidak mencintaimu dan harusnya dari dulu aku membunuhmu."

"Aku bukan pelacur dan berhentilah memanggilku seperti tadi! Aku tidak pernah menjual tubuhku." Celline mulai terusik karena kata pelacur yang dikeluarkan oleh Axell.

Axell tertawa terbahak-bahak karena kata-kata Celline yang menurutnya sangat lucu.

"Kalau bukan pelacur lalu apa hah, jalang? Wanita murahan? Kupu-kupu malam? Wanita pinggir jalan?" Axell kembali menatap Celline dengan tajam. "Disebut apa wanita yang datang ke apartemen seorang pria dan hanya berduaan di dalam sana?" Celline meringis saat cengkraman Axell pada dagunya semakim terasa kuat.

Apartemen? Celline mengernyitkan dahinya, apartemen siapa yang Axell maksud?

"Apa maksudmu?"

Lagi Axell tertawa membuat Celline semakin cemas, Axell benar-benar terlihat sangat mengerikan.

"Jadi ke mana kau 8 hari yang lalu?" Celline memutar otaknya mengingat ke mana kira-kira ia 8 hari yang lalu.

Wajah Celline memucat saat ia mengingat kemana ia pergi hari itu. "Dari wajahmu aku yakin kau sudah ingat ke mana kau pergi saat itu."

"A- a- aku bisa jelaskan, dengarkan aku dulu." Celline terbata, ruangan sekitarnya menjadi sangat mencekam.

"Yaya, saat itu kau sedang mencari udara segar hanya 15 menit kan. Ckck! Dasar pelacur! Harusnya aku sadar dari awal bahwa kau telah menipuku! Kau tahu aku sudah pulang dari jam 11 pada hari itu tapi aku mencoba mempercayaimu tanpa curiga sediktpun, kau mengecewakan Celline, aku benar-benar mencintaimu tapi kau mempermainkan hatiku seolah hatiku ini tak berharga sedikitpun. Aku benar-benar mencintaimu dengan tulus Celline, aku tahu aku memang salah karena membunuh orangtuamu tapi bukan berarti kau bisa mempermainkan hatiku seperti ini, aku mencintaimu dengan segenap hatiku." Air mata mengalir dari mata Axell, ia tak bisa lagi menahan sesak di dadanya cengkramanya pada dagu Celline pun terlepas.

Air mata Celline mengalir lagi, ia tak bisa melihat air mata Axell. "Maafkan aku sayang, sungguh aku tidak bermaksud membohongimu, aku tidak pernah mempermainkan hatimu sayang. Awalnya memang aku berniat seperti itu tapi sekarang tidak lagi karena aku benar-benar mencintaimu sayang, maafkan aku." Celline terisak di depan Axell, ia sangat menyesal karena

membohongi Axell, ia juga menyesal karena sudah berniat mempermainkan hati Axell.

"Cinta? Kau tidak pernah mencintaiku Celline! Jangan pernah menipuku lagi karena aku tak akan pernah tertipu lagi! Aku menyesal karena aku mencintaimu dan mulai hari ini aku membuang semua perasaan itu, kau tidak pantas untuk dapatkan cinta dariku atau siapapun juga karena kau hanyalah seorang pelacur. Maaf? Aku tak akan pernah memaafkan siapa saja yang sudah melukaiku, sekalipun aku mencintaimu kau harus menderita karena berani mempermainkan aku lagipula aku tak akan tertarik lagi pada wanita yang sudah disentuh oleh laki-laki lain. Aku menganggapmu berharga saat kau setia padaku tapi saat ada pria lain yang menyentuhmu kau sudah kotor, dan itu artinya kau hanyalah sampah bagiku, sampah yang akan aku hancurkan lalu aku buang." Kata-kata Axell benar-benar menusuk hati Celline, bagaimana bisa Axell mengatakan hal setega itu, apakah ini yang disebut cinta? Bagaimana mungkin Axell bisa berubah secepat itu.

"Jangan pernah berpikir aku akan melepaskanmu setelah ini karena aku akan membuatmu benar-benar menderita, aku akan menyiksamu sampai kau memutuskan untuk mati. Aku membencimu Celline teramat sangat, dan ya bersiaplah karena sebentar lagi kau akan melihat mayat kekasih sialanmu, aku akan membunuh Billy Abraham pria yang sudah dengan lancang menyentuh milikku."

Celline menggeleng keras disertai dengan air matanya yang mengalir deras. "Tidak, aku mohon Axell jangan bunuh dia, kau sudah terlalu banyak membuatnya menderita, kau sudah membuatnyan kehilangan apa yang ia cintai, aku mohon jangan sakiti dia lagi, dia sudah cukup terluka." Ia memohon pada Axell, ia benar-benar tak mau terjadi sesuatu yang buruk pada Billy,

Billy sudah sangat menderita karenanya, ia tak akan membiarkan Billy mati karenanya.

Kemarahan Axell semakin memuncak mendengar permohonan Celline. "Oh manis sekali kau pelacur, apakah kau sangat mencintainya hingga kau tak mau dia terluka, apakah kau takut kehilangan pemuas nafsumu? Ckck! Sayang sekali Celline karena dia harus mati."

Celline memeluk kaki Axell menahan Axell agar tidak melangkah. "Aku mohon, kau boleh menyiksaku sesuka hatimu karena di sini akulah yang salah, tapi tolong jangan sakiti Billy karena ia tak tahu apapun tentang masalah ini, aku yang menjalankan maka aku yang harus menanggungnya."

"Benar-benar romantis, baiklah jika itu maumu, aku akan melepaskan Billy tapi jangan salahkan aku jika kau tak tahan karena siksaanku." Axell meremas rambut Celline lalu menariknya dengan kasar menuju kamar mandi.

"Ahhh sakit Axell, lepaskan." Celline meringis kencang karena siksaan Axell.

Tanpa ampun Axell memasukkan kepala Celline ke *bathtube* yang penuh terisi oleh air, menekan kepala Celline dengan lama membuat Celline lemas karena terlalu banyak menelan air, gelembung-gelembung kecil muncul kepermukaan, gelembung yang berasal dari mulut Celline.

Celline tak mengeluarkan kata-kata apapun ia hanya menangis dan menangis saat Axell menarik dan mencelupkan kembali kepalanya ke dalam *bathtube*.

Apakah ini harga yang pantas aku dapatkan karena mencintai Axell? Apakah ini kutukan dari bumi karena aku telah

mengkhianati orang-orang yang mencintaiku? Tuhan aku ingin merengkuh kebahagiaan tapi kenapa yang aku dapatkan adalah air mata. Celline meringis dalam hatinya.

Part 24

Setelah puas mengguyur dan mencelupukan Celline dalam *bathtube* kini Axell mengunci Celline di dalam gudang dan tak membiarkan siapapun untuk masuk ke dalam gudang itu tanpa terkecuali termasuk Pauline, Axell yang kejam dan tak berperasaan kini benar-benar kembali bahkan ia lebih menyeramkan dari sebelumnya, setiap pelayan yang berani menatap Axell akan menerima pukulan dari Axell. Axell benar-benar telah menjadi monster karena Celline, pengkhianatan dan sandiwara Celline benar-benar menghancurkan hati Axell, ia hancur bahkan tak berkeping lagi. Ia seperti abu yang tertiup angin, habis hingga tak tersisa, ia melampiaskan kemarahannya pada siapapun yang ada di dekatnya. Orang yang tidak bersalahpun pasti akan kena amukan Axell.

Di dalam gudang Celline hanya bisa menangis dan menangis bahkan sampai tangisannya pun tak mengeluarkan air mata, ia terluka sama seperti Axell tapi ia sadar bahwa ini semua memang kesalahannya, kesalahannya yang telah mempermainkan Axell walaupun Akhirnya ia benar- benar mencintai Axell, ia akan menanggung semua kemarahan Axell walaupun itu artinya ia akan mati secara perlahan. Celline sadar betul bahwa tatapan Axell sudah bukan lagi tatapan cinta melainkan tatapan penuh kebencian, tidur di ruang gelap yang pengap bukanlah sebuah masalah bagi Celline karena ia pernah merasakan hal yang lebih parah dari ini yaitu tidur di hutan yang terdapat banyak hewan buasnya.

"Nona? Nona baik-baik saja?" Pauline bertanya dari luar pintu gudang, Pauline tak bisa membuka pintu gudang itu karena Axell yang memegang kunci gudang itu.

Baik-baik saja? Tidakkah Pauline bertanya sesuatu hal yang sudah ia ketahui jawabannya, ia melihat sendiri wajah Celline yang penuh lebam akibat tamparan Axell, belum lagi wajah pucat Celline karena dicelupkan di *bathtube*.

Saat mendengar suara Pauline Celline segera mendekat ke pintu gudang. "Aku baik-baik saja Bi, Bibi pergilah dari sana. Nanti jika Axell melihat Bibi dia akan marah besar pada Bibi." Celline berkata lemah dari dalam gudang, orang waras mana yang akan percaya kalau Celline baik-baik saja setelah melihat semua kejadian itu.

"Axell baru saja keluar non, bibi akan menemanimu di sini." Pauline tidak tega membiarkan Celline sendirian, walaupun mereka kenal hanya dalam hitungan bulan tapi Pauline sangat menyayangi Celline, ia merasa kalau anaknya yang telah meninggal hidup lagi jika ia melihat Celline.

Celline terlihat cemas saat mengetahui kalau Axell sedang pergi. "Ke mana dia pergi Bi? sama siapa?" Ia takut kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Axell mengingat saat ini Axell pergi dalam keadaan marah, ia takut kalau Axell akan membuat kekacauan, ia tahu benar bagaimana sulitnya Axell mengontrol emosinya.

"Bibi tidak tahu non, Axell pergi sendirian." Pauline ingin sekali menanyakan kenapa Axell marah besar pada Celline tapi ia sadar ia tak berhak menanyakan hal itu.

Ya Tuhan semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk pada Axell. Celline berdoa dalam hatinya

"Bi, boleh Celline meminta sesuatu?" Celline melanjutkan perbincangan mereka dari balik pintu gudang.

"Katakan saja, jika bibi bisa maka akan bibi kabulkan." Pauline memasang telinganya dengan baik untuk mendengarkan apa yang mau Celline katakan.

Celline menarik nafasnya panjang lalu membuangnya perlahan. "Tolong jangan katakan apapun pada Axell, jangan beritahu dia kalau saat ini aku sedang mengandung, aku takut ia akan menggunakan anakku untuk membalas sakit hatinya padaku." Ya inilah yang ingin Celline minta ia ingin Pauline tutup mulut mengenai kehamilannya, ia tak siap kalau nanti Axell mengatakan kalau anak itu bukan bayinya. Ia tak siap harus melihat penolakan dari Axell, ia bisa tegar jika ia yang dihina tapi ia tak akan bisa tegar kalau anaknya juga ikut dihina oleh Axell, ia tak mau ambil resiko kalau Axell akan menyakiti anaknya.

"Kenapa? Axell harus tahu kalau nona sedang hamil anaknya, dengan begitu ia akan berhenti menyiksa nona." Pauline tidak berpikiran sejalan dengan Celline, menurutnya akan lebih abik jika Axell tahu karena dengan begitu Axell pasti akan berhenti menyiksa Celline.

"Tidak akan Bi, Bibi pasti kenal siapa Axell, ia pasti akan menggunakan anakku untuk menyakitiku bagaimana kalau nanti Axell membunuh anakku? Ah tidak Bi, aku mohon bantu aku kali ini saja Bi, tolong rahasiakan kehamilanku dari Axell." Nada sedih Celline membuat Pauline bergetar, air mata Pauline mengalir begitu saja.

"Baiklah jika itu yang kamu mau maka bibi akan menurutinya, tegarlah untuk anakmu, bertahanlah untuk anakmu,

bibi yakin kamu mampu melewati semua ini." Hanya inilah yang bisa Pauline berikan, ia hanya bisa menyemangati Celline saja.

Celline mengelus perutnya yang masih datar lalu ia tersenyum di sela kesedihannya. "Demi kamu *mommy* akan baik-baik saja, demi kamu *mommy* akan kuat, demi kamu *mommy* akan menahan segala siksaan *daddymu*, maafkan *mommy* sayang untuk saat ini kamu tidak bisa merasakan kehangatan dari *daddymu*." Air mata Cellin yang tadi mengering kini kembali jatuh lagi.

Pauline terus mengajak Celline bercerita agar Celline tak kesepian hingga akhirnya Pauline merasa tak ada sahutan dari dalam dan ia yakin saat itu Celline pasti sedang tertidur.

"Bibi yakin kamu bisa melalui semua ini, percayalah pada cintamu Celline karena cinta itulah yang akan mengembalikan semuanya dan karena cinta itulah yang akan mengobati semua lukamu." Pauline bergumam sambil memegangi pintu gudang seolah ia sedang memegang bahu Celline.

***

"Bi, di mana Celline?" Ashella datang ke mansion itu di saat yang tepat karena baru saja Axell telah keluar dari mansionnya untuk berangkat ke perusahaannya.

Hati Ashella merasa ada sesuatu yang salah saat ia melihat raut sedih di wajah Pauline. "Ada apa Bi? Katakan! Celline baik-baik saja kan, dan di mana Axell?" Karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Pauline, Ashella mengambil inisiatif untuk mencari Celline ataupun Axell, tempat pertama yang ia kunjungi adalah kamar Axell dan Celline karena kosong ia berpindah ke ruang kerja Axell, matanya membulat sempurna

saat melihat kekacauan di ruangan itu, semua peralatan tak lagi berada di posisinya bahkan meja kerja Axell kini sudah terbalik.

"Apa yang telah terjadi di sini?" Ashella bertanya pada dirinya sendiri, ia melangkah mendekati meja kerja Axell.

Ia menutup mulutnya saat melihat foto-foto yang bertebaran di lantai. "Oh ya Tuhan Celline, apa yang telah kau lakukan." Ia benar-benar tak menyangka kalau Celline mengkhianati Axell.

"Tunggu dulu, rasanya aku pernah melihat pria ini tapi siapa dia?" Ashella mencoba mengingat-ingat kembali siapa pria yang ada di foto itu. "Billy Abraham, mantan inspektur polisi yang menjadi musuh abadi Axell." Akhirnya ia menemukan jawaban atas pertanyaannya, ia memunguti foto-foto itu satu persatu dan ia semakin tekejut saat melihat foto Celline yang melangkah masuk ke dalam apartemen yang ia yakini adalah apartemen Billy. "Oh Celline kenapa kau melakukan semua ini, kau benar-benar mencari mati." Lagi Ashella bergumam, ia kecewa pada Celline, benar- benar kecewa.

Ia beralih melangkah lagi matanya tertuju pada laptop yang berada di dekat pintu ruangan itu dan ia yakin laptop itu dibanting oleh Axell dan ia tahu Axell pasti akan merusak apa saja yang telah membuatnya kesal.

Dengan cepat Ashella mengambil laptop yang layarnya sudah pecah itu, laptop itu masih dalam kondisi hidup tapi layarnya tak bisa menampilkan apapun, tangan Ashella tak sengaja menyetuh tombol yang terletak pada bagian samping laptop itu dan keluarlah sebuah *cd*, *cd* itu benar-benar membuat Shella penasaran dan ia segera keluar dari ruang kerja Axell lalu ia melangkah menuju ruang baca karena di sana terdapat komputer.

Sesampainya di sana Ashella segera memasukan *cd* itu untuk mengetahui apa isinya.

Mata Ashella terbuka lebar saat video itu mulai berjalan, matanya terasa panas ia merasa sangat-sangat kecewa pada Celline yang berkhianat pada Axell, ia tak menyangka kalau Celline tega melakukan semua ini pada Axell, Ashella segera mematikan video itu karena ia sudah tidak sanggup lagi melihat video itu. Ia tak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan, marah, kecewa, kesal, sedih, entahlah yang jelas ini sangat mengejutkan untuknya.

"Bi, katakan di mana Celline." Ashella menekan Pauline dengan nada bicaranya yang terdengar memaksa.

"Ashella, bantu bibi, kasihan Celline sudah semalaman ia dikurung di gudang. Ia akan sakit Ashella, semalam ia memakai pakaian yang basah, bibi mohon keluarkan dia dari gudang. Dia belum makan dari kemarin malam, bibi mohon bantu dia." Pauline sudah terisak di depan Ashella dan membuat Ashella terdiam karena ia tak pernah melihat seorang Pauline menangis.

Ashella tersadar dari lamunannya lalu langsung melangkah ke gudang, ia ingin tahu bagaimana keadaan Celline sekarang, ia memang kecewa pada Celline tapi ia sangat menyayangi Celline yang ia anggap sebagai adiknya.

"Di mana kuncinya Bi?" tanya Ashella .

"Axell membawanya, ia tak membiarkan siapapun untuk menolong Celline," lirih Pauline. "Lakukan sesuatu, bibi takut terjadi sesuatu yang buruk pada Celline." Pauline memegang tangan Ashella dan Ashella bisa merasakan kalau Pauline benar-benar ketakutan.

"Tenanglah Bi, aku akan mengeluarkannya dari sana." Ashella melangkah mencari sesuatu yang bisa dijadikannya sebagai alat untuk membuka pintu itu.

Ceklek!

Untung saja Ashella memiliki bekal yang sangat luarbiasa cukup di dunia hitam jadi kalau hanya untuk membuka pintu gudang itu adalah masalah yang kecil untuknya.

"Ya Tuhan, Celline." Ashella berteriak histeris saat melihat Celline tergeletak di lantai.

"Bibi bantu aku membawanya ke kamar, dan perintahkan orang untuk menelpon dokter." Pauline segera membantu Ashella untuk membawa Celline ke kamarnya.

"Hati-hati Bi." Ashella dan Pauline meletakkan tubuh Celline dengan hati-hati. "Bi, ambilkan lap untuk membersihkan tubuh Celline, cepatlah Bi." Hati Ashella benar-benar teriris saat melihat kondisi Celline yang mengenaskan, wajah cantik Celline berubah menjadi pucat dan dipenuhi lebam.

"Axell, kau tega sekali, bagaimana bisa kau melakukan ini pada Celline, aku tahu kau marah padanya tapi kau juga tak boleh menyiksanya seperti ini." Air mata Ashella terjatuh saat ia memandangi wajah Celline, tangannya mengusap lembut wajah Celline yang tengah terluka.

Tak lama dari itu dokter keluarga Damarion masuk ke dalam kamar Celline sangat pas sekali karena Ashella baru saja selesai membersihkan tubuh Celline, ternyata bukan hanya lebam di wajah saja yang Celline dapatkan tapi juga ada di tubuhnya tepatnya di bagian pinggang. Ya memang Celline sempat terbentur kemarin.

"Dokter cepat periksa bagaimana keadaanya, dia tak sadarkan diri dari tadi." Ashella segera menarik dokter untuk mendekati Celline dan dokter itupun segera memeriksa Celline tanpa membuang waktu.

"Ada apa dengannya dok?" Ashella sudah tak sabar lagi untuk mendengar jawaban dari dokter.

"Dia pingsan karena perutnya kosong, ehm nona Ashella jika aku boleh meminta tolong jangan biarkan seseorang memperlakukannya dengan kasar lagi, saat ini kondisinya benar-benar lemah, saya takut kalau janin yang ia kandung tak akan bertahan lama." Ashella tercengan karena penjelasan dokter di depannya.

"Maksud dokter Celline sedang hamil?" tanyanya memastikan.

"Benar, nona Celline tengah mengandung 4 minggu, baru dua hari yang lalu saya memeriksanya."

Ashella kembali melirik Celline dengan sedih, ia benar-benar tak bisa memikirkan apapun sekarang yang ia tahu ia ikut sedih melihat keadaan Celline.

Setelah selesai mengantar dokter Ashella kembali ke kamar Celline ia duduk di tepian ranjang sambil terus menatap Celline.

"Celline, apa yang kau mau? Kau haus? Atau lapar?" Ashella memberondong Celline dengan pertanyaan saat mata Celline sudah terbuka.

"Ashella, apa yang kau lakukan di sini." Celline memegang kepalanya lalu menatap sekitarnya. "Dan kenapa aku

bisa ada di sini? Apakah Axell yang membawaku ke sini, di mana dia?" Kini Celline yang memberondong Ashella dengan pertanyaan.

"Aku yang mengeluarkanmu dari gudang." Wajah Celline berubah menjadi sedih. Ya benar, mana mungkin Axell yang membukakan pintu untuknya karena Axell sama sekali tak peduli padanya. "Apa yang terjadi padamu dan Axell, kenapa kau seperti ini." Celline menatap nanar ke depan, ia tak mengerti harus memulai dari mana.

"Ceritanya panjang Ashella tapi inti dari cerita itu adalah aku yang salah." Celline menghembuskan nafasnya pelan.

"Aku tidak peduli sepanjang apapun cerita itu, cepat ceritakan padaku." Ashella memaksa Celline, ia ingin mendengar penjelasan dari mulut Celline.

Lagi Celline menghela nafasnya, ia sangat malas membuka mulutnya tapi ia harus bercerita karena Ashella pasti akan memaksanya untuk bercerita dan kini Celline mulai bercerita, ia menjelaskan siapa Billy dan penyebab kemarahan Axell.

"Jadi begitulah ceritanya, aku tak tahu Axell tahu dari mana tentang aku yang ke apartemen Billy." Celline mengakhiri ceritanya.

"Jadi kamu tak tahu Axell tahu dari mana, apa dia tidak menjelaskan tentang foto-foto dan juga video padamu?"

Celline mengernyitkan dahinya. "Foto dan video, Axell tidak mengatakan apapun tentang video itu."

"Di foto-foto itu kamu terlihat bersama Billy, dari kalian makan di cafe sampai kalian masuk ke dalam apartemen. Tapi yang lebih membuat Axell marah pastilah video itu, video yang menunjukkan kau sedang bercinta dengan Billy." Celline terkejut saat mendengar cerita Ashella.

Video? Kapan dan di mana?

"Dilihat dari tanggalnya video itu baru-baru ini diambil dan sepertinya itu di kamar Billy karena di sana terlihat foto-foto Billy dan juga dirimu," lanjut Ashella seakan-akan bisa membaca pikiran Celline, otak Celline bekerja dengan cepat dia ingat kejadian itu.

"Tidak, aku tidak bercinta dengan Billy, kami memang sempat melakukan foreplay tapi ia belum memasukiku karena aku mendorongnya, karena aku teringat pada Axell, aku tidak mau mengkhianatinya."

"Apakah aku bisa mempercayaimu Celline? Rasanya sangat sulit percaya pada ucapanmu, tadi kau mengatakan kalau kau memang mau balas dendam pada Axell."

"Aku tak meminta kau percaya atau tidak padaku Shella, aku hanya mengungkapkan kebenarannya, aku tidak pernah berkhianat dari Axell, bahkan aku meninggalkan Billy yang sudah menjadi kekasihku selama 3 tahun." Ashella terus berpikir dan mencerna kembali cerita Celline, dari tatapan matanya ia tahu Celline tidak berbohong.

"Apakah Axell Ayah dari anak yang kau kandung?" Nafas Celline tercekat dari mana Ashella bisa tahu tentang kehamilannya. "Kenapa? Aku tahu dari dokter yang memeriksamu barusan, kenapa kau tidak mengatakannya padaku kalau kau sedang mengandung?" Celline tersenyum tipis lebih ke

tersenyum getir. Jika ia mengatakan Axell Ayah dari anaknya apa mungkin Ashella akan percaya? Ia rasa tidak.

"Kau tahu jawabannya Shella, dan karena anak inilah aku jadi durhaka pada orangtuaku, karena anak inilah aku menghilangkan semua dendamku." Celline berkata datar.

Axell, Ashella yakin kalau Ayah dari janin yang Celline kandung adalah saudara iparnya.

"Apakah Axell sudah tahu?" Ashella bertanya dengan hati-hati.

"Jangan coba-coba bertahu dia! Aku tidak akan membiarkan dia menyakiti anakku." Celline berkata tajam sambil memeluk erat perutnya, perasaan takut Celline mengubahnya menjadi orang yang lebih perasa, tapi lebih mengarah ke buruk sangka.

"Kenapa kau tidak memberitahunya Celline, dia berhak tahu kalau dia akan memiliki anak."

"Dan membiarkannya membunuh anakku, tidak, cukup aku saja yang hampir mati karenanya, aku tak akan membiarkan dia menyakiti anakku. Bahkan sampai saat ini sakit di wajahku masih terasa, aku tahu bagaimana kejamnya Axell dan lagi ia tak akan percaya kalau anak ini adalah anaknya. Aku ... aku tidak mau anakku celaka." Awalnya Celline mengatakannya dengan meledak-ledak tapi di akhir kata-katanya ia terdengar sangat tersiksa karena ketakutannya. "Ashella, aku mohon berjanjilah atas nyawaku kalau kau tidak akan memberitahukan siapapun kalau aku sedang hamil, aku mohon Ashella, aku hanya ingin melihat anakku lahir dengan selamat." Celline menarik tangan Ashella lalu meletakkannya ke atas kepala Celline. "Bersumpahlah Ashella, bersumpahlah demi nyawaku." Manik

mata Celline benar-benar berharap Ashella akan bersumpah demi dirinya.

"Aku bersumpah Celline, aku bersumpah tak akan memberitahukan kehamilanmu pada siapapun."

Celline memeluk tubuh Ashella lalu menghembuskan nafas lega. "Terima kasih Ashella, terima kasih banyak."

"Bagaimana caramu bertahan di sini Celline, kamu tahu kan Axell akan membuatmu menderita karena permainanmu, ia tak akan memberi ampun pada siapapun dan aku yakin saat ini Axell bertambah kejam, sakit hati pasti akan mengubahnya menjadi monster." Ashella menatap Celline iba, ia takut kalau Celline akan mati perlahan karena Axell.

"Entahlah aku juga bingung tapi aku harus bertahan demi anakku." Tatapan hampa itu kembali terlihat oleh Ashella, ia tahu kalau Celline juga tersiksa karena masalah ini.

"ASHELLA!" Ashella berdiri dari ranjangnya saat ia mendengar teriakan Axell dan ia tahu kalau Axell benar-benar marah karena selama ini Axell tak pernah berteriak sekencang itu padanya.

"Apa yang kau lakukan di sini hah?! Kenapa kau mengeluarkan dia dari gudang?! Kau ingin melawanku hah?!" Bentakan Axell membuat nyali Ashella sedikit menciut.

"Jangan salahkan Shella, tadi aku yang memintanya melepaskan aku." Celline berkata dengan lantang.

"Diam kau jalang! Aku tidak berbicara denganmu." Ashella terdiam ia tak pernah melihat Axell sekasar ini pada Celline.

"Jangan buat dirimu sama tak berharganya dengan dia Shella, menjauh darinya atau aku akan menganggapmu sebagai sampah juga sama seperti pelacur itu." Axell berkata dengan tegas pada Shella. Celline meringis dalam hati saat mendengarkan kata-kata tajam Axell.

"Dan kau! Bukan di sini tempatmu!" Axell mencengkram rambut Celline dengan keras hingga membuat Celline meringis sakit tapi ia tak menangis lagi, bukan karena ia tak sedih tapi karena air mata itu memang tak mau keluar lagi.

"Axell! Lepaskan dia." Ashella menghadang langkah Axell lalu menghentakkan tangan Axell dengan kasar hingga cengkraman itu terlepas dari rambut Celline.

"Beraninya kau Shella! Sudah aku katakan jangan membuat dirimu menjadi sampah!" Axell mendorong tubuh Ashella dengan kasar hingga Ashella terjerembab ke lantai.

"Kau keterlaluan sialan." Ashella bangkit dari posisinya dengan kemarahan yang membuncah.

"Jangan ikut campur urusanku, dan pulanglah sebelum aku memperlakukanmu lebih kasar dari tadi." Tatapan mata Axell sangat tak bersahabat. Ia kembali mencengkram rambut Celline lagi hingga membuat kepala Celline terlenggak karena kuatnya cengkraman Axell.

"Lepaskan dia bajingan." Ashella mengacungkan *handgun* yang selalu ia bawa pada Axell.

"Kau ingin membunuhku eh? Hanya karena pelacur ini?" Pelacur. Kata-kata itu berhasil menusuk-nusuk hati Celline hingga luka itu menganga lebar bahkan sangat lebar.

"Bukan kau yang mau aku bunuh tapi Celline, kau ingin membuatnya menderitakan, maka aku akan membantumu, aku akan membunuhnya." Ashella menarik pelatuknya. "Jika kau ingin mengurungnya kembali ke dalam gudang maka lebih baik dia mati, dengan senang hati aku akan membunuhnya." Ashella terlihat sangat mengerikan, ia terlihat sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Mata Celline menatap Ashella seakan mengatakan tembak aku Ashella, biarkan aku dan anakku tidur dalam damai.

"Aku hitung sampai 3 jika kau tak melepaskannya maka ia benar-benar akan mati." Ashella kembali menegaskan ancamannya. "Tiga." Ashella mulai menghitung mundur. "Dua." Axell menggeram kesal lalu melepaskan cengkarannya pada rambut Celline.

"Jangan kau kira aku melepaskanmu karena aku takut kau mati, tapi aku melakukan semua itu karena aku tak ingin kau mati dengan mudah, kau harus lebih menderita lagi, dan aku akan membunuhmu secara perlahan." Ashella bergidik ngeri mendengar ucapan Axell yang ditujukan pada Celline.

"Aku bahkan tak ingin kau selamatkan Axell." Celline bergumam pelan ketika Axell sudah keluar dari kamar itu.

Ashella segera menarik Celline dalam pelukannya. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud ingin membunuhmu."

"Aku tahu Ashella, aku tahu," lirih Celline.

"Maafkan Axell Celline, dia melakukan itu semua karena dia kecewa padamu, dia tidak suka pengkhianatan ditambah lagi kau mempermainkan hatinya."

"Aku juga tahu itu Ashella, sudah aku katakan aku yang salah di sini, Axell tidak salah sama sekali dalam hal ini, akulah yang salah karena telah mencintainya. Harusnya aku tidak datang dalam kehidupannya, harusnya aku tidak mencoba untuk membalas dendam, harusnya aku sadar bahwa aku tak akan pernah mampu menolak pesona Axell." Nafas Celline tercekat tapi air mata sama sekali tak keluar dari matanya.

Cinta yang dibangun dari sandiwara hanya akan menghancurkan segalanya.

Part 25

Hari-hari telah berlalu, ucapan Axell mengenai tentang membuat Celline menderita memang ia tepati, ia pasti akan menyakiti fisik Celline saat Celline melakukan kesalahan. Kesalahan yang selalu Celline langgar yaitu menampakkan wajahnya di depan Axell, jika Axell melihat Celline maka habislah Celline karenanya, dicambuk, ditampar, dicelupkan ke *bathtube*, tidak diberi makan dan masih banyak lagi. Ya Axell memang sangat kejam sekalipun ia tak pernah menggunakan hatinya, ia selalu dikuasai oleh egonya, egonya yang selalu terluka saat melihat Celline di dekatnya, setiap malam Axell pasti akan ke *club* malam dan berakhir di kamar hotel dengan seorang perempuan yang menawarkan tubuh padanya dan beberapa hari terakhir ini Axell membawa wanita-wanita itu ke mansionnya. Bukan hanya satu, tapi dua wanita sekaligus tapi Celline tak mengetahui fakta ini karena memang dia pasti sudah masuk ke dalam kamarnya jika waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ia sudah terlalu lelah disiksa oleh Axell, tapi ia tak pernah menyerah. Menyerah? Apa yang sebenarnya sedang Celline coba untuk perjuangkan? Axell? Tidak mungkin, ia tahu benar kalau pria itu kini membencinya bahkan sangat membencinya. Celline pun tak tahu apa yang sedang ia perjuangkan tapi yang ia tahu ia harus tetap di mansion ini karena di sinilah rumahnya, setidaknya sampai Axell mengusirnya. Ia tak masalah jika ia tak bertemu Axell asalkan ia tetap berada di atap yang sama dengan Axell, setidaknya ia bisa merasakan kehadiran Axell di sekitarnya ya begitulah pikiran Celline.

Sekalipun Axell tak pernah mengunjungi Celline karena baginya haram untuk masuk ke dalam kamar Celline yang dulunya adalah kamarnya, ia sangat membenci apapun yang berhubungan dengan wanita yang berhasil mematahkan hatinya, setiap malamnya ia akan tidur di kamar utama, kamar yang nantinya akan ia tempati saat ia menikah, ia merasa sangat asing dengan kamarnya sendiri.

Seperti malam biasanya Axell sudah berada di *club* malam menyesap *tequilanya* sampai ia puas.

"Mau kami temani tampan?" Dua wanita *sexy* datang dan menggoda Axell.

Axell tersenyum menawan lalu merangkul pinggang dua wanita itu. "Tentu saja, ayo kita bersenang-senang di rumahku." Dua wanita itu terlonjak senang lalu melangkah bersamaan dengan Axell.

Hanya butuh 5 menit mobil Axell sudah memasuki mansionnya, dua wanita yang tak Axell ketahui namanya terkesima dengan kemegahan rumah Axell, mereka tahu kalau Axell orang yang sangat kaya tapi mereka tak menyangka kalau Axell punya istana super megah. "Ayo masuk sayang." Axell benar-benar menjadi dirinya yang dulu yaitu menjadi penjahat kelamin yang menebar benih sana sini.

Para pelayan dan pengawal Axell yang masih terjaga tak berani berkomentar apapun bahkan untuk menatap Axell saja mereka tak berani.

Axell dan dua wanita itu melangkah menuju kamar Axell yang terletak di lantai satu, di lantai satu hanya ada satu kamar yaitu kamar utama.

Tanpa membuang waktu Axell mulai bermain dengan dua wanita itu, *threesome* terdengar menjijikan tapi bagi Axell dan dua wanita jalang yang bersama Axell *threesome* adalah hal yang menyenangkan di mana dua wanita itu akan berbagi satu pria.

Saat Axell sedang bermain-main dengan jalangnya, Celline turun ke lantai bawah untuk minum karena ia sangat merasa haus, cuaca malam ini memang sedikit panas ehm ralat maksudnya cukup panas, langkah Celline terhenti saat ia mendengar erangan dan desahan di dekatnya tanpa pikir panjang Celline melangkah mendekati asal suara itu. Matanya mulai memanas lagi tapi kali ini benar-benar panas ia melihat dengan mata kepalanya sendiri pria yang ia cintai tengah bermain dengan dua orang wanita sekaligus, air matanya sudah jatuh bercucuran ke wajahnya. Hatinya sakit, ia merasakan ada ribuan batu yang menghantam hatinya, dihantam hancur tanpa bentuk lagi, ia membekap mulutnya agar isakannya tak didengar oleh siapapun ataupun Axell. Walaupun hatinya sudah tak sanggup lagi Celline masih saja tetap berdiri di depan pintu kamar Axell yang tidak tertutup rapat, kakinya terasa lemas tapi ia masih berdiri dengan kokoh di sana.

Hal yang paling membuatnya sakit adalah melihat pria yang ia cintai bersama wanita lain.

"Apa yang kau lakukan di sana hah?!" Celline masih tak bergeming walaupun suara bentakan Axell sudah terdengar jelas di telinganya, ia masih terpaku pada apa yang ia lihat.

"Kalian tunggu di sini, aku akan mengurus hal kecil sebentar." Axell meninggalkan dua jalangnya lalu mengunci pintunya dari luar, ia menatap Celline dengan tajam, tatapan yang selalu ia berikan pada Celline.

Plak!

Wajah Celline ditampar lagi oleh Axell, tapi tamparan itu tak lebih sakit dari apa yang Celline lihat tadi.

Jadi beginikah rasanya ketika Axell melihatku bercumbu dengan Billy? Benar rasanya lebih menyakitkan dari kematian. Celline masih belum kembali ke dunia nyata.

"Kenapa kau ada di sini hah?! Kau ingin mengganggu kesenanganku?! Kau ingin mengacau hidupku lagi hah?!" Axell sudah mencengkram rambut Celline, tapi demi Tuhan Celline masih tak bisa merasakan apapun, ia bahkan tak meringis sakit seperti yang biasa ia lakukan saat Axell menjambak rambutnya.

Axell menatap sorot mata Celline, hampa dan kosong itulah yang bisa Axell tangkap dari mata abu-abu Celline.

"Dasar jalang sialan! Kau tidak mendengarkan aku hah?!" Axell menyeret Celline dengan kasar sementara Celline hanya mengikuti arah seretan itu tanpa mengaduh atau meringis.

Hllfff hlllf.

Barulah Celline kembali ke dunia nyata saat ia dicelupkan kembali ke dalam *bathtube*.

"Sudah sadar eh?" Axell mencibir Celline yang mulai lemas.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku?" Celline bertanya dengan nada lirih.

"Karena aku ingin, karena aku suka melihatmu menderita, karena aku membencimu," desis Axell lalu kembali mencelupkan kepala Celline ke *bathtube*.

"Sampai kapan ini akan berakhir?" lagi Celline bertanya, ia lelah bahkan ia menyerah, ia benar-benar tak bisa bertahan lagi, ia tak bisa melihat Axell bersama wanita lain, ia merasa akan mati melihat itu semua.

"Sampai aku puas dan sampai kamu menginginkan kematian." Kejam, benar-benar kejam ke mana larinya semua cinta itu, Celline meringis pilu dalam hatinya.

"Kamu benar-benar membenciku hmm, aku memang salah dan aku memang pantas kamu benci. Aku lelah sayang, aku benar-benar lelah, bisakah kamu bunuh saja aku, aku sudah menderita bahkan sangat menderita." Celline berkata dengan lembut ia tersenyum tapi menangis, tangis yang tak bersuara sedikitpun.

Getaran pilu terasa jelas di hati Axell, ia terdiam mendengar kata-kata Celline, tanpa terasa matanya sudah digenangi oleh air mata, ia melepaskan cengkramannya dari rambut Celline lalu melangkah keluar dari kamar mandi itu meninggalkan Celline sendirian di sana.

Sepeninggalan Axell Celline menangis terisak di tepian *bathtube* ia menempelkan kepalanya di sana lalu menangis sekencang-kencangnya.

"Kamu berhasil sayang, aku benar-benar menderita karenamu, aku berpijak di tanah tapi rasanya aku melayang dan sekarang aku tak tahu ke mana aku akan berpulang, pintu hatimu sudah tak akan terbuka lagi untukku." Celline berkata dengan lirih tanpa menghentikan tangisannya. Celline pernah merasakan kehilangan orang yang ia cintai yaitu orangtuanya, ia terluka dan hancur dan ia coba mengobati lukanya dengan membenci pembunuh orangtuanya tapi sekarang ia kehilangan Axell dan ini kesalahannya dengan cara apa ia bisa mengobati dirinya?

Membenci dirinya kah? Entahlah tapi yang jelas Celline merasa ia tak akan mampu bangkit lagi.

"Sayang, maafkan *mommy*, *mommy* sudah tidak sanggup lagi menjalani semua ini, *mommy* lelah nak, kita kembali saja pada sang pencipta ya sayang, hanya dia yang mau menerima *mommy*." Celline mengelus perutnya dengan halus lalu berdiri dari bersimpuhnya ia masuk ke dalam *bathtube* yang airnya dingin, ia ingin melihat seberapa ampuh air dingin membunuh orang. Ia menenggelamkan seluruh tubuhnya termasuk kepalanya, ia memejamkan matanya, air mata yang masih mengalir dari matanya bercampur menjadi satu dengan air di dalam *bathtube* itu, hati dan pikirannya benar-benar terasa sangat hampa.

Sementara Celline bereksperimen dengan air dingin Axell sibuk dengan dua jalangnya, ia harus mengalihkan pikirannya dari Celline, ia tak akan tertipu lagi dengan segala macam sandiwara Celline. Ia mengeraskan hatinya yang memang sudah keras, ia meninggikan lagi benteng hatinya yang memang sudah tinggi, ia tak akan membuka cela sedikitpun untuk Celline masuki, ia tak akan membiarkan Celline melukainya lagi. Ia sudah sangat hancur karena Celline dan ia tak mau lebih hancur lagi hanya karena seorang wanita.

***

"CELLINE!" Ashella yang ingin bertemu dengan Celline berteriak histeris lalu berlari ke arah Celline yang sudah tak sadarkan diri di dalam *bathtube*, wajah Celline sudah sangat pucat bahkan hampir berwarna biru, tubuh Celline terasa sangat dingin di kulit Ashella.

"Ya Tuhan Celline apa yang sedang kau lakukan, kenapa kau seperti ini?" Kekuatan Ashella bertambah saat ia panik

melihat Celline, ia bisa mengangkat tubuh Celline dengan kedua tangannya tanpa bantuan orang lain, ia segera melepaskan pakaian Celline dan membiarkan saja pakaian itu berserakan di lantai.

"BIBI PAULINE!" Ashella berteriak kencang di tengah megahnya mansion ini, Ashella sudah kehilangan akalnya. Mana mungkin Pauline akan mendengar teriakannya, karena Pauline tak kunjung datang Ashella berlari mencari Pauline.

"Bi, tolong ambilkan minyak kayu putih dan perintahkan orang untuk menelpon dokter, Celline tak sadarkan diri lagi Bi." Kata-kata Ashella membuat Pauline panik, ia segera berlari menuju tempat penyimpanan obat-obatan dan segera memerintahkan satu pelayan untuk menelpon dokter sedangkan Ashella segera kembali menuju kamar Celline.

"Axell, kali ini kau benar-benar keterlaluan, kau sudah membuat calon anak dan wanita yang kau cintai menderita seperti ini, sampai kapan kau akan seperti ini Axell." Ashella menggeram marah dan kecewa sambil menatap Celline yang tak kunjung membuka matanya.

Ashella dibantu Pauline segera mengoleskan minyak kayu putih di sekujur tubuh Celline, mereka harus menghangati tubuh Celline, setelah selesai dengan minyak kayu putihnya mereka memakaikan Celline baju hangat yang super tebal setelah itu mereka menyelimuti tubuh Celline.

Pauline terus menggosokkan tangannya pada tangan Celline, air matanya mengalir begitu saja, ia menyesal karena tak datang ke kamar Celline lebih cepat padahal tadi ia ingin sekali ke kamar Celline tapi ia urungkan karena masih ada Axell di mansion itu.

"Ah ya Tuhan ke mana saja dokter itu kenapa lama sekali." Ashella benar-benar cemas dan panik, ia mondar-mandir di dekat ranjang Celline menunggu kehadiran sang dokter, ia tahu Celline belum meninggal tapi jika dokter datang terlambat maka ia takut Celline akan benar-benar meninggal karena tadi Ashella sempat memeriksa denyut nadi Celline yang mulai melemah.

"Kenapa lama sekali sih dok, dokter tidak tahu kalau ini keadaan darurat." Dokter yang baru saja datang langsung mendapatkan perkataan sinis Ashella, dokter hanya menghela nafasnya lalu tersenyum.

"Maafkan saya nona Ashella, saya sudah berusaha secepat mungkin." Dokter itu menjawab sambil melangkah mendekati Celline, tak penting baginya meladeni Ashella karena di depannya ada orang yang membutuhkannya.

Dokter itu mulai memeriksa keadaan Celline, ia menghembuskan nafasnya lega karena Celline tidak mengalami hal serius. "Apa yang terjadi padanya dok?" tanya Ashella dengan raut cemasnya.

"Nona Celline mengalami hipotermia tapi untungnya sekarang suhu tubuhnya sudah sedikit menghangat, ini semua berkat kalian yang segera menolongnya." Ashella terduduk lemas di ranjang Celline. Ia lega karena Celline tak mengalami hal yang serius.

Setelah berbincang-bincang Pauline mengantarkan dokter keluar sementara Ashella menjaga Celline.

"Bahkan air dinginpun tak membuatku mati." Kata-kata itulah yang Celline katakan pertama kali saat ia sadar dan dari kata-kata Celline Ashella tahu kalau ini adalah aksi bunuh diri.

"Apa-apaan kau ini hah?! Kau mau bunuh diri?! Kau keterlaluan Celline, bagaimana bisa kau melakukan ini pada anakmu, dia berhak hidup Celline." Ashella berkata dengan tajam yang dibalas Celline dengan senyuman lemasnya.

Celline merubah posisi tidurnya menjadi duduk bersandar di sandaran ranjang. "Untuk apa dia hidup Shella, lebih baik dia mati bersamaku, dia tak akan mengalami penderitaan sepertiku, dia tak akan pernah merasakan terluka dan sakit."

Plak!

"Picik sekali pikiranmu hah! Kau tidak tahu bagaimana masa depannya nanti kenapa kau berpikir kalau dia akan menderita?"

Sakit tamparan Ashella tak terasa lagi untuk Celline, ia sudah sangat terbiasa dengan itu.

"Diamlah Ashella, aku ibunya dan aku lebih tahu apa yang terbaik untuk anakku, sekarang keluarlah. Jangan buat dirimu jadi sampah tak berharga sepertiku, jangan kotori dirimu dengan berdekatan denganku, pergilah dan jangan pernah temui aku lagi , aku tak mau Axell marah padamu." Celline kembali ke posisi tidurnya dan memunggungi Ashella.

"Kau brengsek Celline! Harusnya aku tak mengkhawatirkanmu! Harusnya aku tak ke sini untuk menemanimu! Harusnya aku tak peduli padamu!" Ashella membentak Celline, ia meluapkan semua kekesalannya pada Celline, air matanya sudah jatuh, ia tak bermaksud membuat Celline tambah sedih dengan kata-katanya tapi ia sudah tak bisa lagi melihat Celline seperti ini. "Kau kira dengan mati semuanya selesai! Kau kira dengan mati Axell akan memaafkanmu! Kau bodoh! Kau pecundang!" makinya murka.

"Kematian akan menyelesaikan semuanya Shella, aku tak harus merasakan penderitaanku lagi, aku tak harus terus disiksa oleh Axell, dan aku tak harus melihatnya bercumbu dengan wanita lain lagi." Nafas Celline sudah tercekat, dadanya sesak bahkan sangat sesak. Air matanya seakan tak mau berhenti mengalir. "Kau tahu bahkan sekarang aku merasa mati, aku kehilangan nyawaku saat Axell membuangku dari hidupnya, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri Axell bercinta dengan wanita lain, rasanya bahkan lebih sakit dari kematian Shella. Aku tak bisa melihatnya bersama wanita lain, aku mencintainya Shella, karena cinta itulah aku harus mati, karena hanya dengan kematian aku bisa menghilangkan cintaku pada Axell. Aku tak butuh maafnya Shella karena aku tahu aku tak pantas dimaafkan." Ashella menangis tersedu karena kata-kata Celline, ia tak bisa membayangkan bagaimana menderitanya Celline saat ini.

"Keluarlah Ashella, aku mohon, aku ingin sendiri, aku lelah dan aku ingin istirahat," lirih Celline.

"Aku tidak akan keluar Celline, aku tidak akan membiarkanmu sendirian." Ashella menjawab ucapan Celline dengan tersedu.

"Turuti mauku Ashella, sekali ini saja, aku hanya ingin istirahat, aku benar-benar lelah." Nada lelah dan putus asa terdengar jelas di nada bicara Celline, ia hanya ingin menutup matanya, ya hanya itu.

Ashella menangis semakin kencang, ia tak bisa meninggalkan Celline sendirian ia takut kalau Celline akan bunuh diri lagi, tapi permintaan Celline yang terdengar benar-benar lelah membuatnya harus membiarkan Celline sendirian. "Berjanjilah padaku kalau kau tak akan melakukan hal bodoh lagi," pinta Ashella.

"Aku tidak bisa berjanji Shella, keluarlah, aku mohon." Celline menutup tubuhnya hingga kepalanya dengan selimut.

Ashella menatap Celline dengan matanya yang basah, ia tak tahu harus berbuat apalagi untuk mengeluarkan Celline dari deritanya, ia juga tak bisa mendekati Axell yang sudah semakin jauh darinya, bukan hanya dari dirinya tapi Axell juga sudah jauh dari yang lainnya, Axell sibuk dengan dunianya sendiri.

"Apa yang harus aku lakukan untuk menolongmu Celline, apa?" isak Ashella lalu pergi dari kamar itu dengan tangisannya.

"Tak ada yang bisa kau lakukan Shella, tak ada." Celline membalas ucapan Shella yang telah meninggalkannya, ia berdiri lalu mengunci pintunya dan menutup semua akses cahaya yang masuk, ia ingin sendirian dalam gelap, ia ingin menikmati setiap kesedihannya hanya sendiri.

Part 26

"Dell, Axell ada di dalam?" Ashella bertanya pada Adellya.

"Ada tapi suasana hatinya sedang benar-benar buruk, sejak ia datang hingga sekarang ia terus saja marah-marah, aku saja sudah 2 kali kena amukannya." Pagi ini suasana hati Axell memang buruk bahkan benar-benar buruk, ia akan marah pada siapapun yang berani menatapnya. "Axell masih belum baikan dengan Celline?"

Ashella mengangguk pelan. "Hari ini Celline bahkan sudah mencoba untuk bunuh diri." Ashella duduk lemas di kursi depan meja Adellya.

"Apa, kenapa? Jadi bagaimana keadaanya sekarang." Adellya terlihat sangat syok.

"Dia baik-baik saja sekarang." Ashella menarik nafasnya lalu mulai bercerita mengenai masalah Celline tadi tapi ia tak menceritakan kalau Celline tengah mengandung.

Ashella yang bercerita kini kembali menangis bersama dengan Adellya, mereka merasa sangat kasihan pada Celline. "Dia benar-benar menderita Shella, apa yang harus kita lakukan untuk menolongnya?" Adellya berkata lirih.

"Entahlah Dell. Aku juga tidak tahu harus apa, tapi yang jelas sekarang aku harus bicara dengan Axell, aku tidak bisa melihat Axell menyiksa Celline terus-menerus."

"Kau yakin, saat ini Axell terlalu sulit untuk digapai, aku takut dia akan menyakitimu, kau tahu sendiri kalau Axell sulit mengontrol emosinya apa lagi kalau menyangkut masalah Celline." Adellya merasa sedikit khawatir pada Shella.

"Tak akan Dell, aku yakin Axell tak akan melukaiku." Ashella menjeda ucapannya. " Emh mungkin melukai tapi tak akan parah," ralatnya. "Ya sudah, aku masuk dulu." Adellya menganggguk sambil menatap punggung Shella dengan cemas, ia benar-benar takut kalau Axell akan *lost control*.

Dengan ragu Ashella membuka pintu ruang kerja Axell, matanya sudah terbiasa dengan kondisi ruangan Axell yang seperti kapal pecah, bahkan dalam sebulan ini Ashella mendengar kalau Axell sudah menghancurkan 4 laptop, benar-benar monster bukan.

"Kau! Di mana sopan santunmu hah?! Harusnya kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk." Ashella mematung karena ucapan kasar Axell, tangannya sudah mengepal ingin rasanya ia memukul Axell hingga mati, sungguh ia benar-benar jengkel dengan Axell.

"Maaf aku lupa, sopan santunku sudah hilang," jawab Shella sekenanya lalu duduk di depan meja Axel.

"Ada apa?" tanya Axell *to the point*.

Ashella menghela nafasnya, ia menutup matanya sejenak untuk menetralisirkan kemarahannya, ia harus sabar menghadapi Axell karena jika ia marah-marah keadaan akan semakin kacau.

"Ini mengenai Celline." Mata Axell langsung berkilat marah saat Ashella menyebutkan nama Celline, ia sudah

mengharamkan bagi siapapun untuk menyebut nama Celline di depannya.

"Keluar dari sini sekarang juga! Aku tidak akan membahas masalah pelacur itu!" Axell membentak Ashella dengan keras hingga Adellya pun bisa mendengarnya.

"Jangan seperti ini Xell, kau bahkan belum tahu apa yang mau aku bicarakan." Ini bukan Ashella yang sebenarnya karena sabar bukanlah sikap Ashella tapi demi Celline ia mencoba bersikap sabar pada Axell.

Brakk!

Axell menggebrak mejanya membuat Ashella terlonjak kaget.

"Aku tidak mau tahu Shella! Jangan coba-coba memberitahuku!"

Plak!

Ashella menampar wajah Axell, ia sudah benar-benar kesal karena sikap Axell. "Kau memang brengsek Axell! Aku sudah coba untuk bersikap lembut padamu, tapi bukan berarti aku akan menerima perlakuan kasarmu! Kau membentakku seenak jidatmu, Ansell, *Mommy* dan *Daddy* bahkan tak pernah membentakku! Kau kira hanya kau yang bisa marah hah?!"

Brakk!

Ashella menggebrak meja kerja Axell tak kalah kuatnya dari Axell, inilah Ashella yang sebenarnya, singa betina yang super galak.

"Aku tidak peduli kau mau tahu atau tidak tapi kau harus dengar apa yang mau aku katakan." Ashella berkata dengan tegas dan terkesan memaksa Axell untuk mendengar ucapannya. "Berhentilah membuat Celline menderita, dia sudah sangat menyedihkan dan kau tak perlu lagi menambah lukanya, kau memang berhak marah atas aksi balas dendamnya dan juga karena pengkhianatannya tapi kau harus berpikir lagi jika kau yang jadi Celline apa kau tak akan melakukan hal yang sama? Dia hanya seorang anak yang ingin menuntut balas atas kematian orangtuanya, ah sudahlah aku tak perlu bercerita panjang lebar tentang dendam di antara kalian tapi tolong kau lihat hasil akhirnya Celline mencintaimu dan aku yakin kau juga masih mencintainya jadi lupakan saja sakit hatimu dan mulai lembaran baru tanpa dendam lagipula kau juga sudah memberikan Celline pembalasan yang setimpal. Dia mengkhianatimu dan sekarang kau juga sama, kau hancur saat melihat video itu dan Celline bahkan lebih hancur melihat dengan matanya sendiri kau bercumbu dengan wanita-wanita jalang yang kau bawa ke mansionmu. Apa yang coba mau kau tunjukkan di sini Axell?! Kau ingin menunjukkan kalau kau tak membutuhkan Celline? Kau ingin menunjukkan kalau kau sudah tidak mencintai Celline? Kau salah besar jika kau berpikiran seperti ini karena jika melihat kondisi mengenaskanmu sekarang orang buta juga bisa menilai kalau kau masih sangat mencintai Celline, buka mata hatimu Axell, tak ada gunanya kau menyakiti Celline, aku yakin kau juga tersiksa melihat tangisnya. Dia menderita Axell, buka matamu dia terluka karena sikapmu, dia tersakiti saat melihat kau bersama wanita lain, mengertilah Xell, dia terluka parah." Ashella sudah tak bisa melanjutkan kata-katanya, ia putus asa melihat tanggapan Axell yang biasa saja.

"Sudah selesai?" Dengan santainya Axell bertanya seperti itu. "Jika sudah, kau tahu pintu keluarnya kan, biar aku tunjukankan kalau kau lupa." Axell menjunjuk pintu keluar. "Di sana! Keluarlah!" lanjut Axell.

Nafas Ashella memburu karena amarah yang sudah mencapai otaknya, kepalanya ingin meledak karena sikap tak peduli Axell.

"Kau bajingan! Jangan pernah sesali apapun jika nanti Celline pergi dari hidupmu! Jangan salahkan siapapun jika nanti kau mati karena rasa bersalahmu pada Celline." Ashella menatap tajam pada sorot gelap mata Axell.

Axell tersenyum sinis. "Dia tidak akan pergi dariku sebelum aku puas menyiksanya," ucapnya datar tak berperasaan.

Ashella meletakkan tangannya di atas meja Axell dan menekannya kuat untuk mengalihkan emosinya.

"Kau mau menyiksanya dengan cara apa lagi hah?! Apa kau tidak tahu kalau semalam dia mencoba bunuh diri! Kau benar-benar monster dan akan aku pastikan Celline keluar dari mansionmu walau itu artinya aku harus menghancurkan mansionmu dengan bom." Axell terdiam seketika saat ia mendengar ucapan Ashella. Bunuh diri? Rasanya dua kata itu membuat Axell merasa sesak. "Dan kau beruntung karena sampai saat ini dia masih hidup, andai aku terlambat datang maka Celline pasti sudah tinggal nama!" desis Ashella.

"Kalau dia mau mati ya mati, lebih bagus kalau dia mengakhiri hidupnya sendiri tanpa aku perlu mengotori tanganku."

Bugh!

Kepalan tangan Ashella mendarat mulus di wajah Axell "Kau Monster!" Ashella menerjang meja kerja Axell lalu keluar dari ruangan itu dengan amarahnya yang meletup-letup.

"Bangsat!" Axell menggeram marah sambil memegang wajahnya yang tadi ditinju oleh Ashella.

Prang! Prang!

Axell melempar apa saja yang ada di dekatnya.

Brakk!

Meja kerja Axell kini sudah terbalik, ia benar-benar kehilangan akal sehatnya.

"Celline! Karena jalang sialan itu Ashella berani memukulku! Lihat saja kau jalang, aku akan membuatmu membayar ini semua." Axell kembali menghancurkan seisi ruangan itu.

***

"Nona Celline, bibi bawakan kamu bubur, buka pintunya." Pauline berbicara dari balik pintu kamar Celline.

"Maafkan aku Bi, aku tidak nafsu makan, tolong bawa saja kembali ke dapur." Celline membalas perkataan Pauline dengan lemas tanpa membuka pintu kamarnya, saat ini Celline tengah bersandar di pintu kamar itu.

"Tapi nona belum makan dari pagi." Pauline membujuk Celline.

"Aku tidak akan mati kalau cuma tidak makan sehari Bi, pergilah aku ingin istirahat." Istirahat, hanya alasan itulah yang Celline pakai untuk meminta orang-orang pergi darinya.

"Tapi non." Pauline masih keras kepala di luar sana.

"Pergilah Bi, jika Axell melihat Bibi maka ia akan murka, siksaan Axell itu sangat menyakitkan." Celline menutup matanya lalu menarik nafas panjang untuk membendung air matanya yang sudah siap jatuh karena mengingat perlakuan kasar Axell.

Tak ada suara lagi yang didengar oleh Celline dan itu artinya Pauline sudah menyerah, seharian ini Celline tak keluar dari kamarnya, ia hanya duduk memegang lututnya lalu menangis atau berbaring di ranjangnya masih dengan tangisan juga.

"Tuhan, aku hanya ingin mati, bahkan untuk mengabulkan itu saja Engkau tak bisa, aku lelah Tuhan, aku ingin istirahat dalam dekapanmu." Celline menatap langit-langit kamarnya.

Kepala Celline semakin terasa ingin meledak saat bayangan Axell bercinta dengan dua wanita jalang kembali menghantui otaknya, Celline memegangi kepalanya lalu meremasnya kuat berharap sakit di kepalanya akan hilang tapi sayangnya sakit itu tak mau hilang, setelah remasan tak berhasil Celline membenturkan kepalanya ke pintu kamar dengan keras agar sakit itu hilang dari kepalanya tapi seberapa keras dan seberapa sering Celline membenturkan kepalanya sakit itu tetap saja tak mau pergi dari otaknya.

"Pergilah dari otakku, aku mohon, aku sudah tak sanggup lagi," lirih Celline memohon.

"Arghh sial! Kenapa sakit ini tak mau hilang juga, apa aku harus memenggal kepalaku dulu biar sakitnya hilang." Celline sudah seperti orang gila, tadi ia menangis tapi sekarang ia malah Marah-marah.

Ia bangkit dari duduknya lalu keluar dari kamarnya. "Ah sial!" Celline mengumpat kesal saat sinar lampu menusuk matanya, seharian ini memang Celline tak melihat cahaya. Ia menutup matanya sesaat lalu segera membukanya. "Bodoh, bahkan kau membiarkan sinar lampu menyakitimu." Celline merutuki dirinya sendiri lalu menatap lampu dengan angkuh, sungguh saat ini ia benar-benar terlihat seperti orang sakit jiwa.

"Aku tak akan membiarkan siapapun menyakitiku lagi! Tidak lampu ataupun kalian." Celline memutar tubuhnya sambil menunjuk ke sekelilingnya, untung saja saat itu tidak ada pelayan jadi tak akan ada yang tahu kalau Celline berbicara seperti orang gila.

Setelah puas menantang sekelilingnya yang tidak lain adalah benda-benda mati seperti lampu, tembok, lemari atau yang lainnya ia segera melangkah lagi dan sekarang ia sudah sampai ke tempat yang ia inginkan, sebuah ruangan yang berisikan botol-botol *wine* yang terisi penuh, ya ini adalah gudang penyimpanan *wine*.

Tanpa pikir panjang Celline segera mengambil satu botol *wine* lalu membukanya, ia meneguk *wine* langsung dari botolnya. "Katanya minuman akan membuat mabuk, mari kita lihat apakah dia bisa membuatku melupakan Axell." Celline bermonolog lagi lalu menenggak sebotol *wine* itu hingga habis.

"Mana katanya sedikit saja sudah mabuk, tapi ini sudah sebotol kenapa aku masih belum mabuk, aku masih ingat namaku Celline Lovelia Clairine, usia 18 tahun, anak Ayah dan ibuku, saat ini aku mengandung anak pertamaku, kekasihku namanya Axell." Celline menghentikan kata-katanya lalu tertawa terbahak-bahak hingga dari sudut matanya keluar air mata. "Dan sepertinya aku sudah mulai mabuk, kenapa mabuk? Karena aku menganggap Axell sebagai kekasihku, ahahha aku mabuk,

akhirnya." Gelak tawa semakin terdengar dari bibir Celline tawa yang entah dari mana lucunya.

***

Hari-hari terus bergulir dan Celline menjadi semakin aneh, ia terkadang tertawa, menangis dan tersenyum dalam waktu bersamaan, ia bahkan sering bermonolog sendiri ditambah sekarang ia sudah menjadi pecandu alkohol, Celline tak lagi memikirkan kalau dia sedang mengandung, kehancuran hatinya membuat jiwanya terganggu tapi jika ada Pauline atau Ashella ia akan bersikap baik-baik saja seolah dia sehat.

Tiga hari yang lalu Celline disiksa habis-habisan oleh Axell, segala macam hal sudah dilakukan oleh Axell untuk menyiksanya tapi hari itu Celline tidak menangis ataupun meringis, ia hanya menggigiti bibirnya untuk meredam rasa sakit yang ia rasakan tapi meskipun terus disiksa Celline terus saja muncul di hadapan Axell karena menurutnya hanya Axell yang bisa membuatnya mati dan dia ingin membuat Axell kesal setengah mati padanya lalu menembak kepalanya. Dor! Lalu dia mati.

"Ckck! Dua wanita lagi." Celline menggelengkan kepalanya saat melihat Axell masuk ke dalam kamarnya dengan dua orang wanita, ia tersenyum di balik tersayatnya hati.

"Bagaimana kalau bertiga mungkin akan lebih seru." Celline menantang mautnya ia melangkah menuju kamar Axell dan masuk tanpa permisi.

"Kau! Apa yang kau lakukan di sini." Sebenarnya Axell sudah lelah menyiksa Celline karena yang ia rasakan hanyalah kemarahan dan sakit di saat bersamaan setelah selesai menyiksa Celline.

Celline tersenyum manis. "Hanya dua? Sepertinya bertiga akan menyenangkan." Ia melangkah mendekati Axell lalu mengelus wajah Axell. "Sudah lama kita tidak bermain sayang."

Sentuhan Celline membuat Axell meremang, sudah lama tangan itu tidak menyentuhnya, sesaat Axell membiarkan tangan itu mengelusnya tapi tak lama dari itu Axell menepis kasar tangan Celline.

"Kalian tunggu di sini, aku harus membereskan pelacur ini dulu." Axell menarik tangan Celline tapi segera Celline tepis, Celline tertawa pelan karena seruan pelacur Axell.

"Kau tidak mau tidur denganku lagi hanya karena melihat Videoku dengan Billy, tapi kau mau tidur dengan dua jalang ini yang aku yakini adalah milik bersama." Dua wanita yang dimaksud Celline menatap Celline dengan tajam, mereka tak terima dihina oleh Celline seperti tadi.

"Diam kau anak kecil!" Celline melirik ke kiri dan kanannya mencari tahu siapa yang wanita dengan rambut hitam legam itu maksud.

Celline mengernyitkan dahinya. "Anak kecil? Aku? Ah ya Tuhan, apa kalian bercanda? Hey usiaku sudah 18 tahun dan itu artinya aku sudah dewasa, tapi tunggu kalau aku anak kecil kalian apa? Tante-tante?" ejeknya.

Plak!

"Tutup mulutmu jalang, ikut aku." Dan emosi Axell sudah naik ke atas kepala lagi, Celline tak bisa memberontak jadi tak ada pilihan lain selain mengikuti tarikan Axell.

Brakk!

Tubuh Celline terhempas kasar di sebuah lemari kaca. "Auch?" Celline meringis memegang perutnya yang ia rasa cukup sakit.

"APA YANG SEDANG KAU RENCAKAN HAH?!" Axell berteriak kencang.

"Apa? Memang apa yang aku rencanakan? Aku hanya ingin melayanimu seperti biasanya, apa itu salah?" Celline berkata dengan santainya.

Plak! Plak! Plak!

Axell menampar Celline dengan keras hingga sudut bibir Celline yang belum mengering kembali berdarah lagi, sudah tak terhitung jumlahnya berapa banyak tamparan yang Axell berikan untuknya.

"Jangan pernah bermimpi bisa melayaniku pelacur! Karena aku tidak akan pernah sudi dilayani oleh jalang macam kau!"

Celline tersenyum miris. "Kau tidak sudi disentuh olehku tapi kau sudi disentuh oleh jalang-jalang yang sering kau bawa ke sini, ayolah Axell aku baru disentuh dua pria Billy yang pertama dan kau yang terakhir tapi mereka? *Who know*?" Celline mengangkat kedua tangannya seakan meremehkan.

"Di situ masalahnya! Aku tidak sudi memakai bekas Billy."

Lagi-lagi Celline terkekeh. "Jangan munafik sayang, hampir 3 bulan kau selalu menikmati barang bekas ini." Celline sengaja ingin mencari masalah dengan Axell agar apa yang ia inginkan tercapai.

"Tutup mulutmu pelacur! Hentikan ocehanmu atau aku akan membunuhmu." Axell sudah mencengkram rambut Celline.

"Apanya yang harus aku tutup sayang, ini memang faktanya kan kau menikmati tubuh bekas ini dan kau juga mencintai tubuh bekas ini."

"HENTIKAN!" Axell berteriak memekakan telinga Celline.

"Jangan berteriak sayang, pita sauramu akan putus kalau berteriak seperti itu."

Blam!

Kepala Celline terbentur keras ke tembok. "Kau mau mati hah?!" desis Axell.

"Kau tak akan membunuhku sayang, kau terlalu mencintai aku untuk melihatku menjadi mayat." Celline menatang Axell.

Axell segera meninggalkan Celline lalu kembali dengan *handgun* di tangannya. "Waktu kita sudah tiba sayang, kita akan bebas setelah ini," gumam Celline saat ia melihat Axell dan senjata di tangannya.

"Lakukan Axell, tembak kepalaku sekarang juga," tantang Celline.

"Kau menantangku hah?!" bentak Axell sambil mengacungkan *handgunnya* yang pelatuknya sudah ia tarik.

"Ada apa Axell? Apakah kau sudah tidak bisa membunuh lagi? Lihat tanganmu bergetar, apakah orang di depanku adalah

pemimpin organisasi Devil Eyes yang terkenal itu. Tembak aku sayang, sekarang." Celline tersenyum cantik lalu merentangkan tangannya, ia benar-benar sudah siap untuk mati.

Tidak dipungkiri tangan Axell memang bergetar bukan hanya tangan tapi seluruh tubuhnya juga ikut bergetar, ia bergetar karena kemarahannya yang begitu hebat.

"Kau lambat sayang, mau melihat bagaimana caranya membunuh." Celline mengeluarkan pisau yang tadi ia ambil saat Axell mengambil *handgunnya*.

"Cih! Jadi kau mau membunuhku hah?!"

Celline tersenyum hangat airmatanya kembali mengalir. "Membunuhmu? Aku belum gila sayang, aku tak akan bisa membunuh pria yang aku cintai, selamat tinggal sayang, aku mencintaimu."

"TIDAK!" Axell berteriak kencang. Mata Celline membulat sempurna saat ia melihat darah mengucur dari tangan Axell, kejadian yang sama saat ia ingin membunuh Axell, Axell memegang pisau itu untuk menahannya.

"BIBI PAULINE." Kini Celline yang berteriak kencang.

Dengan nafas terengah-engah Pauline datang ke sana. "Bibi tolong obati tangan Axell, dia terluka Bi, cepatlah." Celline benar-benar kalut saat melihat darah yang terus mengalir dari sana.

"Jangan coba-coba untuk mati sebelum aku mengizinkanmu!" Axell menepis tangan Celline yang memegang tangannya lalu meninggalkan Celline yang terdiam di sana.

"Lagi-lagi tuhan mempermainkan aku," lirihnya lalu terduduk lemas di lantai.

Part 27

Celline terduduk lemas di bangku yang ada di koridor rumah sakit, hari ini usia kandungannya tepat 3 bulan dan ia sudah memeriksakan keadaan kandungannya.

"Sayang, *mommy* gagal menjagamu, *mommy* egois ya nak, *mommy* terlalu larut dalam kesedihan *mommy* tanpa *mommy* memikirkan keberadaanmu, maafkan *mommy* sayang, maaf." Celline mengelus perutnya dengan lembut di iringi dengan tangis pilunya, ia tak meraung hanya menangis dalam diam.

Flashback on

"Bagaimana kondisi kandungan saya dok?" Celline pertanya pada dokter yang memeriksanya.

"Maafkan saya Bu, saya tahu Anda akan sulit menerima kenyataan ini tapi sebagai dokter saya harus mengatakan yang sebenarnya." Perasaan Celline dilanda kecemasan, ia tahu ada sesuatu yang buruk terjadi pada kandungannya.

"Katakan saja dok, apapun hasilnya saya sudah siap mendengarnya." Celline mencoba setegar mungkin.

"Janin yang Ibu kandung tidak berkembang atau bisa dikatakan meninggal dalam kandungan, ini semua disebabkan oleh Ibu yang terlalu sering mengkonsumsi alkohol."

Jdar!

Petir seakan menyambar tepat di atas kepala Celline, bayinya tidak berkembang apakah itu artinya ia akan kehilangan anaknya.

"Lalu apa yang bisa dilakukan untuk menyelamatkannya dok?" Celline berharap masih ada cara untuk menyelamatkan anaknya.

"Tidak ada, janin Anda harus segera diangkat karena bisa membahayakan nyawa Anda." Penjelasan dokter mengoyak hati Celline, diangkat? Ia menggeleng, ia tak mau berpisah dengan anaknya.

Flasback off

"Kita akan mati bersama sayang, *mommy* akan mengikutimu kembali ke sisi Tuhan." Celline menghapus air matanya lalu melangkah berdiri, pikirannya menerawang tak tentu arah, yang ia tahu saat ini ia sangat sedih atas kenyataan yang baru saja terjadi tapi ia tak bisa menyalahkan siapapun karena dialah yang menyakiti anaknya.

***

"Dari mana saja kau jalang?!" Bentakan Axell menyambut Celline saat masuk ke dalam mansion.

"Kau tuli hah?! Atau kau bisu?!" Axell berkata tajam lagi saat Celline tak membuka mulutnya, Celline hanya diam dan menatap nanar ke arah Axell.

"Dasar pelacur," desis Axell geram lalu meninggalkan Celline sendirian, sedari tadi Axell sudah cemas kalau-kalau Celline tak akan pulang lagi ke rumahnya.

Setelah Axell pergi Celline melangkah pelan menuju kamarnya, di matanya terlihat jelas keputusasaan, terlihat jelas bahwa ada kesedihan yang sangat besar di sana tapi Axell yang hatinya sudah membatu hanya bersikap biasa tanpa mau tahu apa yang dialami oleh Celline.

Celline mengurungkan niatnya menuju kamar, ia melangkah menuju *grand piano* yang berada tak jauh darinya.

Ia duduk di bangku lalu mulai menekan tuts-tuts piano, ia hanya ingin bernyanyi mungkin ini akan jadi terakhir kalinya ia memainkan piano ini.

There's nothing I could say to you
Tak ada yang bisa kukatakan padamu

Nothing I could ever do to make you see

Tak ada yang bisa kulakukan tuk membuatmu mengerti

What you mean to me
Arti dirimu bagiku

Celline mulai membuka mulutnya dan bernyanyi dengan segala kesakitan yang ia rasakan , ia menangis lagi dan lagi.

All the pain, the tears I cried
Semua rasa sakit, air mata yang bercucuran

Still you never said goodbye and now I know
Tetap saja kau tak pernah ucapkan selamat tinggal dan kini aku tahu

How far you'd go
Betapa jauh kau kan pergi

Putaran kisah manisnya bersama Axell berputar di otaknya, bibirnya tersenyum saat mengingat itu tapi matanya masih tetap mengeluarkan kristal beningnya. Ia menutup matanya untuk membayangkan lebih dalam kisah itu, ia membayangkan saat ia tidur dalam pelukan Axell, ia membayanhkan ia berciuman dengan Axell, ia membayangkan saat mereka bercinta dengan panasnya, ia membayangkan Axell yang sedang bermain piano untuknya, ia membayangkan Axell mencium keningnya, indah semuanya begitu indah.

BRIDGE
I know I let you down
Kutahu aku tlah kecewakanmu

But it's not like that now
Namun kini takkan begitu

This time I'll never let you go
Kali ini takkan kulepaskan dirimu

CHORUS
I will be all that you want
Aku akan menjadi seperti yang kauinginkan

Ya benar, jika Celline bisa kembali pada Axell, ia akan menuruti apapun mau Axell, tapi rasanya tak mungkin karena sekarang Axell amat membencinya.

And get myself together
Dan kan kulakukan sepenuh hati

Cause you keep me from falling apart
Karena kau tlah hindarkan aku dari kehancuran

All my life, I'll be with you forever
Sepanjang hidupku, aku kan bersamamu selamanya.

To get you through the day
Temani hari-harimu

And make everything okay
Dan bereskan segalanya

Celline berteriak kencang saat bait *and make everthing okay.*

I thought that I had everything
Dulu kukira aku punya segalanya

I didn't know what life could bring
Aku tak tahu yang bisa dilakukan oleh hidup

But now I see, honestly
Namun kini kulihat, dengan jujur

You're the one thing I got right
Engkaulah satu-satunya punyaku yang benar

The only one I let inside
Satu-satunya yang kubiarkan masuk

Now I can breathe, cause you're here with me
Kini aku bisa bernafas, karena kau di sini bersamaku.

Benar dulu Celline bernafas saat ada Axell di sisinya tapi sekarang nafasnya sudah tak seperti dulu lagi karena setiap ia menarik nafasnya hanya sesak yang ia rasakan, sesak karena sadar kalau Axell tak mencintainya lagi

BRIDGE
And if I let you down
Dan jika kubuat kau kecewa

I'll turn it all around
Kan kuperbaiki

Andai ia bisa memperbaiki kesalahannya, andai Axell memberinya satu kesempatan lagi, ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan itu tapi sayangnya itu hanya andai-andai saja.

Cause I would never let you go
Karena takkan pernah kulepaskanmu

CHORUS

BRIDGE

Cause without you I cant sleep
Karena tanpamu aku tak bisa tidur

I'm not gonna ever, ever let you leave
Takkan pernah kubiarkan kau pergi

You're all I've got, you're all I want
Hanya engkau yang kupunya, hanya engkau yang kuinginkan
Yeah

And without you I don't know what I'd do
Dan tanpamu, aku tak tahu apa yang harus kulakukan

I can never, ever live a day without you
Aku takkan pernah sanggup jalani hidup sehari tanpamu

Celline terisak kencang saat ia menyanyikan bait yang mengatakan kalau ia tak akan sanggup jalani hidup sehari tanpa

Axell, ia merindukan prianya, ia merindukan hari-hari saat bersama Axell.

Here with me, do you see,
Di sini bersamaku, apa kau lihat

You're all I need
Hanya engkau yang kubutuhkan

Avril Lavigne - I will be

Prang! Prang!

Celline menghempaskan semua yang ada di dekatnya, ia ingin meluapkan semua rasa sakit, derita, duka, marah, dan kesalnya, ia ingin berteriak bahwa ia terluka parah di sini.

"AKHHHH!" Celline tak peduli di mana ia sekarang, yang ia tahu ia harus menghilangkan sesak didadanya.

"Apa salahku padamu Tuhan! Kenapa kau mengambil semua yang aku cintai." Celline sudah terisak di lantai, ia menangkup kedua wajahnya lalu menangis sekencang-kencangnya.

"Biarkan dia, jangan ke sana." Axell menahan Pauline yang ingin mendekati Celline.

Air mata Axell jatuh saat melihat kehancuran Celline, ia bertanya pada egonya apakah ini yang kau inginkan? Melihat wanita yang kau cintai menangis tersedu di depanmu? Apakah ini yang kau inginkan BAJINGAN! Axell memaki dirinya sendiri.

Ingin ia berlari ke arah Celline lalu memeluknya tapi ia tak bisa karena ialah penyebab luka Celline, jadilah ia berdiri mematung di tempatnya sambil menangisi kebodohannya yang sudah melukai Celline wanita yang sangat ia cintai, ia menyesal karena telah membuat Celline menderita. Saat ia melukai Celline ia merasa seperti melukai dirinya sendiri, ia ikut sakit dan meringis tapi semua sakit itu ia alihkan ke alkohol, ia juga menderita saat ia tak bisa menjamah tubuh Celline yang selalu membuatnya candu tapi saat mengingat video itu ia kemarahannya muncul seketika hingga akhirnya ia melampiaskan kerinduannya akan tubuh Celline pada jalang-jalang yang menyodorkan diri untuknya, ia bahkan meneriakkan nama Celline saat ia mencapai puncaknya.

Ia terus menyiska Celline dan melakukan hal kasar lainnya hanya untuk meluapkan kekesalan dan amarahnya, ia merasa bahwa sakit di hatinya lebih sakit jika dibandingkan dengan sakit di tubuh Celline tapi ia lupa bahwa Celline adalah seorang wanita yang harus dicintai bukan dipukuli.

Setiap selesai memukul Celline Axell pasti akan melukai dirinya sendiri baik itu ia memukul kaca, tembok, atau benda keras lainnya, ia ingin memberikan pelajaran untuk tangannya yang sudah menyakiti Celline.

"Maafkan aku sayang, maaf." Axell menangis semakin deras tapi saat ia menangis deras Celline sudah memberhentikan tangisnya, Celline sudah bangkit dari bersimpuhnya.

Axell ingin melangkah kan kakinya tapi ia urungkan, ia merasa tak pantas lagi mendekati Celline.

Ia hanya bisa menatap Celline yang masuk ke dalam kamarnya.

***

Setelah masuk ke dalam kamarnya Celline segera melangkah menuju kamar mandi lalu ia masuk ke dalam *bathtube* yang sudah terisi penuh oleh air, ia merendam dirinya yang masih lengkap dengan pakaiannya.

"Raga ini ada tapi nyawanya sudah melayang pergi bersama Axell, sudah tak ada gunanya lagi raga ini di dunia, aku harus mengakhiri semuanya sekarang. Kisah cintaku bersama Axell sudah usai dan artinya kehidupanku juga usai, aku hidup untuk Axell dan aku mati tanpanya, aku tak pernah marah padanya sama sekali tidak, hanya saja aku kecewa padanya yang begitu cepat membuangku dari hidupnya." Celline bergumam sambil menatap langit-langit kamar mandi lalu tak lama dari situ ia menenggelamkan tubuh hingga kepalanya di dalam *bathtube*.

"*Mommy mencintaimu sayang, sudah saatnya kita pergi, sudah saatnya kita tinggalkan Daddy, di dunia ini mungkin kita ditolak tapi mommy yakin Tuhan akan menerima kita.*" Celline berbicara dengan anaknya melalui hatinya, gelembung-gelembung kecil sudah muncul ke permukaan.

"Sejauh apapun aku memandang hanya gelap yang akan terlihat, saat aku mencoba keluar dari gelap itu ia semakin menarikku bagaikan pasir hisap yang jika aku bergerak maka ia akan menarikku semakin dalam. Selama beberapa bulan ini yang aku rasakan hanyalah sakit yang tak kunjung hilang, aku lelah dengan keadaan di mana aku berteriak kencang di kerumunan orang tanpa ada satupun dari mereka yang melihatku, aku lelah menjelaskan pada orang-orang tentang rasa sakitku karena sampai kapanpun mereka tak akan mengerti. Kata orang-orang waktu bisa menyembuhkan luka tapi aku rasa mereka salah karena yang aku rasakan adalah waktu semakin membuatku terluka, entahlah mungkin hanya aku yang merasa seperti itu.

Hari ini aku sudah mencapai titik lelahku, aku lelah memperjuangkan sesuatu yang sudah lepas dariku, aku lelah memperjuangkan Axell yang memang tak pernah mau aku perjuangkan, harusnya aku sadar dari awal bahwa sampah tetap akan jadi sampah meskipun sudah didaur ulang berkali-kali. Cahaya hidupku sudah hilang dan kini saatnya aku untuk pergi karena kematian terdengar lebih menyenangkan." Celine menutup matanya yang tadi terbuka, lalu menggoreskan cutter yang sejak tadi ia pegang ke tangannya, darah dari tangan Celline merubah air di dalam *bathube* menjadi berwarna merah, Celline meraskaan sekujur tubuhnya dingin dan ia mulai merasakan tubuhnya melemas.

"*Selamat tinggal sayang, inilah akhir kisah kita, aku akan membawa cintaku dan calon anak kita ke sisi Tuhan."*

Part 28

"NONA CELLINE." Pauline yang tadinya hendak memberikan Celline makan kini berteriak histeris saat melihat kepala Celine yang terapung di dalam *bathtube* yang airnya berwarna merah.

"Ada apa Bi?" Axell yang memang menunggu didepan sejak Celline masuk kamar segera masuk saat Pauline berteriak.

"Nona Celline." Pauline terbata, air mata sudah turun ke wajah tua Pauline.

Axell segera melihat ke arah yang Pauline lihat. "Ya Tuhan, CELLINE!" Axell berlari menuju *bathtube* dan mengeluarkan Celline dari kamar mandi, ia melepaskan dasinya lalu mengikat ke tangan Celline yang masih mengeluarkan darah, ia segera membawa Celline ke rumah sakit.

"Apa yang kamu lakukan sayang, kenapa kamu melakukan ini, aku mencintaimu sayang, aku mencintaim. maafkan aku, bertahanlah sayang, aku mohon bertahanlah." Air mata mengalir dari mata Axell, ia melajukan mobilnya dengan kencang menuju ke rumah sakit terdekat, pikirannya kacau, ia kalut dan ia panik. Ia tak akan bisa hidup tanpa Celline dan ia benar-benar akan mati jika Celline mati.

***

"Apa yang terjadi?" Ashella bertanya pada Axell yang lagi mondar-mandir di ruang *ICU*, Ashella mendapat kabar dari Pauline kalau Celline melakukan aksi bunuh diri lagi.

"AXELL, JAWAB AKU!" Ashella berteriak kencang.

"Sayang, sudah jangan berteriak ini rumah sakit, pasien-pasien di sini akan terganggu karena teriakanmu." Ansell mengingatkan Ashella.

"Katakan Axell! Kau apakan dia?! Kau membunuhnya hah?!" bentak Ashella membuat orang-orang yang ada di sekitar mereka memperhatikan mereka.

Axell masih tak bergeming, ia bahkan tak tahu apa yang Ashella bicarakan, otaknya dipenuhi kecemasan dan ketakutan, ia menggigiti kuku ibu jarinya menandakan kalau dia sedang panik.

"Sayang sudahlah, jangan buat keributan di sini." Ansell meminta pengertian istrinya.

"Sudahlah kamu katakan?! Kamu selalu saja membela adikmu yang kejam ini, kamu terlalu memanjakannya lihat dia sekarang, dia ini monster, monster tak punya hati yang sudah tega melukai wanita yang mencintainya." Ashella membentak Ansell dan ini adalah pertama kalinya dia membentak Ansell.

"Sudah aku katakan cukup Ashella! Cukup sebelum kamu menyesal." Ansell tidak menaikkan nada bicaranya tapi Ashella tahu benar kalau Ansell sudah marah maka sulit baginya untuk menyentuh Ansell lagi.

"Kalau sampai terjadi sesuatu pada Celline, aku akan menjebloskanmu ke penjara," desis Ashella dan kali ini bisa

terdengar jelas oleh Axell tapi Axell memilih tidak menanggapi Ashella.

Ashella, Ansell dan Axell mengekspresikan kecemasan mereka dengan cara mereka sendiri, Axell masih dengan mondar-mandirnya, Ashella dengan jarinya yang tak berhenti bergerak dan Ansell dengan kebisuannya.

"Apa yang terjadi?" Nathan, Adellya dan Marco datang bersamaan.

"Celline mencoba bunuh diri dan sekarang dokter sedang mencoba menyelamatkannya." Ansell mengambil alih pertanyaan itu.

Brakk!

Marco menerjang Axell tanpa diduga oleh siapapun hingga Axell terjerembab ke lantai "Brengsek kau Axell! Celline melakukan semua ini pasti karena kau." Marco mencengkram kerah kemeja Axell lalu memukul Axell tanpa takut sedikitpun.

Bugh! Bugh!

Axell yang sedang kalut hanya diam saja tanpa membalas pukulan Marco, andai saja saat ini bukan Celline yang berada dalam ruang UGD maka bisa dipastikan Marco yang akan masuk ke UGD karena dipukuli Axell.

"Marco apa yang kau lakukan?" Nathan dan Ansell menahan Marco dan menjauhkannya dari Axell.

"Lepaskan aku sialan! Axell kau harus mati!" Marco terus saja memberontak agar Nathan dan Ansell melepaskan pegangan mereka.

"Ada apa denganmu Marco kenapa kau marah seperti ini, tenangkan dirimu dan bicarakan baik-baik." Nathan heran melihat reaksi Marco yang berlebihan.

"Aku tidak bisa tenang Nath, sahabat sialanmu ini sudah membuat Celline celaka, kalau sampai tak bisa diselamatkan maka habislah kau Axell," geram Marco sambil menatap Axell yang sudah kembali berdiri tegak.

"Bagaimana keadaannya dok?" Ashella dan Adellya mendekat ke arah dokter yang baru saja keluar dari ruang *ICU* begitu juga dengan Axell.

Marco menghentakkan tangan Nathan dan Ansell lalu mendekat juga ke arah dokter.

"Pasien banyak kehabisan darah, dan sekarang kita membutuhkan donor darah tapi masalahnya darah pasien adalah darah langka."

"Ambil darah saya saja dok, saya kakaknya." Axell, Ansell, Nathan, Ashella dan Adellya menatap Marco dengan terkejut.

"Anda kakaknya, baguslah, mari ikut saya." Marco segera mengikuti langkah dokter itu dan meninggalkan 5 orang rekannya yang masih terkejut dengan ucapan Marco, otak 5 orang itu dipenuhi tanya, apa maksud dari kata-kata Marco.

Setelah beberapa lama Marco kembali ke depan ruang UGD, Ashella, Adelya, Nathan, Ansell dan Axell sudah menyiapkan pertanyaan yang sama untuk Marco.

"Bisa kau jelaskan apa maksud kata-katamu tadi?" Ansell bertanya mendahului yang lainnya.

"Aku yakin telinga kalian masih baik-baik saja." Marco tak berniat menjelaskan apapun.

"Tapi bagaimana bisa? Kenapa kau tidak pernah bercerita pada kami?" Nathan ikut berbicara.

"Terkadang ada rahasia yang tak harus orang lain ketahui," datar Marco.

Ansell dan yang lainnya menatap Marco dengan tajam. "Jadi maksudmu kami orang lain hah?!" Ansell meninggikan suaranya. "Jadi maksudmu persahabatan kita tak ada artinya!" tekannya.

Marco diam menyadari kalau baru saja ia salah bicara tapi sudahlah Marco tak mau ambil pusing. "Kalau kalian mau tahu kenapa aku menutupi semuanya, jawabannya karena aku ingin menjauhkan adikku dari bajingan itu! Kalau kalian mau tahu siapa yang menghasut Celline agar mempermainkan hati Axell, jawabannya adalah aku!"

Bugh!

Ansell menghadiahi Marco sebuah pukulan di perutnya. "Kau sialan Marco! Kau menusuk temanmu dari belakang," geramnya.

Marco tersenyum kecut. "Aku tidak pernah menusuk siapapun dari belakang, aku melakukan semua itu agar Celline cepat pergi dari hidup Axell, dia hanya menginginkan pembalasan atas kematian orangtuanya jadi aku memberitahu caranya."

"Tunggu dulu, orangtuanya? Apa maksudmu?" Ashella menyela ucapan Marco.

"Ya orang tuanya, lebih tepatnya orangtua angkat Celline, dulu aku dan Celline tinggal di panti asuhan dan kami berpisah saat orangtua angkat Celline mengadopsinya di usianya yang baru 2 tahun tanpa mengikut sertakan aku kakaknya."

"Lalu kenapa 3 tahun lalu kau membiarkan Axell membunuh orangtua angkat Celline?"

Marco menatap Nathan yang bertanya lalu ia tersenyum. "Karena aku memang menginginkan kematian mereka, aku membenci mereka karena mereka telah memisahkan aku dari satu-satunya keluargaku."

"Kau gila! Bagaimana kalau saat itu Celline ikut mati," desis Ashella.

"Aku sudah memperhitungkannya Shella, kalau ada yang melukai adikku maka aku akan membunuhnya, tapi untungnya adikku pintar jadi ia bisa kabur tanpa membuatnya terluka."

"Dan kau membiarkan dia sendirian di luar sana?" Adellya menyela Marco.

"Aku belum gila Dell, aku selalu mengawasi adikku dan aku senang adikku ditolong oleh Billy yang sangat mencintainya dan aku berpikir hidup adikku terjamin kalau bersama Billy."

"Jadi maksud ucapanmu barusan hidup Celline tak akan terjamin kalau bersama Axell."

Marco melirik Axell yang sepertinya sedang menunggu jawaban dirinya tapi setelah itu ia menatap lurus ke depan. "Benar sekali, aku seorang Kakak dan aku menginginkan yang terbaik untuk adikku, aku ingin melihatnya hidup bahagia dan tertawa lepas tanpa ada bayang-bayang orang yang mau

menyakitinya. Menurutku Axell tak bisa menjaga adikku dengan baik." Marco melirik Nathan yang sudah siap menyelanya. "Aku belum selesai Nath, jangan menyelaku." Nathan menutup kembali mulutnya yang belum mengeluarkan suara.

"Aku tahu Axell memang kuat, ya bisa dikatakan dia adalah rajanya di dunia ini, dia adalah pemimpin Devil Eyes yang sangat terkenal dan karena itulah aku mengatakan kalau Axell tak bisa melindungi adikku, dalam dunia hitam Axell memiliki banyak musuh dan musuh-musuh itulah yang akan membahayakan nyawa Celline. Selama beberapa bulan ini sudah 2 kali bukan Celline celaka, pertama karena Black Tiger dan kedua karena orang yang sampai saat ini tidak diketahui, aku yakin semua Kakak di dunia ini tak akan sanggup melihat adiknya celaka dan begitu juga aku. Hidup dan tinggal bersama Axell hanya akan membahayakan nyawanya oleh karena itu aku membantunya untuk cepat keluar dengan cara menyelesaikan dendamnya tapi sialnya adikku yang malang itu terjebak dalam sandiwaranya dia mencintai pria yang tak seharusnya mendapatkan cintanya." Marco memberi jeda sesaat untuk menarik nafasnya. "Saat itu ingin sekali aku membawa kabur Celline dari mansion Axell tapi saat aku melihat senyum dan tawanya aku mengurungkan niatku dan membiarkan dia bersama Axell karena kebahagiaannya adalah segalanya untukku, tapi hari ini saat aku dengar Celline masuk rumah sakit karena ingin bunuh diri barulah aku sadar bahwa adikku tersiksa bersama Axell, bahwa keputusanku membiarkan dia bersama Axell adalah keputusan yang salah." Selama 2 bulan ini Marco memang berada di luar negeri karena salah satu cabang perusahaan Axell sedang bermasalah jadi ia tak tahu kalau ada masalah antara adiknya dan juga Axell.

Axell yang mendengar kata-kata Marco dengan cermat hanya bisa diam, Marco benar nyawa Celline selalu berada dalam bahaya saat bersamanya dan Marco benar kalau dirinya

tak bisa menjaga Celline karena nyatanya saat ini ialah yang menjadi penyebab bunuh diri Celline. Axell tak mempermasalahkan cara Marco yang salah karena Marco adalah Kakak Celline, jadi apapun yang dilakukan Marco adalah untuk kebaikan Celline dan Axell menyayangkan kenapa Marco mengurungkan niatnya untuk membawa kabur Celline karena jika itu benar terjadi maka semuanya tak akan pernah jadi seperti ini.

"Tapi tetap saja Marco, caramu salah, harusnya kau memberitahu kami kalau kau kakaknya," seru Adellya menyalahkan Marco.

"Aku tak akan memberitahukan siapapun kalau aku adalah Kakak Celline sebelum aku mengatakan semuanya pada Celline tapi karena semua ini aku harus mengatakan kalau dia adalah adikku."

"Jadi Celline tidak tahu kalau kau kakaknya?" Marco menggeleng menjawab pertanyaan Ansell.

Nathan, Ansell, Ashella dan Adellya tak bisa berkata apa-apa lagi mereka tak mengerti dengan jalan pikiran Marco, mereka terlalu sulit untuk membaca pikiran Marco.

"Dengarkan aku baik-baik Axell, jika sesuatu yang buruk terjadi pada Celline maka aku akan membunuhmu." Marco menatap tajam Axell sementara Axell hanya diam, ia pasrah jika memang Marco akan membunuhnya karena ia memang pantas untuk mati.

***

Setelah beberapa jam Celline bisa melewati masa kritisnya, awalnya kondisi sempat *drop* tapi beruntung sekarang

kondisinya sudah normal hanya saja Celline masih belum sadarkan diri.

Sinar lampu menyakiti mata Celline yang baru saja mau terbuka.

"Celline, kau sadar, ah ya Tuhan terima kasih." Axell, Ansell, Nathan, Marco dan Adellya yang mendengar ucapan Celline segera mendekati ranjang Celline, Adellya segera menekan tombol untuk memanggil dokter.

Celline melirik ke sekelilingnya dan matanya tertuju pada Axell yang juga sedang menatapnya tanpa mengatakan apapun.

Tak lama kemudian dokter ditemani dengan suster datang ke ruangan itu lalu memeriksa keadaan Celline.

"Syukurlah nona sudah siuman, begini nona ada yang mau saya sampaikan mungkin ini akan membuat nona terkejut atau sedih tapi saya hanya ingin memberitahukan bahwa---."

"Aku tahu dok, jangan katakan apapun, lakukan apapun yang menurut dokter baik untukku dan juga kandunganku." Celline memotong kata-kata dokter yang pasti ingin mengatakan bahwa kandungan Celline bermasalah.

"Tunggu dulu, ada apa dengan kandungannya dok?" Ashella bertanya sementara yang lainnya sedang mencerna ucapan dokter.

"Tak perlu dijelaskan dok, jika kuretase adalah yang terbaik maka angkat saja." Celline menyela dokter yang baru saja ingin membuka mulutnya.

"Kuret? Apa maksudmu Celline, kau ingin menggugurkan kandunganmu "

"Bukan digugurkan nona Ashella tapi diangkat karena memang janin yang nona Celline kandung sudah tidak berkembang atau bisa dikatakan mati dalam kandungan."

Jdar!

Rasanya kepala Ashella tersambar petir.

"Kau! Ini semua karena kau Axell, kau selalu saja menyiksanya, kau pasti sudah mendorongnya hingga kandungannya bermasalah." Ashella berseru tajam pada Axell yang bahkan belum bisa mengatakan apapun, Axell merasa sangat-sangat terkejut dengan ucapan dokter yang mengatakan tentang kandungan.

"Tunggu dulu, jadi saat ini Celline tengah mengandung?" tanya Adellya.

"Ya dan usia kandungannya adalah 12 minggu dan ayah dari janin itu adalah pria brengsek itu." Ashella menunjuk ke arah Axell.

"Brengsek kau Axell! Kau tega menyakiti Celline yang tengah mengandung anakmu." Marco sudah siap menyerang Axell tapi segera ditahan oleh Nathan dan Ansell. "Lepaskan aku! Aku harus membunuh si bajingan ini." Marco memberontak keras tapi ia tak bisa lepas dari cengkraman Nathan dan Ansell.

Tidak! Ini salah, Axell tidak bisa menerima kenyataan ini, perlahan ia melangkah mundur kakinya terasa sangat lemas, tubuhnya sudah menabrak dinding kamar rumah sakit dan

seketika ia luruh ke lantai, ia tak pernah tahu kalau Celline tengah mengandung.

"Tidak! Ini salah! Dia tidak pernah memberitahuku kalau dia hamil."

"Dia tidak memberitahumu karena kau memang tidak pantas tahu bajingan, kau itu monster. Bagaimana bisa Celline membahayakan nyawa anaknya dengan memberitahukan kehamilannya padamu, lagipula kau pasti tak akan percaya kalau anak yang Celline kandung adalah anakmu! Aku kenal kau Axell, jika kemarahan sudah menguasaimu maka kau tak akan kenal ampun, dan apa yang ditakutkan terbukti kau sudah membuat janin yang Celline kandung mati sebelum ia lahir." Shella menjawab gumaman Axell, Axell terdiam, ucapan Ashella sangat menusuknya, ia tak bisa menerima semua ini, ia tidak akan membunuh anaknya sendiri kalau ia tahu Celline mengandung anaknya.

"Sudahlah Shella, jangan salahkan dia, ini bukan salahnya." Ashella menatap Celline tak mengerti.

"Ini salahnya Celline, kalau saja dia tidak menyiksamu maka kau tidak akan kehilangan janinmu." Adellya ikut bicara memberikan pendapatnya.

"Bukan, ini salahku, kalau hanya siksaan Axell anakku pasti akan bisa bertahan, aku yang sudah mencelakai anakku sendiri, aku terlalu larut dalam kesedihanku hingga akhirnya aku mengkonsumsi alkohol tanpa memikirkan kalau itu akan berakibat buruk untuk kandunganku." Kata-kata Celline membuat Ashella dan Adellya terdiam,. Mereka kecewa atas jawaban Celline, mereka tahu Celline menderita tapi tak seharusnya Celline melupakan kandungannya.

"Tapi tetap saja, kau mengkonsumsi alkohol karena bajingan itu!" seru Marco tajam sambil melirik Axell yang luruh ke lantai.

"Sudahlah, jangan salahkan siapapun lagi, kalian keluarlah, aku ingin bicara dengan dokter." Celline berkata dengan santai, tak ada kesedihan sama sekali di mata Celline dan itulah yang membuat semua orang bingung kenapa Celline bisa bersikap se-santai ini.

Sebenarnya Celline bukan bersikap santai hanya saja ia sudah tak bisa lagi mengekspresikan kesedihannya, ia lelah menangis dan ia bosan terus meratapi hidupnya, ia berpikir jika Tuhan tak pernah mengizinkan dia mati itu artinya Tuhan menyiapkan suatu rencana untuknya dan Celline hanya sedang belajar menerima takdir Tuhan, ia tahu Tuhan tak akan mengujinya melebihi kemampuannya.

Part 29

Semua orang keluar dari ruangan rawat Celline sesuai dengan permintaan Celline, mereka duduk di bangku depan ruangan Celline dengan pemikiran mereka masing-masing.

Semua orang saat ini tengah menyalahkan Axell atas apa yang terjadi pada Axell, mereka memang menyayangi Axell tapi mereka terlalu kecewa pada Axell yang sudah membuat Celline menderita bahkan sampai kehilangan calon anaknya.

Sebenarnya mereka mengerti di sini Axelllah yang merasa sangat terpukul, mereka tahu saat ini Axell sedang dipenuhi oleh rasa bersalahnya tapi mereka tak kasihan atau iba pada Axell karena semua ini memang salahnya, salahnya yang sudah menyakiti Celline dengan keterlaluan.

Setelah beberapa lama dokter keluar dari ruangan itu.

"Jangan ada yang masuk! Aku ingin berbicara dengan Celline." Tanpa peduli akan jawaban orang lain, Axell masuk ke dalam ruangan itu dan mengunci pintunya.

"Mau apa kau Axell! Buka pintunya!" Marco menggedor pintu itu.

"Biarkan saja dia masuk Marco, dia tak akan menyakiti Celline."

Marco menatap Ansell dengan tajam. "Bagaimana bisa kau yakin kalau dia tidak akan menyakiti Celline, dia itu

monster! Aku tidak akan membiarkan dia menyakiti adikku lagi!" Marco membentak Ansell.

"Pelankan suaramu Marco. Ini rumah sakit, jika Axell menyakiti Celline maka aku akan memecahkan kepalanya." Ansell berkata dengan sungguh-sungguh membuat Marco mundur dari pintu ruangan itu dan membiarkan Axell menemui adiknya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang kehadiran calon anak kita?" Axell menatap Celline dengan sendu, sorot kesedihan dan kekecewaan terlihat jelas di sana.

"Sudahlah Xell. Jangan bahas itu lagi, aku sudah merelakan semuanya." Celline berkata datar.

"Katakan saja Celline, Kenapa kau merahasiakan keberadaan anakku." Axell ingin mendengar sendiri alasan Celline.

"Kau yakin kalau itu anakmu? Kau tidak berpikir kalau itu anak Billy? Kau tahu kan aku ini jalang dan aku ini pelacur, bukan hanya kau yang sudah menyentuh tubuhku."

Axell memutar otaknya, benar bukan hanya dirinya yang menyentuh Celline, mungkin saja kalau anak yang Celline kandung bukan anaknya.

"Kenapa diam Xell, kau meragukannya bukan? Dan inilah alasanku menyembunyikan semuanya, akan lebih baik kau tidak tahu dari pada harus mendengar kau meragukan kandunganku. Dan kalaupun aku memberitahumu waktu itu apakah kau akan membiarkan anak ini hidup sedangkan di otakmu aku adalah jalang, aku yakin kau akan membunuhnya karena kau sangat membenciku." Celline kembali membuka

lukanya. "Sudahlah Xell, aku lelah, aku sudah sangat menderita karenamu, aku sudah kehilangan anakku, aku sudah kehilangan kehidupanku, aku rasa ini sudah cukup untuk menebus rasa sakit hati yang pernah aku torehkan padamu. Kita sudah sama-sama terluka jadi aku mohon hentikan semua ini dan lepaskan aku, kau tidak mencintaiku lagi kan, tak ada gunanya lagi bagimu menahanku, kau hanya akan semakin terluka saat melihatku begitu juga aku. Aku sudah tidak kuat lagi Xell, tolong jangan buat aku melakukan hal bodoh lagi." Sorot mata Celline sudah benar-benar hampa, ia sudah tak memikirkan lagi perasaan cintanya pada Axell, ia ingin berhenti melukai dirinya sendiri dengan terus mencintai Axell.

Axell menatap mata Celline yang memang menunjukkan seberapa ia lelah menghadapi semuanya dan ia menarik kesimpulan dari ucapan Celline bahwa anak yang Celline kandung adalah benar anaknya.

"Kau ingin aku lepaskan lalu kau akan kembali pada Billy begitu maksudmu? Tidak akan, aku tidak akan membiarkan kau kembali pada Billy sialan itu." Axell memang tak pernah bisa mengerti maksud ucapan Celline dengan baik, ia selalu saja mengambil kesimpulan dengan cepat.

"Kenapa kau selalu saja begini Xell, sudah aku katakan aku hanya mencintaimu dan Billy hanyalah masalaluku."

"Kalau kau mencintaiku, kenapa kau mau disentuh oleh Billy." Axell berkata dengan lirih, ia kembali mengingat video itu lagi.

"Aku terbawa suasana, saat itu aku merasa bersalah pada Billy jadi aku membiarkan dia menyentuhku untuk yang terakhir kalinya tapi kau harus tahu aku dan Billy tidak melakukan hal

yang lebih jauh dari sekedar *foreplay* , aku tidak peduli kau mau percaya aku atau tidak tapi ini adalah kebenarannya."

"Sulit mempercayai ucapanmu Celline, video itu---."

"Di situlah masalahmu Axell, kau lebih percaya pada video itu, kalau kau mencintaiku harusnya kau percaya padaku. Sudahlah aku lelah membahas semua yang hanya akan membuatku terluka karena pada akhirnya akulah yang akan disalahkan dalam kisah ini, kau hanya melihat dengan pandanganmu tanpa kau mau mencoba melihat dari pandanganku, kau tahu aku sudah memutuskan untuk melupakan semua dendamku padamu dan memulai hidup yang bahagia bersamamu dan calon anak kita tapi kau mengacaukan segalanya, kau mencampakan aku hanya karena foto-foto dan video sialan itu. Pergilah Axell, pergi dari kehidupanku! Aku menyesal karena pernah mencintaimu, aku menyesal karena pernah berduka atas kehilanganmu, kita sudah selesai Axell, seperti katamu kau membuang cintamu untukku begitu juga aku. Aku akan membuang cintaku untukmu, aku hanya sampah kan bagimu, jadi jangan bodoh mau menahan sampah ini di dekatmu." Celline memotong ucapan Axell dan rasanya ia sudah tak sanggup lagi menerima kata-kata Axell yang selalu saja menyudutkannya, ia memang salah tapi di sini Axell juga salah, kenapa hanya dia yang disalahkan tanpa Axell mau mengakui kesalahannya.

"Aku tidak akan pergi darimu Celline, tidak akan pernah." Axell berkata dengan lemah tapi terdapat ketegasan di sana. Ia tak akan pernah meninggalkan Celline, tidak akan.

"Baiklah jika itu maumu maka aku akan bunuh diri lagi, aku tak akan sanggup berada di dekatmu lagi jadi lebih baik aku mati daripada harus menderita." Celline mengambil pisau buah

yang ada di dekatnya lalu meletakkan pisau itu di tangan kirinya yang masih di perban.

"Jangan lakukan itu Celline, jangan pernah melakukan itu." Axell bergetar karena takut Celline melakukan hal itu lagi.

"Pergi dari hidupku dan jangan ganggu aku lagi." Celline tidak sedang mengancam karena pisau yang dipegang Celline sudah benar-benar menyayat kulitnya.

"Baiklah, baiklah, aku tidak akan menemuimu lagi dan aku akan pergi darimu tapi tolong lepaskan pisau itu." Pergi dari hidup Celline memang akan susah bagi Axell tapi melihat Celline mati di depannya itu akan jadi lebih sulit. "Tapi sebelum aku pergi, izinkan aku merasakan kehadiran anakku, aku ingin menyentuhnya," pinta Axell.

"Dia sudah mati Xell, tak ada gunanya lagi bagimu untuk menyentuhnya." Nada bicara Celline memang tidak meninggi tapi kata-kata itu mengena tepat di hati Axell.

"Aku mohon Celline, hanya satu kali." Tatapan mata Axell membuat Celline tak mampu menolak.

Axell mendekati Celline matanya tertuju pada perut Celline, di mana di sana ada calon anaknya yang sudah ia lukai. "Sayang, maafkan *daddy*, *daddy* sudah menyakitimu, *daddy* tidak tahu kalau kamu ada di dalam sini." Air mata Axell mengalir dengan deras, ia benar-benar menyesal karena telah membuat calon anaknya meninggal.

Celline menggigiti bibirnya agar isakan tak keluar dari mulutnya, sudah lama ia ingin merasakan belaian hangat tangan Axell di perutnya dan akhirnya semua ini terwujud tapi terlambat karena saat ini ia tak menginginkannya lagi.

"Maafkan *daddy* sayang, *daddy* mencintaimu." Axell mengecup lama perut Celline masih dengan deraian air matanya, ia sudah tak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya, kata-kata yang akan membuatnya semakin merasa bersalah.

"Jaga dirimu baik-baik sayang, aku tahu aku tak pantas mengatakan ini jika mengingat apa yang telah aku lakukan padamu tapi aku harus mengatakannya maafkan aku yang kejam ini, maaf karena aku telah membuatmu menderita dan maaf karena aku telah membuatmu kehilangan calon anak kita. Aku memang bodoh sayang, aku terus menyakitimu agar kau tahu betapa aku terluka karena pengkhianatanmu, maafkan aku sayang. Tapi yang harus kamu tahu bahwa sampai detik ini aku masih mencintaimu, aku memang terus mengatakan kalau aku membencimu hanya untuk menipu diriku sendiri, aku tak bisa menerima kenyataan bahwa kamu mempermainkan hatiku. Berbahagialah mulai sekarang, karena aku tak akan pernah mengganggumu lagi." Axell mengecup kening Celline tetes air matanya jatuh ke wajah Celline, ia benar-benar hancur sekarang, hancur karena kesalahannya sendiri.

Isakan yang Celline tahan lolos begitu saja sesaat setelah Axell pergi, ia tak tahu apakah keputusan ini yang terbaik untuknya dan juga Axell, ia tak tahu kehidupan macam apa yang akan ia lalu tanpa Axell.

***

Sebulan berlalu Celline sudah kembali pulih, saat ini ia tinggal bersama Marco Kakak kandungnya, awalnya Celline terkejut saat Marco mengungkapkan kalau dia adalah kakaknya tapi saat Celline melihat hasil tes DNA barulah Celline yakin bahwa Marco adalah kakaknya. Celline juga sudah tahu semua cerita di masalalu mereka, tentang siapa Ayah dan Ibu

kandungnya yang sudah tiada, tentang masa kecilnya bersama Marco.

Celline berusaha dengan kuat untuk tidak terpuruk lagi dan ya bisa dikatakan sedikit berhasil karena ia sudah tak memikirkan lagi takdir yang menimpanya, ia menyimpan semuanya sebagai kenangan di masa lalu.

Axell benar-benar menepati ucapannya, ia tak pernah mengganggu Celline ataupun muncul di hadapan Celline.

Part 30

3 bulan kemudian ....

"Bagaimana keadaan anak saya dokter?" Maudy bertanya pada dokter ternama di negaranya.

"Pak Axell masih sama Bu, ia tak menunjukkan perkembangannya. Rasa bersalah dan rasa kehilangan terus saja menghantuinya dan semakin membuat jiwanya tergoncang, ia terus menyebut-nyebut tentang calon anaknya yang telah meninggal dan ia terus menyalahkan dirinya karena hal itu."

"Tolong dia dok, lakukan apapun yang bisa menyembuhkannya." Maudy sudah meneteskan air matanya, ia sedih saat melihat anak kesayangannya menderita.

"Akan saya lakukan semaksimal saya Bu, kesembuhan Pak Axell adalah prioritas utama saya saat ini," seru dokter wanita itu.

Setelah berbincang dengan dokter yang menangani anaknya Maudy masuk ke dalam kamar Axell. "Sayang, sampai kapan kamu mau begini hmm?" Maudy duduk di dekat Axell yang tengah menatap hampa ke luar jendela kamarnya.

"*Mom*, apa yang akan *Mommy* rasakan jika Axell meninggal waktu di kandungan dan yang menyebabkan kematian Axell adalah *Daddy*?" Axell bertanya datar. Pertanyaan ini sudah sangat sering Axell tanyakan pada Maudy tapi Maudy tak pernah menjawabnya karena saat ia ingin menjawab tenggorokannya

pasti akan tercekat lalu setelah itu ia akan menangis tersedu-sedu.

"Kenapa kamu selalu menanyakan itu nak, jangan salahkan dirimu lagi, kamu tidak tahu kalau dia sedang hamil waktu itu." Selalu saja begini, Maudy pasti menangis saat ia berbincang dengan Axell.

"Jawab saja *Mom*, kenapa *Mom* selalu menghindar dari pertanyaanku? Aku hanya ingin tahu apa yang Celline rasakan saat itu." Axell masih tetap ingin tahu jawaban ibunya meski ia tahu nantinya jawaban itu akan semakin membuatnya terpuruk.

"Semua Ibu pasti akan merasa sedih saat anak mereka meninggal, duka yang paling besar adalah kehilangan seorang anak apalagi anak pertama, dan yang terjadi jika *Daddy* yang menyebabkan kematianmu maka *mommy* akan marah dan kecewa tentu saja. Tapi karena *mommy* mencintai *Daddy* dan *Daddy* juga tidak tahu *mommy* sedang mengandung maka *mommy* akan memaafkannya karena sejatinya cinta itu memaafkan." Maudy mencoba menjawab sehati-hati mungkin, ia tak mau anaknya tambah terpuruk.

Air mata Axell mengalir perlahan karena jawaban Maudy. "Itu artinya Celline tidak mencintaiku , dia bahkan memintaku pergi dari hidupnya tanpa mau memaafkan aku. Dia sangat marah padaku *Mom*, dia membenciku, aku telah membunuh anak kami."

Maudy menggigiti bibirnya agar ia tak menangis meraung-raung, ia tak bisa berbicara lagi jika kondisi Axell masih begini. Ia merindukan putranya yang selalu menjawabi setiap ucapannya, ia merindukan putranya yang selalu membuatnya darah tinggi, ia merindukan putranya yang suka

marah-marah, ia merindukan putranya yang dulu, ia sangat tidak tahan melihat kondisi Axell yang terpuruk seperti ini.

Beginilah hari-hari yang Axell lalui, duduk merenung di jendela kamarnya meratapi semua penyesalannya. Terkadang ia hanya diam dan terkadang juga ia akan mengamuk menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya, bahkan ia sering melukai dirinya sendiri, membenturkan kepalanya ke dinding, memukul kaca yang memperlihatkan wajahnya, atau bahkan menampar dirinya sendiri. Ia berhalusinasi bahwa anaknya sering datang padanya menghantuinya hingga membuat Axell sering ketakutan sendiri tapi terkadang ia akan tertawa dan tersenyum sambil berbicara sendiri seakan ia berbicara dengan anaknya yang sudah meninggal, hidupnya terasa begitu kacau, tidak berpola lagi, ia merasakan perubahan yang begitu dahsyat dalam batinnya. Ia bahkan hidup dengan hatinya yang terasa begitu asing, hatinya jadi tidak menentu, ribuan kesakitan mendatanginya, menekan hatinya dan membuatnya begitu sesak.

Ia tak mau beranjak dari mansionnya karena ke manapun ia melangkah ia hanya akan melihat penyesalan dan kesalahannya.

Hanya sunyi yang kini mendatanginya, setelah peristiwa itu, ia tidak dapat berpikir dengan tenang, kini ia merasa sangat hampa dengan beban yang harus ia tanggung sendiri. Beban yang ia dapatkan dari kesalahannya yang kini hanya menyisakan penyesalan terdalam untuknya, ia terus merasa sedih atas kehilangannya dan ia terus menerus menyiksa dirinya dengan rasa bersalah itu dan inilah yang menjadi masalah besar untuk Axell ia jatuh terlalu dalam hingga akhirnya ia terpuruk dan depresi berlebihan.

Semua yang mengenal Axell sudah mencoba segala cara untuk membuat Axell lepas dari rasa bersalahnya, tapi sayangnya

rasa menyesal akan kesalahan masa lalu tidak mudah dihilangkan karena semua itu mungkin sudah terlanjur membekas dalam hatinya sehingga untuk menjadikan keadaan semakin membaik rasanya tidak akan secepat itu. Tapi meskipun begitu orang-orang yang menyayangi Axell tak pernah menyerah, karena jika mereka menyerah maka mereka akan semakin jauh dari Axell. Mereka akan terus bertahan meski akan banyak air mata dan emosi yang akan mereka tumpahkan.

Axell seperti tabung gas 3kg yang terlihat enteng namun ketika meledak akan memporak-porandakan sekitarnya, ketakutan yang menghantuinya kerap kali mengubahnya menjadi mahluk mengerikan. Hatinya sakit tanpa alasan, terasa kosong tanpa arah, membuat kesabaran tidak ada lagi. Semua pengertian dan masukan yang coba orang sekitarnya sampaikan tidak ia indahkan lagi, hanya letupan ego yang menjadi emosi menguasainya, berharap lawan bicaranya mengerti kalau ia sedang benar-benar terluka. Mudah saja bagi orang yang tak merasakan jadi Axell mengatakan kalau Axell harus bangkit dan mengatakan bahwa dunianya akan terus berjalan meski tak ada Celline di sebelahnya, tapi bagi Axell yang merasakannya langkahnya sudah berhenti saat Celline mengusir dirinya dari kehidupan Celline.

Karena keterpurukan Axell Damarion Group dan Devil Eyes hampir hancur, untung saja ada Ressel, Nathan, Ansell dan juga Kenzo yang menangani masalah itu ya walaupun dengan sedikit usaha dan kerja keras keempat orang itu.

***

"Bagaimana keadaan Axell *Mom*?" tanya Ashella pada Maudy yang saat ini sedang duduk santai di gazebo untuk menenangkan dirinya.

"Masih sama Shell, *mom* sudah tak tahu lagi harus berbuat apa." Maudy menghembuskan nafasnya lelah, ia merasa bahwa ia tak akan sanggup mengembalikan anaknya ke Axell yang dulu lagi.

"Bersabarlah *Mom*, Axell pasti akan kembali pulih, ia hanya butuh waktu untuk keluar dari rasa bersalahnya." Maudy hanya diam mendengar ucapan Ashella dan dia bertanya dalam hatinya kapan waktu itu akan tiba.

Setelah menemani Maudy Ashella segera ke kamar Axell.

"Sudah aku katakan Xell, kau pasti akan menyesali semua perlakuanmu pada Celline dan lihat seberapa penyesalan itu menghancurkanmu." Ashella menatap Axell dengan iba lalu melangkah mendekati Axell yang masih pada posisinya saat Maudy ada di sana tadi.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Ashella duduk di sebelah Axell.

Tak ada jawaban dari Axell, ia masih bungkam dan tenggelam dalam kesepiannya.

"Dengarkan aku Xell, bukan ini yang Celline inginkan, ia memintamu pergi karena ia yakin kau akan lebih bahagia tanpanya, sekarang orang yang telah melukaimu telah pergi jadi berbahagialah." Ashella mencoba menembus alam Axell.

"Kau! Pergilah dari sini! Kau juga telah melukaiku! Kau juga merahasiakan kehamilan Celline dariku." Axell membentak Ashella, ia turun dari ranjangnya dan berdiri tepat di depan Ashella.

Ashella menatap Axell tajam lalu ikut bangkit dari ranjang Axell. "Kenapa kau menyalahkan aku hah?! Aku sudah coba memperingatimu tapi kau tak bergeming, kau terus saja menyiksanya, kau menyakiti hati dan juga fisiknya. Lagipula aku hanya melakukan permintaan Celline. Berkacalah Axell kau yang memulai semua ini dan kau juga yang mengakhirinya dengan caramu sendiri!" Kilatan amarah jelas terlihat di mata Axell tapi Ashella sama sekali tak takut akan kemarahan Axell, ia lebih suka melihat Axell marah-marah daripada diam saja merenungi kesalahannya dan semakin membuatnya depresi.

"Karena aku tak tahu kalau dia sedang mengandung! Kalau aku tahu dia sedang mengandung anakku maka aku tak akan menyiksanya!" Letupan amarah sudah menguasai Axell.

"Sudahlah Axell, akui saja kesalahanmu! Jika kau merasa ini bukan salahmu lalu apa yang kau lakukan sekarang, menyesali dan meratapi bukan? Apa yang kau sesali dan apa yang kau ratapi? Kau menyesali kesalahanmu, iya kan?!" Ashella menekan keras kata-katanya.

Axell mengepalkan kedua tangannya, nafasnya memburu karena sadar bahwa kata-kata Ashella adalah benar, ia memang meratapi penyesalannya.

"Kenapa diam hah?! Sudah sadar kalau salah? Kalau kau sadar bukan begini caranya menyesali hanya akan memperburuk keadaan, harusnya kau kejar Celline dan minta maaf padanya! Kalau kau seperti ini kau hanya menyusahkan semua orang, bahkan Damarion Group dan Devil Eyes hampir hancur karenamu!"

Axell menutup telinganya, Ia tak mau mendengarkan ceramahan Ashella. "Cukup! Aku tidak mau dengar lagi, keluar dari sini! Aku mau bermain bersama anakku."

"Anak! Anak yang mana hah?! Anakmu sudah meninggal bodoh! Dia meninggal! Meninggal!" Ashella juga sudah merasa sangat lelah untuk membantu Axell keluar dari depresinya, ia lelah karena Axell tak pernah mau membuka otaknya. Ashella sangat menyesali kata-katanya yang ingin membuat Axell menyesal karena ia tak tahu kalau efek dari penyeselan itu akan seperti ini.

"Kau bohong! Anakku masih hidup! Kau bohong." Axell memegangi kepalanya yang sudah sangat sakit lalu melangkah mundur hingga tubuhnya menabrak dinding dan itu artinya ia tak bisa mundur lagi, ia pasti akan seperti ini jika sudah terlalu marah.

"Kapan kau akan sadar Xell? Kapan? Kau tak perlu menyiksa dirimu seperti ini, kenapa kau dan Celline suka sekali menyiksa diri sendiri." Air mata sudah jatuh ke wajah Ashella, ia tak mengerti kenapa dua orang yang saling mencintai bisa berakhir dengan saling menyakiti, apakah cinta itu yang menginginkannya atau kah ego mereka yang masih sama-sama tak mau mengalah.

"Maafkan aku Xell, maaf karena selalu melakukan ini padamu." Ashella mendekati Axell lalu menyuntikkan obat penenang ke tubuh Axell, ia tak bisa melihat Axell meringis karena rasa sakit di kepalanya.

***

Saat ini Axell tengah berada di ruang baca yang sering Celline datangi. "Sayang, buku apa yang sedang kamu baca?" Axell berbicara menghadap ke tempat duduk yang biasa Celline tempati, Axell berhalusinasi bahwa di depannya ada Celline.

"Kamu kok diem sih, buku apa yang kamu baca?" Axell mendekati sofanya lalu duduk di sana sambil terus menatap ke sebelahnya yang ia anggap ada Celline yang tengah asik membaca buku padahal di sebelahnya kosong tak ada siapapun.

"Ish, kamu nyuekin aku ya, oke aku bakal buat kamu berhenti membaca buku." Axell berdecak kesal lalu bergerak untuk memeluk Celline. Kosong, yang ia rasakan adalah hanya memeluk angin, barulah ia sadar kalau tak ada Celline di ruangan itu. Ia menangis terisak lalu sesaat kemudian ia tertawa terbahak-bahak tanpa tahu apa yang lucu, ia tertawa dan menangis dalam saat bersamaan.

Setelah dari ruang baca Axell melangkah kembali dan ia berhenti di depan *grand pianonya.*

"Kamu suka suaraku kan sayang, baiklah aku akan bernyanyi untukmu, dan semoga kamu suka lagu ini." Axell kembali berhalusinasi melihat Celline, di matanya saat ini Celline tengah duduk di kursi rotan yang tak jauh dari *grand piano*, kursi yang memang selalu Celline tempati jika Axell bernyanyi. Ia melihat Celline tersenyum manis padanya, sebuah senyuman yang selalu menghangatkan hatinya.

Axell mulai memaikan pianonya dan ia mulai bernyanyi tanpa melepaskan kontak matanya pada bayangan Celline.

I can't forget you when you're gone
Tak bisa kulupakan dirimu saat kau pergi
You're like a song
Engkau seperti lagu
That goes around in my head
Yang terus terngiang di kepalaku
And how I regret
Dan sungguh aku menyesal

It's been so long
Sudah begitu lama
Oh what went wrong
Oh apa yang salah
Could it be something I said
Mungkinkah karena perkataanku
Time, make it go faster
Waktu, percepatlah
Or just rewind
Atau putar ulanglah
To back when I'm wrapped in your arms
Kembali pada saat aku dalam dekapanmu

Air mata Axell sudah mengalir deras, akal sehatnya sangat tahu apa makna dari lagu ini, lagu yang memang mewakilkan keadaanya saat ini.

Ahoooh

Dum da di da
Da da da dum
Da da da dum
Da da da dum da da di dum
Da di dum dum
Da da da dum
Da da da dum
Da da da dum la da da di da dum

All afternoon long
Sepanjang sore
It's with me
Terus bersamaku
The same song
Lagu yang sama
You left a light on

Kau biarkan lampu tetap menyala
Inside me
Di dalam diriku
My love
Cintaku

I can remember
Bisa kuingat
The way that it felt
Bagaimana rasanya
To be holding on to you
Berpegangan denganmu

Da dum da da di dum
Ooh dum di dum

I can't forget you when you're gone
Tak bisa kulupakan dirimu saat kau pergi
You're like a song
Engkau seperti lagu
That goes around in my head
Yang terus terngiang di kepalaku
And how I regret
Dan sungguh aku menyesal
It's been so long
Sudah begitu lama
Oh what went wrong
Oh apa yang salah
Could it be something I said
Mungkinkah karena perkataanku
Time, make it go faster
Waktu, percepatlah
Or just rewind
Atau putar ulanglah

To back when I'm wrapped in your arms
Kembali pada saat aku dalam dekapanmu

Mata Axell sudah semakin sembab, kilasan masalalu berputar diotaknya, kilasan saat-saat ia bersama Celline yang sangat bahagia. Ia terus membayangkan itu hingga membuat dadanya semakin sesak, ia tersenyum tanpa menghentikan tangisnya. Ia tersenyum saat ia membayangkan wajah cantik Celline yang tengah tertidur di dekatnya, ia terus tersenyum membayangkan masa-masa indahnya bersama Celline.

Time
Waktu
Make it go faster
Percepatlah
Or just decide
Atau putuskanlah

To come back to my happy heart
Untuk kembali ke hatiku yang bahagia

Ahooh oh

Lenka - like a song

Bagi siapapun yang mendengar Axell pasti akan mengira bahwa lagu ini adalah lagu kematian, lagu sedih ini semakin terasa sangat sedih karena Axell yang membawakannya.

"Kenapa kamu menangis sayang, lagunya sedih ya? Maafkan aku sayang, kenapa aku selalu saja menyakitimu." Axell sudah berjongkok di depan kursi rotan yang ia bayangkan ada Celline disana.

Axell seolah menghapus air mata di wajah Celline tapi kembali ia menyadari bahwa ia tengah mengusap angin.

"CELLINE, MAAFKAN AKU, AKU MENCINTAIMU." Axell berteriak kencang lalu terduduk lemas di lantai, ia menangis sejadi-jadinya karena mengingat kelakuan buruknya pada Celline.

"Aku akan melakukan apapun Axell, aku akan coba membawa Celline ke sini, kau harus sembuh Axell dan hanya Celline yang bisa menyembuhkanmu." Ashella menutup *handycamnya* lalu melangkah meninggalkan Axell yang masih duduk di lantai, ia akan meminta Celline untuk menemui Axell walau hanya sekali saja. Ia tak peduli jika Marco akan membunuhnya tapi ia harus bergerak cepat sebelum Axell menyakiti dirinya sendiri lebih jauh lagi.

Part 31

"Apa yang kau lakukan di sini? Apa maumu?" Marco bertanya dengan dingin.

"Di mana Celline? Aku ingin bertemu dengannya?" Ashella langsung ke inti.

"Dia tidak ada di sini, pergilah dan jangan coba temui dia lagi."

"Jangan menipuku Marco! Katakan pada Celline kalau aku ingin bertemu dengannya." Ashella tak akan pernah mundur sebelum ia bertemu dengan Celline.

"Celline tak mau bertemu denganmu Shella, jangan ingatkan dia lagi dengan masalalunya, hidupnya sudah membaik sekarang dan aku tidak mau dia kembali terpuruk."

"Aku tidak akan mengingatkannya pada masalalu Marco, biarkan aku menemuinya, hanya untuk terakhir kalinya dan setelah ini aku bersumpah untuk tidak akan menemuinya lagi." Marco tak akan pernah bisa melawan sikap keras kepala Ashella, walaupun dia sudah tidak berhubungan lagi dengan siapapun yang dekat dengan Axell tapi dia tak bisa bersikap kasar pada Shella karena baginya Shella adalah sahabatnya, adiknya dan yang terdekat dengannya.

"Dia ada di kamarnya."

Ashella mengecup singkat wajah Marco lalu tersenyum manis. "Terima kasih Marco, aku yakin kamu tak akan berubah." Setelah mengatakan itu ia melangkah menuju kamar Celline, Ashella cukup kenal rumah Marco yang ya cukup mewah karena ia sering berkunjung ke sana bersama dengan Ansell dan yang lainnya.

Tok! Tok!

Ashella mengetuk pintu kamar Celline.

"Masuk." Setelah mendengar ucapan Celline, Shela segera masuk ke dalam kamar Celline.

"Shella." Celline terlihat terkejut dengan kehadiran Ashella, sudah 3 bulan ini mereka tidak bertemu ataupun berkomunikasi.

"Apa kabar kamu Cell?" Ashella melangkah mendekati Celline yang tengah membaca novel, memang membacalah yang bisa mengalihkan sedikit kesepian Celline namun terkadang dari membaca novel ia akan semakin merindukan Axell. Apa lagi kalau yang ia baca adalah novel *romance* dan walaupun novel *romance* itu tidak sedih dia pasti akan menangis karena membayangkan Axell dan masa bahagianya.

"Baik , ada perlu apa kamu ke sini?" Celline berkata datar, bukan ini bukan karena ia tak senang dengan kehadiran Shela tapi karena ia tak mau membuka luka lamanya, ia ingin menjauhi apa saja yang berhubungan dengan Axell.

Ashella menarik nafasnya pelan lalu menutup matanya sesaat. "Ini masalah Axell." Hati Celline berdenyut tak menentu, sampai hari ini ia tak pernah tahu keadaan Axell.

"Jangan bahas dia Shel, aku mohon, aku sudah tak mau tahu lagi tentang Axell." Celline mengalihkan padangannya dari Shella menuju jendela kamarnya yang memperlihatkan keadaan di luar kamarnya.

"Baiklah, aku tak akan mengatakan apapun tapi tolong lihat video ini dan lakukan sesuatu untuk menolongnya." Ashella meletakkan *handycam* ke tangan Celline. "Aku pulang." Ashella berdiri lalu melangkah keluar dari kamar Celline dengan harapan Celline akan menonton video itu dan mau membantu Axell keluar dari keterpurukannya.

"Apa yang sedang kau coba tunjukkan Shella?" Celline bergumam sambil memegang *handycam*.

Ia meletakkan *handycam* itu lalu kembali melanjutkan membaca novelnya, ia tak mau melihat apa isi video itu, ia terlalu membenci sesuatu yang berhubungan dengan video karena hal itulah yang membuatnya dan Axell menjadi seperti ini.

***

"Mau ke mana Kak?" Celline bertanya pada Marco yang sudah rapi dengan pakaian serba hitamnya.

"Mau mengurus perkebunan kita, jika kamu butuh sesuatu segera telepon kakak." Mengurus perkebunan adalah hal yang sudah 3 bulan ini Marco lakukan, ia membeli perkebunan itu dari hasilnya bekerja dengan Axell selama bertahun-tahun.

"Ehm baiklah, hati-hati di jalan."

Celline melangkah mendekati Marco dan memeluknya. "Hm, jangan terlalu banyak melamun nanti kamu kerasukan."

"Auch." Marco meringis saat Celline mencubit perutnya gemas.

"Ngaco, sudah pergilah Kak." Celline melepaskan pelukannya sambil tersenyum manis.

Marco mengecup singkat kening Celline. "Baiklah, baiklah kamu selalu mengusir kakak," cebik Marco.

Celline terkekeh karena melihat Marco yang bisa merajuk, ia kira kakaknya itu adalah robot yang untuk tersenyum saja kaku.

Setelah memastikan Marco pergi Celline kembali masuk ke dalam rumahnya lalu segera merapikan rumahnya yang tak pernah berantakan , ya karena Celline selalu rajin untuk membersihkan rumahnya.

Tak banyak keringat yang Celline keluarkan untuk membersihkan rumahnya.

Setelah selesai ia kembali masuk ke dalam tempat *favoritenya* di rumah yaitu kamarnya, matanya tertuju pada *handycam* yang seminggu lalu Shella berikan padanya dan ia mendekati *handycam* itu lalu menyalakannya karena ia juga sudah mulai penasaran dengan isi *handycam* itu.

"Axell." Ia bergetar saat melihat Axell pria yang sampai saat ini masih ia cintai. Air matanya jatuh saat melihat perubahan pada Axell, tubuh pria yang ia cintai terlihat mengurus, wajahnya yang di tumbuhi bulu halus tapi terawat kini tak terawat lagi, bulu halus itu menjadi tebal dan membuat Axell terlihat sangat berantakan.

"Kenapa kau jadi seperti ini Axell? Kenapa?" Ia semakin terisak saat melihat video itu berjalan, video Axell yang sedang mengamuk dan berteriak histeris. Axell yang sedang tertawa, tersenyum dan menangis bersamaan, Axell yang berada di perpustakaan, bermain piano dan duduk merenung.

"Axell, maafkan aku, maaf." Celline terduduk di lantai, ia tak tahu kalau kepergiannya dari hidup Axell akan berakibat fatal, ia tak tahu kalau Axell akan depresi.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Celline memeluk kedua lututnya lalu menenggelamkan wajahnya ke lututnya.

Kring! Kring!

Ponsel milik Celline berdering.

Ashella's Calling ....

"Ada apa Shell?" Celline mencoba menetralkan suaranya.

"*Axell hilang, dia pergi dari rumah! Celline bantu kami menemukan dirinya.*" Celline berdiri dari duduknya, pikirannya jadi semakin kacau karena Ashella.

"Kenapa? Bagaimana bisa?" tanya Celline.

"*Aku tidak tahu Cell, aku mohon bantu kami Cell, kami tidak ingin kehilangan Axell, kami takut sesuatu yang buruk terjadi pada Axell.*" Suara Ashella bergetar.

"Baiklah, aku akan coba membantu." Celline menutup matanya lalu menghambur menuju nakasnya untuk mengambil kunci mobilnya.

"Ke mana kau Axell, ke mana aku harus mencarimu." Celline menyalakan mobilnya lalu melajukannya dengan cepat.

Ia menyisiri jalanan kota itu, tak banyak yang ia tahu tentant tempat-tempat yang sering Axell kunjungi tapi ia harus menemukan Axell karena ia tak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Axell. Ia takut kalau ia akan benar-benar kehilangan Axell, ia sudah memutuskan untuk kembali pada Axell, ia tak bisa membiarkan Axell terus terpuruk.

Waktu sudah menjelang malam tapi tak ada yang bisa menemukan Axell, semua orang sudah sangat cemas dan ketakutan.

"Ke mana kamu Axell, ke mana lagi aku harus mencarimu." Celline terus memutari kota dengan mobilnya, ia tak akan berhenti sebelum ia menemukan Axell.

"Ah sial, apa-apaan sih apa yang orang-orang itu lakukan di tengah jalan." Celline mengoceh kesal saat ada sekerumunan orang di tengah jalan.

"Permisi Pak, ada apa di depan sana?" tanya Celline pada pejalan kaki yang berada di sebelahnya.

"Ada orang gila mau bunuh diri, dia tidur di jalan, orang-orang sudah mencoba untuk membawa pria itu ke tepi jalan tapi dia mengamuk bahkan tadi ada yang dilarikan ke rumah sakit karena di pukuli olehnya. Anak muda jaman sekarang, gara-gara wanita bisa jadi gila," jelas pria tua itu.

"Oh gitu, ya udah makasih ya Pak." Celline menutup kaca mobilnya "Ada-ada saja, bunuh diri kok di tengah jalan." Celline ikut mengoceh tapi seketika dia diam.

"Axell." Ia segera keluar dari mobilnya dan menerobos kerumunan orang itu.

"Ya Tuhan Axell." Celline segera menghambur ke Axell yang sedang berbaring di tengah jalan.

"Celline, ah aku berhalusinasi lagi, aku terlalu banyak minum."

"Bangunlah Axell, ayo kita pulang."

Semua orang berkasak-kusuk membicarakan Celline yang memang sedari tadi terus disebut-sebut oleh Axell tapi tak dipedulikan oleh Celline.

"Aku tidak mau pulang, aku benci mansion itu, aku benci semua yang mengingatkan aku denganmu, aku tidak mau pulang." Axell menepis tangan Celline lalu bangkit dari posisi tidurnya.

"Baiklah, kita tidak ke mansion, ikutlah denganku." Celline menyusul Axell.

"Pergilah, jangan bayangi aku terus, aku lelah. Aku memang salah, aku bersalah. Pergilah, aku sudah melepaskanmu." Axell melangkah dengan sempoyongan, ia tadi memang banyak minum alkohol.

Celline mematung di tempatnya, inilah yang dia mau, Axell mengakui kesalahannya tapi hati Celline terasa sakit saat Axell mengatakan ia melepaskannya.

"AXELL!" Celline berteriak saat Axell terjatuh ke aspal.

"Ya Tuhan, ayo bangun Xell." Celline membantu Axell bangkit lalu membawanya menuju mobilnya.

"Di mana kamu sayang, aku merindukanmu." Axell meracau sambil menutup matanya membuat Celline menatapnya sedih.

"Aku di sini sayang, aku nyata, bukan bayangan," lirih Celline.

Axell terus meracau tak karuan, racauan yang sudah sering ia sebutkan membuat Celline yang mendengar langsung merasa sangat bersalah karena telah membiarkan Axell jadi seperti ini.

Celline tak membawa Axell kembali ke mansion Axell, ia memilih hotel untuk tempatnya menginap bersama Axell, sebelum sampai di hotel Celline sudah memberikan kabar pada Ashella agar mereka tidak khawatir.

"Brengsek! Kenapa kau menemuinya Celline! Kau seharusnya tak menemui Axell, kau harusnya tetap diam dan membiarkan Axell mati karena penderitaannya." Seseorang yang sedari tadi membuntuti Axell menggeram marah. "Tidak ada cara lain, maafkan aku sayang, aku akan membahayakan nyawamu. Aku akan menyiksa Axell melalui dirimu." Pria itu pergi meninggalkan hotel dengan akal liciknya.

***

"Siapa kalian?!" Celline berseru sinis saat ada dua pria yang menghadang jalannya.

"Kau tidak perlu tahu siapa kami cantik, kami hanya diperintahkan untuk menculikmu tanpa membuatmu lecet sedikitpun."

"Hmp-hmp." Mulut Celline di bekap dengan sapu tangan lalu padangannya mengabur dan semuanya jadi gelap.

"Celline." Axell terbangun dari tidurnya. "Hanya mimpi." Ia bergumam karena tak menemukan Celline di sebelahnya, ia bermimpi kalau sebelum ia tidur ia bercinta dengan Celline tapi saat ia melirik pakaiannya yang masih rapi ia semakin yakin kalau itu hanya mimpi.

Dengan langkah sempoyongan Axell keluar dari hotel, ia menyetop taksi lalu kembali ke mansionnya, pagi ini Axell nampak normal karena ia belum memulai aksi depresinya.

***

"Siapa kau?!" Marco berseru sinis di telepon.

"*Kau tidak perlu tahu siapa aku, yang harus kau tahu bahwa saat ini adikmu ada di tanganku, jika kau mau adikmu selamat datang ke sini bersama Axell, Ansell dan Nathan. Jangan coba-coba hubungi polisi, kau pasti tahu apa yang akan terjadi pada adikmu kalau kau melakukan itu.*"

"Aku bukan orang bodoh, aku tidak percaya kalau adikku bersamamu."

"*Kakak! Jangan ke sini, dia ingin membunuhmu dan yang lainnya.*"

"Sudah dengar bukan, jadi datang dan selamatkan adikmu." Suara Celline sudah berganti dengan suara pria tadi.

"Brengsek! Mau apa kau hah?! Lepaskan adikku!"

"Aku hanya mau balas dendam , datanglah ke gudang di pinggiran kota, ingat yang aku mau adalah kalian berempat."

"Brengsek kau! Siapa kau sialan?!"

Tut! Tut!

Prang!

Marco melempar ponselnya dengan keras.

Marco tak mau membuang waktu ia segera menemui Axell, ia tak mau adiknya terluka karena dendam orang itu, adiknya tak punya hubungan dengan semua permasalahannya.

Part 32

"Di mana Axell?" Marco masuk ke dalam mansion Axell tanpa mengucapkan salam.

"Ada apa? Kenapa kau mencari Axell?" Ashella berbalik bertanya, Ashella berpikir pasti ada masalah karena ia tahu Marco tak akan datang ke sana kalau tak ada masalah.

Marco tak menghiraukan pertanyaan Ashella, ia segera melangkah menuju kamar Axell.

Brak!

Marco membuka pintu kamar Axell dengan kasar.

"Axell! Cepat ikut aku, Celline diculik." Marco berseru pada Axell yang sedang merenung tapi hari ini ia tidak menangis entah kenapa sebabnya, mungkin ia sudah bisa bangkit dari keterpurukannya.

"Jangan bercanda, siapa yang mau menculiknya, ia sudah tak ada hubungannya lagi denganku." Axell merespon dengan baik ucapan Marco.

Marco merasakan kalau ucapan Axell adalah sindiran untuknya yang pernah mengatakan kalau Celline bersama Axell maka Celline akan berada dalam bahaya.

"Aku tidak bercanda Axell, Celline diculik oleh orang yang menaruh dendam pada kita berempat, dia menginginkan

aku, kau, Nathan dan Ansell datang ke sana. Aku mohon Axell, Celline tak ada sangkut pautnya dengan dendam orang itu." Tak ada kebohongan yang Axell tangkap dari ucapan Marco.

"Siapa dia?"

"Aku tidak tahu, dia tidak mau menyebutkan namanya."

Axell bangkit dari duduknya lalu mengambil jaketnya dan tak lupa ia membawa senjatanya.

***

Axell, Ansell, Nathan dan Marco sudah ada di depan gudang tua yang sudah lama tak terpakai.

Ponsel Marco berdering, panggilan dari nomor tak dikenal.

"*Woahhh kalian rupanya cepat sampai juga, baiklah selamat menikmati permainan kita, jika kalian berhasil mengalahkan semua orang-orangku maka kalian akan mendapatkan Celline hidup-hidup.*"

"Bangsat!" Marco mengumpat geram saat orang itu memutuskan sepihak sambungan telepon itu.

"Ada apa?" tanya Axell.

"Bajingan itu akan menyerahkan Celline kalau kita berhasil mengalahkan orang-orangnya."

"Brengsek! Siapa sebenarnya bajingan itu!" kesal Nathan.

"Sudahlah, ayo kita habisi saja, bukan hanya orang-orangnya yang akan kita kalahkan tapi bajingan itu juga." Axell melangkah maju dengan yakin, ia harus menyelamatkan Celline, dia tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Celline. Cukup ia kehilangan anaknya saja, jangan Celline.

Sebenarnya hal yang sudah membuat Axell tidak mengamuk atau menangis lagi karena ia sudah yakin bahwa kejadian semalam bukanlah mimpi, ia yakin karena saat ia ingin mandi ia melihat *kissmark* yang bertebaran di dadanya, dan ia ingat dengan jelas apa yang Celline katakan padanya.

Aku mencintaimu sayang, sembuhlah jangan begini, aku ingin memulai semuanya lagi denganmu. Aku ingin kita mendapatkan Adik dari calon anak kita, aku ingin hidup bahagia bersamamu. Sembuhlah sayang, semua yang terjadi pada kita tak sepenuhnya salahmu, ini adalah salah kita berdua. Kita kehilangan malaikat kecil kita karena memang itu kemauan Tuhan, Tuhan tahu kalau kita belum siap dengan kehandirannya jadi ia mengambilnya lagi.

Dan kata-kata itulah yang semakin membuat Axell harus menyelamatkan cintanya.

Dor! Dor!

Suara tembakan sudah mulai terdengar dan tembakan itu di tujukan pada Axell yang sudah memasuki gudang tua itu, Axell segera menyelamatkan dirinya, ia bersembunyi di balik tiang besar yang menyanggah gedung itu.

Dor!

Satu orang terkena tembakan Axell, ia kembali bersembunyi di balik tiang dan beberapa kali menembak dari balik tiang tapi ia gagal karena orang-orang itu juga bersembunyi di balik tiang.

"Selamatkan Celline, biar kami yang urus orang-orang di sini." Ansell sudah ada di sebelah Axell.

"Aku tidak bisa menembus pertahanan mereka , satu-satunya yang harus aku lakukan adalah membunuh orang-orang satu persatu." Axell benar, penjagaan di sana amatlah ketat dan ia yakin orang yang benci padanya itu sudah menyiapkan semuanya dengan matang, ia tak akan bertindak gegabah.

Konfrontasi senjata kembali terjadi, banyak orang-orang dari si penculik Celline sudah mati tapi sayangnya Axell dan yang lainnya tak tahu ada berapa banyak orang-orang dari si penculik.

"Lihatlah para jagoanmu sayang, mereka sangat pandai dalam membunuh orang." Si penculik berbicara dengan Celline yang saat ini tengah terikat dengan mulut yang disempal.

Mata Celline sudah menunjukkan kemarahannya, ia menatap tajam pada pria yang sudah tak asing baginya. Ddalam hatinya sudah ratusan sumpah serapah dan juga makian yang ia lontarkan.

"Tapi sayangnya karena kehebatan mereka itulah aku membenci mereka, mereka telah membunuh saudara dan juga ayahku, mereka benar-benar tak termaafkan."

Ayah? Saudara? Celline tak bisa menebak siapa yang sedang pria itu ucapkan.

"Tapi kau tenang saja sayang, aku tak akan menyakitimu karena apa? Karena aku mencintaimu, aku sudah jatuh hati padamu sejak pertama kali aku melihatmu. Dan setelah semuanya selesai aku akan membawamu bersamaku, kita akan menikah dan memiliki banyak anak."

"*Dasar pshyco! Kau kira aku mau menikah denganmu! Aku lebih baik mati daripada harus menikah denganmu."* Celline menjawabi ucapan penculik itu dalam hatinya

***

Baku tembak masih menggema di gudang itu, entah sudah berapa nyawa yang hilang karena Axell dan juga lainnya tapi meskipun begitu orang-orang suruhan itu terasa semakin banyak.

Dor!

"Nathan." Marco berteriak saat lengan Nathan tertembak.

"*It's okay*, aku baik-baik saja." Nathan meyakinkan Ansell, Axell dan Marco yang tengah menatapnya. Luka di lengan itu memang bukan apa-apa untuk Nathan, tapi tetap saja Axell dan yang lainnya akan cemas dengan kondisi Nathan.

Dor! Dor!

Ansell menembakan dua *handgunnya* ke arah dua orang yang baru saja menembak Nathan dan tepat sasaran dua orang itu tertembak tepat di dadanya.

Dor!

Kali ini Marco yang tertembak akibat Marco lengah, ia mengisi amunisinya tanpa berlindung di balik apapun.

"Bangsat!" Marco mengumpat geram. "Matilah kalian sialan!" Marco menembak orang-orang itu dengan senapan laras panjangnya, ia menembak pada sembarang arah entah sudah berapa peluru yang ia keluarkan.

Axell, Nathan dan Asell maju mengendap-endap sambil terus menyerang orang- orang yang juga terus menyerang mereka.

Bugh!

Axell melayangkan tinjunya pada orang yang ada di dekatnya, ia harus menghemat amunisinya karena sebentar lagi amunisinya akan habis. Baku hantam sudah Axell lakukan. Pemimpin Devil Eyes sudah menunjukkan kekuatannya lagi.

"Habisi mereka Axell, jangan biarkan mereka melihat matahari." Nathan berkata dengan lantang, walaupun tertembak Nathan masih bisa menyerang musuhnya dengan tangan kosong.

"Sepertinya orang-orang dari bajingan itu sudah mulai habis," ucap Ansell yang memang pandai mengamati situasi.

"Kau benar Sell, hanya tersisa 10 orang lebih, kita selesaikan saja mereka lalu habisi si brengsek itu." Marco semakin bersemangat untuk menghabisi orang-orang sialan yang sudah menangkap adiknya.

Puluhan orang saja bisa mereka habisi apalagi hanya orang-orang yang jumlahnya sedikit.

Ponsel milik Marco kembali berdering hingga harus memaksanya untuk bersembunyi.

"*Kalian memang luar biasa*," pujian terdengar dari seberang sana.

"Brengsek! Di mana kau hah?! Cepat serahkan adikku sebelum kau mati!"

"*Whoaa santai Marco, pita suaramu bisa putus kalau kau berteriak seperti itu."* Kata-kata pria itu membuat Marco semakin kesal. "*Aku akan melepaskan Celline tapi harus ada pertukaran yang pas, aku mau Axell sebagai gantinya."*

"Bangsat kau! Jadi kau mau pertukaran nyawa hah?! Kau akan mati sialan!" Marco tak bisa berpikir, ia harus menyelamatkan adiknya tapi ia juga tak mau menghantarkan kematian untuk Axell, bagi Marco Axell tetap sahabatnya dan juga penolongnya.

Orang di seberang sana terkekeh sinis. "*Kalau kau tidak mau ya sudah, kalian akan melihat mayat Celline setelah ini."*

"Ada apa?" Axell yang mendengar Marco mengumpat segera mendekati Marco.

"Bajingan sialan itu meminta kau sebagai pertukaran dengan nyawa Celline, brengsek sekali dia! Dia pikir siapa dia! Lihat saja aku akan memecahkan kepalanya," geram Marco.

Axell merebut ponsel dari tangan Marco. "Kau menginginkan nyawaku bukan, maka ambilah. Aku akan menukarkan diriku dan lepaskan Celline." Marco ingin merebut ponsel itu tapi Axell menahannya.

"Kau gila hah?! Kita tidak tahu apa yang diasiapkan di dalam sana, jangan gegabah," seru Marco yang tak mau Axell mati tapi Axell tak menghiraukan Marco karena baginya nyawa Celline lebih penting.

"Marco benar Axell, jangan gegabah, nyamamu lebih berharga daripada nyawa Celline, pikirkan lagi."

"Ke mana aku harus pergi?"

"Luar biasa, ternyata kau sangat mencintai Celline ya. Baiklah, aku sudah memberikanmu kesempatan untuk berpikir jadi jangan salahkan aku jika kau akan terluka, aku akan mengirimkan orang-orangku untuk membawamu padaku dan ya jangan membawa senjata apapun." Setelah mengatakan itu orang di seberang sana memutuskan sambungan teleponnya.

"Ternyata Axell sangat mencintaimu sayang, dia mau menukarkan nyawamu dengannya. Ckck! Dia bodoh ya sayang, mana mungkin aku membunuh wanita yang aku cintai." Penculik Celline mendekatkan jari telunjuknya untuk mengelus wajah Celline, tapi Celline segera mengalihkan wajahnya ia tak sudi disentuh oleh penculik itu. Jimmy memang sudah jatuh cinta pada Celline sejak pertama ia melihat Celline.

Tidak Axell! Kenapa kau melakukan itu, tidak seharusnya kau menukarkan nyawaku denganmu, nyawaku tak lebih berharga dari nyawamu. Aku mohon jangan ke sini. Celline sudah merasa sangat ketakutan, keringat dingin sudah memenuhi tubuhnya.

"Oh sayang, jangan menolakku seperti itu karena kau adalah milikku."

"Ehmpp! Mphh!" Celline mencoba bicara tapi tak bisa karena mulutnya tersumpal.

"Mau bicara ya sayang, akan aku lepaskan." Sumpalan mulut Celline sudah terlepas dan Celline langsung mengeluarkan sumpah serapahnya.

"Brengsek! Lepaskan aku bajingan! Dasar pengkhianat! Kau pasti akan mati Jimmy, kau pasti akan mati," bentak Celline murka. Jimmy, ya dia adalah penculik Celline, sekertaris kedua Axell.

"Woahh sayang mulutmu tajam sekali, bukan aku yang akan mati sayang tapi pria yang kau cintai yang akan mati." Jimmy berkata dengan senyuman manisnya, senyuman yang terasa begitu menjijikan untuk Celline.

"Kau tidak akan bisa membunuhnya! Tidak akan bisa," tegas Celline.

"Kita lihat saja nanti sayang, aku atau dia yang akan mati."

Pintu ruangan itu terbuka lebar.

"PERGI DARI SINI AXELL, DIA MAU MEMBUNUHMU!" Celline berteriak kencang saat tubuh Axell terlihat di sana.

"Kau!" Axell menatap Jimmy dengan sinis.

"Ya, Axell, ini aku Jimmy sekertarismu." Jimmy menyeringai.

"Apa maumu bajingan?! Kenapa kau menculik Celline?!" Axell menggeram marah, andai saja saat ini Axell membawa *handgunnya* maka sudah pasti kepala Jimmy akan meledak.

"Apa mauku? Aku hanya ingin nyawamu Axell. Kenapa aku menculik Celline? Jawabannya adalah karena aku mencintainya."

"Diam kau bangsat! Aku tidak sudi dicintai oleh pria sakit jiwa macam kau!" Celline berkata dengan tajam.

Plak!

Sudut bibir Celline berdarah karena ditampar oleh Jimmy.

"Bangsat!" Axell menggeram marah.

"Kau terlalu banyak bicara sayang." Jimmy kembali menyumpal mulut Celline. "Berhenti di sana Axell, atau aku akan menggorok leher wanita yang kita cintai ini." Langkah kaki Axell terhenti saat melihat Jimmy sudah menekan leher Celline dengan pisau, mata Axell menatap mata Celline yang terlihat takut.

"Lepaskan dia brengsek! Jika kau punya masalah denganku maka lampiaskan padaku jangan padanya!" bentak Axell, tangan Axell sudah mengepal rahangnya sudah bergemelatuk tanda emosi benar-benar sudah mempengaruhinya.

"Oh tentu saja Axell, aku akan melampiaskannya padamu tapi tunggu dulu, lebih baik kau duduk di sana karena aku memiliki sesuatu untukmu." Jimmy menunjuk bangku dari kayu yang ada di dekat Axell.

"Kau tidak mau duduk? Ya sudah terserah kau saja, aku hanya membantumu karena aku yakin kau tak akan mampu berdiri dengan baik setelah ini." Jimmy tersenyum licik, Jimmy sudah menyiapkan sesuatu untuk Axell, ia sudah memikirkan cara untuk menyakiti Axell dengan matang.

Jimmy mendekat ke laptopnya yang berada tak jauh darinya lalu sebuah video muncul di dinding gudang itu.

"Nah Axell kemarin aku hanya mengirim video ini sampai mereka selesai *foreplay* dan ini adalah lanjutannya." Jimmy duduk di bangku kayu lalu menyilangkan kakinya, ia ingin membuat Axell mati karena rasa bersalah.

Video itu menampilkan Celline yang mendorong tubuh Billy. "Maafkan aku Bill, aku tidak bisa." Suara Celline terdengar jelas dari *speaker* yang sudah Jimmy siapkan.

Mata Axell menatap Celline. Tidak! Ia pasti tidak salah paham. Axell menepis ketakutannya, ia tak mungkin salah lagi.

Mata Celline sudah memerah, kebenaran memang harus ditunjukkan tapi ini bukan saat yang tepat karena ia tak mau kondisi Axell semakin parah karena rasa bersalahnya.

"Aku sudah tidak mencintaimu lagi Bill, maaf hatiku sudah bukan milikmu." Kembali suara Celline terdengar. Tubuh Axell melemas seketika, tangannya mencari-cari tempat untuk bersandar, ia terduduk lemas di atas bangku yang telah Jimmy siapkan untuknya.

Air mata Celline meluncur bebas, ia ingin merengkuh Axell, ia ingin mengatakan kalau itu bukan lagi masalah untuknya.

"Bodoh, tadi kan sudah aku minta duduk, lihat benar kan ucapanku." Jimmy mencemooh Axell.

"Kau! Jadi kau orang yang ada di balik foto-foto dan video itu," ucap Axell nanar.

Jimmy tersenyum lalu kembali ke sebelah Celline sambil menarik bangkunya.

"Pintar sekali, ya memang aku dalang di balik semua itu." Jimmy duduk di sebelah Celline, matanya melirik Celline dengan santai yang dibalas dengan tatapan tajam dari mata Celline yang memerah, Celline benar-benar membenci Jimmy karena Jimmy hubungannya dengan Axell jadi berantakan.

"Kenapa kau melakukan semua ini, apa salahku padamu, aku mempercayaimu tapi kau mengkhianatiku." Axell sudah tak punya tenaga untuk berteriak, ia terlalu lemas karena kenyataan yang baru saja ia ketahui.

"Kau mau tahu kenapa aku melakukan semua ini hah?! Aku ingin membalaskan dendamku padamu brengsek!" Jimmy membentak Axell dengan keras. "Kau mau tah apa salahmu?! Salahmu adalah kau Axellio Yervant Damarion si pemimpin Devil Eyes! Salahmu karena kau telah membunuh Ayah dan saudaraku."

Axell tersentak, ia menatap Jimmy penuh tanya.

"Siapa Ayah dan saudaramu?" tanyanya.

"Kau tidak tahu hah? Ah ya kau memang sudah terlalu banyak membunuh Ayah dan juga saudara orang lain jadi wajar saja kau lupa." Kata-kata sindiran itu sangat mengena ke Axell.

"Ayahku adalah Mack, pria yang beberapa bulan lalu kau bunuh di Thailand, dan saudaraku adalah Jakson."

Axell menatap Jimmy tak percaya , setahunya Mack hanya memiliki satu anak yaitu Jackson.

"Aku adalah saudara kembar Jackson, beberapa bulan lalu aku ingin bertemu dengannya setelah kami terpisah lama tapi sialnya aku menemukannya saat ia sudah tewas mengenaskan." Kenyataan baru lagi. Jadi Jimmy adalah saudara kembar Jakson, otak Axell bekerja dengan cepat dan ia mengingat ucapan Maugore.

"Jadi yang memerintahkan Maugore waktu itu adalah kau?"

"Ya benar dan sayangnya si tolol Maugore tak bisa menghabisi nyawamu!" desis Jimmy. "Dan sekarang aku turun tangan sendiri untuk menghabisimu, sebenarnya aku belum puas menyiksamu tapi karena sepertinya Celline sudah mulai lemah jadi aku memutuskan untuk membunuhmu sekarang juga tapi kau tenang saja Xell, aku sama sepertimu lebih menyukai melihat orang mati perlahan jadi nikmati kesenangan kita bersama-sama Xell." Kata-kata Jimmy terdengar mengerikan untuk Celline tapi bagi Axell kata-kata itu sangat biasa untuknya, bahkan ia sudah siap untuk mati, ia sudah tidak bisa lagi menatap mata Celline dengan berani, ia merasa sangat kecil karena egonya yang terlampau tinggi.

"Lakukan apapun maumu Jimmy, tapi lepaskan Celline, kau sudah merasa kehilangan saudara bukan? Jadi jangan buat Marco kehilangan saudaranya," seru Axell datar.

TIDAK! AKU MOHON JANGAN AXELL. AKU TIDAK AKAN SANGGUP KEHILANGANMU . Celline berteriak dalam hatinya

"Tentu saja Axell, aku akan melepaskannya tapi nanti, aku ingin Celline melihat bagaimana aku menghukummu atas ketidakpercayaanmu pada cintanya, aku ingin ia melihat bagaimana aku membalaskan semua rasa sakit yang ia derita padamu." Jimmy bertingkah seolah dia sangat peduli pada Celline.

"*Sadarlah Axell, aku mohon sadarlah, keluarlah dari sini.*" Celline terus membatin, ia tak akan sanggup melihat Axell mati di depannya.

Part 33

"Di mana Axell?" Ansell bertanya pada Marco yang terakhir ia lihat bersama dengan saudaranya.

"Jawab aku Marco kenapa kau diam?" Ansell bertanya lagi saat Marco tak menjawab pertanyaannya.

"Dia menemui penculik Celline, penculik itu mengatakan ia akan melepaskan Celline kalau Axell menggantikan Celline." Akhirnya Marco menjawab ucapan Ansell.

"Dan kau membiarkan Axell mengantarkan nyawanya?" Terdengar jelas nada kemarahan dari ucapan Ansell.

"Aku tidak bisa mencegahnya, kau pasti lebih mengenal Axell daripada aku.," balas Marco tanpa menatap mata Ansell

"Ada apa?" Nathan yang baru saja menumpaskan orang-orang terakhir dari si penculik segera mendekati Ansell dan Marco yang dari raut wajahnya ia bisa menebak kalau saat ini sedang ada masalah. "Di mana Axell?" Nathan bertanya hal yang sama dengan Ansell.

"Kita harus temukan Axell, aku yakin bajingan brengsek itu sudah merencanakan sesuatu untuk Axell," seru Ansell membuat Nathan bingung.

"Aish kalian sialan, jawab aku." Nathan mulai kesal.

"Dia menemui penculik Celline. Sudah jangan banyak tanya, kita harus menyusuri tempat ini agar kita menemukan Axell, aku tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada Axell." Ansell melangkah mendahului Marco dan juga Nathan.

Nathan ingin protes tapi ia tahan karena ini bukan saatnya , ia bisa melihat gurat gelisah di wajah Ansell dan itu artinya masalah ini benar-benar besar karena memang Ansell adalah orang yang paling tenang yang pernah Nathan kenal.

Gudang ini terasa sangat luas untuk Marco, Ansell dan juga Nathan, mereka sudah memasuki ruangan satu-per satu tapi mereka tak bisa menemukan Axell.

Sementara tiga orang itu mencari Axell, di dalam ruangan Axell sedang bersiap mengahadapi kematiannya.

"Sayang, lihatlah dengan matamu sendiri bagaimana aku mencintaimu, aku akan membalaskan semua deritamu karenanya." Jimmy berkata lembut pada Celline, sementara Celline tak menanggapi Jimmy. Yang ia pikirkan hanya Axell, hatinya sudah berdebar tak menentu. Ketakutan, kegelisahan, kecemasan bercampur menjadi satu.

"Black, Jhon , Josh, berikan Axell kematian yang indah." Jimmy memerintahkan tiga orang yang membawa Axell tadi.

"Tak ada perlawanan Axell, karena jika kau melawan maka kita akan kehilangan bidadari kita yang cantik ini." Jimmy memperingati Axell. Jimmy memang pintar, ia tahu Axell akan menurut dengan begitu saja jika ia menggunakan Celline sebagai tawanannya.

Josh dan Jhon si manusia yang lebih mengarah ke kingkong memegangi tangan Axell sedangkan Black pria yang

kulitnya benar-benar hitam sesuai dengan namanya mengambil ancang-ancang untuk memukul Axell.

Bugh! Bugh! Bugh!

Black melayangkan tinjunya seperti sedang meninju karung beras, cairan bening sudah keluar dari mulut Axell. Jimmy menyeringai senang menikmati setiap kesakitan yang Axell rasakan , sementara Celline hanya bisa menangis , dalam hatinya ia berteriak meminta orang-orang itu berhenti memukuli pria nya.

Mata Axell menatap Celline dengan sendu, ia tak berbicara hanya menatap mata abu-abu itu dengan dalam. Axell ingin tubuh yang sudah menyakiti Celline segera lepas dari jiwanya, ia ingin menebus kesalahannya pada Celline.

"Ehmm! Ehmm!" Celline bergumam sambil memberontak dari bangkunya.

Bruk!

Ia terjatuh tertelungkup ke lantai, ia memiringkan tubuhnya agar bisa bergerak, ia menggunakan kepalanya untuk bisa mendorong tubuhnya, tangannya yang terikat tak mampu berbuat apapun. Ia ingin mendekat ke Axell, ia ingin menghentikan orang-orang yang memukuli Axell.

"Berhenti di sana Celline, aku tidak mengizinkanmu mendekati Axell."Jimmy menarik bangku yang diikat bersama Celline kembali ke tempatnya, wajah Celline sudah terluka akibat seretan kasar Jimmy. "Diam di tempatmu Celline dan lihat bagaimana pembalasan kita untuk Axell." Jimmy benar-benar *psyho*, ia merubah sikapnya dengan sangat cepat, lembut lalu

kasar, lembut lalu kasar lagi, ia seperti bunglon atau orang dengan kepribadian ganda.

Mata Celline semakin deras mengeluarkan air matanya, tubuhnya bergetar hebat karena melihat Axell dipukuli dengan mata telanjangnya.

Erangan sakit yang keluar dari bibir Axell semakin membuat Celline terluka, otak Celline terasa akan pecah karena erangan Axell yang menggema di otaknya.

Tuhan, bantu Axell Tuhan, aku tidak ingin kehilangannya Tuhan, aku mohon. Celline berdoa dalam hatinya, saat ini hanyalah Tuhan yang bisa menyelamatkan Axell.

Mata Celline beralih ke pisau lipat yang ada di dekatnya, pisau yang tadi Jimmy gunakan untuk mengancam Axell, perlahan-lahan ia mendekati pisau itu. Sedikit lagi Celline, sedikit lagi, ia menyemangati dirinya sendiri.

Jimmy yang terlalu menikmati pertunjukan di depannya tak sadar kalau Celline sudah tak lagi di dekatnya dan ia pun tak sadar kalau sekarang Celline sedang mencoba untuk memutuskan ikatan di tangannya dengan pisau lipat miliknya.

Celline menggigiti bibirnya saat pisau itu menggores tangannya, ia kesulitan untuk memutuskan tali itu, darah sudah menetes dari tangannya tapi Celline tak mempedulikannya karena ia harus cepat dan segera menolong Axell. Setelah berhasil membuka ikatan di tangannya Celline segera melepaskan ikatan di kakinya, dan untungnya dengan mudah ia bisa melepaskan ikatan tersebut.

"HENTIKAN!" Celline berteriak sambil mendekati Axell, ia mendorong 3 pria yang saat ini tengah menendang

Axell tanpa ampun, tubuh Axell sudah benar-benar terluka parah, lebam sudah terlihat jelas di bagian tubuhnya yang terbuka. Jimmy yang melihat Celline segera mendekati Celline.

"Pergi dari sini Celline, pergilah." Dengan susah payah Axell mengucapkan kata itu.

"Tidak sayang, aku tidak akan pergi, aku mencintaimu, aku tidak bisa hidup tanpamu, jika kamu mati maka aku akan ikut mati." Celline memeluk erat tubuh Axell.

Bugh! Bughh!

Celline merasakan sakit bukan main di pinggannya, baru saja ia ditendang oleh si kingkong kembar. Axell mencoba menggerakkan tubuhnya untuk melindungi Celline tapi sialnya tubuhnya sudah benar-benar remuk ia bahkan tak bisa lagi merasakan bagian tubuhnya, ia benar-benar terluka parah.

"Bodoh kalian!" Jimmy membentak Josh dan Jhon. "Siapa yang memerintahkan kalian untuk memukul Celline hah?!" Jimmy menempeleng kepala kingkong kembar itu. "Mengurus wanita saja kalian tidak bisa," oceh Jimmy lalu membalik tubuhnya.

"Lepaskan dia Celline!" Jimmy berkata tegas namun sayangnya diabaikan oleh Celline yang terus memeluk erat Axell.

"Lepaskan aku Celline, aku mohon pergilah," lirih Axell.

"Aku tak akan pergi walaupun hanya satu langkah, aku tak mau buat kesalahan lagi, aku tidak mau meninggalkanmu lagi." Celline tak akan pernah melepaskan Axell lagi walaupun itu artinya ia harus kehilangan nyawanya.

"Oh cukup sudah, aku muak melihat drama ini." Jimmy mencengkram rambut Celline dengan keras lalu menarik paksa Celline menjauh dari Axell.

"Lepaskan aku brengsek!" Celline membentak Jimmy sambil coba memberontak tapi sekuat apapun dia memberontak Jimmy masih jauh lebih kuat darinya.

"Axell, bertahanlah aku mohon." Axell bisa mendengar seruan lirih Celline tapi kondisi tubuh Axell sudah tidak memungkinkan lagi untuk bertahan.

"Axell tak akan mampu bertahan sayang, dia akan mati karena tak akan ada orang yang mampu menolongnya." Jimmy berseru datar sambil terus menarik Celline menjauh dari Axell.

"APA YANG KALIAN TUNGGU?! HAJAR DIA LAGI!" Jimmy berteriak pada orang suruhannya.

"Jimmy aku mohon hentikan, Axell sudah menderita, aku mohon." Celline bersimpuh di kaki Jimmy. Ia bahkan memohon pada musuhnya, ia sudah tak sanggup melihat Axell mengerang kesakitan. Mata Celline sudah semakin sembab karena tangisannya.

"Dia belum menderita sayang, dia harus merasakan apa yang orangtuamu dan juga Ayah beserta Jackson rasakan." Celline menatap Jimmy dengan penuh tanya. "Kenapa sayang? Aku mencintaimu jadi sudah sewajarnya aku mengetahui semua tentangmu." Selama ini Jimmy sudah mencaritahu latar belakang Celline, ia tahu semua mengenai masalalu Celline.

"Lepaskan dia Jimmy, membunuhnya tak akan membuat Ayah dan juga saudaramu hidup kembali," isak Celline.

"Saudara dan juga ayahku memang tak akan hidup jika aku membunuh Axell, tapi kematian Axell itu suatu kewajiban agar tak ada orang lain yang merasakan jadi aku. Lagipula Axell memang harus mati agar aku bisa memilikimu seutuhnya." Cinta memang akan membutakan segalanya. Sebenarnya balas dendam bukanlah prioritas utama Jimmy saat ini, melainkan karena ia ingin Axell tak menghalangi jalannya untuk mendapatkan Celline.

"Aku tidak akan pernah sudi jadi milikmu Jimmy! Tidak akan pernah!" Celline berkata dengan sinis membuat Jimmy mengepalkan tangannya geram.

"Sampai kapan kau akan menolakku hah?! Sadarlah, Axell akan segera mat," geram Jimmy.

"Sampai aku mati, jika Axell mati maka aku juga akan mati." Tak ada keraguan di jiwa Celline, ia akan mengakhiri hidupnya jika Axell mati.

"Tapi aku tak akan membiarkan kau mati sayang." Jimmy berseru menjijikan.

Tangan Celline sudah menggapai pisau, ia mencengkram pisau itu. "Jika kau tidak membiarkan aku mati maka kau yang harus mati." Celline berdiri dari bersimpuhnya lalu menusukan pisaunya tepat di jantung Jimmy.

"Mati kau sialan." Celline menekan dalam pisau itu hingga membuat Jimmy meringis kesakitan. Air mata Jimmy keluar karena tak bisa menahan sakit itu.

"Brengsek kau Celline!" Jimmy menggeram marah lalu mencabut pisau itu dari dadanya. Celline melangkah mundur saat melihat Jimmy belum mati, ia berpikir bahwa satu tikaman saja

bisa membuat orang mati tapi nyatanya ia salah membunuh tak semudah yang ia bayangkan.

"Mau ke mana kau jalang?!" Jimmy berseru sambil mengejar Celline dengan langkahnya yang tertatih. "Kalian! Hentikan dia." Jimmy memerintahkan Black, Jhos dan Jhon untuk menghentikan Celline yang berlari kearah mereka.

Dor! Dor! Dor!

3 manusia kingkong sudah terkapar di lantai darah sudah mengalir dari kepala mereka.

"Bangsat! Siapa yang telah berani mengacau di tempatku." Jimmy menggeram marah , ia memutar tubuhnya 360 derajat tapi sayangnya ia tak bisa menemukan siapapun di sana.

Celline tak mempedulikan siapa yang sudah menolongnya karena di otaknya hanya ada pemikiran tentang membawa Axell keluar dari sana.

"Berhenti di sana Celline atau kau akan mati," ancam Jimmy.

Celline tak bergeming ia mencoba menarik tubuh Axell yang 2 kali lipat dari tubuhnya.

"Kau yang meminta ini Celline, maka biarlah kita mati bertiga." Jimmy mengeluarkan *handgun* dari *jacketnya* lalu menarik pelatuk.

Dor! Dor!

Dua tembakan terdengar di telinga Celline.

"Billy." Celline menyebutkan nama orang yang terkapar di dekatnya.

"Keluar dari sini Celline, selamatkan Axell." Walaupun sulit Billy berhasil mengucapkan kata-kata itu. Sejak Celline diculik Billy sudah ada di dekat ruangan penyekapan itu, karena Billy melihat Celline dibius oleh dua orang pria saat di hotel yang kebetulan Billy juga sedang ada urusan di sana. Billy mengikuti orang-orang itu sampai di gudang namun ia tak bisa menolong Celline karena saat itu terlalu banyak orang yang berjaga di sana. Tak mungkin baginya melawan puluhan orang sendirian.

Awalnya Billy diam saja karena ia juga ingin melihat Axell mati, Billy juga menyimpan dendam yang sama seperti Jimmy ditambah lagi Axell adalah perusak hubungannya dengan Celline namun Billy tak bisa diam saja saat yang dilukai adalah Celline. Akhirnya ia turun tangan, ia bahkan rela menukar nyawanya demi nyawa Celline. Billy tak akan bisa melihat Celline mati di depan matanya , inilah bentuk cinta Billy untuk Celline mencintai sampai mati, cinta abadi yang ia bawa sampai ke surga.

"Billy, Billy." Celline menggoyangkan tubuh Billy saat Billy sudah tak bergerak lagi.

Celline terduduk lemas, ia tak mengerti kenapa harus dirinya yang menjadi penyebab kematian banyak orang.

Brakk!

Pintu ruangan yang terkunci terbuka paksa.

"Axell."

"Celline." Rupanya yang masuk adalah Ansell, Marco dan Nathan.

"Ya Tuhan Axell." Ansell segera berlari ke arah Axell yang sudah tak sadarkan diri, ia segera mengambil ponselnya lalu menelpon ambulan.

"Bangsat! Jadi dua bajingan ini yang sudah merencanakan semua ini?!" Marco melihat Jimmy dan Billy yang sama-sama tergeletak dengan darah yang membasahi mereka.

"Celline, kau baik-baik saja?" tanya Nathan. Celline tak bisa membuka mulutnya. Ia terlalu syok melihat kematian Billy yang disebabkan untuk menolongnya.

"Celline, hey." Nathan menggoncang tubuh Celline hingga membuat Celline tersadar.

"Axell, Axell, ayo bawa dia ke rumah sakit, mereka memukuli Axell." Celline berseru panik.

"Ambulan akan segera ke sini, Axell akan baik-baik saja, ia pasti akan selamat." Nathan berseru yakin karena selama ini Axell selalu lolos dari mautnya.

Tak lama kemudian ambulan datang, para perawat segera membawa Axell masuk ke dalam mobil.

"Kak, bawa mayat Billy, dia harus dimakamkan dengan baik." Celline berpesan pada Marco.

"Kenapa? Dia penjahat."

"Aku akan menjelaskannya nanti, sekarang bawa saja dia ke rumah sakit." Celline segera masuk ke dalam ambulan bersama dengan para perawat.

Sepanjang perjalanan Celline menggenggam tangan Axell, perawat yang melihat itu hanya bisa menatap Celline dengan pilu.

***

8 jam sudah Axell berada dalam ruang *ICU* tapi dokter belum juga keluar dari ruangan itu.

"*Dad*, kenapa dokter belum keluar juga." Sedari tadi Maudy selalu mengatakan itu pada Ressel suaminya.

"Tenanglah *Mom*, Axell anak yang kuat, dia pasti akan selamat." Ressel mencoba menenangkan istrinya, padahal dia juga sedang kalut tapi ia bersikap tenang karena jika ia juga ikut kalut maka tak akan ada bisa yang menguatkan istrinya.

"Tenanglah, Axell pasti akan selamat." Ashella memegang bahu Celline yang terus saja bergetar, Celline tak lagi mengeluarkan air matanya karena memang air mata itu tak mau lagi keluar dari matanya.

"Dia begini karena menyelamatkan aku Shell, harusnya ia tak datang menyelamatkan aku, harusnya dia biarkan saja aku mati." Celline berkata datar tapi terdapat banyak kesedihan di dalam kata-kata itu.

"Jangan bicara seperti itu Cell, apapun yang Axell lakukan adalah yang menurutnya benar, jadi jangan merasa bersalah karena ini bukan kesalahanmu." Seberapa keraspun

Ashella mencoba menenangkan Celline ia tetap gagal, Celline masih saja terus menyalahkan dirinya sendiri.

"Keluarga Pak Axell?" Maudy dan Ressel segera mendekati dokter yang baru saja keluar dari ruang *ICU,* diikuti juga oleh Celline, Ashella dan Ansell. Minus Nathan dan Marco yang saat ini tengah berbaring di ranjang rumah sakit karena luka-luka yang mereka dapatkan.

"Bagaimana keadaan anak saya dok?" tanya Ressel.

"Kami sudah melakukan hal semaksimal mungkin, dan kita berdoa saja jika Pak Axell bisa melewati masa kritisnya malam ini maka ia akan selamat." Celline mundur beberapa langkah kakinya terasa sangat lemas, ia butuh pegangan tapi sayangnya tak ada yang mampu menguatkannya karena orang-orang di sana juga merasakan hal yang sama dengannya. Hatinya berkecamuk, bagaimana jika Axell tak bisa lewati malam ini? Bagaimana kalau Axell meninggalkannya? Tidak! Celline menggelengkan kepalanya dengan cepat, ia tak mau kehilangan Axell, ia tak akan bisa hidup tanpa Axell.

Part 34

Tiga minggu sudah Axell dirawat di rumah sakit tapi kondisinya masih tetap sama, ia masih belum sadarkan diri. Axell berhasil melewati masa kritisnya tapi sayangnya ia tak bisa sadar atau bisa dikatakan ia mengalami koma yang siapapun tak akan bisa menebak kapan ia akan sadar, benturan di kepala Axell yang disebabkan oleh tendangan para manusia kingkong tiga minggu lalu menyebabkan infeksi pada otak Axell dan inilah yang menyebabkan Axell koma.

Selama tiga minggu ini Celline selalu ada di sisi Axell, ia tak pernah absen menjaga Axell, ia bahkan sudah memindahkan pakaiannya ke kamar Axell agar ia tak perlu pulang jika mau mengganti pakaian.

Meskipun tak ada kepastian kapan Axell akan sadar Celline tak menyerah, ia yakin bahwa suatu hari nanti, cepat atau lambat Axell pasti akan sadar, ia yakin Axell akan membuka matanya.

"Sayang, sekarang kita mandi dulu ya." Celline datang dengan wadah berisi air hangat dan juga kain lap untuk membersihkan tubuh Axell. Celline memang tak pernah mengizinkan suster untuk memandikan Axell karena ia ingin merawat Axell dengan tangannya sendiri.

Celline mulai mengusap permukaan tubuh Axell dengan kain lap, ia sudah sangat terlatih untuk hal ini, ia mengusap dengan sangat lembut dan juga penuh cinta.

"Nah sekarang kamu sudah semakin tampan, uh sayang aku mencintaimu." Celline mengecup bibir Axell yang sangat mengemaskan baginya, tak ada lagi air mata yang Celline keluarkan karena ia juga sudah lelah menangis terlebih lagi ia juga tahu kalau Axell tak suka jika ia menangis.

3 minggu yang lalu Celline sudah menceritakan semua kejadian di saat ia diculik dan Celline pun juga sudah membersihkan nama Billy, ia tak ingin Billy yang sudah menyelamatkannya terus disebut sebagai penjahat.

"Apakah ada perkembangan?" Ashella datang dengan dua kantung buah di tangannya.

"Bawa buah lagi." Celline bertanya dengan nada jengah. Ia bosan karena Ashella selalu membawa buah untuknya.

"Kalau sudah tahu kenapa bertanya? Kau harus sehat dan kuat agar kau bisa menjaga Axell yang tidur tampan entah sampai kapan." Ashella meletakkan buah-buahan itu ke dalam pendingin yang ada di sudut ruang rawat Axell.

"Kau kira aku kurang gizi hah?! Ah sudahlah kepalaku mau pecah." Celline bersungut sebal karena Ashella terlalu *memprotect* dirinya, Ashella selalu menganggapnya sebagai manusia lemah atau bahkan anak-anak.

"Bagaimana keadaan Axell?" Ashella tak mempedulikan sungutan Celline, ia kembali menanyakan hal yang sejak awal ia ingin ketahui.

"Masih tidur, ia masih bermain-main dengan mimpinya." Celline menatap wajah tampan Axell yang terlihat pucat dengan mata lembutnya.

"Yang sabar ya Cell, suatu hari nanti Axell pasti akan kembali ke dunia nyatanya."

Celline mengalihkan matanya ke Ashella, ia merasa sedikit kesal dengan kata-kata Ashella barusan yang membuatnya terkesan tidak bisa menunggu Axell sadar. "Apa maksud kata-katamu barusan Shella, kau pikir aku akan menyerah? Ckck! Tidak akan pernah Shella, karena sampai kapanpun aku pasti akan menunggunya untuk sadar."

"Oh ayolah sayang jangan marah, aku hanya ingin menyemangatimu." Ashella mecolek dagu Celline yang sedang kesal dengannya sambil tersenyum hangat.

"Ah sudahlah." Celline membuang nafasnya untuk membuatnya kembali normal. "Di mana *Mommy*?" tanya Celline.

"*Mom* di sini sayang." Celline dan Ashella melirik ke arah pintu yang baru saja dibuka, Maudy melangkah mendekati Celline dan juga Shella lalu mengecup singkat wajah dua wanita itu.

"Bawa apa *Mom*?" Ashella bertanya pada Maudy, sebenarnya ia tahu Maudy membawa apa tapi ia hanya ingin memperjelas dan membuat Celline kesal.

"Buah-buahan." Maudy berkata enteng sedangkan Celline yang muak dengan buah-buahan hanya bisa menutup mulutnya rapat karena ia tak berani mengocehi Maudy seperti yang ia lakukan pada Ashella.

"Kenapa diam Celline? Tidak mau komplain? Atau kau memang kurang gizi?" Ashella mengejek Celline yang saat ini menatapnya dengan tajam.

"Ada apa?" tanya Maudy heran.

"Ah tidak *Mom*, Ashella sedang sakit kepala jadi dia asal bicara." Celline mengambil kantung yang dibawa oleh Maudy lalu menata buah-buahan itu di dalam pendingin.

"Kamu sakit kepala Shella? Segeralah periksa kalau kamu benar-benar sakit." Maudy menatap wajah Ashella. Ashella tersenyum karena ibunya yang mudah sekali ditipu.

"Apakah wajahku terlihat seperti sedang sakit *Mom*? Aku rasa di sini Cellinelah yang sedang sakit?"

"Eh apa-apaan, aku sehat kok, asal sekali itu mulut." Celline menyangkal cepat ucapan Ashella.

Huekk! Huekk!

"Ada apa Celline?" Maudy bertanya saat mendengar Celline ingin muntah.

"Kau sakit beneran?" Ashella mendekati Celline yang berlari ke kamar mandi.

"Tidak, aku tidak sakit hanya saja dari kemarin perutku sedikit bermasalah, mungkin aku kurang makan." Celline mengelap mulutnya dengan tisu.

"Jangan sampai telat makan Cell, ya sudah tunggu di sini, *mommy* akan membelikan makanan untuk kalian."

"Terima kasih *Mom*," seru Celline yang dibalas dengan senyuman hangat dari Maudy.

"Sama-sama sayang." Setelah membalas ucapan Celline Maudy segera keluar dari ruangan itu.

"Ada apa?" Ashella bertanya saat melihat Celline sedang memikirkan sesuatu.

"Kamu bawa *test pack* tidak?" Ashella mengernyitkan dahinya saat mendengar Celline menanyakan itu.

"Aku bawa." Ashella mengambil tas tangannya lalu mengambil *test pack* yang memang selalu ada di dalam tasnya.

"Aku pinjam." Celline segera mengambil *test pack* itu dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

Celline menutup mulutnya saat ia melihat hasil dari *test pack* itu, air mata sudah jatuh menetes tapi ini bukan tangisan sedih karena bibir Celline menyunggingkan senyumnya.

"ASHELLA." Celline berteriak kencang, jantungnya berdegup kencang karena terlalu senang.

"Ada apa Celline, apa yang terjadi kenapa kau berteriak?" Ashella datang dengan raut khawatir dan panik.

"Lihat ini!" Celline menunjukan *test packnya* pada Shella senyum riang terpancar dari wajahnya. "Aku hamil Shella, aku hamil." Celline berseru gembira, sementara Shella hanya diam menatap *test pack* yang menunjukkan dua garis merah.

"Bagaimana bisa?" Kata-kata itulah yang meluncur di bibir Ashella.

"Apanya yang bagaimana bisa? Ya bisalah. Ashella akhirnya aku hamil lagi." Celline berjingkrak-jingkrak riang tapi

tak berlangsung lama karena ia melihat ekspresi Ashella yang entahlah mengartikan apa.

"Kenapa bingung? 3 minggu lalu saat kau memintaku mencari Axell kami menginap di hotel dan ya kau tahulah kami melakukan apa saat berduaan." Ashella mencerna ucapan Celline.

"AKHHH SELAMAT YA CELLINE!" Celline yang tak sempat menutup telinganya hanya bisa mengelus telinganya yang malang.

"Selamat ya sayang, selamat." Ashella memeluk Celline dengan erat hingga membuat Celline susah bernafas.

"Shell, Shella, aku dan calon anakku bisa mati kalau kau memelukku terlalu erat begini," cicit Celline.

"Oh maafkan aku Celline, aku terlalu bahagia." Shella melepaskan pelukannya lalu tersenyum tanpa dosa.

"Ada apa ini?" Celline dan Shella memutar tubuh mereka melihat siapa yang baru saja bicara.

"Celline hamil Dell, sebentar lagi kita bakal punya ponakan." Shella berseru antusias.

"Benarkah?! Ahhh selamat Celline." Kini gantian Adellya yang memeluk Celline dengan erat.

"Dell, Adell, kau bisa membunuh Celline dan calon anaknya jika kau memeluknya seperti itu." Ashella mengulang ucapan Celline yang ditujukan untuknya tadi.

"Oh maafkan aku Celline, aku terlalu senang." Adellya melakukan hal yang sama dengan Ashella tersenyum tanpa dosa sementara Celline yang kesusahan bernafas tadi langsung menghirup udara sepuasnya.

"AKH CELLINE kau beruntung sekali!" Kini Ashella dan Adellya memeluk Celline bersamaan dan kembali Celline merasakan sesak karena pelukan yang terlalu erat.

"Oh cukup sudah." Celline menggeram kesal lalu dengan sekuat tenaganya mendorong Ashella dan Adellya agar tak membuatnya mati karena kehabisan nafas.

"Kalian benar-benar mau membuatku mati hah?!" Celline bersungut kesal setengah mati. "Oke jaga jarak aman! Jangan mendekatiku." Celline melarang Ashella dan Adellya yang mau mendekatinya.

"Oh baiklah, baiklah, kami tidak akan memelukmu dengan erat lagi." Ashella mengangkat tangannya tanda berjanji diikuti dengan Adellya.

"Oke duduk di sana saja jangan mendekatiku lagi." Ashella dan Adellya terkekeh melihat wajah sebal Celline.

"Baiklah, kami akan duduk." Shella dan Adell melangkah lalu duduk di sofa yang tadi ditunjuk oleh Celline.

"Sayang, cepatlah buka matamu. Kamu dengarkan tadi teriakan dua orang gila itu, kamu dengarkan sayang. Baik, baik, jika kamu tidak dengar maka akan aku ulangi. Aku hamil sayang, aku mengandung anak kita." Celline berseru pada Axell yang masih menutup matanya.

Ashella dan Adellya melangkah mendekati Celline lalu memegangi bahu Celline. "Dia pasti akan sadar Cell, dia begitu menginginkan anak kalian," seru Ashella.

"Benar Cell, Axell akan membuka matanya, ia pasti senang karena kehamilanmu." Adellya menambahi ucapan Ashella.

"Aku tahu Shell, Dell. Axell pasti akan sadar dan membantuku merawat anak kami," seru Celline datar. Ashella dan Adellya meneterkan air mata mereka, mereka sangat kagum pada Celline yang sangat luar biasa tegar. Jika mereka yang ada di posisi Celline mereka tak yakin bisa setegar dan sekuat Celline.

"Kita harus segera beritahu yang lain, mereka pasti akan sangat senang," ucap Ashella

"Kamu benar Shell, aku akan menelpon Nathan dan Marco." Adellya mengambil ponselnya disusul dengan Ashella, mereka mengabari orang-orang terdekat Celline dan juga Axell.

"Sayang, bangunlah hmm, aku butuh kamu." Akhirnya pertahanan Celline runtuh, ia menangis sambil menatap wajah Axell, ia ingin agar Axell ada di sebelahnya menemaninya melewati masa kehamilannya.

***

Hari-hari berlalu dengan cepat tak terasa kandungan Celline sudah memasuki bulan ke 9 dan menurut dokter 2 minggu lagi Celline akan melahirkan, hari-hari yang Celline lalui masih sama. Ia masih marawat Axell yang masih belum mau membuka matanya.

"Sayang, sebentar lagi anak kita akan lahir apakah kamu tidak mau melihatnya? Bukalah matamu sayang, apa kamu tidak lelah menutup matamu terus?" Tak ada bosannya bagi Celline untuk berbicara dengan Axell, setiap hari ia selalu menceritakan apa yang ia rasakan, apa saja yang anaknya lalukan di dalam perutnya.

"Baiklah, aku tahu kamu masih belum mau bangun tapi aku mohon bertahanlah sayang, aku bisa melewati semuanya asalkan kamu mau bertahan." Celline tak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Axell, ia malah menggenggam lebih erat.

"Akh." Celline memegangi perutnya saat ia merasakan perutnya sakit.

"Oh ya Tuhan air ketubanku pecah, bagaimana ini." Celline panik saat melihat cairan bening mengalir dari pahanya.

"Ada apa Celline?"

"Oh syukurlah, Shella sepertinya aku mau melahirkan."

"Hah?! Bagaimana bisa, bukannya dua minggu lagi kau baru akan melahirkan!" Shella ikut panik seperti Celline.

"Entahlah aku tidak tahu Shella, apa yang harus aku lakukan sekarang?" tanya Celline , ini adalah pengalaman pertama Celline mau melahirkan jadi ia tak tahu harus berbuat apa.

"Entahlah aku juga tidak tahu Cell, ya Tuhan harus apa sekarang." Ashella ternyata lebih panik dari Celline, ia mondar-mandir seperti orang gila.

"Akh." Celline mengerang sakit lagi.

"Aduh, aduh kenapa, sakit, aduh bagaimana ini." Ashella memegangi bahu Celline masih dengan kepanikannya yang tak berkurang sedikitpun.

Ceklek!

Pintu ruang rawat Axell terbuka. "Ada apa Celline, Shella?" Ternyata Maudy yang masuk.

"*Mom*, Celline mau melahirkan," seru Shella.

"Ya tuhan ketubannya sudah pecah, lalu kenapa kalian masih di sini, harusnya kalian segera menemui dokter kandungan." Maudy segera mendekati Celline.

"Kami tidak tahu *Mom*, kami panik," seru Ashella, sedangkan Celline hanya bisa menahan sakit di perutnya.

"Ya sudah ayo kita bawa Celline ke ruang bersalin."

"Tunggu di sini *Mom*, aku akan mengambil kursi roda dulu," seru Ashella lalu keluar dari ruangan itu untuk mengambil kursi roda.

***

"Aduh kenapa lama sekali?" Maudy mondar-mandir di depan ruang bersalin.

"*Mom*, duduk saja, tenanglah sedikit." Ressel sudah pusing melihat Maudy yang mondar-mandir di depannya.

"Tenang bagaimana *Dad*, dulu *mommy* melahirkan Axell tak pernah selama ini." Maudy mengoceh tanpa menghentikan kegelisahannya.

"Oek, oekk!" Terdengar suara tangisan bayi dari dalam ruang bersalin.

"Nah *Mom*, sepertinya sudah lahir," seru Ashella yang juga sama gelisahnya dengan Maudy.

"Benar, syukurlah." Maudy menghembuskan nafasnya lega.

"Kenapa dokter belum keluar juga? Apa ada sesuatu yang terjadi?" Maudy kembali gelisah saat dokter belum keluar juga padahal ini sudah 10 menit dari suara tangisan bayi tadi.

"Mom benar, kenapa dokter belum keluar juga." Kini Ressel ikut gelisah.

"Oek! Oek!" Suara tangisan bayi kembali terdengar.

"Ah mereka lama sekali, apa yang terjadi dengan cucuku, kenapa cucuku menangis lagi?" Maudy mengoceh tak sudah-sudah.

"Keluarga Ibu Celline?" Maudy, Ressel dan Ashella segera mendekat ke dokter yang baru saja keluar dari ruangan bersalin.

"Selamat Pak, Bu. Ibu Celline melahirkan bayi kembar laki-laki dan perempuan."

"*Daddy*." Maudy memeluk suaminya dengan erat, ia terlonjak senang karena mengetahui kalau ia memiliki dua cucu sekaligus, begitu juga Ashella yang ikut memeluk Ressel karena senang.

"Dimana cucu kami dok?" Ressel bertanya.

"Sedang dibersihkan, sebentar lagi kalian boleh melihatnya," seru dokter itu.

Perasaan senang memenuhi hati Maudy, Ressel dan juga Ashella, mereka sudah tidak sabar lagi melihat dua malaikat kecil yang akan meramaikan keluarga mereka.

"Sudah lahir?" Marco yang baru saja datang bertanya pada Ashella, dan di belakang Marco ada Ansell, Nathan dan Adellya.

"Sudah, sepasang," seru Ashella.

"Kembar?" ucap Marco tak percaya.

"Iya, kembar." 4 orang yang baru saja datang terlonjak senang mendengar ucapan Ashella.

"Waw ini luar biasa," seru Adellya antusias.

***

Aylsee Princess Damarion dan AL Prince Damarion adalah nama yang diberikan Celline untuk kedua anaknya, dua malaikat kecil yang akan menemanimya merawat Axell.

"Celline, mereka benar-benar menakjubkan, mereka sangat lucu." Ashella tak berhenti memuji karya Tuhan yang menurutnya sangat sempurna, saat ini AL dan juga Aylsee sedang berada dalam gendongan Maudy, sedari tadi Maudy tidak mau melepaskan cucunya.

"Mom, gantian dong. *Daddy* juga ingin mengendong mereka." Ressel sudah beberapa kali meminta itu pada Maudy.

"Ish Daddy *cerewet* sekali, sebentar. *Mom* masih belum puas." Maudy mengoceh karena Ressel mengganggu kesenangannya.

Celline yang melihat itu hanya bisa tersenyum bahagia, ia bahagia karena banyak orang yang mencintai anaknya.

Sayang, tidakkah kamu ingin seperti mereka, menggendong dan mencium anak-anak kita? Celline berkata lirih dalam hatinya.

Part 35

"Ada apa ini?" Celline berseru heran saat melihat dokter dan beberapa perawat sedang melepaskan alat yang selama 5 tahun ini menancap di tubuh Axell.

"Dokter akan mencabut semua peralatan yang menempel di tubuh Axell." Maudy menjawab ucapan Celline.

"Dan kalian semua membiarkannya begitu saja? Apa kalian gila? Axell akan meninggalkan kita jika kalian membiarkannya." Mata Celline menatap tajam ke orang-orang yang ada ruangan itu yaitu Ressell, Maudy, Ashella dan Ansell. "Hentikan dokter, kau akan menyakiti Axell!" Celline membentak dokter yang masih mencoba untuk melepaskan alat bantu Axell. "AKU BILANG HENTIKAN BRENGSEK!" Kini Celline berteriak keras membuat dokter dan suster menghentikan kegiatan mereka.

"Pasang kembali alat-alat itu!" perintah Celline.

Dokter melirik Ressel dan Maudy. "Cobalah mengerti Celline, Axell sudah tak ada harapan untuk hidup lagi, jangan terus menyiksanya seperti ini, alat-alat itu hanya membuat tubuhnya sakit." Maudy berseru lembut pada Celline tapi tak diindahkan oleh Celline.

"Siapa yang mengatakan tak ada harapan *Mom*?! Siapa?! Jangan mendahului Tuhan! Axell masih bernafas itu artinya Tuhan belum menginginkannya kembali!" desis Celline.

"Axell masih bernafas karena dibantu oleh alat-alat rumah sakit Celline, Axell masih bertahan sampai sekarang hanya karena alat-alat itu dan *mommy* sebagai ibunya sudah tak tahan melihatnya seperti ini. *Mommy* menderita karena melihatnya seperti, relakan dia Celline, Axell sudah tak ada harapan lagi." Ressel merangkul tubuh istirnya yang sudah lemas. Ressel tahu seberapa sakitnya Maudy saat memutuskan untuk menghentikan perawatan Axell.

"Mommy benar Cell, Axell sudah tidak bisa bertahan lagi, lihat dia masih tertidur. Jangan menyiksa *Mommy* dan *Daddy* dengan mempertahankan Axell, mereka sudah berbesar hati untuk merelakan Axell." Ansell ikut berbicara, sementara Shella hanya diam karena ia bisa mengerti apa yang Celline rasakan, ia tahu Celline sudah berjuang selama 5 tahun ini.

"Kalian orangtuanya bukan?! Kenapa kalian menyerah hah?! 5 tahun bukanlah waktu yang singkat. Jika kalian memang menderita dengan kondisi Axell maka harusnya dari awal kalian harus merelakan Axell." Kata-kata Celline sudah cukup kasar, ia tak mengerti bagaimana jalan pikiran Ayah dan Ibu Axell. "Bagaimana mungkin kalian menyerah setelah kita melewati 5 tahun ini," serunya getir.

"*Mommy*." AL dan Aylsee sudah kembali dari sekolah kanak-kanak mereka bersama dengan Marco yang memang setiap hari bertugas untuk mengantar dan menjemput dua keponakannya.

"Lihat mereka, apa yang akan kalian lakukan barusan akan membuat anak-anakku kehilangan *Daddy* mereka! Bagaimana mungkin kalian setega ini dengan anak-anakku." Air mata Celline menetes perlahan tapi segera ia hapus saat melihat anak-anaknya ingin menangis karena melihatnya.

"*Mom*, ada apa dengan *Daddy*? Kami tidak mau kehilangan *Daddy,* Mom, kami mencintai *Daddy*." Ucapan AL menohok hati Ressel, Maudy, Ansell dan Ashella. Mereka tak pernah memikirkan bagaimana nasib AL dan Aylsee. "*Mom*, *Daddy* baik-baik saja kan *Mom*? Aylsee tidak mau kehilangan *Daddy*, *Mom*." Alysee dan AL menangis bersama. Mereka tak mau kehilangan *Daddy* mereka, mereka bisa menerima kalau *Daddy* mereka tertidur lama tapi kalau kehilangan jelas mereka akan terluka.

"Tidak sayang, kita tidak akan kehilangan *Daddy* karena mommy tak akan membiarkan itu terjadi." Celline memeluk kedua anaknya sementara Maudy dan Ashella menangis di pelukan suami mereka masing-masing.

"Kalian boleh menyerah, tapi tidak denganku! Aku tidak akan pernah membiarkan anak-anakku kehilangan *Daddy* mereka. Jika *Mommy* bisa menderita karena melihat Axell seperti itu kenapa tak coba *Mommy* rasakan bagaimana jadi anak-anakku." Celline berkata dengan tegas bahwa ia tak akan pernah menyerah. Ia sadar betul jika ia menyerah maka kebahagiaan anak-anaknyalah yang akan ia pertaruhkan.

"Maafkan *grandma* sayang, maafkan *grandma*." Maudy memeluk AL dan Aylsee sambil sesenggukan.

"Pasangkan kembali alat yang telah terlepas." Ressel memerintahkan dokter yang menangani Axell.

"Jangan pernah coba lakukan ini lagi padaku dan juga anak-anakku, karena bukan kalian saja yang punya hak atas Axell tapi kami juga." Setelah berkata seperti itu Celline keluar dari ruang rawat Axell, ia melangkah dengan cepat menuju taman.

"AKHHHHHHH." Celline berteriak kencang melepaskan semua sesak yang ada di dadanya, ia terduduk lemas di rumput dengan isakan yang lolos dari bibirnya. Ia benar-benar marah dan kesal atas apa yang Ressel dan Maudy lakukan, bahkan mereka tak memberitahu Celline kalau mereka akan melakukan itu. Bagaimana tadi jika ia terlambat datang maka ia dan anaknya pasti akan kehilangan Axell.

"Tenangkan dirimu, anak-anakmu akan sedih jika melihatmu begini." Marco memegang bahu adiknya.

"Kenapa mereka melakukan ini padaku dan juga anak-anakku Kak?" isak Celline.

Marco mengangkat tubuh Celline lalu memeluknya erat, tangannya mengelus sayang kepala adiknya. "Jangan biarkan pikiran buruk menghantuimu, mereka melakukan itu karena mereka merasa itulah yang terbaik untuk anak mereka. Mereka juga pasti menderita saat mengambil keputusan itu, kamu sudah pernah bukan merasakan kehilangan seorang anak dan begitulah yang mereka rasakan saat mengambil keputusan itu." Marco memberikan pengertian pada Celline.

Celline diam memikirkan ucapan Marco yang ada benarnya, tapi tetap saja ia kesal karena Ressel dan Maudy yang tak memikirkan nasib anak-anaknya.

"Benahi dirimu, jangan menunjukkan wajah ini di depan anak-anakmu," perintah Marco lembut.

"Hmm, terima kasih Kak."

"Sama-sama." Marco melepaskan pelukannya lalu meninggalkan Celline, ia bisa tenang jika adiknya sudah baik-baik saja.

Setelah membenarkan *make-up* di wajahnya Celline kembali ke ruangan rawat Axell.

"Maafkan aku *Mom*, *Dad*, aku tidak bermaksud berkata kasar pada kalian." Celline menyesali perkataannya yang menurutnya cukup kasar.

"Bukan salahmu sayang, jika kamu tak mengatakan itu semua mungkin sekarang *mom* dan *Dad* akan dibayangi rasa bersalah karena telah membiarkan AL dan Aylsee kehilangan *Daddy* mereka. Maafkan *mom* yang tak memikirkan kamu dan juga anak-anakmu." Maudy dengan segala kebijaksanaannya meminta maaf pada Celline.

"Kami maafkan *Mom*." Celline memeluk Maudy sesaaat. "Di mana AL dan Aylsee?" tanya Celline saat tak mendapati anak-anaknya di dalam ruangan rawat Axell.

"Mereka pergi makan bersama Ansell, Ashella dan Marco." Ressel menjawab pertanyaan Celline.

"*Dad* dan *Mom* tidak makan?" Celline bertanya lagi.

"Kami menunggumu dulu, kami tidak mau kamu marah pada kami." Celline menatap Maudy dengan rasa bersalahnya, karena marahnya ia membuat Ressel dan Maudy menunggunya.

"Aku tidak marah *Mom*, aku hanya sedikit emosi," seru Celline. "Ya sudah *Mom* dan *Dad* makan saja dulu, biar Celline yang menjaga Axell," lanjutnya.

"Kamu mau dibawakan apa?" tanya Ressel.

"Tidak usah *Dad*, Celline sudah makan," balas Celline lembut.

"Ya sudah kalau begitu kami pergi dulu." Maudy dan Ressel keluar dari ruangan Axell saat Celline membalas ucapan mereka dengan anggukannya.

"Sayang, sampai kapan kamu mau tidur seperti ini hmm? Lihat Dad dan Mom sudah menyerah karena kamu terlalu lama tertidur, sayang bangunlah Al dan Aylsee membutuhkanmu." Celline duduk di ranjang Axell sambil menatap Axell dengan sendu.

"Kenapa kamu terus saja membuat kesalahan sayang? Kenapa? Sadar atau tidak sadar kamu sama saja selalu membuat kesalahan." Celline sudah tidak bisa menahan keluh kesah yang selama ini ia simpan sendirian, ia lelah dengan keadaan di mana Axell tak pernah mau merespon ucapannya tapi Celline belum menyerah karena menyerah hanya akan membuatnya jadi lemah.

"Kamu sudah tidak mencintaiku lagi hmm? Kamu sudah tidak ingin bersamaku lagi?" Mata Celline sudah memanas tapi dengan cepat ia menarik nafasnya lalu menghadap ke langit-langit kamar rawat Axell agar airmatanya tidak jatuh.

Aku selalu mencintaimu sayang, selalu mencintaimu. Axell menjawab ucapan Celline dalam batinnya. Alam bawah sadar Axell sudah bisa merespon ucapan Celline namun matanya masih enggan terbuka, rasa bersalahnya pada Celline terus membuatnya tak ingin kembali hidup.

***

"Di mana Axell?" Celline bergumam sendiri saat ia tak melihat Axell ada di tempatnya.

"TIDAKKK!" Celline menjerit kencang, ia berpikir kalau Axell sudah meninggal.

"Kenapa kalian masih saja mencabut alat-alat yang membantu Axell?! Kenapa kalian melakukan ini." Celline membentak dokter dan suster yang baru saja datang.

"Kami melepas alat-alat bantu ka---."

"Hentikan ucapan kalian sialan! Kalian memang tidak punya hati." Celline memotong ucapan dokter itu lalu keluar dari kamar Axell.

"Belum selesai sudah dipotong." Dokter itu menggelengkan kepalanya karena perilaku Celline.

Celline berlari kencang, air matanya sudah jatuh sangat deras, kepalanya terasa pusing. Ia tak bisa kehilangan Axell, ia berlari menuju ke kamar mayat karena menurutnya di sanalah Axell berada sekarang.

"Axell, Axell." Celline terisak lalu membuka penutup mayat satu persatu, tubuhnya bergetar hebat karena perasaan kehilangan yang sudah mengantuinya.

"Sayang, aku di sini." Celline mendengar suara yang sudah 5 tahun ini tak ia dengar, ia memutar tubuhnya lalu segera berlari menghambur ke pria yang sedang ia cari.

"Sayang jangan tinggalkan aku, jangan pergi dariku dan juga anak-anak," isak Celline.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sayang, sungguh aku tidak akan lagi membiarkan anak-anak kita besar tanpa ayahnya lagi."

"Terima kasih sayang, terima kasih karena mau bertahan." Celline memperdalam pelukannya lalu setelah itu ia

melepasnya. "Ayo kita kembali ke kamarmu." Celline mengajak Axell kembali ke kamarnya.

"Ayo." Axell merangkul pinggang wanitanya lalu melangkah menuju ruang rawatnya.

Ceklek!

Celline membuka pintu kamar Axell, di sana sudah ada keluarga ini Axell dan juga sahabat-sahabat Axell.

Celline menghentikan langkahnya saat ia melihat ranjang Axell yang kosong, ia terdiam cukup lama sambil terus menatap ranjang kosong itu.

"Axell." Ia mengalihkan matanya pada Axell yang ada di sebelahnya.

"Apa sayang? Aku bukan hantu jadi jangan tatap aku dengan tatapan itu." Axell yang sedari tadi tahu bahwa Celline belum menyadari bahwa dirinya sudah sadar hanya bisa menahan senyumnya. Ia sangat menikmati wajah polos yang lebih ke idiot istrinya.

"AKHHHH AXELL!" Celline berteriak histeris hingga air matanya mengalir bebas, kesadarannya sudah pulih, ia sudah sadar kalau Axell sudah siuman.

"Iya sayang, ini aku." Axell tersenyum manis pada Celline.

Celline masih mematung, seketika ia kehilangan pemikirannya, ia hanya diam lalu menatap Axell dari atas sampai ke bawah secara berulang-ulang kali. Ia memastikan kalau di depannya benar-benar Axell.

"Kenapa? Aku semakin tampan ya?" Axell menggoda Celline tapi Celline masih diam.

"Hey, ada apa? kenapa kamu semakin menangis?" Axell panik saat melihat Celline yang sudah terduduk lemas di lantai sambil menutupi wajahnya, bahu Celline bergetar hebat, ia menangis karena ia tak bisa mengekspresikan kebahagiaannya karena kesadaran Axell.

"Ayolah sayang jangan membuatku takut." Axell berjongkok di depan Celline. "Kamu tidak mau memelukku? Aku sangat merindukanmu." Celline menjauhkan kedua tangannya dari wajahnya lalu ia menatap Axell dengan matanya yang basah.

"Aku merindukanmu sayang, sangat merindukanmu." Celline segera memeluk Axell dengan erat.

Semua yang ada diruang rawat Axell hanya bisa tersenyum sambil meneteskan air mata haru mereka. Inilah buah kesabaran Celline dan untuk kesabarannya Celline pantas mendapatkan kebahagiaannya kembali.

Setelah cukup lama Akhirnya Celline sudah tidak menangis lagi, ia melepaskan pelukannya dari Axell lalu berdiri diikuti juga oleh Axell.

"Kapan kamu sadar?" tanya Celline.

"Semalam." Axell melangkah mendekati ranjangnya lalu duduk di ranjannya.

"Kalian semua tahu?" Celline bertanya pada orang yang ada di kamar Axell dan orang-orang itu hanya mengangguk tanpa rasa bersalah. "Kalian tahu tapi kalian tidak memberitahuku?"

Celline menjeda kata-katanya, "Kalian keterlaluan," lajutnya kesal.

"Mereka tidak memberitahumu karena aku yang meminta, jadi jangan salahkan mereka, aku hanya ingin memberikan kejutan pada wanita yang sudah menungguku selama 5 tahun ini." Axell juga berseru seolah tak berdosa.

"Kejutan yang luar biasa mengejutkan." Celline bersungut kesal.

"Permisi Pak Axell, sekarang sudah waktunya Anda diperiksa." Dokter yang tadi datang keruangan Axell kini kembali lagi. Sebelum mendekati Axell dokter itu mendekati Celline terlebih dahulu. "Jadi Bu Celline, inilah alasan kenapa kami melepaskan alat bantu pada tubuh Pak Axell." Dokter itu tersenyum di balik sindirannya, Celline yang malu karena sudah membentak dokter dan juga mengatakan tak punya hati hanya bisa menundukkan wajahnya tanpa menjawab sindirian sang dokter.

Dokter sudah selesai memeriksa keadaan Axell dan hasilnya semua baik, Axell sudah benar-benar sembuh.

"Kapan saya boleh pulang dok?" Axell sudah tidak betah di rumah sakit.

"Jika kondisi Pak Axell sudah memungkinkan untuk pulang maka minggu depan Pak Axell sudah boleh pulang," balas dokter sambil merapikan alat-alat periksanya.

"Saya sudah baik dok, saya mau pulang besok saja." Sikap semau sendiri Axell sudah kembali lagi.

"Kamu apa-apaan sih, kamu masih belum sembuh mana boleh pulang." Celline melawan ucapan Axell.

"Untuk apa aku di sini jika di rumah aku punya obat yang lebih ampuh." Axell mengedipkan matanya pada Celline sementara Celline hanya merona karena Axell.

"Mesum sekali kau ini Axell, kau baru sadar dan kau sudah memikirkan itu." Ashella mencibir Axell sambil memutar bola matanya jengah, ia heran kenapa kemesuman Axell tak berkurang walau sedikit saja.

"Saya mau pulang besok dok, saya tidak butuh persetujuan karena ini perintah." Tak ada yang bisa menolak ucapan Axell sekalipun itu Ressel dan Maudy, Axell yang keras kepala hanya akan mengamuk jika kemauannya tidak dituruti.

"Baiklah jika itu mau Bapak, tapi saya akan sering datang ke kediaman Anda untuk mengecek keadaan Anda."

"Itu bukan masalah," balas Axell.

"*Daddy*." AL dan Aylsee berteriak kencang lalu segera berlari ke arah Axell.

Axell segera turun dari ranjangnya lalu merentangkan tangannya untuk memeluk anak-anaknya.

"Hallo malaikat-malaikat *daddy*, sudah selesai makannya?"

Celline menatap Axell tak percaya, apa baru saja ia tak salah dengar *Daddy*? Apakah Axell sudah tahu kalau AL dan Aylsee adalah anak mereka.

"Sudah *Dad*, kami sangat kenyang, lihat Aylsee semakin gendut karena kebanyakan makan." AL menjawab ucapan Axell.

"Aylsee tidak gendut AL, Aylsee itu *sexy*." Aylsee tak terima dikatakan gendut oleh saudara kembarnya.

"Benar Aylsee tidak gendut, Aylsee itu *sexy*." Ansell segera menggendong Aylsee, selama ini yang selalu mengatakan Aylsee *sexy* adalah Ansell.

"*Uncle* Ansell berbohong, dia itu gendut lihat tubuhnya bulat." AL memang suka sekali melihat Aylsee mengamuk.

"Oh son jangan begitu dengan adikmu, lihat dia mau menangis." Axell berseru lembut pada AL.

"Kenapa wanita selalu saja menjadikan air mata sebagai senjata mereka, baiklah-baiklah maafkan aku ya Aylsee yang *sexy*." Ansell segera menurunkan Ayslee saat AL mendekatinya.

"Dimaafkan." Ayslee berseru manis.

"Kamu tahu dari mana kalau mereka adalah anak-anak kita?" Celline bertanya dengan pelan.

Flashback on

"Dad, kata Ibu guru siapa yang berdoa dengan sungguh-sungguh pasti akan dikabulkan oleh Tuhan." Aylsee menggenggam tangan Axell yang masih terpejam. "Kalau benar demikian maka Aylsee dan AL akan berdoa dengan sungguh-sungguh, kami mau Daddy cepat sadar."

Aylsee dan AL menutup mata mereka lalu berdoa pada sang pencipta. "Tuhan, selama ini kami tidak pernah meminta

apapun tapi hari ini kami memohon sembuhkan Daddy kami." AL mengucapkan doanya.

"Tuhan, Aylsee sangat percaya pada adanya keajaiban, Aylsee mohon Tuhan berikan keajaiban untuk Daddy. Kami hanya meminta itu Tuhan, hanya itu." Aylsee dan AL masih memejamkan mata mereka dan terus mengulang kata-kata itu, Maudy dan Ressel yang kebagian menjaga Axell hari ini hanya bisa menatap sedih ke arah Al dan Aylsee. Mereka berharap bahwa tuhan akan mendengarkan doa dua malaikat kecil mereka.

"Tuhan kabulkan doa mereka." Maudy ikut berdoa untuk kedua cucunya.

Jari telunjuk Axell bergerak seakaan ia mau merespon ucapan anak-anaknya.

Flasback off.

Setelah Axell sadar Maudy dan Ressel memberitahukan tentang kehadiran AL dan Aylsee di antara Axell dan Celline, Axell tidak meragukan anak-anaknya karena ia tahu Celline tak akan pernah mengkhianatinya. Ia sudah belajar dari pengalamannya dan ia tak akan pernah meragukan Celline lagi.

"Karena tak ada yang membuatku meragukan mereka, lagipula wajah mereka itu adalah wajahku."

Celline tersenyum kecut. "Kamu benar, mereka tak ada yang mirip denganku."

"Jangan sedih sayang, kita bisa buat yang mirip denganmu nanti."

Pletak!

Celline menggeplak kepala Axell. "Auchh sakit sayang, bagaimana kalau aku lupa ingatan karena kelakuanmu barusan?" Axell mengelus kepalanya.

"Habis kamu mesum, kalau kamu lupa ingatan aku bakal tinggalin kamu, aku capek loh nunggu kamu 5 tahun."

Axell merangkul pinggang Celline dengan erat. "Terima kasih ya sayang sudah mau bersabar menungguku." Ia menenggelamkan kepalanya di perut Celline.

Part 36 - Ending

Pernikahan mewah dan *elegant* sudah dilaksanakan, pernikahan yang dilangsungkan satu hari setelah Axell keluar dari rumah sakit, apa yang tidak mungkin untuk keluarga Damarion lakukan dalam sehari saja mereka bisa menciptakan semua ini.

Celline bahkan tak tahu kalau ia akan menikah hari ini, awalnya ia kira Axell hanya mau mengajak ke suatu tempat untuk makan atau apa, ia bahkan masih tak sadar meskipun ia sudah sampai di *ballroom* mewah sebuah hotel yang pemiliknya adalah Ansell. *Ballroom* mewah yang didominasi dengan warna putih dan dihiasi dengan banyak bunga mawar putih, jenis bunga yang sangat disukai oleh Celline.

"Kenapa sayang? Lelah?" Pertanyaan Axell adalah pertanyaan yang paling bodoh untuk hari ini, jelas saja Celline lelah karena berdiri sekian jam lamanya untuk menyalami tamu-tamu yang hadir di pernikahan mereka, tamu yang jumlahnya ribuan orang.

"Tidak, aku tidak lelah, hanya sedikit keram di bagian kaki." Tidak sepenuhnya berbohong karena kaki Celline memang sedikit keram.

"Ehh, ehhh." Celline berseru panik saat tubuhnya terangkat.

"Kamu lelah kan, sekarang kita istirahat saja di atas." Axell melangkah meninggalkan altar pernikahan.

"Aku masih bisa tahan sayang, acaranya kan belum selesai."

"Tidak apa-apa, lagian acaranya juga bukan lagi acara inti, *Daddy* dan *Mommy* bisa mengurusnya. Sekarang kamu nurut saja ya, aku tidak mau istriku kelelahan hanya karena menyalami tamu-tamu yang tidak penting."

"Hmm, baiklah kalau menurutmu begitu." Celline mengalungkan tangannya di leher Axell lalu menempelkan wajahnya di dada bidang Axell yang tertutupi dengan jas berwarna putih.

Maudy dan Ressel bisa memaklumi Celline dan Axell karena mereka tahu anak-anak mereka pasti sangat kelelahan.

Axell sudah berada di depan pintu kamar mereka, di dalam sana sudah ada AL dan Aylsee yang tertidur karena kelelahan. Axell menurunkan tubuh Celline tepat di ranjang mereka yang ditiduri oleh anak-anak mereka.

"Kamu mandi saja dulu, aku akan mandi setelah kamu."

"Kita mandi bersama saja, aku akan membantumu membersihkan tubuhmu." Tak ada niatan lain di otak Axell, dia hanya ingin mandi bersama Celline.

"Baiklah." Celline menyetujui ucapan Axell lalu melucuti gaun mahal yang melekat di tubuhnya begitu juga dengan aksesoris yang menghiasi tubuhnya.

Setelah selesai mereka langsung masuk kamar mandi untuk mandi dan benar Axell tak melakukan apapun selain membantu Celline membersihkan tubuhnya.

***

Axell menatap Celline, AL dan juga Aylsee yang sedang tertidur pulas, tak ada malam pertama untuk Axell dan Celline karena sehabis mandi Celline langsung tertidur sedangkan Axell yang mengerti keadaan Celline tak memaksa istrinya untuk melayaninya. Ia tersenyum sambil mengusap halus wajah anak-anaknya lalu beralih ke wajah Celline.

"Aku benar-benar beruntung memiliki kalian, terima kasih karena mau hadir di kehidupanku, aku berjanji aku tidak akan pernah membiarkan kalian terluka karenaku." Axell sudah bertekad untuk keluar dari Devil Eyes. Ia tahu dunia gelap yang ia cintai hanya akan membuat orang-orang yang ia cintai terluka, ia sudah tidak mau lagi membunuh orang karena ia tak mau ada orang yang menaruh dendam padanya lalu menyakiti orang-orang yang ia cintai sebagai bentuk balas dendam. Axell tak akan membiarkan hal itu terjadi pada anak dan juga istrinya.

"*Daddy* mencintai kalian." Axell mengecup kening anak-anaknya dan juga istrinya, ia merasa sangat sempurna karena kehadiran Celline dan juga anak-anaknya, ia merasa sangat bahagia karena kesempurnaan hidup yang ia miliki.

Axell masih menatap penuh kasih sayang pada anak dan juga istrinya, matanya tak pernah bosan memandang wajah-wajah itu.

"Tuhan, aku tahu aku memiliki banyak dosa dan aku juga tahu aku tak akan bisa menghapus semua dosaku dan aku berterima kasih padamu karena Engkau masih memberikan aku kebahagiaan walaupun aku sudah berlumuran dosa." Axell mengenang semua yang telah ia perbuat, semua dosa-dosa yang sudah ia lakukan.

***

"Pagi sayang." Axell mengecup dalam kening Celline, sedari tadi Axell memang memperhatikan Celline yang sedang tertidur dan hal ini sudah menjadi hobinya sejak 13 tahun lalu.

Celline tersenyum hangat lalu mengecup singkat bibir suaminya yang sudah 13 tahun ini memenuhi kehidupannya. "Pagi kembali sayang, sejak kapan kamu terjaga?" Axell menarik Celline ke dalam pelukannya lalu mengelus sayang kepala Celline.

"Mungkin satu jam yang lalu," seru Axell sambil meletakan dagunya di atas kepala Celline.

"*Mommy*, *Daddy*." Suara berisik Aylsee sudah terdengar nyaring. "Oh *Mom*, *Dad*, ini sudah jam 9 pagi dan kalian masih di atas kasur?" Aylsee memutar bola matanya lalu melangkah menaiki ranjang merusak posisi Axell dan Celline. Aylsee segera masuk ke dalam selimut bersama Axell dan Celline.

Axell dan Celline mengecup singkat kepala Aylsee bidadari kesayangan mereka. "Ayolah *Princess*, ini hari sabtu. Apa tidak boleh *dad* dan *Mom* menikmati hari ini tanpa turun dari ranjang?" Axell berseru sambil menatap bola mata hitam milik Aylsee, tangan Celline sudah melingkar di pinggang putrinya.

"Boleh sih *Dad*, tapi kalian kan sudah janji mau mengajak Aylsee dan AL untuk ke rumah *Grandpa* dan *Grandma*." Meski sudah berusia 17 tahun Aylsee masih sangat manja pada Axell dan juga Celline. Aylsee masih seperti anak 5 tahun yang apa-apa harus ditemani oleh orangtuanya.

"Oh sayang maafkan *daddy*, *daddy* hampir saja lupa kalau hari ini kita ada janji ke rumah *Grandpa* dan *Grandma*, baiklah kita akan ke sana tapi nanti siang saja ya." Axell menunjukkan penyesalannya

"Di mana AL?" Celline bertanya karena biasanya AL juga pasti akan mengganggu tidur mereka.

"Aku di sini *Mom*." AL sudah berada di dalam kamar orangtuanya lalu melakukan hal yang sama dengan kembarannya yaitu masuk ke dalam selimut bersama Axell, Celline dan juga saudara kembarnya.

Celline mengecup kening AL singkat begitu juga dengan Axell, hal inilah yang sering terjadi, suatu gambaran keluarga yang sangat bahagia.

"Kalian sudah sarapan?" tanya Celline.

"Oh *Mom*, memang sejak kapan *Grandma* Pauline telat memberi kami sarapan." AL menjawabi ucapan Celline, sampai saat ini Pauline masih bekerja di mansion Axell.

"AL benar, sakit saja *Grandma* Pauline masih memberi kami sarapan apalagi sehat." Aylsee menambahi ucapan kembarannya.

Axell dan Celline tersenyum karena ucapan anak-anaknya, mereka senang karena Pauline sangat menyayangi anak-anaknya.

"*Mommy* hanya memastikan saja sayang, *mommy* bisa percaya pada *Grandma* Pauline tapi tidak pada kalian karena kalian kan susah kalau diminta sarapan." AL dan Aylsee hanya diam menanggapi ucapan Celline yang benar adanya, mereka

berdua memang sangat susah sarapan kalau Pauline tidak mengocehi mereka maka mereka pasti tidak akan sarapan.

"*Mom*, *Dad*, kalian tidak mau memberi kami Adik?" pertanyaan Aylsee membuat Axell dan Celline terdiam sesaat.

"Oh *Princess*, *daddy* sangat menginginkan itu tapi coba kalian minta dengan *Mommy* kalian saja karena yang mengandung kan *Mommy* kalian, kalau *daddy* sih mau-mau saja." Dengan entengnya Axell menjawabi keinginan Aylsee.

Wajah Celline sudah merona karena pertanyaan dan juga ucapan Aylsee dan juga Axell, ia juga menginginkan seorang anak lagi tapi nyatanya Tuhan belum mau memberikannya kepercayaan untuk mengandung lagi.

"Oh Aylsee, ada apa dengan pertanyaanmu itu? *Mommy* pasti sangat menginginkan itu juga tapi sayangnya Tuhan hanya mau *mommy* berbagi untuk kita saja jadi jangan tanyakan ini lagi." AL mengambil alih tugas menjawab ucapan Aylsee.

"Oh *son*, kamu pintar sekali." Celline menghujami AL dengan kecupannya tanpa takut AL merasa risih tapi AL memang tidak akan pernah risih karena dia juga sangat menyukai kecupan sayang dari ibunya.

"Begitukah?" Aylsee menggantung ucapannya. "Hey apa aku tidak salah dengar, ternyata seorang AL bisa mengucapkan kata-kata benar juga."

Pletak!

Dengan sesuka hatinya Al menjitak kepala Aylsee. "Kamu jadi Adik kurang aja sekali sih, kamu kira kakakmu ini tidak bisa mengucapkan kata-kata benar? Cih! Jangan

meremehkanku Aylsee." Al mencibir Aylsee, jika dulu AL yang suka mengusili Aylsee maka lain dengan saat ini karena sekarang Aylseelah yang sering mengusili AL. Terkadang Aylsee sampai membuat AL meremas rambutnya atau membenturkan kepalanya ke tembok karena gemas dengan tingkah Aylsee yang usil.

"Oke kalian jangan mulai lagi. Kepala mommy dan *Daddy* akan pecah kalau kalian melakukan itu." Celline menengahi anak-anaknya yang sudah siap berperang.

"Mom, Dad kenapa sih harus AL yang jadi Kakak, harusnya Aylsee yang jadi Kakak biar bisa bimbing AL ke jalan yang benar." Axell menahan gelak tawanya mendengar ucapan Aylsee yang seenak jidatnya.

"Jalan yang benar? Emang selama ini aku ada di jalan yang salah? Kamu tuh harusnya bersyukur bisa jadi Adik dari AL Prince Damarion yang luar biasa tampan ini, karena aku kamu bisa melihat Louis setiap harinya." AL tahu benar topik apa yang bisa membuat Aylsee berhenti bicara yaitu Louis sahabat baiknya.

"Tutup mulut sialanmu itu AL! Aku akan membunuhmu kalau kamu tidak menutup mulutmu." Axell, Celline dan AL menutup telinga mereka serempak saat suara melengking Aylsee mulai meninggi.

"Louis, Louis yang anaknya Jason Anderson?" Axell merasa tertarik dengan apa yang ia dengar dari AL sedangkan Celline yang juga penasaran memasang telinganya dengan baik.

Aylsee menatap AL dengan tajam seolah mengatakan, 'berani bicara mati kau.'

"Ya, *Daddy* benar. Louis yang itu, si pewaris tunggal kerajaan bisnis Anderson." AL berbicara tanpa takut sedikitpun malah ia menatap mata Aylsee dengan tatapan menantang.

"AL SIALAN!" Aylsee yang sudah malu berlari keluar dari kamar orangtuanya dengan kekesalannya yang memuncak.

"Oh AL lihat adikmu jadi seperti itu karenamu. Tapi ...." Axell menggantung ucapannya untuk berpikir sejenak. "Apakah maksud ucapanmu barusan adalah adikmu menyukai Louis tanpa Louis tahu kalau *Princess* menyukainya?" Axell benar-benar penasaran dengan kisah asmara putri kesayangannya.

"Ya begitulah *Dad*, Louis kan sudah punya pacar, kalau tidak salah namanya Grevita."

"Malang sekali nasib putriku, ini pasti sakit." Celline merasa kasihan pada putrinya.

"Cuma gitu aja *mom*? Cuma kasihan doang?" AL merasa bingung karena tanggapan ibunya yang biasa saja.

"Memangnya *mom* harus apa? *Mom* kan tidak punya kekuasaan apapun." Celline melirik Axell dari ekor matanya, ia tersenyum saat rahang suaminya mengeras.

"Biar *daddy* yang urus," tegas Axell.

"*Daddy* mau apain si Loius *Dad*? Jangan di tembak *Dad*, bisa mati dia." Al bicara tanpa saringan.

"Kalau dia menolak Aylsee, *dad* pasti akan melakukan itu."

Celline terkekeh karena tingkah Axell yang semaunya.

Tidak berubah. Celline menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa menghentikan tawanya.

"Kenapa kamu tertawa?" Axell heran dengan Celline begitu juga AL.

"Kamu tidak pernah belajar dari pengalaman ya, kamu tahu kan cinta itu tidak bisa dibeli dengan uang ataupun kekuasaan, jangan memaksakan kemauanmu dan jangan buat kebahagiaan orang lain jadi hilang hanya karena ingin melihat anakmu bahagia, karena nantinya Aylseelah yang akan menderita." Celline berkata dengan lembut dan mampu menyadarkan Axell.

"Haaaisshh sial!" Axell mengacak rambutnya frustasi lalu merubah posisi tidurnya menjadi duduk. Ia sadar benar dulu bagaimana susahnya ia mendapatkan hati Celline karena dulu cinta Celline tak bisa dibeli dengan uang atau apapun.

"*Mommy* memang guru terbaik." AL mengecup singkat wajah Celline lalu melangkah turun dari ranjang meninggalkan orangtuanya, dari pada Axell, AL lebih suka menjadikan Celline sebagai gurunya karena menurutnya ibunya adalah wanita sempurna dengan sikap dan perilaku yang juga sempurna.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan, Ayslee anak yang kuat, aku yakin ia bisa menerima kenyataannya." Celline menenangkan Axell.

***

Keluarga besar Damarion dan juga kerabat dekat keluarga itu sudah berkumpul di kediaman Ressel dan juga Maudy.

Mansion itu terlihat sangat ramai karena anggota keluarga itu memang sudah bertambah.

Ashella dan Ansell sudah memiliki 3 orang anak yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Adellya dan Nathan juga sudah menikah dan mereka memiliki dua orang anak yang juga laki-laki dan anak-anak mereka seusia dengan anak-anak Ashella dan juga Nathan.

Apa kabar dengan Marco? Saat ini Marco juga sudah menikah dan ia mendapatkan seorang istri yang sama cantiknya dengan Ashella, Adellya ataupun Celline. Dan saat ini Marco sudah menjilat ludahnya sendiri karena ia juga sudah menjadi ayam sayur, tapi ia tak menyesalinya karena menurutnya menjadi ayam sayur tidaklah buruk dan saat ini ia memiliki seorang putri yang usianya baru 4 tahun.

"Sayang, terima kasih karena telah menjadi istriku dan juga Ibu dari anak-anakku, terima kasih karena sudah menjadi wanita terindah yang hadir di kehidupanku." Axell berkata dengan lembut pada Celline yang saat ini tengah mengawasi anak-anaknya yang sedang berkejaran di sekeliling Maudy dan Ressel.

Celline mengalihkan pandangannya untuk menatap Axell, ia tersenyum dengan lembut, senyum yang selalu membuat Axell menghangat.

"Tidak perlu berterima kasih sayang, karena aku sangat bahagia sudah menjadi istri sekaligus Ibu dari anak-anak kita. Aku sangat beruntung bisa memiliki suami sepertimu, suami yang sangat mencintaiku, aku mencintaimu sayang."

Senyuman juga muncul di wajah Axell. "Aku juga mencintaimu sayang, teramat sangat." Axell menarik Celline ke dalam pelukannya lalu melumat halus bibir Celline.

Awal yang pahit tak akan berakhir dengan pahit juga bukan? Dan inilah yang dinamakan takdir Tuhan. Tuhan selalu menggoreskan kisah yang sulit diterima dengan nalar tapi percayalah Tuhan sudah menentukan takdir yang terbaik untuk umatnya.

Percayalah bahwa di balik kesusahan pasti akan ada kemudahan karena di balik hujan yang kelam pasti akan selalu ada pelangi indah yang muncul setelah hujan itu.

B U K U M O K U

END

Tamat

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- **Last Love**
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love

- King Of Achilles
- Eternal Love
- Unfaithful – Kya's story
- You are my destiny
- Summer For Mr. Frost